

Win-win Solution, Why Not?



Rasdian Aisyah

Menginjak usia kepala tiga, pertanyaan kapan nikah makin santer Rena dapat. Membuatnya kian pusing setiap hari, serasa mendapat teror tiada henti.

Padahal, apa salahnya hidup sendiri? Toh, dia tak pernah merepotkan siapa pun.

Hanya saja, seringkali Rena merasa kesepian. Dia juga ingin memiliki seseorang. Laki-laki yang bisa menyediakan bahu untuknya bersandar. Namun hilal jodoh belum juga menampakkan diri hingga kini.

Sampai suatu hari, Steel ... seseorang yang Rena tahu menyukai kakak iparnya mengajukan penawaran. Pernikahan.

Rena tahu dirinya tak bisa berharap banyak dari...

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Prolog

Semua orang tampak bahagia saat itu, menyaksikan bersatunya kembali sepasang kekasih yang sempat terpisah sekian waktu dalam ikatan pernikahan sederhana yang dihadiri tak lebih dari seratus tamu undangan sebagai saksi. Termasuk pemuda 31 tahun yang kini hanya bisa mengamati dari jauh, bingung dengan perasaannya sendiri. Entah harus merasa ikut berbahagia atau justru meratap mengingat wanita idamannya lebih memilih mengarungi kisah dengan lelaki masa lalu yang pernah menyakitinya atau ikut bahagia karena wanita itu kini sudah menemukan kembali kebahagiaannya yang hilang?

Mendesah, ia sedikit mendongak menatap kandelar yang menggantung cantik di langit-langit ruangan. Cantik sekali. Secantik pengantin yang kini tersenyum ke arah suaminya dengan mata berbinar seolah terdapat bintang-bintang di sana. Membuat Steel bertanya-tanya, kapan akan ada perempuan yang menatapnya dengan pandangan penuh cinta semacam itu untuknya?

Ah, barangkali ini efek melajang bertahun-tahun, membuat ia mulai kesepian dan sudah benar-benar membutuhkan teman hidup. Terlebih kedua orangtuanya sudah kembali merongrong dengan pertanyaan

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

yang sama lagi sejak beberapa minggu terakhir begitu mendengar Steel gagal mendapatkan Cinta.

Iya, namanya Cinta. Wanita yang Steel usahakan selama tiga tahun ini. Janda anak dua yang memiliki terlalu banyak pesona.

Namun, dia bisa apa kalau bukan jodoh namanya?

merasa mulai sesak dan butuh udara segar, Steel memutuskan untuk keluar mencari angin. Tetapi belum juga tubuhnya berbalik sempurna, sudut mata lelaki itu menemukan sosok perempuan dalam balutan hijab sederhana yang tengah bersandar pada dinding di sudut lain. Tatapannya kosong mengarah ke pelaminan.

Bukan, dia sama sekali tak tampak patah hati. Hanya ... tatapan kosong. Mana mungkin dia patah hati melihat kakaknya sudah kembali menemukan kebahagiaan. Konyol namanya. Dan jarak mereka terlalu jauh untuk bisa memastikan bahwa perempuan itu sedang muram.

Membatalkan niatnya keluar, Steel memilih untuk menyeberangi ruangan, melewati kumpulan-kumpulan tamu undangan yang sebagian membentuk kelompok dan membicarakan berbagai hal yang tak ingin Steel tahu demi menghampirinya. Rena. Rena Tandria. Adik sang mempelai pria yang malam ini berbahagia.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Dalam balutan gamis sederhana dan kerudung yang menutup dada, dia terlihat cukup anggun meski kenyataan tidak berkata demikian.

Feminim dan anggun sama sekali tak ada dalam kamus hidup seorang Renata. Dia terlalu nekat dan blak-blakan. Tak jarang juga bertingkah gila dan seringkali membuat orang lain tertawa. Berbeda sekali dengan dia yang kini terlihat muram. Sinar matanya yang berwarna cokelat gelap itu tampak redup dan tak hidup.

“Kenapa lo nggak ngumpul bareng yang lain?” Steel berhenti satu langkah di sampingnya dan ikut bersandar sambil melipat tangan di depan dada. Jauh dari pendingin ruangan, membuat tempat mereka terasa agak panas. Tapi entah mengapa juga nyaman karena kondisi penerangan yang agak remang-remang di pojok itu. Luar biasa Steel bisa menemukan Rena di situ.

Yang ditanya sedikit terlonjak kaget. Ia menoleh dengan kening berkerut sebelum kemudian memutar bola mata jengah begitu mengetahui Steel yang mengajukan tanya tak bermutu tersebut.

“Males.” Ia menjawab setengah enggan. Atau terlalu enggan. “Terlalu banyak manusia yang ingin tahu kehidupan orang lain di ruangan ini dan menuntut ini itu padahal mereka bukan siapa-siapa.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Tanpa harus bertanya lebih jauh, Steel tahu maksud dari kalimat terakhir sang lawan bicara. Rena mungkin hanya terlalu dengan berbagai pertanyaan dari orang-orang. Tentang, kapan menikah? Kapan menikah? Dan kapan menikah?

Bagi orang lain yang tidak tahu betapa menyebalkan pertanyaan tersebut pasti akan berlindung di balik kata peduli, tanpa tahu betapa mengusik tanya sederhana itu terhadap sang lawan bicara. Atau hanya sekadar basa-basi busuk yang menyakitkan. Steel yang juga sering mendapat pertanyaan yang sama paham betul perasaan Rena.

Mereka sudah menginjak usia kepala tiga. Rena memasuki umur kepala tiga minggu lalu dengan tampang tak sedap dipandang.

“Sama. Gue juga males kumpul sama yang lain karena alasan persis kayak lo.”

“Kalau begitu kenapa lo datang ke sini?”

“Diundang.”

“Lo bisa mangkir.”

“Dan membenarkan asumsi orang-orang bahwa gue nggak bisa hadir karena patah hati?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Rena tak langsung menyahut. Ia menoleh ke samping, pada Steel yang masih menatapnya dengan pandangan menilai selama sepersekian detik yang nyaris berhasil membuat lelaki itu salah tingkah. “Tapi lo beneran patah hati kan? Kenapa harus takut terhadap asumsi orang lain?”

Tidak. Sejujurnya tidak. Steel juga bingung. Bukan patah hati, yang benar ia hanya merasa ... entahlah. Tak dipungkiri, dirinya memang sempat mengejar Cinta selepas perempuan itu bercerai dengan suaminya. Mengejar tanpa berusaha. Hanya mengandalkan keberuntungan dan momen. Wajar kalau pada akhirnya ia tidak terpilih. Barangkali Cinta sadar kalau Steel tidak seserius itu.

Steel mengagumi Cinta. Benar. Cinta adalah perwujudan sempurna seorang istri dan ibu di matanya. Hanya itu. Sebatas itu. Dan Steel ingin menjadi lelaki beruntung yang bisa mendapatkan wanita tersebut.

“Nggak juga,” jawab Steel sembari membasahi bibir bawahnya yang terasa kering. Ia mengalihkan pandangan dari Rena dan memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana.

Dia sampingnya, sang lawan bicara mendengus tak percaya. Dan Steel tidak mau repot-repot memberi penjelasan lebih hanya untuk membuat Rena yakin akan jawabannya. Untuk apa?

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Entah berapa lama, mereka memilih sama-sama diam kemudian, menikmati pengisi acara yang terus berceloteh, juga kebisingan para tamu undangan. Anehnya, Steel justru merasa nyaman dalam posisi itu.

Melirik ke samping pada detik kesekian ratus, Steel dapati Rena tersenyum kecil ke arah pelaminan. Lalu tanpa sadar, tanya tak terencana itu lolos begitu saja dari katup bibirnya, “Lo mau nikah sama gue?” yang sontak seolah berhasil membuat dunia mereka berhenti berputar.

Steel tersadar begitu senyum Rena menghilang, lalu menoleh padanya dengan mata membulat sempurna. “Lo ngomong apa tadi?”

Steel menelan ludah. Terlambat menarik kembali pertanyaannya. Pun, entah bagaimana ... Steel penasaran dengan jawaban sang lawan bicara. Maka, ia mengulang kembali kalimat tadi tanpa nada tanya dengan pikiran kosong. "Nikah sama gue, Ren."

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

BAB 1

Banyak hal di dunia ini yang tidak bisa manusia atur sendiri. Salah satunya perihal jodoh. Tidak semua orang ingin menikah, tetapi sebagian besar tentu berharap bisa memiliki seseorang sebagai teman hidup sampai ajal menjemput. Termasuk Rena Tandria. Hanya saja, kenyataan terkadang tidak sesuai dengan harapan. Bahkan sampai usia 30 tahun, masih belum juga ada seseorang yang datang dengan maksud serius untuk melamar.

Dekat dengan seseorang bukan hanya sekali dua kali. Berkali-kali. Namun semua kerap gagal dengan berbagai alasan. Padahal Rena cukup manis meski tak cantik-cantik amat. Dia bisa mencari uang sendiri sejak kuliah agar tidak membebani ibu dan kakaknya. Agamanya lumayan bagus. Akhlak juga tidak perlu ditanya--meski itu hanya penilaiannya sendiri.

Rena juga tidak pilih-pilih. Yang penting seiman, menjalankan kewajiban sebagai muslim, bertanggung jawab dan pekerja keras. Kalau bisa, fisik sempurna. Harta nomor sekian. Sesederhana itu. Tetapi para kumbang

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

tetap menjauh dari jangkauannya. Apakah Rena memang sebau bunga bangkai?

Ugh. Terserahlah. Terserah. Terserah. Rena sudah menyerah berharap memiliki suami sejak menginjak usia 29 tahun. Dia mulai fokus memperbaiki diri saja dan memperbanyak tabungan agar bisa bersantai di masa tua tanpa merepotkan keluarga.

Sampai tawaran gila itu datang.

Dari Steel. Steel Hanggara. Bungsu keluarga Hanggara yang ... wah itu. Adiknya Iron Hanggara. Saudara ipar Aluminia Lara. Seseorang yang pernah berharap bisa mendapatkan Cinta Utama. Kakak ipar Rena.

Benar. Ini penawaran gila dari orang yang kemungkinan juga mendadak gila lantaran patah hati.

Dan Rena lebih gila lagi karena bersedia!

Memukul-mukul pelan kepalanya, wanita itu berguling ke kiri. Lalu ke kanan sambil mengumpati diri sendiri. Waktu sudah menunjuk jam dua pagi, tapi kantuknya hilang entah ke mana. Lelap enggan membawanya ke dunia mimpi, barangkali tak sudi dihuni oleh manusia stres satu ini.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Bego. Bego. Bego!” rapalnya berkali-kali. “Kenapa gue bilang iya. Ya ampun!” Gemas sendiri, Rena menggigit ujung gulingnya keras-keras sebagai pelampiasan.

Menarik napas panjang berkali-kali, ia pun memilih telentang dan menatap langit-langit kamar yang temaram lantaran lampu utama sudah dimatikan, minyiskan cahaya dari lampu nakas di samping kirinya.

Acara pernikahan kedua sang kakak sudah usai sejak dua jam yang lalu yang ditutup dengan foto bersama keluarga besar. Steel tidak termasuk di antaranya. Lelaki itu menghilang begitu saja usai percakapan mereka yang tidak masuk akal.

"Lo beneran mau?" Steel tampak terperajat tadi begitu melihat sang lawan bicara mengangguk. Punggungnya yang ikut disandarkan pada dinding, tampak menegang, juga tatapan terkejut yang tak bisa ditutup-tutupi dari wajahnya.

Tangan Rena yang mendadak dingin ia jalin di depan tubuh seraya menelan ludah dan membashi bibirnya. “Lo butuh istri. Dan gue butuh suami. Kenapa harus menolak?” Untungnya, suara Rena tidak bergetar saat itu kendati organ pemompa darah di balik dada terdengar bertalu-

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

talus di telinga sendiri. Oh, semoga memang hanya di telinga Rena. Steel jangan sampai tahu.

Tak langsung menanggapi, bungsu Hanggara menatap sang lawan bicara penuh arti. Rena mempersiapkan diri kalau-kalau Steel akan langsung tertawa dan mengatakan bahwa penawarannya hanya main-main.

Namun tidak begitu. Lelaki tersebut mengangguk kecil dan berkata, “Oke, kalau begitu tunggu gue datang ke rumah lo.”

Rena tahu betul, dalam konsep pernikahan Raki dan Cinta untuk kedua kalinya yang dirayakan secara sederhana ini tidak melibatkan kembang api. Tapi sungguh, ia mendengar suara letusan keras dalam kepalanya. Barangkali bunyi benturan antara kewarasan yang mulai dihantam kegilaan. Atau tanda bahaya yang harus ia perhatikan betul-betul. Rena tak tahu. Otaknya mendadak kosong saat itu. Dia bahkan tak mengatakan apa pun saat Steel berbalik begitu saja, kemudian pergi dan menghilang di keramaian tamu undangan yang riuh rendah memeriahkan pesta perkawinan sang abang.

Steel bilang, tunggu dia datang ke rumah.

Untuk apa? Kapan?

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Pertanyaan-pertanyaan tersebut saling tumpang tindih di kepala.
Menyerbu pikiran Rena dan membuatnya kacau.

Apakah Steel benar-benar serius? Kalau iya, Rena harus bagaimana?
Bila tidak, maka terkutuklah dia!

Memijit kepala yang mendadak pusing--entah karena Steel atau kesibukannya membantu persiapan pernikahan Raki--gerak tangan Rena terhenti begitu mendengar bunyi notifikasi tanda adanya pesan masuk dari ponselnya.

Siapa yang menghubungi pagi buta begini?

Mengerang tertahan setengah malas setengah penasaran, Rena meraih benda pipih persegi itu dari meja nakas. Lalu nyaris mengalami gagal jantung begitu membuka kunci ponsel dan mendapati siapa yang menghubunginya.

Orang gila yang sama.

Steel Hanggara.

Gue nggak bisa tidur.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Rena membacanya dari screen head, dan berniat untuk tidak membalas. Toh Steel juga tak akan tahu pesan itu sudah terbaca atau belum. Tetapi pesan susulan setelahnya membantah fakta tersebut.

Gue yakin lo juga nggak.

Rena masih bertahan dalam diamnya. Hingga kedatangan pesan ketiga berhasil menyentil mental wanita itu.

Boleh gue telepon?

Ya Tuhan, ini cobaan apa lagi? Rena menatap layar ponsel nyalang. Bibirnya sampai terasa sakit karena digigit tanpa sadar. Dan jantung sialan itu kembali berdebar kencang.

Bukan, Rena kenal betul debar yang semacam ini. Bukan efek karena jatuh cinta atau semacamnya. Rena sudah berada di tahap tak lagi menjadikan cinta sebagai pertimbangan untuk menikah.

Debar yang kini ia rasakan lebih condong ke antisipasi dan rasa takut. Meski entah apa yang ia takuti. Steel sama sekali tidak menakutkan. Wajahnya terlalu cantik untuk dikatakan serem. Cukup ramah dan suka menyapa. Sopan serta murah senyum pula. Mapan terutama. Benar-benar tipe calon menantu idaman mertua.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Namun bukan kriteria suami yang Rena cari selama ini. Ia lebih suka seseorang yang tampak dingin bagi dunia, tapi hangat terhadap keluarga. Kurang lebih seperti Iron, kakak Steel. Wajahnya selalu tampak datar dan tersenyum kaku pada orang lain, tapi berubah sendu setiap kali memandang Alumina, istrinya. Rena menginginkan lelaki semacam itu. Yang cintanya terlihat jelas hanya dengan cara menatap saja.

Oh, ya ampun ... apa yang ia pikirkan?

Rena menggeleng-geleng keras untuk mengusir segala macam hal sinting lain yang berseliweran dalam kepala. Persetan dengan Steel. Persetan dengan tawarannya. Persetan--

Bunyi dering ponsel yang memecah sunyi seketika di pagi buta itu, berhasil membuat Rena terlonjak kaget hingga refleks menjatuhkan ponselnya yang dengan cantik mendarat di atas muka. Bagian ujungnya membentur tulang hidung.

Ngilu!

Mengerang tertahan, Rena mengusap bagian yang sakit seraya mengambil kembali ponsel laknat itu demi melihat nama kontak si pemanggil yang ternyata ... masih orang yang sama.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Steel.

Orang ini benar-benar!

Setengah marah setengah degdegan dan setengah-setengah perasaan lain menyerbu Rena sekaligus, membuat ngilunya di tulang hidung sedikit berkurang tapi bertambah di aspek lain. Seperti, suhu udara yang seolah bertambah dingin hingga ujung-ujung jari kakinya tertekuk, serta peningkatan produksi keringat.

Ugh!

Rena menggigit bibir dan membiarkan ponselnya terus mejerit. Biar saja Steel yakin bahwa ia benar-benar sudah tertidur.

Hanya saja, siapa yang akan mengira bahwa lelaki itu ternyata keras kepala juga?

Panggilan pertama tak terjawab, dia mengulang kembali panggilannya. Terus begitu sampai tiga kali. Hingga akhirnya Rena yang menyerah dan menjawab dengan nada ketus guna menyembunyikan rasa gugup pun getar dalam suaranya.

“Halo!”

“Assalamualaikum.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Ouh, Rena meringis karena merasa disindir mendengar balasan dari seberang saluran yang beruluk sopan dan manis.

Rena pura-pura berdeham. “Hmm, waalaikumsalam.”

“Kenapa masih belum tidur?”

“Gue udah tidur, tapi lo bangunin.”

“Nggak usah bohong. Suara lo sama sekali nggak kayak habis bangun tidur.”

Rrrr ... rena mencengkeram ponselnya erat-erat. Tangannya terasa kian dingin. “Gue tidur atau nggak, itu juga bukan urusan lo.”

“Gue juga nggak bisa tidur.”

“Siapa?”

“Gue.”

“Yang nanya!”

“Nggak ada.”

“Terus kenapa lo jelasin?”

“Biar lo tahu aja.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Buat apa?”

“Kali aja lo bisa bantu gue tidur.”

“Haa? Lo tidur apa kagak, nggak ada urusannya sama gue!”

“Ada.”

“Apa? Bukan gue ini yang bikin lo susah tidur.”

“Memang lo.”

Rena nyaris tersedak ludahnya sendiri mendengar jawaban spontan itu.

Laki-laki dan lidahnya yang tak bertulang memang berbahaya. Rena tahu betul itu. Tiga puluh tahun hidup melajang sudah memberinya banyak pelajaran tentang berbagai modus pendekatan. Termasuk ini.

Steel mulai mencoba menarik perhatiannya.

“Nggak usah ngaco!”

“Serius. Gue kepikiran sama obrolan kita yang tadi.”

Saliva Rena serasa mengkristal dan tersangkut di kerongkongan. Sulit sekali untuk ditelan. “Kenapa sama obrolan kita yang tadi?” tanyanya dengan nada yang lebih pelan dan setengah gerogi kali ini.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Lo serius mau kan?”

Rena tidak tahu. Betul-betul tidak tahu. Juga agak malu. Mengiyakan tawaran Steel sama saja memperjelas bahwa dirinya sudah sangat putus asa hingga menyetujui tawaran pernikahan dari sembarang orang.

Sialnya, Rena memang sudah seputus asa itu. Toh, ia telah mengenal Steel cukup lama untuk mengetahui sebagian besar sifatnya. Walau sekadar kenal saja tidak akan cukup untuk mengetahui sifat asli seseorang.

Raki saja, kakaknya, yang ia pikir tak akan pernah menyakiti hati siapa pun ternyata tega menyelingkuhi sang istri yang sebaik ibu peri. Apa lagi Steel!

Jadilah Rena memilih untuk diam. Ia mengubah posisi tidurnya menjadi miring dan meringkuk memeluk guling.

“Kalau lo serius, Lusa gue bakal bawa Papa ke rumah lo.”

Rena kian merasa tercekik. Gumpalan di kerongkongannya seolah membesar. “Lusa?!” tanyanya setengah menjerit.

“Iya. Lusa. Gue lamar. Mau?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Jangan bercanda Steel. Ini masalah serius.”

“Pernikahan itu ibadah seumur hidup, Ren. Gue nggak mungkin bercanda.”

“Tapi lo nggak cinta sama gue!”

“Apa cinta termasuk salah satu persyaratan yang penting dalam memulai pernikahan menurut lo?”

Tidak. Bukan. Hanya saja ... hanya saja ... dalam hati kecil Rena, dia ingin sekali, sedikit saja disukai oleh seseorang yang akan melamarnya. Sedikit saja. Adakah Steel begitu?

“Kita sudah sama-sama saling mengenal,” lanjut Steel setelah beberapa saat dan Rena tidak kunjung menjawab. “Gue nggak bisa berjanji untuk terus bikin lo bahagia, tapi gue janji akan berusaha sekeras mungkin agar nggak bikin lo terluka,” ujarnya dengan suara lembut yang sukses membuat bulu roman Rena berdiri. “Jadi gimana?”

Rena memicing. Ia menahan napas di dada selama sepersekian detik sebelum kemudian mengembuskan karbon dioksida melalui bibir dengan setengah gemetar. Lalu berkata, “Oke.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Win-win Solution, Why Not? - BAB 2



Rasdian Aisyah

Pernikahan itu tak ubahnya seperti bermain judi, katanya. Jika beruntung, bahagia akan didapat. Pun sebaliknya. Menjalin hubungan bertahun-tahun tidak menjamin kau akan benar-benar mengenal pribadi seseorang, karena sebagian ada yang baru akan menunjukkan sifat asli setelah pernikahan.

Dan kini, Rena sudah melempar dadu pada takdir. Entah dirinya akan menang atau kalah, pasrah saja sekarang.

Steel bilang akan datang melamar lusa. Maka tunggu saja lusa. Entah dia tipe yang bisa dipegang omongannya atau tidak, Rena tak ingin peduli. Meski dadanya terasa menyempit setiap kali mengingat percakapan mereka. Harapan dan penampikan kenyataan berperang dalam benaknya dan membuat ia kewalahan sendiri menghadapi semua itu.

Esok paginya, Rena terbangun dengan rambut awut-awutan seperti biasa. Yang berbeda hanya lingkaran hitam di bawah mata efek kualitas

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

tidur yang luar biasa buruk. Dan itu hanya karena panggilan telepon seorang Steel.

Steel Hanggara. Lelaki yang sudah Rena cukup lama. Kurang lebih tiga tahun ini. Hubungan mereka juga terbilang baik. Kenyataan bahwa keduanya sempat berniat dijodohkan oleh Cinta tetapi gagal lantaran kesan pertama yang buruk sama sekali tak menjadi alasan keduanya saling menghindar. Meski harus diakui, awalnya demikian. Hanya saja anak-anak mendekatkan mereka. Anak-anak keluarga Utama yang sering sekali berbuat ulah itu.

Rena masih ingat betul hari tiga tahun lalu. Di sebuah tempat makan yang kala itu masih terbilang baru dan belum seramai sekarang. Detik-detik takdir mempertemukan seorang Rena dan Steel. Pertama kali Rena tahu ada seorang bernama Steel di antara ribuan miliar manusia di muka bumi.

Itu merupakan salah satu hari paling menyebalkan bagi Rena.

Bayangkan saja, pagi yang seharusnya ia awali dengan senyum dan hal manis, menjadi buruk lantaran ia mendapat ulasan buruk di salah satu marketplace tempatnya berjualan. Pun beberapa jam setelahnya, ia mendapatkan beberapa barang packing yang kembali dari ekspedisi

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

lantaran pelanggan menolak membayar sistem COD yang sudah disepakati sebelumnya.

Ini bukan kali pertama memang. Balada hidup seorang pedagang memang demikian, hanya saja tamu bulanan yang datang di hari yang sama menjadi penyebab utama hancurnya suasana hati Rena.

Dengan tampang datar dan penampilan ala kadarnya--kendati menjual berbagai jenis gamis dan hijab trendi, nyatanya Rena salah satu tipe manusia yang tidak terlalu memperhatikan penampilan--wanita itu berangkat menuju tempat janji temu dengan Cinta dan seseorang yang katanya akan diperkenalkan kepadanya. Seseorang yang kebetulan saat itu sedang berusaha mencari istri. Dia hanya mengenakan gamis hijau lumut sederhana sederhana dan hijab motif abstrak persegi yang diberi aksesoris bros kecil di bagian dada untuk mempercantik tampilan.

Begitu merasa tampilannya sudah cukup rapi, ia pun berangkat.

Sejujurnya Rena risih menjalani hal-hal semacam ini, diperkenalkan sebagai seseorang yang mungkin akan dipilih sebagai istri kalau cocok, atau dilupakan bila tidak cocok. Ia merasa tak ubahnya seperti barang dagangan yang ditawarkan.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Namun apa mau dikata, terkadang jalan hidup memang tidak selaras dengan keinginan. Toh, ini juga bukan kali pertama. Sudah ke sekian kali. Akhirnya jangan ditanya, sebagian besar tidak memberikan jawaban dan pergi begitu saja bagai angin musim kemarau. Menyisakan dingin menusuk tulang, juga demam menyebalkan.

Faktor utama yang menjadi pertimbangan setiap Adam tentu saja penampilan dan tampang. Kebetulan Rena bukan perempuan yang dianugerahi rupa jelita. Wajahnya tergolong standar. Hidung setengah mancung, mata berbentuk dan berwarna umum, bibir lebar dan agak tebal, juga tulang rahang lebar. Sama sekali tidak cantik.

Jadi, Rena memang tidak berharap banyak hari itu. Ditambah pertanda tidak menyenangkan yang ia dapat di jalan seperti jawaban pasti dari perasaannya bahwa pertemuan tersebut tak akan berjalan baik. Motor bebek kesayangan wanita itu sempat mogok di jalan. Alhasil, ia sampai terlambat di tempat temu.

Tepat jam dua lewat lima belas menit, Rena tiba. Jam makan siang sudah lewat tentu saja. Jadi wajar kalau Steel memasang wajah masam saat berkenalan dengannya. Tapi Rena juga belum makan saat itu. Oh, bahkan sejak pagi. Keterlambatan ini juga sama sekali tak masuk dalam rencana.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Berusaha tidak memutar bola mata, Rena tersenyum kecil saat Cinta memperkenalkan mereka lalu pindah dan mengambil tempat di meja lain. Memberi mereka privasi yang sama sekali tidak dibutuhkan.

Aroma nikmat kopi yang menguar di udara dan harum hangat roti yang baru diangkat dari panggangan sama sekali tak berhasil menerbitkan air liur Rena. Ia menatap buku menu tanpa minat dan asal memesan. Ekspresi wajah Steel makin membuat kenyang.

Lelaki itu sama sekali tidak berusaha menyembunyikan tampang bosannya. Entah bosan menunggu atau bosan terhadap Rena yang bahkan baru saja tiba.

Ugh! Tampan sih, tapi maaf saja, Rena tidak tertarik dengan modelan lelaki macam ini.

“Mbak Cinta bilang kamu adik iparnya? Saudara Mas Raki berarti kan?” tanya Steel hampir lima menit setelah pelayan yang menanyakan pesanan mereka pergi.

Lima menit!

Untuk ukuran menunggu, lima menit mungkin memang tidak seberapa. Lain hal bila sedang bersama seseorang dan baru memulai percakapan setelah lima menit tersebut berlalu.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Benar-benar mati kutu. Pun bentuk petanda lain bahwa sang lawan bicara sama sekali tidak tertarik memulai obrolan.

Dan entah ini hanya perasaan Rena saja, atau nada suara Steel memang berubah saat menyebut nama kakaknya? Seperti ada kebencian dalam intonasi yang lebih berat itu.

Berdeham basa-basi, Rena mengangguk, “Iya.”

Steel manggut-manggut dan menatapnya penuh penilaian. Rena menahan diri untuk tidak menggebrak meja lantaran tak menyukai cara Steel mengamatinya.

“Terus apa kesibukan kamu sekarang?” tanya Steel lagi sambil lalu dengan nada acuh tak acuh yang menyebalkan. Lelaki itu tak sungguh-sungguh ingin tahu kesibukan Rena, hanya sekadar menjaga agar percakapan mereka tidak mati.

“Banyak.” Dan Rena juga malas menanggapi serius pria macam ini. Benar dia tampan. Sangat malah. Dari baju yang dikenakan juga sudah menjelaskan bahwa Steel bukan dari kalangan biasa. Kendati demikian, bukan yang seperti ini yang Rena inginkan sebagai suami. Sama sekali bukan, terlebih Steel juga sepertinya sama sekali tidak tertarik.

Yah, apa yang Rena harapkan dari pertemuan ini sebenarnya?

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Salah satunya?”

“Tidur,” lagi, Rena menjawab pendek setengah tak acuh.

Berhasil menarik sedikit perhatian Steel. “Tidur termasuk kesibukan?”
Kerutan samar muncul di antara dua alis tebalnya yang nyaris menyatu saking lebatnya.

“Menurut saya begitu.”

“Kamu tidak bekerja?”

“Kerja.”

“Di mana?”

“Di rumah.”

“Kerja apa?”

“Jualan.”

Steel hanya ber-oh pendek, disusul bunyi lonceng dari arah pintu masuk petanda kehadiran pelanggan baru. Kemudian dia tidak bertanya lagi.
Rena juga tak berminat mengajukan tanya. Jadilah mereka kembali diam sampai kemudian pesanan keduanya datang.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Memasukkan satu suap red velvet ke dalam mulut, Steel mengunyah dengan pelan dan anggun seolah dia menghabiskan waktu seumur hidup hanya untuk mempelajari hal semacam itu. Berbeda sekali dengan Rena yang asal makan.

Begitu suapan pertama sudah tertelan, ia kembali mengangkat kepala dan memandang Rena. “Apa saja yang kamu jual?”

“Pakaian wanita,” jawab Rena sambil mengunyah, spontan membuat Steel mengernyit padanya dengan kedongkolan yang bertambah. Dia pasti berpikir Rena tidak sopan.

Oh, memang tidak. Dan Rena sama sekali tak mau repot-repot menunjukkan sisi terbaiknya terhadap seseorang yang sejak awal tidak menyimpan ketertarikan. Hanya buang-buang waktu. Di seusianya yang sekarang, ia bukan lagi remaja yang akan sibuk mencari perhatian setiap jantan berparas rupawan. Sudah bukan masanya.

Terlebih menurut Rena, lelaki yang menyadari dirinya tampan ditambah memiliki kekayaan lumayan akan lebih sering bertingkah dan mudah meremehkan manusia lain yang menurutnya berada di kelas yang lebih rendah.

Memang tidak semua begitu, tapi kebanyakan.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Kenapa kamu memilih berjualan? Cinta bilang kamu sarjana ekonomi dan bisnis. Setahu saya, Om kamu juga memiliki perusahaan yang lumayan bonafide, pasti tidak akan sulit bergabung dengan kantor beliau. Jenjang karier di sana juga lebih jelas.”

Nah, kan? Dia mulai menunjukkan taring. Kalimatnya seolah mengindikasikan bahwa berjualan daring bukan pekerjaan yang bagus, atau ini hanya perasaan Rena yang sedang sensitif dengan semua hal saja?

Ah, persetan. Bibir Rena gatal ingin segera menjawab.

“Maaf, tapi saya bukan tipe orang yang suka terikat dengan jam kerja. Lagi pula, lebih baik menjadi bos untuk diri sendiri ketimbang menjadi bawahan dan hidup setiap hari di bawah tekanan.”

Steel mengangkat sebelah alis, tampak tidak setuju dengan jawaban lugas sang lawan bicara. Lalu ia pun melontarkan satu serangan.

“Benar, sebaiknya begitu. Karena perusahaan membutuhkan karyawan yang mampu memikul tanggung jawab dan penuh tekanan. Manusia berjiwa bebas seperti kamu sama sekali tidak cocok.”

Rena yang sudah hendak mengambil satu suapan lagi, menggemeretakkan geraham kesal. Secara tidak langsung, Steel

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

mengatakan bahwa dirinya tidak kompeten. Walau mungkin memang benar, tapi tidak sopan mengatakan langsung terlebih di pertemuan pertama.

Rena tersenyum separo, berusaha menahan kesal. Ia menarik napas panjang dan mengembuskan perlahan sebelum kemudian mengedikkan bahu pura-pura tak acuh dan sama sekali tak terpengaruh meski dadanya bergemuruh. Sialan manusia ini!

“Memang benar. Lagi pula setiap manusia merdeka memiliki pilihan masing-masing. Begitu pula saya. Seperti halnya Mbak Cinta, meski lulusan S2, dia memilih menjadi ibu rumah tangga.”

Mendengar nama Cinta disebut, spontan membuat Steel menoleh ke samping, dua meja di sebelah tempat mereka duduk.

Seketika, tatapan Steel melembut disusul senyum tipis yang terulas dari bibirnya. Pada Cinta yang kala itu sedang mengelap sudut bibir Flora demi membersihkan noda coklat dari donat yang dimakannya.

Detik itu, Rena merasa jantungnya jatuh ke perut begitu menyadari sesuatu.

Lelaki ini, Steel, kemungkinan besar menyukai kakak iparnya.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Yah, Cinta. Si cantik berhati baik. Naasnya, Cinta sama sekali tidak menyadari itu.

Menunduk menatap piring menu, Rena menelan ludah yang terasa seperti gumpalan pasir di kerongkongan. Ia tidak menyukai Steel, benar. Tapi tetap saja sakit mengetahui kenyataan seseorang yang berusaha diperkenalkan dengannya ternyata menyukai orang lain. Orang terdekat. Yang justru berusaha memperkenalkan mereka.

Bukan salah Cinta, tentu saja. Bukan juga salah Steel. Bukan pula salah takdir.

Tidak ada yang salah. Hanya saja, Rena merasa menjadi manusia bodoh di sini.

Lebih bodoh lagi, kini dirinya tahu Steel masih menyukai Cinta dan sedang dalam tahap patah hati karena wanita itu memilih kembali dengan lelaki masa lalunya ketimbang memulai dengan seseorang yang baru, namun Rena masih bersedia menerimanya.

Benar. Ia memang sudah ditahap seputus asa itu.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

BAB 3

“Siapa?” tanya suara berat di seberang saluran dengan nada yang lebih berat dari sebelumnya.

Raki, putra sulung keluarga ini sekaligus satu-satunya kakak yang Rena punya. Mantan suami Cinta yang kini kembali menjadi imam wanita itu. Keduanya sempat bercerai lantaran Raki kedapatan selingkuh dengan perempuan di masa lalu.

Raki selalu berkeras bukan perselingkuhan tersebut masalah utamanya, melainkan kisah masa lalu Raki yang menjadi penyebab utama kehancuran rumah tangga mereka. Tetapi bagi Rena, perselingkuhan tetap saja perselingkuhan. Ia berkali-kali menanyakan pada Cinta saat mendengar kabar keduanya hendak rujuk. Rena bahkan terang-terangan mengatakan Cinta terlalu bodoh bila menerima kakaknya kembali.

Bukan apa-apa, Rena sudah menganggap Cinta seperti saudara sendiri melebihi Raki yang merupakan abang kandung. Terlebih, kalau pernikahan tersebut gagal lagi di masa depan, bukan hanya Cinta yang akan terluka, melainkan dua ponakannya juga.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Namun apa mau dikata, saat perasaan mengambil segalanya, logika bukan lagi pertimbangan utama. Lagipula, Raki sepertinya memang sudah benar-benar bertaubat dan berubah. Tiga tahun hidup tanpa istri membuat lelaki itu lebih seperti mayat hidup yang menjalani hari demi hari karena kewajiban. Tak ada gairah sama sekali. Berbeda dengan sekarang. Wajahnya selalu memancarkan binar kebahagiaan dan penuh semangat.

Mungkin memang benar, seseorang harus dihadapkan pada kehilangan sebelum mengetahui betapa berharga sesuatu yang dimiliki saat itu. Seperti Raki.

“Rena belum kasih tahu sama Ibuk, katanya biar kita lihat sendiri saja nanti,” ujar wanita paruh baya yang duduk di kursi seberang sambil melirik Rena seraya tersenyum kecil. Senyum penuh harapan yang membuat Rena tak berani balas memandangnya.

Jadilah ia hanya menunduk sambil memegang mug berisi susu hangat dengan kedua tangannya yang terasa begitu dingin.

Sejujurnya, Rena masih ingin menangis. Binar bahagia di mata sang Ibu saat pertama kali mendengar bahwa ada seseorang yang ingin melamarnya masih terbayang meski kejadian tersebut sudah berlalu hampir satu jam.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Sungguh?” tanya Ibu dengan suara tercekat. Beliau yang sedang memasak saat itu bahkan sampai mematikan kompor demi menanggapi.

Rena menggigit bibir seraya mengangguk. Dadanya sesak melihat mata Yanti yang berkaca-kaca.

Sama halnya seperti Rena, Yanti sudah hampir putus asa mengharapkan pernikahan bagi si bungsu yang sejak kecil suka menutup diri. Rena sebelas dua belas dengan sang kakak, orang-orang dengan tipe tertutup dan lebih suka menyendiri. Bukan berarti dia tidak pandai bergaul, hanya lebih suka menghabiskan waktu dengan hobinya dan berinteraksi dengan orang lain via media, kecuali yang memang sudah sangat dikenal dan dianggap nyaman. Rena bisa bertingkah cukup gila di tengah-tengah keluarga. Pun bersikap menyebalkan di hadapan manusia yang tak terlalu disenangnya.

“Siapa? Orang mana? Apa Ibuk kenal keluarganya? Sudah berapa lama kalian saling berhubungan?” tanya Yanti beruntun. Wanita itu melupakan masakaannya yang masih setengah matang demi mendekati Rena yang duduk di meja makan dan menjatuhkan diri di kursi dekat si bungsu.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Rena berusaha keras bersikap bisa-biasa saja dan tersenyum ala kadarnya sembari mengangkat bahu tak acuh. Matanya yang mulai memanas, ia arahkan pada jendela dapur yang menghadap ke arah matahari terbit untuk mengusir gumpalan cairan bening yang siap jatuh.

“Bisa dibilang begitu, Ibuk pernah ketemu keluarganya beberapa kali.”

“Oh iya? Siapa?”

“Besok insya Allah dia bakal datang sama keluarganya ke sini. Jadi, lihat besok saja.”

Yanti pura-pura memasang tampang memikir keras dan cemberut, tapi sama sekali tak mengurangi sinar lega di matanya yang mulai rabun jauh. Beliau tampak benar-benar senang saat ini, dan itu saja sudah cukup untuk si bungsu.

Rena tidak terlalu peduli pada kebahagiaannya sendiri. Yanti yang selalu ia pikirkan karena sang ibu mendapatkan pertanyaan sama banyak dengannya selama ini. Seputar kapan Rena akan menikah. Juga bagaimana perasaan ibunya setiap kali mendengar sanak saudara atau bahkan anak tetangga yang akan melangsungkan perkawinan bahkan di

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

usia yang sangat muda. Sedang Rena yang sudah lebih seperempat abad masih belum dilirik oleh siapa pun.

Suatu hari, Yanti sempat mengeluh pelan, membuat Rena kian merasa tertekan. “Kamu lumayan cantik kok, Ren, tapi kenapa belum juga bertemu jodoh. Entah dosa apa yang pernah Ibu lakukan sampai harus memiliki anak perawan tua.”

Hati Rena terasa dicabik-cabik waktu itu. Dengan perasaan campur aduk antara marah dan sedih, ia berkata, “Setiap orang memiliki takdirnya sendiri-sendiri, Buk! Apa salah kalau umur 28 tahun dan masih sendiri? Toh yang penting aku bahagia,” dengan nada kesal yang sebenarnya tak ingin ia keluarkan. Hanya saja, ia sudah cukup lelah hari itu. Berkumpul dengan keluarga besar tak lagi terasa menyenangkan saat selalu ditanya kapan menikah? Belum lagi dibanding-bandingkan dengan di A atau si B yang lebih muda tapi sudah memiliki anak lima.

“Bahagia macam apa yang bisa dimiliki wanita yang hidup sendiri? Bahagia itu kalau kamu bisa memiliki seseorang untuk berkeluh kesah.”

“Standar bahagia seseorang berbeda-beda, Buk. Nggak semua orang yang menikah itu hidupnya sesejahtera Rena!”

“Kenapa kamu selalu melawan setiap kali Ibu bicara?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Karena Ibu selalu mojokin aku!”

“Ibu cuma mau kamu membuka hati dan mulai menerima seseorang.”

“Membuka hati dan menerima siapa?” tanya Rena dengan suara tercekik dan napas yang mulai tidak stabil. “Nyatanya nggak ada yang mau benar-benar mendekati aku selama ini. Ibu harus menerima kenyataan bahwa putri Ibu setidak menarik itu dan nggak laku!”

Yanti mengatupkan kedua bibirnya rapat-rapat dan berpaling muka dengan ekspresi yang sama lelah dengan Rena.

Cukup lama mereka terjebak dalam situasi itu. Rena yang merasa tak lagi bisa bertahan dalam ruang bisu dan atmosfer yang terasa sama sekali tidak menyenangkan tersebut, sudah hendak beranjak untuk kembali ke kamar tetapi urung saat mendengar ibunya kembali berkata, “Ibu hanya nggak mau kamu hidup sendirian setelah Ibu pergi.

Bagaimana nanti Ibu bisa meninggal dengan tenang kalau kamu belum memiliki seseorang yang bisa menjaga kamu sebaik Ibu. Kamu penakut. Bahkan ke kamar mandi sendirian saat malam saja tidak berani. Kamu juga pemalu, jarang mau ke mana-mana sendiri. Kalau Ibu nggak ada, siapa yang akan kamu ajak ke kamar mandi nanti?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Rena bisa bikin kamar mandi di kamar,” jawab Rena sembari menelan ludah yang terasa seperti gumpalan batu es di kerongkongan. Ia lantas pergi begitu saja karena tak lagi sanggup meneruskan percakapan itu.

Barangkali karena alasan tersebutlah, Rena langsung mengangguk tanpa berpikir panjang saat Steel menawarkan diri sebagai suami. Agar Yanti bisa tenang. Tak peduli sekali pun ia tahu Steel sama sekali tidak menaruh rasa apa pun untuknya.

Masalah cinta atau apa pun bisa dipikirkan nanti. Nanti saja. Yang terpenting sekarang melihat Yanti bahagia membicarakan malam lamarannya yang sudah ditunggu sejak dirinya menginjak usia 23 tahun.

Yang menjadi beban pikiran Rena saat ini justru tentang Reaksi Raki nanti, pun Cinta yang sudah pasti akan ikut ke sini besok malam.

Bagaimana pun, hampir semua orang terdekat mereka tahu bahwa Steel sempat mengejar Cinta, walau bukan jenis pengejaran menggebu-gebu.

Terlebih lagi, Raki tidak terlalu menyukai Steel sejak awal lantaran awal pertemuan mereka yang juga tidak menyenangkan.

“Mana bisa begitu? Kita harus tahu dia siapa dan dari keluarga mana agar bisa menyiapkan diri. Menyiapkan suguhan juga. Kalau dia dari

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

kalangan biasa, mungkin apapun jamuan yang kita tawarkan tidak akan terlalu menjadi masalah, tapi bagaimana kalau dari kalangan berada? Kita yang akan malu kalau salah ngasih suguhan nanti, Buk.”

Raki dan pikirannya yang agak tajam terkadang bisa jadi sangat menyebalkan. Rena merasa mati kutu saat Ibu kembali melirik dengan sorot yang berbeda kali ini, terlihat jelas mulai termakan omongan si sulung dari speaker ponsel yang disetel dalam mode keras.

“Benar juga kamu,” gumam beliau. “Kita tidak bisa menerima tamu begitu saja tanpa tahu dia dari keluarga yang seperti apa, Ren,” ujarinya pada sang lawan bicara yang duduk di seberang meja.

Rena menunda memberi tanggapan dengan menyeruput susu hangatnya yang mulai mendingin.

“Apalagi Rena juga bilang kalau kita kenal calonnya, Bu,” tambah Raki yang membuat Rena makin senewen.

“Jadi, siapa? Nggak usah malu-malu kasih tahu Ibuk sama Abang.”

Rena masih menyeruput susunya pelan hingga tersisa separuh gelas, kemudian ia meletakkan mug tadi dengan pelan, sangat pelan ke atas meja kopi di ruang keluarga. Sisa susu yang diminumnya menyisakan

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

bekas di bibir mengikuti pola pinggiran mug dan membentuk kumis kecil di bawah hidungnya.

“Mmm, dia dari keluarga yang lumayan ... berada sih, Bu.”

“Siapa?” tanya Raki dengan nada yang kian tajam.

Rena meringis sambil mengusap tengukunya yang sama sekali tidak gatal. Sedang Ibu menunggu jawaban sang putri dengan raut wajah sabar.

“Apa nggak cukup dengan aku bilang dia dari keluarga yang lumayan berada?” bukan menjawab, Rena malah balik bertanya. Dia belum siap mengatakan bahwa lelaki yang saat ini mereka bicarakan adalah Steel. Mantan saingan Raki sendiri.

“Nggak bisa gitu dong, Ren. Abang juga harus menyiapkan diri nanti ngomongnya gimana. Apalagi ini buat masa depan kamu.”

Rena memperbaiki posisi duduknya. Semula ia membiarkan kakinya terjulur ke bawah, kini bersila hanya karena berharap berhenti merasa gelisah lantaran dipojokkan. “Anaknya Pak Subhan,” jawab Rena akhirnya sambil meringis dan menggigit bibir. Dua tangannya yang bebas ia gunakan untuk meremas-remas ujung baju kausnya hingga lecek.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Pak Subhan?” Raki mengulang dengan nada menggantung, seolah butuh kejelasan lebih lanjut.

“Pak Subhan Hanggara.”

Lalu hening. Baik Yanti atau Raki sama-sama tak mengeluarkan suara apa pun yang membuat Rena makin waswas.

Lalu kemudian, abangnya menggeram dari seberang saluran, “Abang tahu kamu sudah lelah dengan pertanyaan orang-orang tentang pernikahan, tapi bukan berarti kamu bisa menjadi istri kedua, Ren!”

“Istri kedua?” Yanti memekik dan menatap Rena horor, wajahnya mendadak sepucat kertas dan tampak nyaris pingsan. “Rena, apa benar?”

“Iron, putranya Pak Hanggara sudah punya istri, Bu,” Sambar kakaknya tanpa memberi Rena kesempatan bicara.

Lebih lagi, Rena sama sekali tak habis pikir ... bagaimana bisa Raki mengira ia hendak dilamar oleh Iron? Apa abangnya lupa bahwa keluarga Hanggara memiliki dua putra? Atau dia terlalu tidak menyukai Steel sampai menganggap lelaki itu tak pernah ada di dunia?

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Grrrr ... Rena menahan diri untuk tidak menggebrak meja, tak ingin Yanti bertambah terkejut dan benar-benar jatuh pingsan.

“Bukan Mas Iron, Bang. Tapi adiknya!”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

BAB 4

Ini tidak seperti acara lamaran. Sungguh. Meski suasananya sama tegang, tapi lebih ke arah horor timbang ketegangan dag dig dug yang katanya seperti ada kupu-kupu terbang dalam perut. Alih-alih kupu-kupu, Rena merasa justru banyak cacing yang menggeliat dalam perutnya dan membuat ia mulas serta mual.

Rena duduk di kursi panjang, diapit ibu serta kakaknya. Sedang di seberang meja ada Steel dan Pak Subhan Hanggara yang masing-masing menempati sofa tunggal berjejer dua.

Tak banyak kata yang terucap sejak kedatangan tamu istimewa. Pak Subhan terlihat canggung, barangkali beliau tahu sedikit banyak tentang putra bungsunya yang sempat menargetkan Cinta sebagai calon istri. Cinta yang kini Raki kembali peristri. Yang itu berarti, Steel mantan saingan kakak dari gadis yang malam ini ingin Steel lamar.

Ya ampun, kisah macam apa ini?

Calon suamiku mantan saingan kakakku?

Atau--

Calon suamiku mencintai kakak iparku?

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Bah!

Rena harus berhenti menonton sinetron perselingkuhan semacam itu bila ingin otaknya tetap waras. Tetapi bagaimana bisa waras bila harus dihadapkan pada situasi seperti ini?

Rena masih ingat reaksi Raki kemarin saat ia menyebut adik Iron sebagai calon pelamar. Suasana kembali hening sebelum kemudian Raki terdengar menggeram rendah, disusul saluran telepon yang langsung dimatikan begitu saja.

Yanti yang tidak mengerti, menatap bingung ponselnya sebelum kemudian menoleh pada Rena dan berkata lugu, “Kayaknya jaringan lagi jelek, Ren. Mati ini. Coba kamu telepon ulang abangmu,” sambil menyodorkan ponsel pintarnya pada sang putri yang mematung dan mulai merasa sedikit meriang seketika.

Ia tahu sambungan telepon itu terputus karena Raki memang tidak ingin memperpanjang percakapan tentang Steel. Namun Rena yang tak tahu harus mengatakan apa pada ibunya, menerima ponsel yang disodorkan dan kembali mendial nomor sang kakak sambil membaca basmalah tiga kali dalam hati.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Tidak diangkat. Sudah pasti. Raki marah. Kalau sudah begini, Rena bisa apa?

Haruskah ia mengatakan pada Steel bahwa kesepakatan gila mereka dibatalkan saja? Ugh!

“Masih belum bisa tersambung ya, Ren?” tanya Yanti seraya menyentuh lengan si bungsu yang memucat.

Rena hanya mengangguk dua kali.

“Ya sudah, telepon nanti saja kalau begitu.”

Ah, tak ada kata nanti bagi Raki. Karena lima belas menit kemudian ia, lelaki itu sudah membunyikan klakson panjang di depan gerbang kediaman ibunya. Yanti yang kala itu sedang menyiram bunga, nyaris menjatuhkan wadah air ke tanah lantaran terkejut.

Menoleh, beliau batal misuh-misuh begitu mengenali mobil yang datang. Maka beliau meletakkan wadah airnya sembarangan di dekat pot janda bolong demi membukakan gerbang bagi Raki.

“Kamu datang sendirian?” sambut ibunya sambil celingukan mencari sosok entah menantu atau cucu-cucunya.

Bukan menjawab, si sulung justru balik bertanya, “Rena ada, Buk?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Ada di dalam. Lagi siaran langsung dia, promosi dagangannya. Baru saja mulai. Ada apa?”

Raki tidak peduli. Mau adiknya sedang siaran langsung atau kayang. Masalah ini bagi Raki lebih penting. Jadi lagi-lagi tanpa menjawab pertanyaan Yanti, lelaki itu langsung meloyor pergi begitu saja memasuki rumah yang dulu ia tinggali semasa kanak-kanak sampai sebelum menikah. Garis wajahnya tampak kaku. Tak ada jejak senyum sama sekali di sana.

Yanti yang masih belum mengerti, hanya mengekor di belakang tubuh tinggi besar sulungnya, tetapi suara salam dari depan membuat beliau terhenti dan kembali berbalik untuk memeriksa siapa lagi yang datang dan membiarkan Raki menemui Rena lebih dulu.

Benar, Rena sedang melakukan siaran langsung di ruang belakang sambil memperlihatkan beberapa koleksi gamis terbaru. Siapa yang membeli saat itu akan mendapatkan potongan harga yang lumayan. Begitu kurang lebih yang Raki dengar.

Ah, persetan dengan dagangan Rena. Raki berdeham keras begitu jaraknya hanya terpaut dua meter dari gadis itu, membuat Rena spontan mendongak dan ... senyum ala pramuniaganya langsung lenyap.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Buru-buru ia melempar gamis apa pun itu yang sedang dipegangnya dan mematikan kamera.

Baguslah, Raki tidak perlu menunggu.

“Abang ... Abang ngapain ke sini sekarang coba? Aku lagi live, tahu!” protesnya seraya memungut beberapa baju dan hijab yang sebelumnya berniat ia promosikan untuk kembali dirapikan ke tempat gantungan bersama gamis lainnya. Kendati terkesan bersungut-sungut, pada kenyataannya tidak begitu. Sejak Raki mematikan sambungan telepon, Rena sudah merasa cemas, karena itu ia melarikannya dengan bekerja, karena cemas tidak bisa membuat kaya. Sedang hidup memiliki banyak kebutuhan yang harus dipenuhi, terutama kalau dirinya berniat menikah dalam waktu dekat, meski restu sang kakak belum didapat pun bisa jadi Steel hanya memberi harapan palsu. Pokoknya, kumpulkan banyak uang dulu.

“Kenapa Steel ingin melamar kamu?”

Tanpa basa-basi seperti biasa. Rena yang belum siap dengan tembakan itu nyaris tersungkur saat membungkuk untuk mengambil selembarnya hijab yang terlempar ke bawah tripod.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Berusaha untuk tetap tenang, Rena berdeham pelan dan meraih hijab tersebut yang kemudian ia sampirkan ke lengannya sebelum kemudian menegakkan diri dan mengedik bahu tak acuh. Atau pura-pura tak acuh tepatnya, hanya agar Raki tidak tahu betapa tegangnya ia.

“Kamu tidak tahu?” Suara Raki meninggi setengah oktav. Dia berdiri di tengah ruangan dengan kaki terentang dan satu tangan di pinggang dalam balutan pakaian santai karena masih cuti beberapa hari pasca pernikahan.

Tangan Rena yang mendadak terasa dingin, ia gunakan untuk mencengkeram kain lembut hijab yang masih dipegangnya hingga kusut. Kendati demikian, ia menyembunyikan rasa gentarnya dan balas menatap Raki dengan punggung tegap, “Kenapa aku harus tahu?”

“Kenapa kamu harus tahu?” Sang kakak mengulang pertanyaan yang sama sambil menyugar rambutnya ke belakang seolah begitu frustrasi dan tak habis pikir sama sekali terhadap isi kepala adiknya. “Jelas kamu harus tahu!”

“Mungkin karena dia sudah butuh istri. Memang apa alasan lain seseorang ingin menikah?”

“Cinta!”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Rena spontan tertawa mendengar jawaban tegas kakaknya yang sama sekali tidak lucu. Ia mengangkat satu alis dan menatap Raki penuh cemooh. “Seolah Abang melakukan hal yang sama dulu.”

Raki menggeram, “Makanya kamu harus berkaca dari kisah Abang! Abang nggak mau kamu terluka.”

Rena melipat hijab di tangannya dan meletakkan dengan hati-hati di atas tumpukan hijab lain di dekat etalase. Seperti Raki, Rena juga tak ingin terluka. Hanya saja, hidup sebagai perawan tua dengan berbagai stigma dari orang-orang dan pertanyaan menyakitkan yang sering didapatinya juga membuat Rena terluka. Apa salahnya kalau sekarang ia berjudi dengan takdir dengan menerima pinangan seseorang yang Rena tahu betul menyimpan perasaan terhadap wanita lain?

Ah, bukan wanita lain. Tepatnya kakak ipar yang sudah ia anggap saudara sendiri.

Setidaknya, Rena tahu Cinta tak akan meladeni lelaki mana pun karena dia tipe wanita yang setia. Sangat setia. Wanita berhati lembut yang dulu pernah Raki lukai tapi bersedia menerimanya kembali dan mempertaruhkan hati untuk kedua kali.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Setidaknya, sekarang Abang sudah berubah dan benar-benar mencintai Mbak Cinta.”

“Setelah mengalami banyak hal menyakitkan, Rena. Abang nggak mau kamu seperti itu juga!”

Rena menarik napas panjang dan tersenyum kecil ke arah sang lawan bicara. “Apa Abang lebih suka aku seperti ini terus? Menjadi beban Ibuk dan omongan tetangga?”

Ekspresi wajah Raki melembut. Ia mendesah panjang dan menurunkan tangannya dari pinggang bersamaan dengan bahunya yang sedikit menurun sebelum kemudian mengambil langkah maju hingga hanya berjarak setengah meter dari Rena, lalu menyentuh lembut pundak ringkih itu. “Kamu nggak akan pernah menjadi beban buat Ibuk, Ren. Dan kamu hanya perlu menutup telinga dan mengabaikan omongan orang.”

“Nggak semudah itu,” suara Rena tercekat di tenggorokan. “Lagi pula, aku juga nggak mau begini terus. Aku nggak mau di masa tua hidup sendirian.”

“Kenapa kamu harus sendiri? Kamu punya Abang. Kamu punya Mbak Cinta. Kamu punya dua ponakan. Kamu punya kami.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Rena menggeleng pelan. “Rasanya tidak akan sama.”

“Tapi Steel mungkin hanya akan melukai kamu, Ren! Kamu tahu hatinya milik siapa!”

“Seperti Mbak Cinta yang berhasil merebut hati Abang, mungkin aku juga bisa.”

“Tidak semudah itu, Rena!”

Tahu. Rena tahu memang tidak akan mudah. Ia salah satu saksi hidup betapa terluka Cinta dulu saat tahu Raki mendua dengan wanita dari masa lalunya. Beban pikiran dan hati nyaris membunuh anak kedua mereka yang harus lahir di usia enam bulan dan benar-benar membutuhkan perawatan intensif. Lalu saat akhirnya Cinta memilih menyerah, Raki yang justru hancur karena tidak siap kehilangan dan baru menyadari perasaan yang sebenarnya. Bahwa dia hanya terbawa nostalgia lantaran masa lalu yang belum selesai dengan cinta pertama.

“Tapi pada akhirnya kalian bahagia, kan?” tanya Rena retorik. Tetap keras kepala meski dirinya sendiri tak yakin akan memilih akhir yang sama dengan kakaknya. Bisa jadi ia juga tak akan sekuat Cinta di masa depan saat dihadapkan pada situasi serupa kelak.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Rena hanya ingin mencoba keluar dari zona nyaman yang melindunginya bagai lapisan kepompong yang hangat dan nyaman. Kalaupun nanti dunia luar akan melukai hingga membuatnya harus menyerah, ia hanya perlu kembali ke peraduan seperti sedia kala.

Sesederhana itu, meski tak akan semudah yang direncanakan.

“Kamu sudah seyakini itu, ya?” tanya Raki lelah, mulai menyerah.

“Aku hanya butuh restu Abang.”

Raki tak langsung menjawab, ia menatap Rena penuh arti selama beberapa saat sebelum kemudian menarik kembali tangannya dari bahu sang adik dan berpaling muka sambil mengembuskan napas berat. “Kasih tahu Abang kapan dia akan datang.” Kemudian pergi begitu saja, meninggalkan Rena yang masih terdiam di tempat yang sama, menatap punggung pengganti ayahnya menjauh, lalu menghilang di balik pintu.

Rena tahu Raki masih merasa terlalu berat, tapi dia mengalah karena tahu sang adik terlalu keras kepala untuk dinasihati saat merasa keputusannya sudah bulat. Yang Raki tidak tahu, kali ini Rena merasa bimbang dan mulai tidak yakin dengan pilihannya sendiri.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

BAB 5

Steel dan ayahnya datang tepat tiga puluh menit setelah adzan isya keesokan harinya, disambut Raki yang masih berwajah datar dan Yanti yang tersenyum ramah. Ibunya tidak tahu menahu tentang perselisihan Raki dan Rena kemarin, pun tak perlu tahu. Biarlah beliau bahagia dengan kabar ini tanpa harus mencemaskan apa pun termasuk masa depan Rena yang terombang-ambing lantaran kecerobohnya sendiri.

Dan kini, di sinilah mereka berada, berbasa-basi sebelum kemudian Pak Subhan mengutarakan maksud kedatangan yang sudah diketahui dengan cukup pasti. Saat calon ayah mertuanya itu mulai berdeham untuk memulai, Rena merasakan tangannya mendingin dan berkeringat hingga harus mengelapkannya pada bagian tepi pakaian yang kala itu ia kenakan.

Musim sedang tidak menentu saat ini, tapi bukan itu alasan tubuh Rena mendadak meriang. Ia menarik napas panjang untuk mempersiapkan diri demi apa pun yang akan terjadi malam ini mengingat sifat kakaknya yang sama sekali tak mudah ditebak.

“Jadi, maksud kedatangan kami ke mari,” Pak Subhan memulai, Steel yang duduk di sampingnya menunduk sambil sesekali melirik Rena yang

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

sejak tadi setia dalam bungkam, hanya berbicara saat sedang ditanya itu pun cukup dengan anggukan dan gelengan singkat. “--adalah untuk melamar Nak Rena untuk putra bungsu saya, Steel,” lanjut beliau penuh wibawa. “Sebelumnya, kita beberapa kali sempat bertemu, tapi saya tidak tahu kalau ternyata mereka memiliki hubungan. Dunia kadang memang selucu itu,” tambah Subhan, sedikit berkelakar yang sayang gagal memancing respons humor.

Raki justru menanggapi terlalu serius. “Saya juga tidak tahu kalau sebelumnya mereka memiliki hubungan. Atau memang tidak ada hubungan apa pun.”

Rintik gerimis mulai berjatuhan dari langit, menyapa genteng rumah dan membuat bunyi tik tik tik yang justru menambah tegang suasana sesaat sebelum Pak Subhan menanggapi dengan tawa yang agak hambar. Sepertinya beliau mulai paham bahwa kedatangannya ke rumah ini tidak terlalu diharapkan oleh tuan rumah. Sopan santun yang Raki perlihatkan jelas sekali dipaksakan.

Benar Subhan merupakan mertua Lumi. Pun benar Raki suami dari Cinta. Mereka tidak bisa disebut keluarga, tapi ah ... bagaimana menjelaskannya? Suasana saat ini terlalu aneh. Dan Subhan

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

mengetahui itu, pun merasa wajar karena sebelum ini Steel tidak pernah membahas apa pun tentang seorang wanita bernama Rena.

Rena, adik ipar Cinta yang sebelumnya berniat Steel jadikan istri. Jadi wajar kalau Raki tidak menyambut hangat lamaran ini.

Saat Steel pertama kali mengatakan ingin Subhan melamarkan seseorang untuknya saja, lelaki paruh baya tersebut sempat dibuat kaget. Ia yang kala itu sedang menikmati pagi dengan membaca portal berita sambil meminum kopi di teras rumah, langsung kehilangan fokus baca dan langsung menoleh pada sang lawan bicara yang duduk di sampingnya dan hanya terpisah oleh meja bulat.

“Kamu apa?” tanya Subhan, mengira dirinya salah dengar. Kacamata yang melorot dari hidung, beliau betulkan ke posisi semula.

“Aku mau nikah, Pa.”

“Sama siapa? Bukannya kamu udah kalah saing sama mantannya si Cinta.” Subhan mencibir sembari mengambil gelas kopi di sampingnya yang masih cukup hangat dan menyeruput perlahan.

“Rena. Itu loh, adik iparnya Mbak Cinta.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Subhan tersedak. Kopi yang belum sempat menyentuh lambungnya spontan terdorong kembali keluar lantaran kerongkongan lelaki paruh baya itu mendadak menyempit begitu mendengar kalimat yang dengan lugas lolos dari katup bibir sang lawan bicara.

Steel yang khawatir, kontan langsung bangkit berdiri demi menepuk-nepuk pelan punggung sang ayah. “Makanya, pelan dong, Pa.”

Subhan terbatuk beberapa kali sebelum kemudian meletakkan kembali gelas kopinya ke atas tatakan di meja seraya mengelap bibir yang belepotan. “Kamu gila!”

“Sejauh ini, Bang Rendra bilang aku masih sangat waras.” Merasa ayahnya sudah baik-baik saja, Steel berhenti memberi tepukan punggung dan kembali duduk.

“Waras macam apa? Gagal mendapatkan Cinta, kamu mengincar adik iparnya?! ini bukan misi balas dendam kan, Steel?”

Steel memutar bola mata jengah. “Papa terlalu sering menonton sinetron.”

“Papa bahkan tidak sempat menonton TV!”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Ah, benar. Subhan terlalu sibuk mengurus perusahaan keluarga yang seharusnya sudah mulai dipercayakan pada kedua putranya. Sayang, beliau terlalu gila kerja untuk melakukan itu dan menganggap baik Iron atau Steel terlalu muda untuk dilimpahi tanggung jawab besar. Padahal sejauh ini, pencapaian Iron sudah bisa menyamai beliau. Sedang Steel, ah ... menurutnya hidup terlalu berharga untuk dihabiskan dengan hanya memikirkan uang. Jadi biar Iron saja yang meneruskan bisnis keluarga, Steel cukup menempati posisi saat ini. Dia memang tidak memiliki ambisi sebesar itu.

“Karena gagal mendapat Mbak Cinta, bukan berarti aku tidak bisa memulai dengan wanita lain kan, Pa?”

“Memang tidak.” Subhan memasukkan ponselnya ke saku kaos berkerah yang pagi itu beliau kenakan dan melepaskan kacamatanya. “Tapi, kenapa harus adik ipar Cinta? Kamu yakin suami Cinta akan menerima kamu?”

Sambil menggaruk belakang telinganya yang sama sekali tidak gatal, Steel menjawab, “Kita nggak akan tahu sebelum mencoba kan, Pa?”

“Papa nggak mau dipermalukan ya, Steel! Kalau kamu tidak serius, kita lupakan pembahasan ini!”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Tapi, Rena mau, Pa.”

Rena. Adik Raki. Subhan berusaha mengingat pemilik nama itu. Dan seraut manis wajah perempuan muda yang sempat berpapasan dengannya di acara pernikahan kedua Cinta terlintas dalam benak beliau. “Kenapa harus dia?” tanya Subhan sekali lagi.

Kenapa harus dia? Steel mengulang pertanyaan itu dalam benaknya. Dan kalau boleh jujur, ia juga tidak tahu. Tawaran pernikahan yang ia ajukan malam itu spontan keluar begitu saja dari bibir Steel. Bahkan otaknya tidak sempat memprosesnya. Pun kalau dipikir sekarang, masih saja terkesan gila.

Mungkin takdir, jawab satu suara dalam benak Steel yang entah datang dari mana. Bisa jadi memang takdir.

Tetapi kenapa harus Rena? Steel juga penasaran dengan jawaban dari pertanyaan itu.

“Rena perempuan yang baik,” jawab Steel sederhana yang malah disambut dengusan kasar sang ayah.

“Kalau memang begitu, kenapa dulu kamu memilih mundur saat Cinta berusaha menjodohkan kalian?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Steel meringis pelan. Itu fakta lain yang kalau diingat lagi sekarang memang agak ... aneh. Dulu mereka sama-sama memilih mundur saat semesta mencoba mendekatkan. Lalu kini, keduanya malah menerjang maju ketika keadaan sama sekali tidak mendukung. “Sebelumnya kami tidak saling mengenal dan kesan saat pertemuan pertama memang tidak menyenangkan, Pa.”

“Papa nggak mau main-main ya, Steel.”

“Aku serius, Pa.”

“Kalau begitu coba bawa dulu dia ke rumah.”

“Mmmm,” Steel bergumam tak yakin yang membuat Subhan curiga.

“Kenapa?”

“Aku bilang kalau nanti malam bakal datang ke rumahnya sama Papa buat ngelamar.”

Subhan nyaris melempar tatakan gelas kopi ke kepala si bungsu yang memang nyaris selalu melakukan segala hal dengan spontan itu. Tindakan spontan yang sering kali membuat orang geram, seperti sekarang.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Motto gila Steel, setiap hal yang direncanakan sering kali gagal. Karena itu ia jarang antusias dengan rencana apa pun.

Namun pada akhirnya, di sinilah Subhan berada. Katakan saja ia termakan omongan sendiri lantaran sejak kecil selalu mengajarkan anak-anaknya untuk selalu menepati janji. Karena yang dipegang dari seseorang adalah perkataannya. Yah walau nanti risiko yang Subhan dapat adalah ... tidak sanggup berdiri apabila lamaran ini ditolak Raki.

Subhan tertawa hambar, “Haha ... anak muda memang kadang begitu. Apa istilah gaulnya? Ah, teman tapi menikah.”

Raki menegapkan punggung dan menyatukan jari jemari di depan perut. “Apakah Steel mencintai adik saya?” Tatapannya mengarah lurus pada seseorang yang namanya ia sebut.

Steel yang semula menunduk, mengangkat pandangan hingga tatapan keduanya bertemu di garis lurus yang sama. Ia menelan ludah melihat iris coklat Raki yang menyiratkan banyak hal. Terlalu banyak. Salah satunya seperti ancaman.

“Kita sama-sama sudah dewasa,” ujarnya hati-hati, “dan saya yakin Mas Raki sepakat, bahwa cinta bukan syarat utama dalam membangun pernikahan.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Gerimis berubah menjadi hujan. Diikuti angin yang berembus kencang di luar, menerbangkan kelambu tipis di sisi jendela, membawa hawa dingin ke dalam ruangan yang sudah nyaris beku oleh suasana yang belum juga bisa dicairkan oleh pihak tamu. Yanti yang mulai merasa kalau keadaan ini terasa aneh, hanya bisa menoleh sana sini.

Kebingungan. Ingin nibrung, tapi takut malah menjadi lelucon.

“Memang bukan, tapi saya tidak bisa melepas adik perempuan satu-satunya untuk seseorang yang bahkan tidak memiliki rasa sayang sedikitpun untuknya.”

Perut Rena terasa mulas. Produksi keringatnya makin banyak, padahal suhu ruangan begitu dingin. Ia tidak berani mendongak. Tidak berani menatap wajah siapa pun, hanya bisa berdoa semuanya cepat berakhir, atau petir datang menyambar agar ia tidak harus terjebak dalam keadaan semacam ini.

“Belum bukan berarti tidak. Saya memang belum memiliki rasa sedalam itu untuk adik Mas Raki. Tapi bukankah cinta bisa datang karena terbiasa. Beberapa orang yang saya kenal, seperti itu.” Pada dua kata terakhir, Steel sengaja memberi penekanan lebih dalam. Berharap Raki mengerti dan tidak banyak tanya. Juga masih kesal bila mengingat

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

tingkahnya yang sempat menyakiti Cinta beberapa tahun lalu. Meski kini katanya dia sudah berubah.

Kobar dalam telaga bening Raki terlihat kian besar, sedikit banyak berhasil membuat Steel mulai gentar. “Bisakah kamu memberi jaminan untuk tidak menyakitinya?”

“Maaf, tapi saya tidak bisa.”

“Kamu--”

“Pernikahan macam apa yang tanpa luka di dalamnya, Mas Raki?”

Skak mat!

Steel merasa puas melihat Raki kehilangan kata-kata, meski di bawah meja ia harus merasa kesakitan lantaran Subhan menendang tulang keringnya sebagai peringatan agar Steel berhenti sebelum bertindak terlalu jauh dan membuat Raki marah.

Alih-alih lamarannya diterima, yang ada nanti mereka akan diusir seperti anjing jalanan. Subhan tidak mau itu terjadi.

“Tiadak ada cinta,” Raki berbicara dari balik giginya yang bergemelutuk menahan kesal, “tidak ada jaminan kebahagiaan, lantas bagaimana bisa saya melepaskan Rena untuk kamu?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Setidaknya saya bisa menjanjikan satu hal.”

“Apa?”

“Untuk tidak menyakitinya secara langsung.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

BAB 6

Lamaran itu diterima. Sepertinya tanpa suka cita. Dan Rena tidak tahu apakah harus merasa bahagia atau sebaliknya. Semua terasa ... hampa. Terlalu hambar untuk dikatakan lega. Terlebih raut wajah Raki yang tak berubah sejak melepas kepulauan Steel dan Pak Subhan di tengah hujan yang turun dengan deras beberapa saat lalu.

Yang Rena cukup tahu, saat ini dirinya sudah memiliki tunangan dan tak perlu repot mencari lagi. Sempat tadi Pak Subhan bertanya, apakah keluarga Rena masih menginginkan lamaran resmi atau langsung pernikahan, yang Yanti jawab dengan lugas bahwa niat baik akan lebih sempurna bila disegerakan.

Raki tak lagi banyak bicara setelah itu. Hanya bertanya sekali lagi pada Rena tentang keputusannya yang sudah bulat. Dan Rena yang merasa sudah tidak mungkin mundur lagi hanya mengangguk.

Lalu tanggal pernikahan ditetapkan dua bulan setelah itu.

Selama masa dua bulan mempersiapkan acara, tidak ada kemajuan dari hubungan Steel dan Rena. Putra bungsu Pak Subhan hanya sesekali menelepon dalam seminggu, itu pun di waktu-waktu menjengkelkan

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

seperti tengah malam seolah berharap Rena sudah tertidur dan tidak akan mengangkat panggilannya.

Sayangnya, Rena memang gampang terbangun bila mendengar bunyi alarm atau dering yang cukup panjang. Ia tak pernah bisa menahan diri untuk mengangkat telepon dari lelaki itu karena berpikir toh mereka akan menikah dan harus jauh lebih mengenal lagi.

Anehnya, makin ke sini Rena kian merasa ada yang salah dengan hubungan ini. Steel jadi bersikap lebih kaku, tidak seluwes dulu saat mereka hanya sebatas tante Flora dan om Tita. Seolah ada jurang yang memisah, alih-alih jembatan penghubung.

Rena jadi berpikir, apakah keputusan yang diambilnya secara gegabah ini salah? Namun sudah terlalu jauh untuk membatalkan segalanya. Jadilah Rena memilih untuk terus melanjutkan meski seringkali dirinya tak nyaman pun tidak merasa dicintai sama sekali.

Ah, kadang Rena berpikir kenapa kisahny tidak semulus orang-orang? Jalan hidup Rena terlalu hambar dan membosankan. Sangat membosankan.

Sejak kecil dia tumbuh di lingkungan keluarga yang cukup bahagia. Dia manut terhadap orang tua dan benar-benar mengikuti nasihat mereka

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

untuk tidak dekat dengan anak laki-laki lebih-lebih berpacaran. Ayahnya terlalu tegas pun kakak yang sangat menjaga. Jadilah Rena jomlo sejak lahir dan sama sekali tak keberatan tentang itu.

Tetapi seperti wanita pada umumnya, Rena juga memiliki impian suatu saat semesta akan mempertemukannya dengan lelaki yang tepat lalu menyatukan mereka dalam mahligai pernikahan yang indah. Seorang laki-laki yang dengan bangga akan mengatakan pada dunia bahwa Rena adalah miliknya.

Sesederhana itu.

Sayang, bahkan sampai menginjak usia kepala tiga, pangeran impian tak pernah datang. Tawaran taaruf beberapa kali Rena dapat, tapi selalu saja gagal di tengah jalan. Steel salah satunya, yang langsung memutuskan untuk tidak melanjutkan perkenalan mereka begitu pertemuan pertama.

Sakit hati? Tidak. Sudah terlalu biasa. Rena memang bukan jenis wanita yang akan memberi kesan bagus di masa perkenalan. Dia bukan gadis cantik. Tak memiliki prestasi yang wah. Public speaking buruk. Juga segudang kekurangan lain seperti manusia kebanyakan di bumi.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Namun, Rena juga tak seburuk itu. Dia mandiri dan cukup menyenangkan sebenarnya. Tidak terlalu jelek juga. Wanita yang lebih buruk darinya bahkan menikah, kenapa dia belum? Adalah pertanyaan yang dulu sering berseliweran di kepalanya.

Kini tidak lagi, melainkan pemikiran lain yang justru lebih buruk!

Tentang masa depannya yang justru terombang-ambing, mengingat hubungan Steel dan Rena yang cukup berisiko. Bila suatu saat nanti pernikahan mereka gagal--amit-amit--yang dipertaruhkan justru hubungan dua keluarga mengingat Hanggara merupakan besan orangtua Cinta.

Rena masih ingat betapa hebohnya istri Raki begitu mengetahui kabar Steel melamarnya. Saudara kembar Cinta sama hebohnya. Mereka langsung mengadakan acara makan-makan dan mengundang Rena serta Steel ikut serta.

Itu merupakan pertemuan pertama Steel dan Rena setelah malam lamaran. Jangan tanya bagaimana suasana malam itu. Ramai. Lumi dan Cinta memang terkadang tidak bisa disatukan dalam satu meja. Steel dan Rena habis ditanya-tanya. Pertanyaan yang sempat membuat keduanya mati kutu.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Salah satunya;

“Kenapa kalian bisa memutuskan untuk menikah?” Cinta memajukan tubuh dan menempelkan tubuhnya ke meja persegi panjang yang diisi banyak sekali makanan. Di sampingnya, Raki duduk dengan tenang dan makan tanpa suara. Dia sepertinya masih belum bisa menerima Steel dengan tangan terbuka dan selalu berusaha menghindari obrolan dengan calon suami adiknya.

Di sisi lainnya, Lumi ikut memperhatikan dua bintang malam itu, mengabaikan Iron yang kewalahan menyuapi putri mereka agar mau makan sayur yang sangat Tita benci. Sedang Flora dengan lahap menyantap apa pun yang tersedia, merasa merdeka karena sang adik tidak ikut dan dititipkan di rumah nenek.

Mendapat pertanyaan semacam itu, Rena spontan langsung melirik Steel yang meringis kecil. Terlihat sama bingung. Sesaat sebelum dia menjawab sambil setengah bercanda, “Kamu sudah sama-sama dewasa. Aku butuh istri, dan Rena butuh suami. Ya sudah.” Jawaban sederhana dan apa adanya.

Benar. Tak ada yang salah dari jawaban Steel. Tetapi entah kenapa Rena justru merasa terluka mendengarnya?

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Jawaban Steel seolah mengindikasikan bahwa Rena seputus asa itu sampai mau asal menerima tawaran pernikahan dari sembarang orang. Kendati hal tersebut benar, bukan berarti ... bukan berarti ... entahlah.

“Tapi kamu serius kan Steel sama adik, Mbak?” Cinta bertanya lagi.

“Pernikahan bukan asal iseng-iseng berhadiah loh.”

“Kalau nggak serius, aku nggak bakal ajak Papa buat melamar adik ipar Mbak lah.” Steel menanggapi masih sambil berkelakar.

“Kalau dia macam-macam, kita sunat lagi aja, Ta,” sambung Lumi yang ditanggapi tawa kecil suaminya. “Rena juga, jangan mau dibodohi sama Steel nanti. Kalau dia berani menyakiti kamu, lapor saja sama kami, oke?”

Rena mendongak, membalas tatapan mata Alumina dan hanya mengangguk pelan seraya menyuapkan potongan kecil daging ke mulut, lantas mengunyah perlahan.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

BAB 7

Hari itu cerah. Matahari bersinar terang, memancarkan terik yang hangat menyentuh kulit sebelum kemudian menyengat saat sang Raja siang mencapai puncak kulminasi. Kendati demikian, tak sama sekali mengganggu acara yang sedang berlangsung di kediaman keluarga Raki.

Semua berjalan lancar, termasuk ijab kabul yang Steel ucapkan dengan lantang di depan penghulu dan para tamu undangan yang datang. Tak ada gugup sama sekali. Berbanding terbalik dengan Rena yang sejak minggu lalu merasa galau dan gelisah. Dan kini puncaknya. Ia merasa melayang saat dituntun ke kursi pelaminan alih-alih berjalan. Air matanya menetes jatuh saat beberapa saksi mengucap kata sah serempak.

Bukan, itu bukan jenis air mata kesedihan. Bukan pula kebahagiaan. Rena sendiri bingung kenapa ia menangis. Barangkali menangisi kebebasan yang tak lagi berada dalam genggaman, sudah ia lepas bersama status lajangnya beberapa saat lalu.

Ini keputusan yang besar. Terlalu besar untuk ia tanggung sendirian mengingat selama tiga puluh tahun terakhir Rena tidak pernah berkomitmen dalam bentuk apa pun dengan orang lain. Lalu kini

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

menikah hanya dengan masa tunangan dua bulan yang sama sekali tak berarti. Dengan seseorang yang mungkin menganggapnya sama tak berartinya.

Andai bukan demi Yanti yang selalu mendoakan agar dirinya segera memiliki suami, Rena tak akan berani mengambil keputusan seekstrem ini. Tetapi, ya sudahlah. Nasi sudah menjadi bubur, makan saja selagi masih hangat.

Benar. Makan saja.

Rena menarik napas panjang saat Yanti dan Cinta menuntunnya menuju meja akad tempat Steel duduk. Lelaki itu berdiri kemudian, menyambut Rena yang memaksakan diri untuk tersenyum. Saat jarak mereka hanya tersisa beberapa puluh senti, Yanti menyuruh Rena mengulurkan tangan dan mencium punggung tangan suaminya.

Suami. Ah, betapa kata itu terdengar familier sekaligus asing.

Di luar dugaan. Tangan Steel terasa begitu dingin. Sangat dingin. Sama dingin dengan milik Rena sendiri. Selain dingin, ini juga aneh. Perut Rena seperti diaduk-aduk saat menyentuhkan punggung tangan lelaki itu pada pucuk hidungnya, seperti banyak cacing tanah menggeliat-

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

geliat di dalam sana. Dan menjadi mulas begitu Steel sedikit menunduk saat ia hendak menegakkan tubuh, lalu berbisik, “Deg-degan, huh?”

Ugh, Sial. Rena langsung mencampakkan tangan dalam genggamannya dengan kesal yang langsung mendapat teguran dari Cinta. Teguran pelan yang juga masih Steel dengar, terbukti dia ikut menoleh ke arah kakak ipar sang istri dan menatapnya selama sepersekian detik.

Rena tidak mengerti arti tatapan itu, tapi jelas perasaannya bergejolak. Seperti ditusuk beberapa jarum kecil tak kasat mata berkali-kali. Berkali-kali. Membuat suasana hatinya langsung muram seketika.

Berusaha mengabaikan hal tersebut, ia menurut saat Yanti menyuruhnya duduk dan menandatangani berkas-berkas pernikahan dalam diam. Bahkan tak menyahuti saat Steel berusaha mengajaknya bicara.

Penyesalan atas keputusan konyolnya mulai terasa sekarang. Amat terasa. Padahal belum juga pesta pernikahan ini berakhir.

Seharusnya, sekalipun mengiyakan ajakan Steel untuk menikah, Rena meminta waktu untuk pengenalan. Setidaknya waktu untuk mereka bisa saling dekat. Minimal sampai Steel benar-benar bisa melupakan Cinta.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Orang-orang bilang, lebih baik ditertawakan karena belum menikah daripada tidak bisa tertawa setelah menikah. Dulu Rena menyuarakan semboyan itu dengan lantang. Tapi kini, ia tidak yakin dirinya bisa merealisasikan.

“Apa aku ada salah? Kenapa dari tadi kamu tidak mengatakan apa pun?” tanya Steel begitu mereka sudah berganti pakaian ke gaun selanjutnya untuk resepsi. Masih di tempat yang sama. Atas permintaan Rena.

Semula, Rena hanya menginginkan acara pernikahan yang sederhana. Sangat sederhana. Cukup akad nikah saja. Yang penting sah di mata hukum dan agama, tapi keluarga Steel menolak lantaran mereka memiliki banyak kerabat dan beberapa rekan bisnis yang cukup dekat. Jadilah jalan tengah diambil. Seratus lima puluh undangan saat akad, dan dua ratus tamu dua jam berikutnya saat resepsi.

Dan begitu saja, Rena sudah merasa sangat lelah.

Menanggapi pertanyaan suami barunya, Rena menoleh sekilas sebelum menjawab, “Capek aja.”

“Capek? Kita bahkan belum melakukan apa pun.” Steel mengerling nakal saat mengucapkan dua kata terakhir.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Belum melakukan apa pun.

Rena bukan anak kecil. Otaknya tentu saja langsung menghubungkan kalimat sederhana itu dengan kegiatan dua orang dewasa yang memang seharusnya dilakukan pasangan yang sudah menikah. Hanya saja suasana hatinya yang buruk, menjadi kian buruk mendengar komentar itu. Mendadak tersinggung tanpa alasan. Oh, sebenarnya cukup beralasan. Bagaimana bisa Steel berpikir mereka belum melakukan apa pun mengingat saat ini mereka tengah berdiri di depan para tamu dalam rangka melaksanakan pernikahan.

Apa hal sepele dan sesakral ini sama sekali tidak berarti untuknya?

“Kita melakukan upacara pernikahan kalau kamu lupa,” ujarnya dengan nada yang sama sekali tidak bersahabat.

Steel yang semula berniat berkelakar untuk mencairkan suasana tegang di antara mereka, mengangkat satu alis bingung. “Kamu tahu bukan itu maksudku.”

Rena tahu. Sangat tahu. Hanya saja cara Steel memandang Cinta beberapa jam sebelumnya mengusik perasaan wanita itu. Lalu memikirkan Steel menyentuhnya dengan hati sang suami masih dimiliki wanita lain ... Rena merasa ... entahlah.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Jijik mungkin.

Bukan. Bukan pada Steel. Apalagi Cinta. Melainkan pada dirinya sendiri yang begitu ... mudah. Terlalu mudah didapatkan padahal dulu Steel jelas-jelas menolak melanjutkan perkenalan mereka saat Cinta berniat menjodohkan.

Benar, Rena juga menolak. Tapi Steel yang menunjukkan terang-terangan di awal pertemuan. Namun kini dengan gampanganya Rena malah berdiri di sini dengan lelaki itu sebagai istrinya.

“Malam ini,” ujar Rena pelan, agak ragu dan malu dan tetap merasa kesal, “Boleh kita tidak melakukan apa pun? Aku lelah.”

Steel tak langsung menjawab, hanya menatap Rena penuh arti selama beberapa saat sebelum kemudian menoleh ke depan menghadap para tamu undangan. Tanpa mengatakan apa pun dan hanya menerima ucapan selamat dengan senyum ramah yang dibuat-buat setelahnya. Membiarkan Rena bertanya-tanya, apa yang sebenarnya sedang lelaki itu pikirkan.

Bahkan saat sesi foto berlangsung, pose keduanya tampak begitu kaku. Steel seolah enggan menyentuhnya. Membuat Rena kian merasa terluka.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Andai waktu bisa diputar kembali, ke minggu lalu saja--ah, dua hari lalu pun tak apa--masa Rena bisa membatalkan segalanya. Kalau sudah begini, ia bisa apa?

Sialan Steel. Andai ia tidak menunjukkan tanda-tanda ketertarikan saat pengepasan baju pengantin beberapa minggu lalu, Rena tidak akan terlalu banyak berharap. Pun tak akan terluka sebanyak ini!

Oh, atau mungkin Rena saja yang terlalu banyak berharap?

Mungkin iya.

Siang itu, seperti yang sudah dijanjikan malam sebelumnya. Steel datang ke rumah Rena untuk menjemputnya ke butik tempat mereka memesan set pakaian pengantin. Steel yang langsung dari kantor, terlihat mulai kusut di jam makan siang. Dasinya entah sudah ditinggalkan ke mana, membiarkan kancing teratas terbuka dan menunjukkan samar-samar kerangka tulang selangkanya. Pun demikian dengan lengan kemeja yang digulung hingga siku. Kendati begitu, dia masih saja terlihat cukup menawan dengan wajah tengilnya yang memang bawaan lahir.

Terlalu banyak nilai tambah dalam diri Steel, termasuk sopan santun yang tak perlu diragukan. Ia bertutur kata sangat lembut dan hangat

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

saat menyapa Yanti yang kala itu sedang kedapatan menyiram bunga di halaman depan, sedikit mengurangi keraguan Rena bahwa ia telah mengambil keputusan yang salah.

Lelaki yang begitu menghormati perempuan, kemungkinan besar tidak akan menyakiti istrinya kan?--tidak secara langsung, kalau mengutip perkataan Steel saat datang melamar.

Pertanyaannya, bagaimana kalau secara tidak langsung?

Ugh, Rena cepat-cepat menyingkirkan pemikiran itu dan segera bergegas ke luar menemui calon suami dan berpamitan pada Ibu.

“Loh, mau langsung berangkat? Nak Steel tidak mau duduk dulu? Ibu buat kopi sebentar.”

“Tidak usah repot-repot, Bu.” Steel menolak halus, masih dengan senyumnya yang secerah terik sang raja siang. Lelaki itu memang sangat pandai mengambil hati orang lain.

Kemudian keduanya pun berangkat ke tempat tujuan. Steel dengan begitu manis bahkan membukakan pintu mobil untuk Rena. Membuat wanita itu sedikit salah tingkah dan tersipu.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Tolong maklumi kelemahan hati Rena. Ia belum pernah diperlakukan sedemikian rupa oleh lelaki lain kecuali ayahnya sewaktu masih hidup dulu. Lalu kini, ada pria asing--calon suami sendiri lebih tepatnya--bersikap begitu, salahkah kalau kemudian Rena merasa jantungnya menemukan debar yang berbeda?

Tidak banyak yang mereka bicarakan di dalam mobil selama perjalanan. Steel hanya bertanya beberapa hal pada Rena yang dijawab sekenanya.

Oh sungguh, hubungan mereka sebelum bertunangan lebih luwes dari ini. Tiga bulan lalu, Rena bahkan dengan leluasa mengomel pada lelaki di sampingnya lantaran membuat Flo memar gara-gara Steel mengajak bocah itu ikut serta latihan taekwondo! Memar kecil yang membuat Flora mengadu pada semua orang dan kapok latihan lagi.

Namun entah mengapa setelah memutuskan menikah, bagai ada tembok tinggi yang memisah.

“Kamu sudah makan siang?” tanya Steel saat membawa mobilnya berbelok di perempatan tak jauh dari rumah Rena. Jalanan cukup lancar siang itu, hanya beberapa menit mereka tertahan di lampu merah.

“Belum.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Bagus, aku juga belum makan. Mau makan siang bareng setelah fitting?” Steel menoleh padanya sekilas sambil mengangkat satu alis dan bibir dikerutkan.

Rena mengangguk pelan. “Boleh.”

“Kenapa aku merasa kamu berbeda akhir-akhir ini, Ren?”

“Berbeda?” ulang Rena setengah berbisik pada diri sendiri.

“Iya. Kamu jadi agak kaku dan seperti menjaga jarak. Tidak sebawel dulu. Padahal aku suka kamu yang bawel.”

Lelaki dan mulut manis mereka. Lalu Rena dan hatinya yang selembek jeli. Perpaduan sempurna untuk jatuh cinta semudah membalik telapak tangan! Ugh, Rena membatin kesal dalam hati. “Bukankah kamu juga berubah?”

“Iya kah? Aku cuma mengikuti alur yang kamu buat. Kamu nggak menyesal memutuskan menikah denganku kan?”

Ludah Rena terasa kelat. Ia tersenyum kering dan menatap Steel yang fokus mengemudi.

Bila ditanya langsung begitu, Rena juga tidak tahu bagaimana cara menjawab dengan pasti.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Menyesal? Belum terlalu. Ragu, sangat. Yang kedua lebih tepat.

“Bagaimana dengan kamu sendiri?”

“Aku?” Steel meliriknyanya sesaat. “Kenapa aku harus menyesal. Aku yang menawarkan kamu pernikahan. Sebagai laki-laki, aku nggak suka menjilat ludah kembali.”

Untungnya Rena tidak perlu menjawab, karena tepat saat itu mobil yang mereka kendarai sudah tiba di tempat tujuan. Dengan sigap, Steel keluar dan memutarinya ke depan dan kembali membukakan pintu untuk sang calon istri tepat saat Rena hendak membuka sendiri.

Ah, diperlakukan begini hanya membuat posisinya bertambah rawan. Lebih-lebih perasaannya. Tetapi menolak juga bukan pilihan yang bijak.

Sayangnya, ini mungkin bukan hari baik untuk Rena. Steel memilih waktu yang tepat untuk memerangkap hati wanita itu. Putra bungsu Pak Subhan terlihat begitu menawan dalam setelan beskap putih untuk acara akad mereka. Ditambah lagi, begitu Rena keluar dari fitting room, Steel menatapnya cukup panjang dengan mata terpukau.

“Calon istriku cantik sekali,” pujiannya tanpa mengalihkan pandang. Sukses membuat jantung Rena menggelepar tak terselamatkan.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Lalu lelaki itu datang padanya, merangkul bahu Rena tanpa aba-aba dan mengambil potret mereka.

Hasil jepretan yang kini Rena jadikan wallpaper di ponselnya.

Iya, tahu. Rena memang menyedihkan sekali. Padahal ia tidak berniat jatuh cinta lebih dulu. Sayang semesta tidak mendukung.

BAB 8

Sesuai kesepakatan, setelah menikah Steel akan tinggal di rumah Rena bersama Yanti, karena Rena tidak tega meninggalkan ibunya sendirian. Steel mengiyakan. Baginya tinggal di mana pun tidak masalah. Subhan dan Rosaline, kedua orang tua Steel juga tidak melarang hal itu.

Yang sedikit menjadi masalah ialah ... sikap Rena yang sama sekali tak bisa ditebak. Terkadang ia begitu hangat, tapi di lain kesempatan menjadi begitu dingin. Membuat Steel bingung sendiri. Sebab dulu Rena tidak demikian.

Perubahan tersebut terasa sejak mereka membuat kesepakatan untuk menikah.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Tidak, mungkin bukan hanya Rena, tapi Steel juga. Dirinya pun merasa aneh dengan semua ini, padahal dirinya yang membuat penawaran gila. Penawaran gila yang diutarakan tanpa berpikir panjang terlebih dahulu. Anehnya, kenapa Rena juga langsung mengiyakan begitu saja?

Tahu apa yang ada di benak Steel saat Rena bilang iya malam itu? Seluruh sistem syaraf dalam tempurung kepalanya seolah berhenti bekerja dan membiarkan pikiran Steel kosong selama sepersekian detik. Kesulitan mengelola informasi yang sebelumnya sama sekali tak diperhitungkan.

Karena sungguh, tawaran semacam itu bukan hal mudah untuk diiyakan. Reaksi normal yang seharusnya Rena dapatkan ialah ditertawakan seperti orang tolol atau mendapat tendangan di tulang kering.

Bukan. Bukan malah tatapan aneh yang diikuti oleh anggukan.

Saat itu, sudah terlambat untuk menjilat ludah sendiri.

Oh, tolong jangan tanya alasan Steel menawarkan pernikahan dadakan. Barangkali karena dirinya sudah terlalu putus asa dan malas mencari.

Sebenarnya tidak. Ada alasan lain. Di mata Steel kala itu, Rena tampak sebagai pilihan paling tepat. Benar dia adik Raki, lelaki yang sempat

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

mengkhianati keluarga. Tetapi, Rena tidak terlihat seperti itu. Dia lebih sederhana dan memandang dunia apa adanya.

Entah sejak kapan Steel mulai memperhatikan wanita itu secara lebih intens. Yang pasti, para ponakan mendekatkan mereka. Untuk ukuran seorang bibi, Rena terlalu protektif pada Flora. Sedang sebagai seorang paman, Steel ingin Tita menjadi wanita tangguh yang bisa membela dirinya saat berada di situasi yang menyudutkan. Sedang Tita, Nana dan Flora sama sekali tak terpisahkan.

Dari pertemuan pertama mereka tiga tahun lalu, semesta menjauhkan mereka selama beberapa waktu. Sampai akhirnya Cinta melahirkan anak kedua dan direpotkan oleh masalah perceraian, jadilah Rena yang lebih sering mengurus Flora dan mengantar jemput bocah itu ke sekolah. Seperti Steel yang menjelma sebagai ajudan sang keponakan.

Dari sana mereka jadi sering bertemu.

Ugh, jangan tanya bagaimana situasi saat pertemuan kedua kali. Rena pura-pura tidak mengenalnya. Dia bahkan langsung melengos saat pandangan mereka bertemu! Oh, sok cantik sekali.

Steel yang juga sebenarnya tidak tertarik menyapa sama sekali, meladeni wanita itu dengan bersikap sama kooperatif. Rena berdiri di

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

sisi gerbang dan memarkir motornya di bahu jalan. Sedang Steel tetap di dalam mobil di seberang dengan kaca jendela yang dibiarkan terbuka agar nanti Tita mudah menemukannya.

Begitu bunyi bel pulang berdenting, para siswa taman kanak-kanak langsung menghambur keluar. Oh, jangan tanya, Tita, Nana dan Flora ada di barisan paling depan. Ketiganya memang paling bersemangat urusan pulang duluan. Lalu langsung menghambur ke arah Rena dan berebut untuk mendapat perhatian.

Saat itu untuk pertama kali, Steel melihat Rena dengan cara berbeda. Ekspresi adik Raki langsung berubah begitu memandang anak-anak. Ia berjongkok dan memberi perhatian sama rata pada tiga tuyul nakal itu. Memperhatikan saat mereka bicara dan tersenyum penuh pengertian. Dia bahkan mengantarkan Tita ke seberang jalan dan menuntunnya dengan sikap protektif. Lalu mengelus kepala Tita saat bocah itu tepat sebelum Tita memasuki mobil sang Om. Tanpa melirik Steel sama sekali.

Awalnya, Steel hendak bersikap sama tidak peduli. Tetapi saat tak sengaja menoleh ke seberang, ia dapati Nana dan Flora yang sedang menunggu tante mereka di dekat sepeda motor bebek merah yang biasa Rena kendarai.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Lo nggak berniat bonceng Nana sama Flora sekaligus, kan?” tuding Steel tepat sebelum Rena menutup pintu mobil penumpang setelah memastikan Tita mengenakan sabuk pengaman dengan benar.

Yang ditanya, mengangkat pandangan dan melihat dua ponakannya di seberang jalan melalui kaca depan mobil Steel sebelum kemudian menjawab, “Memang iya. Ada masalah?”

“Lo nggak tahu itu bahaya?!”

“Sudah biasa. Kadang malah aku bonceng empat kok sama Tita juga.”

“Iya, Om. Seru!” Tita, bocah itu mengangguk membenarkan dengan wajah antusias yang Steel sambut ngeri. Membayangkan Rena, perempuan bertubuh satu meter setengah itu mengendarai sepeda motor bebek membawa tiga bocah tak berdosa berhasil membuat ia bergidik.

“Kamu gila?!” hardiknya, sama sekali tak bisa menahan diri. Sukses memancing kekesalan Rena yang belum reda terhadapnya.

Menarik napas pendek, wanita itu menegakkan punggung dan menaikkan satu tangan ke pinggang, lalu menatap Steel seolah lelaki itu yang hilang akal. “Kalau aku gila, tidak mungkin sekarang berdiri di sini, kan.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Bagaimana kalau kalian mengalami kecelakaan di jalan? Kamu akan melukai bukan cuma satu, tapi tiga anak kecil termasuk ponakan gue satu-satunya!”

Rena mengembuskan napas melalui mulut, tak habis pikir. “Omongan kamu buruk sekali! Kamu tahu nggak, setiap kata itu doa, maka sebisa mungkin ucapkan yang baik atau diam, Om Steel!” Sengaja Rena memberi penekanan agak kuat pada dua kata terakhir untuk menegaskan posisi sang lawan bicara sebagai paman Tita pun sebutan asing Rena padanya.

“Om Steel yang ini cuma memberi peringatan, Tante Rena,” dan Steel mengikuti sama mudahnya, “karena itu berhubungan dengan nyawa.”

“Buktinya mereka baik-baik saja, kan?!”

“Sekarang.”

“Seolah mobil tidak menyebabkan kecelakaan lalu lintas!”

“benar. Mobil saja yang memang berkapasitas beberapa orang bisa mengalami kecelakaan, apa lagi motor?”

Kala itu, waktu sudah hampir menjelang dzuhur. Matahari sedang bersinar terik-teriknya. Dan di bawah cuaca panas Jakarta, mereka

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

harus berdebat pun di tengah-tengah polusi udara Ibukota yang cukup buruk. Benar-benar berhasil menaikkan tensi darah dalam waktu singkat.

“Terserah!”

Rena yang mulai lelah, memilih menyerah. Ia sudah hendak menutup pintu mobil di sisi Tita tepat saat Steel berkata, “Nana biar bareng aku.” Bukan bermaksud pilih kasih, Steel hanya merasa tidak berhak atas Flora yang merupakan keponakan langsung dari perempuan semauanya ini.

“Nana dipercayakan padaku oleh orangtuanya. Lagi pula, rumahnya bersebelahan dengan Flora, jadi dia bareng aku!”

“Rumah Tita juga berada satu kompleks dengan dua sepupunya. Jadi kami juga memiliki tujuan yang sama!”

“Ya terserah. Toh, kamu ke sini untuk menjemput Tita, kan? Dia sudah duduk manis di sebelah kamu. Jadi, silakan pulang duluan.”

Sialnya Steel tidak mau menyerah. Demi keselamatan, dalihnya. “Atau biarkan mereka ikut aku. Toh, cuma satu tujuan. Kamu pulang saja sendirian.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Rena yang malas menanggapi, langsung menutup pintu mobil Steel begitu saja setengah membanting. Lantas menyeberang tanpa mengindahkan panggilan lelaki itu yang berteriak-teriak bagai orang sinting. “Tante Rena! Tante Rena!” dengan begitu luwesnya seolah Rena memang sudah tante-tante.

Ya memang benar, Rena tante bagi bocah, tapi tidak untuk pria tua macam Steel!

Meminta Tita untuk menunggu di mobil, Steel ikut keluar dan mengejar tante Flora ke seberang jalan. Rena yang sama sekali tak mengindahkannya, memilih mengenakan helem sendiri. Bersiap pulang.

Setengah mendengus, Steel ikut mengabaikannya dan berjongkok di depan dua bocah yang siap Rena bonceng.

“Siang ini panas banget,” Steel memulai dengan nada membujuk, “kalian nggak mau naik mobil bareng Om Steel dan Tita saja?”

Geraman Rena sama sekali tak Steel pedulikan. Ia hanya fokus pada dua bocah yang kini saling pandang seolah berkomunikasi dalam diam. Flora lalu mendongak, menatap tantenya yang seketika melotot, membuatnya langsung menciut lantas menggeleng pada om Tita yang ganteng. “Aku sama Nana bareng Tante Rena aja, Om.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Namun Steel tidak berhenti di sana. Dia tahu betul bagaimana cara merayu para bocah perempuan. Oh, bahkan mungkin perempuan yang sudah bukan bocah lagi. “Yakin nggak mau? Om Steel sana Tita berniat beli jajan loh di jalan. Flora nggak mau es krim memang? Enak loh Flo dimakan panas-panas gini.”

Geraman Rena terdengar makin keras, menyaingi bunyi mesin kendaraan yang berlalu lalang di jalan dengan sekolah anak-anak. Yang lagi-lagi tak Steel indahkan. Ia sangat menikmati ekspresi Flora yang mulai goyah.

“Flora aja yang beli eskim? Nggak ada pelmen buat Nana?” Putri sulung Gustav yang berambut keriting dan luar biasa menggemaskan, bertanya sambil memanyunkan bibirnya.

Steel meringis melihat kondisi gigi Nana yang mengenaskan. Hitam di bagian depan. Ia juga tahu betapa keras Gustav melarang siapa pun membelikan bocah ini permen. Tapi mungkin sekali-kali tidak masalah, toh satu permen tak akan membuat gigi Nana lebih parah lagi. “Kalau Nana mau.”

Tidak perlu penawaran dua kali, Nana langsung mengangguk-angguk dan berdiri di sisi Steel dengan suka rela. Mengelus puncak kepala Nana, Steel mendongak sambil memamerkan senyum penuh

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

kemenangan pada Tante Flora yang wajahnya sudah seperti banteng yang dihadapkan dengan kain merah. Siap menyeruduk.

“Flo nggak mau bareng Nana?” Dan Steel meluncurkan serangan ketiga.

Tanpa menunggu Flora menjawab, Tantenya langsung mengambil alih dengan mengamankan flora dalam dekapannya. “Tidak! Flora sama aku!”

Flora cemberut. Ia melirik Nana, lalu Tita yang melongok dari jendela mobil Om-nya. “Flora mau baren Nana sama Tita, boleh ya, Tante?”
Lalu ia mulai merengek.

“Tante juga bisa belikan Flora eskrim!”

“Tapi naik motor panas, nanti eskrim Flo cepet leleh.”

Rena kalah telak. Pada akhirnya, toga bocah itu dibawa pulang Steel. Sedang Rena mengekori bagai orang tolol dari belakang bersama motor merahnya yang sudah sering mogok lantaran ganti oli berbulan-bulan sekali, pun nyaris tidak pernah dipanaskan sebelum dikendarai.

Kala itu, siapa yang menyangka Rena dan Steel akan menikah? Menikah dengan cara yang semacam ini?

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Jadi wajar kalau malam pertama mereka harus dilalui dengan situasi yang sama anehnya. Atau lebih aneh lagi.

Malam pertama tanpa peresmian. Itu permintaan Rena. Steel tidak bisa memaksa.

Namun melihat Rena keluar dari kamar mandi, untuk pertama kali melihatnya tanpa penutup kepala ... Steel mendadak pening dan panas dingin.

Dia ... cantik dengan rambut ikal sebau yang tampak tebal dan lembut.

Ya ampun, kalau godaannya semacam ini, bisakah Steel bertahan malam ini?

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

BAB 9

“Kamu belum tidur?”

Steel nyaris mengumpat mendengar pertanyaan yang diajukan dengan begitu ringan oleh wanita yang kini berstatus sebagai istri tapi belum bersedia disentuh sebagaimana mestinya. Lelucon lain dalam pernikahan ini yang sungguh ... sama sekali tidak lucu.

Jadilah lelaki itu hanya berbalik badan dan berbaring miring menghadap jendela di sisi lain, memungguni Rena yang menatapnya dengan kening berkerut heran.

Namun sekali tak mendapatkan jawaban, Rena tidak bertanya lagi dan memilih melanjutkan langkahnya yang setengah ragu ke arah ranjang. Ugh, memikirkan harus satu ranjang dengan orang lain, terlebih laki-laki, Rena sudah merasa merinding. Tetapi mau tidak mau, memang ini harus ia hadapi. Karena memang begitulah siklus kehidupan. Bahkan ia juga harus sanggup melewati yang lebih dari pada ini.

Menarik napas panjang, Rena secara perlahan mulai menurunkan tubuhnya, berusaha untuk rileks walau jantung seperti dipacu dengan kecepatan yang tak bisa dirinya imbangi.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Tepat saat Rena menarik pelan selimut di bawah kakinya sebagai perlindungan, teman seranjang yang kini menyandang status sebagai suaminya bersuara, “Aku menikah untuk memulai rumah tangga sungguhan, Ren, bukan main rumah-rumahan.”

Tangan kanan Rena kembali menjatuhkan kain selimut yang berhasil diraih demi menoleh ke samping kanan, pada punggung Steel yang lebar dan mengarah padanya seolah menantang untuk dibantah. Dan ya, Rena sangat ingin membantah. Sayang, dirinya memiliki pemikiran yang sama, hanya saja belum tahu ke mana obrolan ini mengarah.

Steel terlalu sulit ditebak.

“Apa maksud kamu?”

“Kita sudah sama-sama dewasa. Telah sampai usia tiga puluh tahun. Bukan remaja lagi, tapi kenapa aku seperti menikah paksa dengan gadis sembilan belas tahun.”

Mulut Rena mendadak kering. Ia menurunkan kembali tangannya dan meletakkannya ke atas pangkuan dalam keadaan tergenggam. Entah mengapa, ia tersinggung disamakan dengan gadis 19 tahun yang dinikahi paksa. Rena sudah sangat jauh melewati usia itu. Usia saat ia masih begitu labil dan belum mengenal diri sendiri. Masa di mana ia

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

merasa paling benar. Yang kalau diingat sekarang terasa begitu menggelikan.

“Bisa bicara lebih jelas?” tanya Rena setengah geram. Perasaannya sedang berantakan hari ini. Ia mulai berusaha berdamai dengan keadaan dan pilihannya sendiri, tapi kenapa Steel justru memancing emosinya sekarang?

Demi apa pun, ini baru hari pertama dari pernikahan mereka yang kemungkinan akan berlangsung seumur hidup! Haruskah dimulai dengan perdebatan konyol semacam ini? Perdebatan yang hanya membuat Rena semakin menyesali keputusan gila yang diambil spontan dua bulan lalu.

“Sikap kamu dingin hari ini. Kita tidak seperti dua orang yang menikah, melainkan dua musuh yang terpaksa melakukan gencatan senjata. Padahal pernikahan ini keputusan bersama. Kamu butuh suami, dan aku butuh istri.”

“Bukankah kita sudah sama-sama mendapatkannya hari ini? Aku mendapat suami, begitupun sebaliknya.”

“Hanya dalam status.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Angin berdesau pelan melewati celah jendela yang tak tertutup sempurna, menerbangkan kelambu putih tipis sebelum kemudian menyapa kulit kaki Rena telanjang, tetapi gagal membuatnya menggigil kedinginan. Ia justru merasa mulai panas dan ingin mencekik seseorang.

“Bukankah memang itu yang kita mau? Terbebas dari pertanyaan orang-orang yang mengganggu?”

Ranjang di sisi Steel melesak saat lelaki itu mengubah posisi menjadi telentang, tapi sama sekali tak melirik Rena, melainkan menfokuskan pandangan pada lampu di langit-langit kamar tidur. Raut wajah lelaki itu tampak datar, membuat Rena kesulitan menebak isi kepalanya. Bukan berarti Rena bisa membaca isi kepala seseorang, tapi seringkali ekspresi memiliki beberapa arti yang bisa dengan mudah ditebak. Sayang Steel tidak begitu. Dia sering kali menunjukkan wajah ramah yang ceria dalam keadaan apa pun, hingga orang lain akan mengira dirinya sama sekali tak memiliki masalah hidup. Padahal, apa yang orang-orang tahu di balik permukaan?

Berkedip sekali, Steel balik bertanya. “Tidak. Bukan hanya itu.”

Memang bukan hanya itu. Rena mengerti, hanya saja ia menolak mengakui. Ia masih terlalu ... bingung. Semua ini baru baginya.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Lalu apa mau kamu?”

Steel menoleh padanya, menatap Rena lurus-lurus dan memerangkap pandangan mereka dalam tatapan penuh arti yang berhasil membuat Rena seketika sesak napas. “Pernikahan normal seperti pasangan lain.”

Menelan ludah demi membasahi kerongkongannya yang kerontang, Rena memutuskan pandangan mereka dan berpaling muka. Tangannya yang mengepal mulai terasa dingin. “Sejak awal, hubungan kita memang sudah tidak normal.”

“Bagian mananya yang tidak normal?”

“Kamu tahu maksudku, Steel.”

“Karena menikah tanpa cinta?” Steel mencoba menebak. “Atau karena kepepet umur?” tambahnya disertai dengusan. “Nyatanya, banyak di luar sana yang seperti itu juga, Ren.”

Benar, kisah semacam ini bukan hanya milik mereka. Banyak juga yang mengambil keputusan karena hal serupa. Hanya saja, bukan pernikahan semacam ini yang Rena impikan. Bukan.

“Lalu kamu mau apa?”

“Mulai membangun keluarga yang sempurna.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Perasaan Rena mulai waswas. “Bagaimana caranya?” Rena menoleh kembali ke arah sang suami, hanya untuk nyaris terjengkang kemudian saat menemukan Steel sudah tidak lagi berbaring, melainkan duduk dan berada sangat dekat dengannya.

Terlalu dekat hingga berhasil mencuri napas wanita itu. Terlalu dekat hingga pakaian mereka bersentuhan. Terlalu dekat hingga Rena bisa membaui aroma cendana dari tubuh tinggi sang suami. Terlalu dekat. Terlalu. Dekat.

Rena sudah akan mengambil jarak di antara mereka, tapi Steel menahan dengan meraih pinggangnya. Hal baru lain yang sukses membangunkan bulu kuduk Rena. Sialnya, ia tidak bisa melakukan apa pun selain hanya diam menahan napas dan mencengkeram bagian bawah atasan baju tidur yang dikenakannya hingga jarinya terasa sakit.

Puluhan suara dalam kepala berteriak; tendang! Tampar! Dorong! Akan tetapi tubuhnya tak bisa mengikuti dan malah mematung. Terpesona oleh sepasang telaga bening Steel yang begitu bening. Bola matanya berwarna coklat terang yang begitu memukau.

Menelan ludah sekali lagi, napas Rena menjadi gemetar saat tangan Steel yang lain terangkat merangkum sebagian wajahnya, mengangkat sedikit dan makin mendekatkan jarak mereka. “Kita bisa memulai

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

dengan ini,” kata Steel setengah berbisik, lalu tanpa aba-aba ... dia mulai mencium.

Mencium. Di bibir. Hanya kecupan ringan. Sangat ringan. Sebatas sentuhan kecil.

Ah, bahkan mungkin ini tidak bisa disebut ciuman.

Rena mungkin saja tidak pernah disentuh seintens ini, tapi sedikit banyak dia tahu ciuman itu seperti apa dari beberapa drama dan film yang sesekali ia tonton.

Yang Steel lakukan saat ini lebih tepat disebut ... apa? Bahkan kecupan seharusnya dilakukan dengan sedikit tekanan, bukan hanya sentuhan bibir ke bibir yang sering bulu anak ayam. Malah remasan tangan lelaki itu di pinggang Rena jauh lebih terasa.

Sial. Sial. Sial.

Kenapa justru Rena yang merasa frustrasi dan seperti tidak cukup puas.

Apakah ini jenis pancingan lain?

Dan kenapa Steel menciumnya kalau hanya sebatas itu?

Eh! Apa yang dirinya pikirkan?

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Sadar. Sadar. Sadar. Harusnya ia memaki, bukan malah merasa kurang dan kebingungan.

Sialan Steel, dia malah menjauhkan diri dan tersenyum jail seperti biasa.

“Kamu tidak marah kan kalau aku melakukan seperti ini?”

Tidak marah katanya. Rena sangat marah. Seharusnya kalau memang ingin menyentuh, minimal jangan tanggung-tanggung. Biar Rena malu sekalian, bukan merasa bingung seperti ini.

Rena memundurkan tubuh hingga sentuhan Steel pada wajahnya terlepas, lalu mengempas rangkulan lelaki itu dari pinggangnya. Lantas menjatuhkan diri dan berbaring memungungi sang suami sambil memeluk diri sendiri.

Benar, Rena marah. Bukan pada Steel, melainkan reaksinya yang berlebihan. Steel melakukan itu mungkin sebagai bentuk pengenalan, karena ini untuk kali pertama mereka bersentuhan lebih jauh. Pikiran Rena saja yang terlalu keruh dan mungkin mesum.

Ya ampun, atau jangan-jangan ia memiliki sisi liar yang tidak diketahui?

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Kamu marah.” Itu bukan jenis pertanyaan, melainkan pernyataan yang membuat perasaan Rena makin tidak nyaman.

“Maaf. Mungkin aku memang terlalu cepat. Kamu sendiri yang bilang malam ini tidak ingin disentuh.” Nada suara lelaki itu terdengar penuh sesal, yang malah membuat Rena makin kesal.

“Kamu memang terlalu cepat!” sungutnya.

“Maaf, aku kira saat memutuskan menikah, kamu sudah siap dengan segalanya.”

“Memang!”

“Lalu kenapa kamu marah? Itu hanya sentuhan kecil, Rena.”

Rena menarik napas panjang dan diembuskan sebagai dengusan sebelum berbalik badan dan bangkit duduk kembali. Tatapannya menyala-nyala, menghujam Steel tanpa ampun seakan ingin melahap bulat-bulat.

“Justru karena itu hanya sentuhan kecil. Aku bukan remaja sembilan belas tahun lagi yang dinikahi dengan paksa, Steel.”

“Maksud kamu?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Yang aku tahu, ciuman bukan seperti itu.”

“Hah?”

“Itu bahkan nggak pantas disebut kecupan.”

Steel memiringkan kepalanya tak paham. Jangankan lelaki itu, Rena saja tidak mengerti dengan dirinya sendiri. Ini seperti bukan Rena yang dirinya kenal. Ah, mungkin tubuhnya sedang dipinjam alien dari planet sebelah atau dedemit penunggu pohon mangga di halaman belakang. Atau ini sisi gelap Rena yang selama ini belum ia ketahui?

“Lalu sebenarnya yang jadi permasalahan di sini apa?”

Dan Steel masih saja bertanya! Belum mengerti juga! Bagaimana cara Rena menjelaskannya?

“Seperti ini!” Gemas, Rena merangkul kedua sisi wajah Steel dengan sedikit keras, lalu agak menarik ke bawah dan ... menciumnya tepat saat Steel setengah menganga.

Benar-benar ciuman seperti yang orang-orang lakukan di drama. Awalnya Steel diam, Rena makin terhanyut. Dan saat sang suami mulai memberi balasan, kesadaran Rena kembali dan menendang kewarasannya. Seperti kilat yang menyambar.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Rena mencium duluan. Di malam pengantin saat sore sebelumnya mengatakan malam pertama tak ingin disentuh.

Lantas, ini apa?

Dengan sedikit gemetar, ia langsung menjauh--lagi--hingga tautan bibir mereka terlepas. Lalu cepat-cepat meraih selimut untuk menutupi dirinya seraya berguling serampangan. Niatnya untuk menyembunyikan diri dan meringkuk demi menahan malu. Sayang semesta mendukung.

Barangkali karena terlalu semangat berguling, ia lupa kasurnya memiliki batas. Dan Rena melebihi batas itu.

Kelanjutannya jangan ditanya. Gravitasi memanggil. Rena jatuh dengan bunyi gedebug keras ke lantai.

Argh!

Dan yang lebih memalukan lagi, Steel melongok dari atas ranjang dengan wajah tanpa dosa lalu bertanya lugu, “Rena, kamu nggak apa-apa? Kalau memang nggak suka main di ranjang bilang saja. Kita bisa melakukannya di lantai, kok.”

Dan Rena tidak bisa menahan diri untuk tak melontarkan umpatan.

“Dasar bocah edan!” Luar biasa lantang.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Ya ampun. Ini benar-benar malam pertama. Malam pertama petaka pernikahan yang sama sekali tak pernah ia duga.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

BAB 10

“Muka kamu kenapa?”

Rena sedang duduk di teras depan, berusaha menikmati pagi dan menghirup udara segar agar pikirannya lebih tenang saat Yanti keluar dari pintu depan dan bertanya tanpa tedeng aling-aling. Membuatnya yang setengah melamun terlonjak kaget sebelum kemudian menoleh pada sang ibu yang berdiri dua langkah dari kursi rotan yang didudukinya dengan satu alis terangkat.

“Pengantin baru kok pagi-pagi sudah melamun.”

Rena menahan diri untuk tidak balik bertanya, memang apa yang biasanya dilakukan oleh pengantin baru saat pagi? Sebab tahu bila dirinya melakukan itu, hanya akan membuat Yanti curiga dan bertanya-tanya tentang malam pengantinnya yang ... memalukan.

“Ya nggak apa-apa, Bu. Mau cari udara segar aja.”

“Tumben.” Wanita paruh baya itu melipat tangan di depan dada seraya melangkah ke kursi sebelah dan duduk di sana, lantas mencondongkan tubuh ke arah si bungsu yang demi apa pun ingin sendirian saat ini.

“Biasanya pagi-pagi begini kamu paling males keluar kamar.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Ya kan sekarang beda, Bu.”

Yanti mengangguk mengerti sambil tersenyum jail. “Takut kalau di kamar terus, nanti diserang lagi ya?”

Hah? Rena menoleh dengan ekspresi bingung yang kentara.

“Diserang?” ulangnya, benar-benar tidak paham.

“Suami kamu,” ujar Yanti setengah berbisik sembari melirik ke dalam rumah dari kaca jendela, seolah takut tiba-tiba Steel datang dan mendengar percakapan mereka.

“Kenapa Steel mau serang aku?”

Raut jail di wajah Yanti memudar. Beliau sedikit memundurkan tubuhnya dan mengamati Rena dengan saksama. Lalu seolah paham, beliau tersenyum prihatin. “Semalam mengecewakan, ya?”

Bukan mengerti, Rena tambah bingung sampai menelengkan kepala membalas tatapan Yanti. “Ibu ngomong apa sih?”

“Nggak usah malu, Ren. Ibu bisa mengerti kok. Bagaimana pun, Ibu juga pernah muda.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Iya, tapi aku sama Steel memang nggak ada apa-apa. Nggak kenapa-kenapa. Dan malam pengantin yang mengecewakan maksud Ibu itu juga maksudnya apa?”

“Kamu tidak mendapatkan pelepasan kan?”

Maksud--

Ya Tuhan ... Rena mulai paham. Ia menatap Yanti ngeri sekaligus malu. Bagaimana bisa ibunya menanyakan hal sesensitif itu pada anak perempuan yang baru menikah. Terlebih, pernikahan yang dijalani ini bukan jenis pernikahan biasa.

Dan kalau mengingat kejadian semalam, ya ... memang mengecewakan. Tapi bukan karena itu, melainkan tingkah Rena sendiri yang memalukan.

Menyembunyikan wajahnya yang memerah dengan berpaling muka, Rena bersungut, “jangan ngaco deh, Bu.”

“Kalau bukan itu, apa durasinya yang kurang?”

Ya ampun ... “Bu,” Rena mulai merengek, tidak tahan dengan pembahasan Yanti yang terlalu dewasa. Andai ibunya tahu, ia masih tersegel dengan sempurna. Bukan salah Steel, ia yang meminta sang

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

suami agar tidak menyentuhnya dulu. Tapi baru diberi sedikit saja sapaan hangat di bibir, Rena sudah terbakar.

Sial. Mau ditaruh dimana mukanya nanti kalau bertemu Steel mengingat dirinya langsung lari dari kamar begitu bisa membuka belitan selimut dan bangun dari lantai semalam dan memilih tidur di ruang kerjanya yang dipenuhi banyak barang jualan. Ah, begitu lebih baik daripada harus menghadapi wajah penuh tanya Steel.

“Nggak usah malu-malu, kamu ngomong aja sama Ibu. Kalau memang stamina suamimu yang kurang, nanti kan bisa ibu buat jamu kuat, Ren.”

Ugh! Tak lagi tahan, Rena memilih bangkit dari kursi. Ia duduk di sini untuk mencari ketenangan, bukan untuk memancing berbagai pertanyaan konyol. Terlebih ini dari ibunya sendiri yang luar biasa penasaran. “Bukan itu, Bu. Dan aku sama sekali nggak ada keluhan perihal malam pertama, oke?”

“Kalau begitu, Ibu nggak perlu khawatir masalah cucu, kan?”

“Kenapa Ibu harus khawatir masalah cucu? Kan ibu sudah punya dua.”

“Flora sama Mateen cuma datang sesekali. Ibu mau cucu yang bisa dipeluk setiap hari, Rena.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Rena mengembuskan napas panjang sebelum kemudian mengangguk tak asal dan memilih masuk ke dalam rumah. Namun bukan kamar yang menjadi tujuan utamanya, melainkan ruang kerja.

Sial, sepertinya semesta sedang ingin bermain-main dengan Rena.

Orang yang berusaha ia hindari sejak semalam kini malah berdiri tepat di depannya. Mereka nyaris bertubrukan saat hendak berbelok di dekat lemari partisi. Refleks, Rena langsung mengambil satu langkah mundur dan mendongak untuk bisa melihat wajah Steel yang hampir 25 senti lebih tinggi darinya. Ingin menegur, tapi wajahnya sudah merah duluan saat tak sengaja melirik bibir lelaki itu yang ... ya ampun, apa yang Rena pikirkan? Kenapa otaknya jadi kotor begini?

“Semalam kamu nggak balik ke kamar. Tidur di mana?” Steel bertanya. Dia terlihat lebih tampan dari biasanya dengan rambut setengah basah dan wajah segar. Sepertinya baru selesai mandi. Tampilannya juga terlihat lebih santai. Kaus lengan pendek dan celana selutut.

Benar, setahu Rena Steel mengambil cuti nikah selama satu minggu. Entah apa yang akan lelaki itu lakukan di rumah selama satu minggu ini. Dan entah bagaimana dengan Rena sendiri kalau seminggu penuh harus terkurung bersama Steel. Bagaimana pun, ia tidak akan bisa setiap

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

malam tidur di ruang kerja. Yanti akan tahu nanti. Lalu bertanya-tanya dan mulai menyalahkannya.

Ya, ya, ya, memang Rena yang salah.

“Di kamar sebelah,” jawab Rena sekenanya, ia menunduk tak berani membalas tatapan mata sang lawan bicara. Juga masih setengah malu.

“Kenapa tidak di kamar kita?”

Kamar kita? Ah ... kenapa dua kata sederhana itu terdengar begitu ... intim? Dan tanpa bisa dicegah, Rena merasa perutnya bergolak.

Steel menyebut kamarnya sebagai milik mereka.

“Lagi ingin sendiri aja.”

“Kamu nggak nyaman karena ada aku?”

“B-bukan itu masalahnya.” Rena menunduk, tidak nyaman dengan arah pembicaraan ini. Ia memelintir bagian bawah baju rumahan yang pagi itu dikenakan, masih tidak berani beradu pandang dengan Steel yang hanya berada dua langkah di depan. Menatapnya lurus-lurus.

“Kamu malu karena semalam nyium aku duluan?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Hais ... kenapa tidak Yanti, tidak juga Steel, suka sekali mengajukan pertanyaan memalukan semacam itu tanpa memikirkan perasaan lawan bicara mereka?! Rena memutar bola mata dan melipat tangan di depan dada seraya mendongak. Rasanya percuma merasa malu pada lelaki ini. Lelaki yang kini menatapnya dengan wajah lempeng seolah tanpa dosa. “Kalau iya, kenapa?” tantangnya.

“Kenapa harus malu? Aku milik kamu sekarang. Kamu bisa mencium aku sesering dan semau kamu.”

Memang seharusnya Rena tidak menantang. Kalau Steel sudah berkata demikian, ia bisa apa? Yang ada dirinya yang malu kini. Wajahnya sudah pasti semerah pantat bayi. Kenapa Steel suka sekali berbicara terus terang?

Apa katanya tadi? Aku milik kamu. Ugh. Andai lelaki itu tahu, Rena memiliki pertahanan diri yang begitu rapuh. Hatinya juga sangat lemah. Kalau Steel terus-terusan begitu, yang ada Rena bisa menyerah pada perasaannya sendiri dan takluk pada pesona si bungsu Hanggara.

Rena tahu, dirinya tidak akan terselamatkan dalam hubungan ini. Hanya saja, kalau bisa ia tidak ingin hal itu terlalu cepat terjadi. Minimal sampai Steel merasakan getaran yang serupa.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Berdeham untuk menyembunyikan rasa malunya, Rena makin menaikkan dagu agar Steel tidak tahu kalau dirinya mulai gentar. Peduli setan dengan pipi yang memerah. “Bisa nggak sih, nggak usah bahas ini pagi-pagi?”

“Hal semacam ini memang harus dibahas, Ren. Demi keberlangsungan pernikahan kita.”

“Tapi kita masih bisa membahasnya nanti, kan?”

“Kapan?” Timbul kerutan kecil di antara alis tebal Steel yang terarsir berantakan. “Sampai masing-masing dari kita menyesali pernikahan ini dan memilih berakhir?”

Rena menelan ludah yang terasa kelat. Ia mengerutkan bibir, ingin menjawab tapi otaknya terlalu lambat memproses kalimat singkat sang lawan bicara.

Dan ya, ia malah ikut bertanya-tanya. Kapan?

“Kita sudah sama-sama dewasa sekarang, sama-sama sudah bisa berpikir dengan matang.”

“Lalu mau kamu apa?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Aku mau kita bisa saling membuka diri. Belajar saling menerima dan menjalani pernikahan dengan benar.”

“Hanya itu?”

“memang apa lagi?”

“Bagaimana dengan cinta?”

Steel tidak langsung menjawab. Ia menatap Rena selama satu detik yang terasa begitu panjang, lalu berkedip dan berpaling muka seraya menarik napas panjang.

Bahasa tubuh Steel yang entah mengapa membuat dada Rena terasa nyeri.

Mengembuskan napas pendek, lelaki itu kembali menatapnya dengan wajah lelah. “Bagaimana aku bisa mencintai kamu kalau kamu terus menghindar seperti ini?”

“Aku nggak menghindar. Aku cuma berusaha melindungi diri.”

“Dari apa?”

“Dari sesuatu yang mungkin akan melukaiku suatu saat, mungkin.”

“Maksud kamu, aku?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Rena mengangkat bahu pura-pura tak acuh. Ini masih terlalu pagi, ta[i kenapa pembahasan mereka sudah seberat ini? Bagaimana Rena bisa mendapatkan ketenangan yang dicarinya kalau begini.

Ah, benar kata orang-orang. Pernikahan memang tidak seindah itu. Baru hari pertama saja, Rena sudah merasa dunianya jauh berbeda. Berat sekali dijalani. Bahkan lebih berat dari saat orang-orang membicarakannya di belakang. Sebab kini, Rena tidak tahu ia harus apa dan bagaimana.

Ada Yanti yang berharap memiliki cucu lagi. Ada Steel yang memintanya membuka diri. Lebih dari itu, ada dirinya sendiri yang harus dilindungi.

Karena rena tahu, sekali ia membuka diri untuk lelaki ini ... berakhir sudah segalanya. Karena diakui atau tidak, di hati Rena memang sudah timbul rasa. Sebongkah rasa yang akan terus membesar dan membuat pertahanannya lemah.

“Wanita mudah jatuh cinta.” Rena mengakui sambil menatap keramik di bawah sana. “Apa jaminan kalau nanti aku jatuh cinta duluan, kamu tidak akan melukai?”

“Kamu mengabaikan kemungkinan lain.”

“Apa?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Bagaimana kalau nanti aku yang lebih mencintai kamu?”

Ah, kemungkinan itu terlalu indah untuk dibayangkan, maka dari itu Rena menolak memikirkannya walau hanya sebentar. Ia lebih suka memikirkan yang pasti. Bukan angan-angan kosong yang hanya mengembangkan harap. Karena hidup memiliki banyak kemungkinan yang lebih menyakitkan. “Bagaimana bisa?” balasnya balik bertanya.

“Kenapa tidak?”

“Karena sekarang saja, hati kamu masih milik Mbak Cinta, kan?”

Tembakan Rena sepertinya tepat mengenai sasaran. Steel langsung bungkam. Hanya menatapnya dalam diam. Tatapan yang satu detik kemudian menjadi sayu, seolah menyimpan terlalu banyak hal yang sungguh tak ingin Rena tahu, sekaligus membuatnya penasaran.

Lima detik tanpa jawaban, Rena sudah akan pergi. Namun tumit kanannya yang sudah terangkat, ia turunkan lagi saat mendengar Steel berkata pelan. “Bukan Mbak Cinta,” gumamnya. “Hatiku mungkin masih dimiliki seseorang, tapi bukan Mbak Cinta.”

Rena membasahi bibirnya yang kering, lantas menelan ludah sebelum memberanikan diri bertanya, “Kalau begitu, siapa?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Win-win Solution, Why Not?
Tidak Untuk Diperjual belikan

BAB 11

Benar, walaupun hati Steel belum kembali padanya, pemilik rasa itu bukan Cinta. Sama sekali bukan.

Mengingat kembali, hanya membuat Steel merasa miris dan menyedihkan. Juga bodoh. Bagaimana bisa, setelah bertahun-tahun ada lagi yang mengungkit tentang luka masa lalu meski secara tidak langsung.

Rena menuding Steel masih mencintai istri Raki. Kakak ipar wanita itu sendiri, hanya karena Steel berusaha menjadikan Cinta sebagai masa depan.

Oh ayolah, Steel yakin Rena bukan tipe wanita yang berpikir bahwa dalam pernikahan hanya membutuhkan cinta untuk hidup kan? Karena kalau benar demikian, maka dia telah salah memilih Steel sebagai suami. Sebab sejak hampir sepuluh tahun terakhir, Steel sama sekali tidak pernah merasakan debaran yang sama lagi.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Benar, debaran berbeda itu mungkin sudah dibawa pergi bersama wanita yang dulu ingin ia perjuangkan tapi malah lebih memilih berkelana di dunia luar. Meninggalkan Steel dengan hati yang patah.

Kendati demikian, Steel tahu hidup harus terus berlanjut. Meski berat tetap harus dijalani. Hidup bukan hanya tentang satu rasa, melainkan lebih banyak makna.

Steel tetap menjadi Steel. Yang dikenal ceria dan sembrono. Oh, sangat sembrono, sesembrono pernikahan yang kini ia jalani. Tak ingin siapa pun tahu, betapa dadanya kosong saat ini.

Dan bentuk lain dari melanjutkan hidup adalah ... mencari wanita lain dan memulai hidup baru. Menikah. Memiliki keturunan. Berharap lambat laun dirinya akan melupakan luka lama dan benar-benar mendapatkan kebahagiaan yang dicarinya. Semoga.

Dan kini, istri yang dipilihnya secara sembrono pula, bertanya; siapa pemilik hati Steel sesungguhnya?

Menolak menjawab sama saja bentuk kejahatan. Steel sudah berjanji untuk tidak melukai Rena secara langsung di depan ayahnya, pun kakak wanita ini. Dan laki-laki sejati tidak pernah ingkar janji. Terlebih, Steel sudah terlalu sering melihat wanita-wanita di sekitarnya terluka.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Dengan sangat parah. Ia tak mau hal tersebut terulang pada calon ibu dari anak-anaknya. Istrinya sendiri. Meski sejatinya memang bukan Rena yang benar-benar ingin dirinya pilih. Pernikahan ini, hanya solusi bagi masalah mereka. Kendati demikian, tetap saja Rena berhak mendapatkan kasih sayang dan rasa hormatnya.

Lalu kini, Steel dihadapkan pada dua pilihan sulit, berkata jujur atau kabur dari situasi ini. Karena sungguh, Steel ingin menyimpan rahasia tentang masa lalunya sendiri. Namun, membiarkan Rena bertanya-tanya juga bukan solusi.

Menarik napas panjang, Steel tatap lurus mata Rena. Mata cokelat yang terlalu umum yang bisa ditemukannya hampir pada seluruh wajah orang-orang Asia kebanyakan. Sudah Steel putuskan, dia memang harus jujur. Setidaknya hanya itu yang dirinya miliki untuk Rena. Kesungguhan dan kejujuran sebagai pondasi pernikahan mereka yang ... masih begitu lemah.

“Kamu benar ingin tahu?”

Steel melihat Rena menjilat bibirnya gugup. Deru napasnya yang pelan juga tampak tidak teratur. Berkedip cepat, istrinya mengangguk sok angkuh.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Kalau begitu, kita bicara di kamar?”

Sekali lagi, Rena mengangguk.

Steel langsung berbalik begitu saja dan kembali ke kamar Rena. Kamar mereka sekarang sejak Steel sepakat tinggal di rumah tersebut lantaran Rena tidak tega meninggalkan ibunya seorang diri.

Steel duduk di tepi ranjang dan menepuk tempat di sebelahnya sebagai isyarat agar Rena mendekat. Istrinya menurut, tapi bukan di sebelahnya. Rena mengambil tempat di sisi ranjang terjauh dari lelaki itu. Steel bisa maklum.

“Jadi?” Wanita itu memulai tanpa menatapnya, lebih memilih memelototi dinding kamar yang tak berdosa.

“Namanya Karina,” mulai Steel sambil menautkan tangan di depan perutnya, mengikuti jejak Rena menatap dinding kamar yang dicat putih tanpa kombinasi warna lain. “Kami berteman sejak kecil karena tinggal di komplek yang sama. Ibunya Sunda dan ayahnya berasal dari Kanada. Mereka pindahan baru di komplek kami waktu itu. Lalu dia masuk ke sekolah yang sama juga denganku. Dari situ kami kenal dan menjadi akrab. Hampir ke mana pun selalu bersama-sama. Dari SD sampai kuliah S1.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Sejak pertama kali melihatnya memperkenalkan diri di depan kelas, aku sudah dibuat terpesona. Dia berbeda. Rambutnya cokelat terang dan berombak. Matanya abu-abu. Kulitnya putih sekali dan banyak bercak kecokelatan di sekitar hidung dan pipinya. Cantik sekali.” Ah, Steel memejamkan mata sejenak, berusaha mengenyakkan bayang-bayang Karina yang mendadak muncul begitu saja dalam benaknya, seolah perempuan itu ada di hadapan mereka dan tersenyum.

Ya ampun, ia masih bisa mengingat Karin sejelas dulu. Bahkan Karin versi kecil yang membuat ritme jantungnya berantakan untuk kali pertama di masa kanak-kanak. Demi apa pun, kala itu Steel baru berusia sepuluh tahun.

Steel berusaha tidak melirik Rena, tak ingin melihat luka yang mungkin dirasakan oleh istrinya. Kendati Rena mungkin belum terlalu menyukainya, bukan berarti dia bisa menerima kenyataan sang suami mencintai wanita lain. Terbukti Rena menolak disentuh hanya karena mengira Steel masih menaruh hati pada Cinta.

“Karina selalu menjadi siswa favorit di sekolah. Banyak yang menyukainya. Termasuk juga aku. Beruntungnya, hanya aku sahabat laki-laki Karin satu-satunya. Tapi karena itu pula aku tidak pernah berani menyatakan perasaan. Aku justru beberapa kali menjalin

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

hubungan dengan gadis lain. Begitu pun dia. Sampai pada akhirnya,” kalimat Steel terjeda lantaran ludahnya tercekak di tenggorokan saat dipaksa mengingat kehancuran persahabatan mereka, “aku memberanikan diri mengatakan yang sejujurnya saat akhir mas kuliah kami. Dan kamu tahu,” dia menoleh ke samping, pada Rena yang justru membuang muka. Dua tangan wanita itu diletakkan di samping tubuh dan ditumpukan pada bibir kasur dengan memberi sedikit tekanan, terlihat dari urat-uratnya yang menonjol.

Rena jelas sedang berusaha menahan diri. Steel bisa mengerti.

Menurunkan pandangan, Steel tersenyum miris dan melanjutkan, “Dia mengatakan juga menyukaiku, Ren. Sejak awal. Perasaanku tidak bertepuk sebelah tangan. Tapi dia justru menolak pernyataanku hanya karena saat itu kami sudah sama-sama merencanakan masa depan masing-masing. Aku diminta melanjutkan S2 ke Inggris, sedangkan dia berencana keliling dunia sampai puas sekaligus untuk mencari jati diri. Katanya. Aku tidak masalah, bahkan aku mengajaknya menikah agar kami bisa keliling dunia bersama. Tapi dia menolak. Karin tipe wanita bebas yang tidak tertarik menjalin hubungan jarak jauh. Dia juga mengatakan tak ingin berkomitmen saat usianya masih terlalu muda. Dia ingin menikmati hidup dulu, mencoba banyak hal yang belum

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

pernah dilaluinya dan memintaku menunggu. Sakit rasanya, tapi aku mencoba untuk mengerti.

“Dan ya, pada awalnya dengan bodoh aku menunggu. Terakhir kali kami bertemu di bandara saat hari keberangkatanku melanjutkan S2. Aku hampir setiap hari mengiriminya pesan di media sosial. Email juga. Beberapa bulan pertama dia sering membalas, tapi makin lama makin jarang dan tidak pernah lagi. Sampai akhirnya aku lelah dan mulai berpikir logis, mungkin dia sudah melupakanku dan memulai kehidupan yang diinginkannya. Untuk apa memperjuangkan seseorang yang tidak ingin diperjuangkan? Untuk apa menunggu seseorang yang tidak pasti? Hidup harus terus berlanjut. Aku tidak bisa menunggu dia selamanya.”

Steel mengakhiri kisahnya dengan satu helaan napas panjang.

Kemudian menunggu Rena memberi reaksi.

Untuk dua detik pertama, hening mengisi kamar tidur mereka. Detik berikutnya, Rena memindahkan tangan-tangannya ke atas pangkuan dan menautkan jari-jemari. Kemudian dia bertanya dengan nada yang sama sekali tidak bersahabat. “Kalau begitu, kenapa kamu mengejar Mbak Cinta?”

“Mbak Cinta gadis yang baik. Dia pintar. Anggun. Bisa dipercaya. Baik hati. Dia calon ibu sekaligus istri yang sempurna.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Hanya karena itu?” Rena, akhirnya mau menoleh padanya. Ada kerutan samar di antara sepasang alis yang terarsir berantakan itu. Juga riak dalam bening matanya yang tak bisa Steel artikan. Mungkin amarah?

“Itu bukan cuma sekadar hanya, Ren. Kamu juga pasti tahu bahwa pernikahan merupakan ibadah seumur hidup,” ujar Steel dengan tutur lembut, “Seseorang yang kita pilih adalah dia yang akan menemani sampai menutup usia. Kalau tidak bisa mendapatkan seseorang yang dicintai, setidaknya aku ingin bersama seseorang yang membuatku merasa bangga memilikinya.”

“Lantas, kenapa pada akhirnya kamu memilihku? Aku tidak sesempurna Mbak Cinta. Kta sama-sama tahu itu.”

Ah, Steel merasa terjebak. Terjebak oleh kata-katanya sendiri.

Kenapa Steel memilih Rena? Kenapa?!

Steel ingin kabur kalau bisa, tapi kobar di sepasang telaga bening sang lawan bicara tidak mengizinkannya. Rena butuh jawaban, tapi Steel tak memilikinya. Karena sungguh, bukan Steel, semesta yang memilihkan.

Rena berada di waktu dan tempat yang tepat saat Steel merasa bimbang sekaligus kalah.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Wanita yang diinginkannya terlihat bahagia di pelaminan dengan lelaki dari masa lalunya. Sedang di sisi lain, ia juga mendapat kabar bahwa wanita yang mungkin masih memiliki hatinya akan kembali pulang ke tanah air.

Benar, katanya Karina akan kembali dalam waktu dekat ini.

Seharusnya Steel bisa menyambut kabar tersebut dengan hati yang berbunga-bunga. Namun kenyataannya tidak. Ia justru merasa sakit. Hatinya seperti dicubit-cubit. Ego Steel melarangnya terlihat menyedihkan saat nanti mereka bertemu lagi. Ia ingin menunjukkan bahwa dirinya baik-baik saja sekalipun tanpa wanita itu. Pun berharap Karin menyesal telah meninggalkannya sehingga Steel lebih memilih bersama yang lain.

Ugh, lagipula, belum tentu juga Karina akan pulang sendirian. Bisa jadi dia sudah berkeluarga atau bahkan memiliki anak. Dan kalau benar demikian, mungkin Steel yang akan terluka. Setidaknya, ia tidak akan terlihat begitu nelangsa.

Karena itulah, ia akhirnya memilih wanita seputus asa dirinya untuk menikah.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Ya, Steel dan Rena adalah pasangan putus asa yang disatukan semesta. Mereka berjudi dengan takdir dan berharap pilihan ini tidak salah.

Kini masalahnya, Steel harus menjawab apa? Rena sungguh tidak ada dalam agenda masa depan putra sulung Subhan Hanggara sebelum ini. Sama sekali.

Menolak membalas tatapan Rena, Steel akhirnya menjawab, “Karena kita sama-sama saling membutuhkan.”

Rena tertawa miris. Dia bangkit dan melangkah ke arah jendela yang kelambunya sudah Steel geser hingga cahaya matahari bisa masuk, berdiri memungungi sang lawan bicara.

Steel mengikuti setiap gerak wanita yang kemarin siang resmi ia miliki itu dengan ekor mata. Sedikit merasa bersalah dengan jawabannya yang terlalu terus terang.

Namun mau bagaimana, memang begitulah adanya.

“Kalau begitu, pernikahan ini mau kita bawa ke mana?”

“Ke arah yang seharusnya, Ren. Karena apa pun alasan kita menikah tidak ingin aku jadikan alasan untuk berpisah. Karin mungkin masa laluku, tapi saat ini masa depanku ya kamu. Istriku. Calon ibu dari anak-

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

anakku. Itu pun kalau kamu bersedia. Lagipula, cinta dalam pernikahan itu bonus.” Steel ikut bangkit berdiri dan mengikuti jejak Rena ke arah jendela, berdiri tepat satu langkah di belakangnya. “Tidak semua orang bisa hidup dengan seseorang yang mereka cintai. Bahkan ada yang terpaksa bertahan dalam suatu pernikahan untuk alasan-alasan tertentu meski sudah sama-sama tidak saling mencintai lagi. Kenyataannya, hidup memang tidak seindah cerita dongeng yang berakhir bahagia lalu tamat. Karena akhir yang sesungguhnya dari kisah setiap manusia adalah kematian.”

Barangkali merasakan kehangatan tubuh lain di balik punggungnya, Rena berbalik, hanya untuk terkesiap kemudian saat menemukan Steel yang sudah berada tepat di depannya. Berada begitu dekat. Tetapi dengan cepat, wanita itu menormalkan air wajahnya dan kembali memasang wajah datar.

Rena mendongak, ingin membantah mungkin, akan tetapi terpaksa menelan kembali kata-katanya lantaran Steel lebih dulu berujar, “Jadi, Rena, tentukan sekarang. Kamu ingin pernikahan kita dilanjutkan atau berhenti di sini? Sebelum semakin jauh. Selagi masih bisa dibatalkan dan kamu belum tersentuh. Aku sudah mengatakan yang sejujurnya sama kamu. Sekarang giliran kamu memutuskan.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

BAB 12

Andai pintu kembali ke masa lalu benar, Rena tidak akan berpikir dua kali untuk benar-benar mengulang kejadian dua bulan yang lalu. Ke detik-detik saat Steel mengajukan penawaran yang berhasil mengubah dunianya. Menjungkirbalikkan ketenangan yang semula Rena miliki.

Sungguh di luar dugaan. Wanita yang Steel cintai ternyata bukan Cinta, kakak ipar Rena sendiri. Namun fakta ini tak lantas membuat wanita itu lega, justru makin memuat pening kepala Rena mengingat ... perempuan yang kemungkinan besar masih memiliki hati Steel merupakan cinta pertamanya. Sahabatnya yang kini entah di mana.

Steel menikah untuk melanjutkan hidup dan berusaha melupakan kisah masa lalu yang tak sempurna dengan Karin. Tidak salah memang. Sebab tak aja jaminan wanita itu akan kembali. Andai berada di posisi Steel saat ini, sudah tentu Rena akan mengambil keputusan yang sama.

Dan karena itulah, Rena yang bodoh telah membuat keputusan. Ia akan melanjutkan pernikahan ini sesuai yang Steel inginkan. Berharap, meski tidak banyak, suatu saat nanti suaminya lambat laun akan bisa melupakan sahabat masa kecilnya dan mempercayakan hati untuk

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Rena, sebagaimana lelaki itu telah mempercayakan masa depan pada sang istri.

Dadu sudah dilempar, tak lagi bisa ditarik kembali. Nasi sudah menjadi bubur, memang sebaiknya dimakan selagi masih hangat.

Lagipula, walaupun Rena memilih mundur, akan banyak orang yang akan dikecewakan terutama Yanti yang memang sangat ingin melihat si bungsu menikah.

Sudahlah. Kini Rena pasrahkan sepenuhnya pada takdir, ke mana pun semesta membawa kisah ini, sebab Rena sudah lelah mengendalikan kemudi hidupnya yang selalu berakhir tidak sesuai rencana. Percaya saja, Tuhan memiliki kejutan luar biasa indah untuknya.

Membuka mata, Rena mengerang kecil dan hendak bangkit untuk bangun. Tetapi sesuatu menahannya. Membelit perut wanita itu dengan kekuatan ringan.

Rena menelan ludah, seketika merinding dan salah tingkah. Wajahnya pun ikut memanas begitu menyadari, rasa hangat di belakang punggungnya berasal dari seseorang yang kini juga tertidur sambil memeluk Rena seperti guling.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Ini rasa hangat yang aneh, sekaligus menyenangkan. Meski Rena tak akan mengakui secara terang-terangan.

Keinginan untuk kembali meringkuk dan menutup mata untuk melanjutkan lelap meningkat, tapi Rena sadar waktu. Kini sudah siang, dan dirinya harus bangun sebelum Yanti yang datang mengetuk pintu dan membuat kehebohan lantaran putri dan menantunya mengurung diri di kamar sejak selesai sarapan.

Benar, mengurung diri. Hanya berdua. Suami istri. Rena tidak perlu menjelaskan apa yang mereka lakukan, kan? Yang pasti bukan bermain catur. Hanya dadu. Taruhan dengan takdir. Apabila Rena menang, kebahagiaan didapat. Kalau kalah, dirinya harus siap terluka.

“Aku sudah mengatakan yang sejajurnya sama kamu. Sekarang giliran kamu memutuskan.” Adalah kalimat yang Steel ucapkan tadi pagi.

Rena tidak langsung menjawab, membiarkan detak jam dinding berbunyi sampai tidak kali mengisi keheningan dalam kamar, sebelum kemudian mendongak makin tinggi dan menatap kedalaman telaga bening Steel yang tak beriak.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Lelaki itu jujur, batin Rena kala itu. Dan sejauh Rena mengenal suaminya, Steel memang bukan tipe lelaki pembohong yang gampang mengumbar rayuan.

Jadilah, dengan perasaan setengah bimbang akhirnya Rena mengangguk. “Baik, mari kita lanjutkan pernikahan ini.”

Mendengar jawaban tersebut, Steel pun tersenyum. Tidak, Rena menelan ludah dengan susah payah. Itu bukan senyum, melainkan seringai. Seringai penuh makna yang tiba-tiba membuat Rena takut. Ia sudah hampir kabur, tapi terlambat. Steel lebih dulu menangkap dan menarik pinggangnya. Kemudian menjatuhkan ciuman.

Di kening. Dalam dan lama. Setengah memeluk tubuh Rena yang seketika mematung dengan pikiran sekosong kaleng susu di kotak sampah. Membuat ia tak bisa memikirkan apa pun. Hanya bisa merasakan suhu tubuh mereka yang meningkat, juga rasa senang aneh yang timbul entah dari mana.

Demi apa pun, ini jauh lebih mendebarakan ketimbang ciuman tadi malam.

Membiarkan naluri menuntun, Rena melemaskan tubuhnya dan menutup mata, meresapi segala hal yang bisa dirinya nikmati detik itu.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Lalu saat Steel menjauh, ia membuka kelopakya perlahan hanya untuk menemukan sosok Steel yang terlihat jauh lebih tampan dari sebelumnya. “Aku harap kamu tidak akan menyesali ini suatu hari nanti, Ren.”

Tidak akan. Rena membatin. Kalau selamanya begini, Rena tentu tidak akan menyesali apa pun.

Tersenyum lembut, Steel meraih dagu istrinya. Rena seakan bisa menebak alur ini akan mereka bawa ke mana. Ciuman yang lain. Dan kini Rena bersedia. Sangat. Sepenuhnya.

Namun tepat satu senti sebelum bibir Steel mendarat di tempat yang seharusnya, bunyi ketukan pintu terdengar. Berhasil mengagetkan mereka sampai refleks melompat mundur saling menjauh.

“Rena, ayo sarapan. Ajak juga suamimu,” ujar Yanti dari balik pintu sambil setengah mengomel. “Gimana sih kamu, pagi-pagi bukannya menyiapkan sarapan buat suami!”

Rena berdeham demi menyembunyikan rasa malu. Malu lantaran gagal mendapat ciuman, juga malu lantaran kena omel sang ibu di depan Steel yang langsung tersenyum geli.

Ugh!

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Akhirnya mereka memutuskan untuk mengisi perut terlebih dahulu. Rena dengan gerak riuh dan salah tingkah mengajak Steel sebelum kemudian kabur lebih dulu dari kamar.

Usai sarapan, ia berniat untuk live jualan demi menghindari Steel dan menormalkan kembali denyut jantungnya yang masih belum stabil. Tetapi rencana hanya rencana. Belum juga Rena menelan kunyahan terakhir, Steel sudah memohon pamit pada Yanti untuk membawa Rena ke kamar dengan alasan kamar mereka berantakan dan butuh dirapikan.

Yanti yang seolah bisa memahami penyebab kamar berantakan hanya menatap Rena penuh arti sebelum kemudian mengangguk dengan senyum geli. Berhasil membuat pipi putri bungsunya semerah pantat bayi.

Kalau Rena berpikir mereka akan benar-benar membereskan kamar yang memang agak berantakan, dia salah besar. Sebab yang mereka benahi bukan ruang tidur ini, melainkan kegagalan semalam.

Perasaan Rena sudah tidak enak sejak mendengar bunyi klik pintu terkunci. Dan benar saja, Steel langsung memerangkapnya. Dia bilang untuk meresmikan kesepakatan bahwa mereka benar-benar akan melanjutkan pernikahan ini. Steel tidak mau Rena berubah pikiran.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Maka di sinilah keduanya kini. Bergelung dibalik selembat selimut hangat. Pada hari kedua pernikahan. Rena benar-benar menjadi seorang istri. Menyerahkan diri sepenuhnya pada Steel.

Semudah itu.

Namun bukankah hidup memang demikian? Entahlah. Saat ini bukan waktu untuk menyesali pilihan, melainkan melangkah maju dan terus melemparkan dadu agar menang.

Bergerak pelan, Rena berusaha menyingkirkan tangan Steel dari atas perutnya. Alih-alih terlepas, lelaki itu malah memeluk makin erat sambil bergumam tidak jelas.

Rena mendesah. “Sudah siang, Steel, kita butuh mandi.”

Steel bergumam lagi, “Masih pukul segini,” katanya tanpa melirik jam dinding sama sekali.

Rena memutar bola mata. “Iya, masih pukul segini. Masih pukul satu kurang lima belas menit aja,” sarkasnya yang berhasil membuat Steel membuka mata, lalu terbelalak saat menoleh pada benda bulat di dinding seberang ranjang, tepat satu meter di atas tv plasma yang duduk di bufet pendek.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Secepat kilat, lelaki itu melepaskan belitan tangannya dan melompat turun dari ranjang tanpa peduli akan ketelanjangan. Saat mendengar Rena mendesis kesal, dia hanya tersenyum tanpa dosa sebelum kemudian melangkah santai ke arah kamar mandi. Sama sekali tak berniat membereskan pakaiannya yang tercecer di lantai.

Tentu saja, pasti Steel berpikir itu salah satu tugas Rena sebagai istri.

Istri.

Yang ampun, Rena masih belum percaya ini. Dirinya benar-benar seorang istri sekarang.

Menahan diri untuk tidak tersenyum, Rena turun dari ranjang dengan belitan selimut untuk menutupi tubuhnya yang telanjang, lantas membereskan kamar mereka yang kini benar-benar berantakan. Sangat berantakan.

Entah bagaimana ceritanya guling yang semula berada di ranjang kini justru tergeletak malang di bawah bufet. Itu pasti ulah Steel yang tidak sabaran.

Tepat begitu dirinya selesai beres-beres, Steel keluar dari kamar mandi dengan selebar handuk menutupi pusar hingga lutut. Rambutnya yang masih setengah basah ia usap-usap menggunakan handuk lain

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

yang lebih kecil. Tubuhnya mengeluarkan aroma sabun seperti milik Rena, tentu saja. Steel tidak sempat berbelanja kebutuhan sendiri, jadi untuk sementara menggunakan barang-barang sang istri, kecuali pakaian tentu saja.

Rasanya ... masih asing. Perasaan asing yang menyenangkan dan membuat perutnya bergejolak. Mungkin ini yang orang-orang sebut seperti ada banyak kupu-kupu mengepakkan sayap dalam perut. Tidak persis seperti itu sebenarnya, tapi anggap saja demikian.

Menyadari arti tatapan istrinya yang sedikit berbeda, Steel mengangkat satu alis masih sambil mengusap-usap rambutnya. “Kenapa menatapku begitu? Ganteng, ya?”

Rena mengerjap-ngerjap untuk menyadarkan diri lantas mendengus kecil untuk menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya. Bahwa ya, Steel tampan. Jauh lebih tampan dari sebelum-sebelum ini. “Heran aja, kenapa sabunku lebih wangi saat dipakai kamu?”

“Itu tergantung amal dan perbuatan, Sayang,” jawab Steel bercanda.

“Jadi amal aku lebih sedikit dari situ maksudnya?”

Sang suami membenarkan sambil tertawa. Rena maju sambil mengangkat tangan, hendak memukulnya karena tidak terima dengan

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

jawaban itu tapi Steel langsung menghindar menjauh. “Aku punya wudhu, Ren!”

“Makanya jangan nyebelin!” Rena menurunkan tangan dan memukulkan kepalannya dengan gemas ke paha sendiri sambil cemberut kesal. Kemudian meringis. Rasanya masih agak sakit. Apalagi saat melangkah.

Seakan menyadari arti ringisan istrinya, senyum Steel langsung memudar. “Masih sakit?”

Rena yang malu menolak menjawab dan malah memalingkan muka. Bersiap ke kamar mandi untuk membersihkan diri saat tiba-tiba tubuhnya terasa terangkat dan melayang.

Steel menggendongnya.

“Loh, loh, Steel kamu ngapain?! bukannya kamu punya wudhu?”

Lelaki itu melebarkan pintu kamar mandi dengan kakinya, kemudian masuk ke sana dan menurunkan Rena di dekat bathup. “Aku bisa ambil wudhu lagi,” katanya sembari berusaha membantu Rena membuka belitan selimut yang langsung Rena tolak.

“Aku bisa buka sendiri. Kamu bisa langsung keluar aja.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Menelengkan kepala, Steel mengangkat satu alis. “Jangan bilang kamu masih malu?”

Rena menggeram, Steel makin tertawa.

“Kamu nggak cocok banget malu-malu begitu. Kamu udah tua, Ren. Tiga puluh, bukan remaja lagi!”

“Jangan nyebelin, Steel! Lagipula siapa yang malu?”

“Lah, situ, kan?”

“Nggak, ya!”

“Kalau begitu buka.”

Muka Rena makin merah. Sangat merah. Tapi dia yang tidak ingin Steel makin meledeknya, akhirnya benar-benar membuka belitan selimut di depan suaminya yang luar biasa menyebalkan itu.

Sebuah kesalahan bagi Steel, karena kini ia tak lagi bisa tertawa. Sial!

“Sayang,” katanya dengan tatapan yang tak bisa teralih dari sang istri,

“satu kali lagi, ya.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

BAB 13

Menikah dengan seseorang yang tidak dicintai ternyata tidak seburuk itu. Oh, bukan tidak dicintai, tapi belum. Atau mungkin bahkan sudah tanpa Rena sadari entahlah, intinya demikian.

Steel tidak seburuk yang Rena pikirkan. Dia bahkan memiliki beberapa sisi manis yang wanita itu suka. Seperti, Steel suka manja dan membuat Rena merasa dibutuhkan. Hal tersebut paling sering terjadi kalau sang suami pulang kerja dan kelelahan. Dia akan langsung menarik Rena ke ranjang hanya untuk meminjam pangkuannya sebagai bantalan. Lalu merengek agar Rena mau mengelus-elus kepalanya seperti anak kucing.

Setelah menikah, Steel bahkan mengubah hampir semua foto profil sosial medianya dengan gambar pernikahan mereka. Dia juga tidak pernah bersikap kasar dan sebisa mungkin memberikan apa yang Rena mau selagi tidak aneh-aneh.

Lebih dari segalanya, Steel bersikap sangat baik pada Yanti dan benar-benar menganggap sang ibu mertua seperti ibu kandung sendiri.

Ini benar-benar di luar ekspektasi. Rena serasa mendapatkan durian runtuh.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Steel boleh mengatakan hatinya masih dimiliki wanita lain, tapi entah mengapa saat ini Rena justru merasa sangat dicintai. Jadi jangan salahkan dia kalau kini hatinya luluh semudah itu. Putra bungsu Pak Hanggara benar-benar jelmaan dari sosok impian yang selama ini sering Rena mohonkan dalam doa.

Kini Rena tidak mengharapkan apa pun lagi selain kehadiran bayi mungil yang akan melengkapi kebahagiaan ini. Berharap dengan adanya anak, Steel akan lupa sepenuhnya bahwa ada wanita bernama Karin di dunia ini. Akan tetapi bahkan sampai usia pernikahan mereka menginjak bulan kedua, kabar baik tersebut tidak pernah datang. Haid bulanan Rena masih selancar biasanya.

Ah, baru juga dua bulan. Rena berusaha menghibur diri seraya keluar dari kamar mandi. Hatinya yang kacau menjadi lebih tenang saat melihat Steel yang terbaring di atas ranjang. Terlihat masih lelap dalam tidur siangnya.

Rena menghampiri lelaki itu dan menggoyang pelan lengannya yang telanjang. Ah, Steel memang suka sekali tidur tanpa mengenakan baju. Hanya celana pendek sebetis. Gerah katanya, padahal suhu ruangan di kamar mereka sudah disetel sedemikian rendah sampai Rena seringkali

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

merasa kedinginan. Tapi Rena sama sekali tak keberatan karena Steel seringkali memeluknya seperti guling.

Katanya di suatu hari saat Rena yang kepanasan berusaha melepaskan diri dari dekapan suaminya, “Tubuh kamu yang kecil enak sekali dijadikan guling, Ren. Sayang aja tulang semua. Andai kamu sedikit saja lebih berisi, pasti empuk.”

“Empuk? Kamu kira aku bantal?!”

“Lebih enak dari bantal malah!” Alih-alih melepaskan, Steel justru makin mengeratkan pelukan dan menimpa paha Rena dengan betisnya agar sang istri tidak bisa bergerak lagi.

Rena yang terbiasa tidur sendirian hampir selama seumur hidupnya, tentu saja merasa tak nyaman dipeluk sedemikian erat selepas menikah dan bahkan jadi kesulitan tidur. namun siapa sangka dia ternyata bisa dengan cepat beradaptasi.

Kini, Rena justru kesulitan tidur kalau Steel tidak memeluknya. Benar, secepat itu perubahan hidup Rena setelah menikah.

Anehnya, Rena menyukai perubahan ini. Ia tidak merasa kesepian lagi seperti dulu. Sekarang ada orang lain yang bisa diajak bicara lebih intim tanpa harus menyembunyikan apa pun. Menceritakan segala hal dan

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

kejadian yang dialami seharian meski besok kalau ditanya lagi Steel sudah lupa.

Menikah, ternyata menyenangkan. Setidaknya sekarang, entah nanti. Rena hanya ingin menikmati selagi bisa. Meski tak dipungkiri, ia menginginkan yang seperti ini selamanya. Sepanjang sisa hidup yang dirinya punya.

“Steel, bangun. Udah hampir sore ini, katanya mau jalan.”

Yang berusaha dibangunkan mengerang tanpa membuka mata sama sekali dan malah berbalik badan memunggungi Rena. Seolah goyangan pelan pada lengannya hanya gangguan kecil yang sama sekali tak berarti.

Gemas, Rena ganti mengguncang-guncang tubuh besar itu lebih kencang. Dan berhasil, Steel akhirnya membuka mata meski dengan kening berkerut-kerut lantaran kesal. “Apaan sih, Ren? Ngantuk!”

“Katanya mau jalan. Ini sudah jam berapa, Steel?!”

Steel mendesah seraya melirik jam dinding di seberang ranjang sambil menggaruk-garuk kepalanya, membuat rambut yang memang berantakan akibat tidur menjadi kian semrawut. Anehnya, hal tersebut

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

sama sekali tak mengurangi ketampanan putra sulung Hanggara ini dan malah membuatnya tampak lebih maskulin.

Salah satu bukti ketidakadilan dunia terhadap manusia good looking. Coba saja Rena yang berada di posisi Steel saat ini. Hah, jangan ditanya. Kuntulanak saja mungkin takut melihatnya. “Masih jam tiga, Sayang. Aku ngantuk. Lima menit lagi, ya.”

“Nggak ada lima menit lima menit!” Rena bangkit berdiri dan berusaha menyeret suaminya yang tinggi besar. Tentu saja Steel sama sekali tak bergeming. “Kamu tuh masih harus mandi. Salat. Ujung-ujungnya kita nggak jadi pergi nanti kalau kesorean, Steel!”

Steel makin cemberut. Ia akhirnya menyerah dan mengubah posisi menjadi duduk, tapi tidak langsung berdiri dan malah menopangkan kedua tangan di sisi kanan dan kiri tubuhnya, lalu menoleh pada Rena dengan senyum separonya. “Sayang dulu, baru aku bangun.”

Selain kebiasaan memeluk saat tidur, ini merupakan kebiasaan Steel yang lain. Selalu minta disayang. Yang artinya satu kecupan.

Rena memutar bola mata jengah, tapi tetap melakukannya dan menjatuhkan satu kecupan singkat di pipi Steel yang jambangnya sudah mulai lebat lantaran dua minggu tidak tersentuh pisau cukur.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Menggeleng, Steel menunjuk lagi salah satu bagian pipinya yang tadi sempat disapa bibir Rena. “Kamu nggak ikhlas ngecupnya. Sekali lagi,” ujarnya dengan mata setengah tertutup. Jelas sekali lelaki itu masih sangat mengantuk, padahal dia sudah tidur sejak selesai salat dzuhur pukul satu tadi. Dua jam! salah satu kebiasaan Steel memang setiap hari libur. Dan tidak boleh diganggu katanya.

Setengah menggeram pura-pura kesal, Rena menurut dan kembali mengecup pipi sang suami dengan lebih pelan. “Sudah. Sekarang bangun!”

Steel menurut meski masih setengah cemberut. Sabtu sore ini Steel memang sudah berjanji untuk menemani Rena berbelanja ke mal sekalian jalan-jalan dan makan malam di luar nanti. Bisa dikatakan ini adalah momen pacaran mereka yang tertunda. Atau pacaran versi halal. Anggap saja demikian.

Dengan mengenakan kaus cokelat muda berlengan pendek dan celana khaki panjang Steel keluar dari kamar dan mencari istrinya yang ternyata sedang menunggu di ruang kerjanya sambil memperbaiki lampu yang biasa dipakainya saat sedang live jualan.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Rena terlihat begitu fokus sampai tidak menyadari Steel yang berdiri di ambang pintu mengamati. Kening wanita tersebut berkerut dalam saat mencoba menegakkan posisi lampu ke arah yang diinginkan.

Dua bulan tinggal bersama, Steel mulai mengenal wanita itu lebih dalam. Rena tipe seseorang yang tidak bisa diganggu saat sedang sibuk dengan satu hal jika tak ingin semuanya buyar. Istri Steel tidak bisa fokus pada dua hal sekaligus. Dia juga lumayan pekerja keras dan apa adanya. Serta tidak suka menuntut.

Pernah suatu ketika Steel bertanya, berapa nafkah yang Rena inginkan setiap bulannya. Dan Rena menyebutkan nilai yang menurut Steel tidak seberapa.

“Yakin kamu tidak mau lebih?”

Rena menggeleng pelan dengan wajah polos. “Saat ini kita masih berdua, jadi kebutuhan belum terlalu banyak. Yang penting cukup untuk makan, beli beberapa produk perawatan dan pakaian sesekali kan? Lagipula, itu sebenarnya jumlah yang lumayan banyak loh, Steel.”

Untuk orang lain, nominal yang Rena sebutkan barangkali memang berjumlah cukup besar. Tapi, Rena tahu siapa Steel. Siapa keluarganya. Apa pekerjaannya. Rena juga sudah tentu bisa mereka-reka gaji yang

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Steel dapatkan setiap bulan, belum lagi tunjangan juga hasil dari saham dan investasi yang lelaki itu miliki.

“Kamu bisa meminta lebih. Kalau misal nanti ada sisa bisa kamu tabung untuk membeli barang yang kamu mau. Memang kamu tidak mau sesekali membeli tas branded atau perhiasan?”

“Kalau suatu saat aku lagi menginginkan barang semacam itu, aku bisa langsung minta ke kamu, kan?” Rena balik bertanya sambil mendongak padanya dengan sinar jail di sepasang mata cokelat gelapnya.

Ya ampun, dengan ekspresi semacam ini, Steel nyaris tidak bisa menahan diri untuk menerkam mangsa yang tepat berada di bawah hidungnya. Hanya saja, Steel harus bisa bersabar. Rena sedang datang tamu bulanan saat percakapan tersebut berlangsung. Dan sebagaimana kebiasaan yang baru mereka bangun untuk selalu meluangkan sedikit waktu sebelum tidur untuk berbicara satu sama lain agar bisa lebih dekat.

Posisi saat itu, Rena berbaring miring menghadapnya dengan rambut terurai di atas seprai putih kamar mereka. Sedang Steel duduk setengah berbaring pada bantal yang disandarkan ke kepala ranjang.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Tentu saja, apa pun yang kamu mau,” jawab Steel dengan suara serak, setengah terhipnotis oleh sepasang telaga bening yang dulu ia anggap tak terlalu istimewa.

Lebih dari itu, Rena ternyata jauh lebih istimewa dari yang pernah Steel kira. Seperti permata yang terjatuh di jalanan umum tetapi tertutup daun kering hingga para pejalan kaki tak dapat melihatnya.

Steel yang beruntung. Semua dia hanya pejalan kaki biasa yang butuh apa saja untuk mengisi genggamannya yang kosong, lalu menemukan gundukan kecil di dekat trotoar. Semudah itu Steel memungutnya tanpa peduli sekalipun benda tersebut hanya batu kali.

Namun siapa sangka, begitu daun kering yang menutupinya disingkap, batu permata yang justru ia dapat. Dengan sinar yang begitu kemilau saat tertimpa cahaya matahari.

Seperti itulah sosok Rena, adik dari laki-laki yang pernah menyakiti permata seindah Cinta--wanita yang semula Steel harapkan sebagai pengisi ruang masa depannya sebagai upaya melanjutkan hidup dan melupakan Karina.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Dan kini Steel mendapati dirinya menyesal. Kenapa baru sekarang ia memutuskan menikahi wanita itu? Kenapa tidak dari dulu sejak Cinta memperkenalkan mereka?

Ah, barangkali karena waktu itu keadaan tidak mendukung. Cinta sedang terluka akibat perselingkuhan suaminya. Dan Steel terlanjur mencap Rena buruk begitu tahu bahwa dia merupakan adik dari suami Cinta yang tukang selingkuh.

Andai mereka menikah sejak tiga tahun lalu, barangkali sekarang sudah ada bayi lucu di rumah ini dan Steel benar-benar melupakan sahabat masa kecilnya.

Ah, tapi mau bagaimana lagi. Semesta sudah merancang kisah mereka sedemikian rupa. Setidaknya Steel harus tetap bersyukur. Rena membuatnya nyaman dan memenuhi setiap kebutuhannya.

Mereka juga tidak pernah lagi berbicara soal cinta, seolah ingin membiarkan rasa itu datang dengan sendirinya dan mengalir seperti air.

Begitu posisi lampu sudah terarah seperti yang diinginkan, ekspresi wajah Rena terlihat begitu lega. Kerutan di keningnya memudar, ia lantas berbalik dan terpekik kecil lantaran kaget begitu mendapati

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

sosok sang suami bersandar di kusen pintu sambil melipat tangan di depan dada.

“Ya ampun, Steel! Bisa nggak sih, jangan bikin kaget!”

Steel tersenyum lembut seraya maju beberapa langkah dan meraih tangan Rena yang terasa begitu mungil dalam genggamannya. Juga hangat. “Aku cuma nggak mau ganggu kamu saja.”

Rena memutar bola mata. “Kamu lama, sih. Makanya aku ke sini dulu. Sudah siap berangkat, kan sekarang?”

“Siap, istriku!”

Rena pura-pura mendengus jengah mendengar jawaban itu, tapi tetap menyeret Steel keluar untuk berangkat.

Namun siapa mengira kegiatan jalan-jalan sore sebagai bentuk pacaran setelah menikah kali ini merupakan petaka. Sebab masa lalu Steel menunggu di sana. Seseorang yang coba Steel lupakan.

Karina yang ternyata sudah kembali.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

BAB 14

Suasana salah satu pusat perbelanjaan Ibukota cukup ramai di jam itu, tapi hal tersebut sama sekali tak menjadi kendala untuk Rena melangkah ke sana ke mari dengan masih menyeret Steel sesuka hati. Dari toko satu ke toko lain. Dari swalayan ini ke swalayan yang itu.

Sebagai suami yang baik, Steel hanya menurut meski kakinya mulai kesemutan. Memiliki ibu dan saudara ipar yang doyan berbelanja, membuat Steel cukup terbiasa dengan hal-hal semacam ini. Akan tetapi ada beberapa hal yang berbeda. Rena lebih lama dan lebih teliti.

Jika Rosaline dan Alumina langsung mengambil apa yang mereka butuhkan dan dilempar ke keranjang belanja tanpa berpikir panjang, maka Rena tidak begitu. Dia akan melihat harga terlebih dahulu, kemudian komposisi apabila membeli makanan, lalu apakah dia benar-benar membutuhkan barang tersebut atau tidak, kemudian tanggal kadaluarsa, dan masih banyak pertimbangan lain yang berhasil membikin Steel terheran-heran dan agak jengkel. Sampai dia berkata, "Kalau kamu memang mau, ambil saja. Beli. Nggak usah kelamaan mikir, Ren."

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Yang dibalas Rena dengan decakan kesal. Alih-alih mengikuti saran sang suami, ia justru meletakkan barang yang dipegangnya kembali ke rak dan melangkah ke sisi yang lain untuk melihat barang yang sama dengan brand yang berbeda.

Setelah mengamati beberapa saat sambil mengerutkan kening seolah sedang berpikir keras, barulah ia memasukkan benda tersebut ke keranjang belanja. Setelah melihat harga yang tertera, barulah Steel paham kenapa Rena mengambil yang ini. Ternyata yang sebelumnya lebih mahal 700 perak.

Tujuh ratus perak, ya ampun! Istri Steel memang luar biasa. Padahal brand yang tadi lebih dikenal, ya pantas bila harga jual lebih tinggi. Tetapi Steel sadar untuk tidak mendebatkan hal tersebut demi kedamaian dirinya sendiri, sebab ia tahu betul Rena akan punya argumen yang akan membuat Steel akhirnya menyerah. Bukan karena kalah, melainkan lelah sendiri.

Semakin lama usia pernikahan mereka, Steel kian mengenal sifat sang istri. Wanita itu cukup keras kepala dan bisa menjadi sangat-sangat cerewet bila merasa benar. Dia juga gampang emosi di beberapa hari menjelang haid dan membuat Steel tidak berani bertingkah aneh-aneh takut kena semprot. Atau bahkan mungkin kena lempar sesuatu. Lampu

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

sorot Rena saat live jualan misal. Membayangkan saja sudah sangat mengerikan.

Usai berbelanja kebutuhan bulanan, Rena mengajaknya ke area ice skating dan merengek agar Steel mau mengajarnya berselancar, padahal Steel juga tidak terlalu pandai menggunakan sepatu luncur. Namun melihat wajah menggemaskan Rena saat memelas, ia jadi gemas sendiri dan tak tega menolak. Jadilah Steel mengiyakan saja.

Bagai dua orang bodoh, dua manusia itu berdiri saling berpegangan satu sama lain agar tidak jatuh. Steel tentu bisa lebih stabil, sedang Rena yang belum bisa menyeimbangkan diri nyaris terpeleset beberapa kali.

“Pelan-pelan, Ren. Pelan.” Steel berusaha mengarahkan sambil perlahan berusaha membawa Rena lebih jauh.

Istrinya tampak begitu antusias meski terlihat sedikit menggigil. Ia mengikuti setiap arahan Steel dan setelah merasa mulai bisa menyeimbangkan diri, secara perlahan mulai melepaskan pegangannya sambil tertawa-tawa kesenangan seperti bocah yang mendapatkan es krim kesukaan.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Rena cantik sekali saat tertawa seperti itu, dan Steel mendapati dirinya terpesona. Untuk ke sekian kali. Membuatnya hanya bisa terpaku dan ikut tersenyum kecil.

Seperti bayi yang baru belajar melangkah, Rena menggerakkan kaki sedikit demi sedikit awalnya, lalu tak lama kemudian dia bahkan sudah lebih jago dari sang suami dan meluncur sesuka hati meski beberapa kali nyaris membuat Steel gagal jantung saat wanita itu kehilangan keseimbangan dan nyaris menabrak peseluncur lain.

Ya begitulah Rena. Dia memang gampang belajar untuk beberapa hal yang membuatnya tertarik. Dia memiliki semangat besar dan tidak mudah menyerah. Salah satu sifatnya yang sangat Steel suka.

Begitu merasa Rena sudah mulai terbiasa dengan sepatu luncurnya dan tidak membutuhkan pegangan lagi, Steel membawa diri ke pinggir area dan lebih memilih mengamati dari jauh.

Rena berseluncur pelan tapi pasti, seperti anak burung yang belajar terbang. Membuat bagian belakang hijabnya beterbangan. Dia tampak bahagia sekali.

Steel menarik napas panjang sebelum kemudian menunduk dan ... senyumnya menghilang. Salahkan salah satu peseluncur lain yang

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

barusan melewatinya seperti angin. Terbang di atas sepatu luncur dengan begitu bebasnya dan kini berputar-putar di tengah area, seolah tempat itu merupakan surganya.

Lalu seketika, Steel merasa kerongkongannya kering.

Ia pernah mengenal seseorang yang semahir itu. Dulu. Karina. Ah, sial. Ini bukan saatnya untuk tenggelam dalam nostalgia.

Berusaha mengalihkan pandangan ke arah lain, Steel mengeyahkan apa pun yang mulai berseliweran dalam batok kepala dan kembali mengamati Rena.

Dua bulan merupakan waktu yang terlalu cepat untuk jatuh cinta, jadi Steel memaklumi diri bila saat ini ia belum memiliki perasaan itu untuk sang istri. Toh, mereka masih memiliki banyak kesempatan. Seumur hidup. Steel hanya bisa berharap Rena mengerti.

Beruntungnya, Rena tidak banyak menuntut dan bertanya. Dia seakan mengerti. Entah dengan nanti. Steel hanya bisa berharap masa lalunya tidak menjadi batu sandungan di masa depan pernikahan mereka. Semoga.

Melihat Rena mendekati posisinya, Steel menarik napas panjang dan kembali memasang senyum lebar untuk menyambut, meski pikiran dan

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

hatinya masih sedikit amburadul dan beberapa kali melirik peseluncur yang kini berputar-putar di tengah area. Rambutnya yang panjang disanggul erat tinggi-tinggi. Tubuhnya ramping dan berisi di beberapa tempat yang seharusnya. Juga kulit yang begitu putih.

Dia benar-benar mengingatkan Steel pada seseorang.

Ah, lupakan. Lupakan.

Steel menggeleng pelan dan menfokuskan pandangan pada Rena yang datang padanya sambil ngos-ngosan. “Bagaimana? Sudah puas?”

Rena setengah tertawa dan meraih tangan Steel, kemudian setengah menyeretnya ke tengah untuk mengajak berseluncur bersama.

Rupanya, dia belum benar-benar puas.

Steel hanya mengikuti dan membiarkan Rena memutar-mutar tubuh mereka agar wanita itu senang. Setidaknya, tawa Rena beberapa kali berhasil membuat Steel melupakan segalanya, termasuk masa lalu.

Barulah setelah merasa napasnya hampir habis, Rena mulai berhenti dan menjatuhkan kepala ke dada Steel sebagai sandaran. “Aku capek,” keluhnya dengan napas terputus-putus.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Iyalah, kamu kayak bayi yang baru bisa lari. Nggak bisa diam.” Steel mengangkat satu tangan dan setengah memeluk Rena sambil sesekali mengelus punggungnya.

“Seru banget, Steel. Dari dulu aku sangat ingin bermain ini, tapi nggak pernah ada yang mau diajak.”

“Kan bisa sendirian.”

Rena menggeleng. “Mana berani?” katanya. Steel bisa merasakan wanita itu cemberut di dadanya.

“Kenapa nggak ajak Bang Raki?”

“Dia juga nggak bisa. Bang Raki nggak pernah mau diajak main beginian.”

“Mbak Cinta?”

“Kamu kayak nggak kenal dia aja.”

Steel mendengus kecil. Benar. Cinta tidak akan mau. Benar-benar perpaduan sempurna dengan Raki. Pantas mereka jodoh. Kini Steel mulai mengerti. “Yang penting sekarang kan sudah ada aku.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Rena mengangkat kepala dan tersenyum begitu lembut dengan kelopak mata yang setengah tertutup, tampak begitu puas dan bahagia. Lalu dia mengangguk. Pelan. “Iya, untung ada kamu. Aku bersyukur sekali.”

Steel menelan ludah kelat. Ya ampun, Rena! Untung saat ini mereka sedang berada di tengah keramaian--atau mungkin sial. Karena sungguh, Steel sangat ingin menciumnya! Di sini. Detik ini juga. Tapi, tidak, itu hanya akan membuat mereka menjadi pusat perhatian. Tahan dulu. Sebentar saja.

“Kalau kamu sudah puas, kita pulang sekarang?”

Rena menggeleng. “Makan dulu,” ujarnya dengan suara yang dibuat semanja bocah lima tahun. Anehnya, bagi Steel, dia justru terlihat imut alih-alih menggelikan.

Andai Rena tahu, Steel juga lapar. Tapi bukan makanan yang kini ia butuhkan.

Namun sekali lagi ia mengalah dan mengangguk sebelum kemudian menuntun Rena ke pinggir area. Istrinya juga butuh tenaga.

Sampai suara itu terdengar. Memanggil.

“Steel!”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Jantung Steel menemukan jeda untuk berhenti bekerja. Selama sepersekian detik, kemudian berdenyut lambat sampai terasa begitu menyakitkan. Lantas berdebum menggedor rongga dada seakan memberontak ingin keluar dari tubuhnya.

Steel mengenal suara ini. Sangat mengenalnya meski sudah hampir satu dekade tidak pernah mendengarnya lagi.

Suara milik seseorang di masa lalu yang berusaha ia lupakan. Setengah mati. Dan kini untuk pertama kali kembali bergema di gendang telinganya. Secara nyata.

Berharap telinganya salah, Steel berbalik badan. Lalu ... seisi semesta seakan menghilang. Termasuk Rena yang masih di sisinya. Yang Steel lihat dan dengar hanya sosok Karina, yang berdiri dua meter di depan sana.

Dia masih secantik dulu, dengan struktur wajah yang ini tampak lebih tegas dan sedikit perubahan.

Rupanya dia ... yang tadi melewati Steel seperti angin dan berselancar dengan begitu luwes di tengah-tengah area. Pantas Steel merasa seperti tidak asing. Sekaligus asing.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Rambut Karina dicat hitam. Begitu pula dengan kontak lensa cokelat yang menutupi bola mata abu-abunya.

Selain itu, ia masih setinggi yang Steel ingat. Seramping dulu. Pun, harus Steel akui meski berat hati. Lebih cantik kini.

“Ah, ternyata benar kamu,” ucap wanita itu lagi seraya bergerak mendekati Steel yang masih membatu. “Long time no see. Gimana kabar kamu sekarang?”

Steel menelan ludah entah untuk ke berapa kali. Ia mulai menguasai diri kini. Dan dengan kesadaran yang belum pulih sepenuhnya, ia melepaskan genggam tangan dari Rena. “Aku,” suaranya tercekat, “Seperti yang kamu lihat. Baik.”

Karina tersenyum. Bibirnya yang tipis dan lebar melengkung, menambah kecantikan yang dulu begitu Steel puja. Wanita itu mengalihkan pandangan ke arah Rena dengan sorot penuh tanya, “Dia siapa?”

Siapa?

Steel mendadak lupa siapa Rena. Seperti orang tolol, ia melirik ke samping, pada istrinya yang sepenuhnya kehilangan senyuman.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Ini terlalu tiba-tiba. Terlalu mendadak. Terlalu ... cepat.

Steel belum siap untuk segalanya, meski ia sudah tahu sejak lama bahwa suatu hari Karina akan kembali. Hanya saja, Steel tidak tahu bahwa ia masih setidaksiap ini.

“D-dia ...” Steel terbata-bata. Karina menunggu dengan satu alis terangkat ingin tahu.

“Saya Rena.” Di luar dugaan, istri Steel maju satu langkah dan mengulurkan tangan. Setengah bingung, Karina menyambutnya. “Istri Steel.”

Senyum Karina sedikit memudar, pun genggaman tangannya melonggar sebelum kemudian terlepas. Ia kembali menatap Steel dengan kepala dimiringkan seolah bertanya tanpa suara. Demi sebuah kepastian yang entah kenapa terasa berat Steel benarkan. “Istri kamu?”

Kepala Steel terasa berat sekali untuk mengangguk. Tapi, tetap ia lakukan.

“Oh,” tanggap Karina. Senyumnya tidak selebar tadi. “Salam kenal, Rena. Aku Karin. Teman Steel waktu kecil.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

BAB 15

Karina cantik. Sangat. Tepat seperti yang Steel gambarkan. Tinggi, putih dan memiliki tubuh yang bagus. Rasanya wajar-wajar saja kalau Steel jatuh cinta pada wanita ini. Andai Rena laki-laki, mungkin ia juga akan merasakan hal serupa. Karina benar-benar memiliki visual idaman bagi setiap mata.

Hanya saja, dalam hal ini Rena terlahir sebagai perempuan. Istri dari laki-laki yang jatuh cinta pada wanita ini. Dan rasanya ... sulit dijelaskan. Seperti ada banyak tangan-tangan tak kasat mata mencubit ulu hatinya bergiliran. Ngilu tak berkesudahan.

Kebahagiaan yang baru saja Rena rasakan, sirna seketika. Bagi serbuk halus yang ditiup angin. Musnah dan hilang. Digantikan kekosongan.

Pernikahan ini baru berjalan dua bulan. Kenapa Karina harus menampakkan diri sekarang?

Ah, tidak. Yang benar adalah, kenapa Karina harus menampakkan diri sama sekali? Tidak bisakah ia terus melanjutkan perjalanan keliling dunia dan jangan pulang lagi? Atau, pulang saja nanti, saat Steel sudah memiliki anak cucu dan mulai pikun. Jangan sekarang. Jangan di saat Rena mulai berharap kebahagiaan ini akan bertahan selamanya.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Namun apa mau dikata. Hidup memang jarang berjalan sesuai rencana.

Menelan ludah kelat, Rena menarik tangannya yang tadi berjabat dengan wanita itu dan melirik Steel yang berdiri terpaku di sebelah. Terlihat bingung sekaligus terpukau. Steel bahkan tidak berkedip sama sekali. Membuat dada Rena kian ngilu saja.

“Kamu menikah kenapa nggak ngundang aku?” Adalah pertanyaan yang Rena ajukan dengan begitu ramah.

Mereka masih di sana, berdiri di sisi pintu masuk. Masih dengan sepatu seluncur yang belum terlepas dari kaki masing-masing. Rena sudah hampir jatuh lantaran tidak sanggup berdiri. Bukan, bukan disebabkan oleh sepatu yang dikenakan, melainkan faktor lain. Faktor lain yang kini berada tepat dua langkah darinya. Dalam bentuk bidadari masa lalu sang suami.

Tangan yang mulai gemetar, Rena sembunyikan di balik badan. Entah karena dingin atau takut.

“Bagaimana aku bisa mengundang kamu, saat aku bahkan tidak tahu kamu di mana,” ujar Steel dengan nada yang terdengar agak skeptis setengah pahit.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Karina meringis kecil, lalu terkekeh pelan dengan ekspresi yang menunjukkan sedikit rasa bersalah. “Maaf, tapi bagaimana pun selamat atas pernikahan kalian.” Di ujung kalimat, Karina melirik Rena dan tersenyum kian lebar.

Jauh berbanding terbalik dengan apa yang sempat Rena bayangkan.

Di pikirannya, Karina merupakan tokoh antagonis dalam kisah ini. Rena kira Karina akan bersikap ketus dan tidak menyukai kabar pernikahan Steel. Tapi ternyata isi kepalanya saja yang kotor.

Karina seramah itu, pantas kalau Steel kesulitan melupakan wanita yang satu ini. Meski demikian, seramah apa pun Karina, Rena merasa ia akan kesulitan menyukainya. Terutama bila perasaan Steel masih belum berkurang sama sekali pada teman masa kecilnya itu.

“Kamu sendiri, apa ... apa sudah menikah?”

Senyum Karina sedikit memudar. Ia melirik ke arah lain, pada kejauhan, tempat ke luar area seluncur dan mengangkat bahu pelan. “Sudah, tapi tidak lagi sekarang.”

“Cerai?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Karina mengangguk mengiyakan. Steel makin tak bisa ditebak ekspresinya. Sedang Rena, mulai merasa ini bahkan lebih buruk lagi.

“Kenapa kita malah ngobrol di sini?” tanya Karina, berusaha mengalihkan pembicaraan. Mungkin dia juga sadar bahwa topik pembahasan mereka sama sekali tidak menyenangkan. Baik untuk dirinya atau Steel. Bagaimana pun, dulu mereka pernah saling menyimpan rasa.

Rasa yang tepat di waktu yang salah. Miris sekali. Lebih miris lagi, posisi Rena saat ini. Dia bagai tembok pemisah dua orang yang saling mencintai dan seharusnya bisa kembali bersama lagi. Namun bukan salahnya. Sama sekali bukan.

“Bagaimana kalau kita makan malam bareng sambil ngobrol-ngobrol. Aku kangen sama kamu, Steel, dan ingin kenal juga sama ... Rena,” ajaknya.

Genggaman tangan Rena di balik punggungnya menguat. Ini bahkan ide yang lebih buruk lagi. Ia hanya ingin pulang dan menyembunyikan diri di balik selimut. Lalu tidur. Berharap semua ini hanya mimpi yang akan segera berakhir.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Semoga Steel menolak. Semoga Steel menolak. Adalah harapan kosong yang terempas begitu Rena membatin. Karena tepat setelah itu, suaminya mengangguk. Mengiyakan. Tanpa sama sekali melirik pada Rena dan meminta pendapat dari sang istri. Seolah suara Rena tidak dibutuhkan.

Jadi, apa yang bisa Rena lakukan selain mengikuti dua manusia ini? Tidak ada. Ah, ia bisa saja memilih pulang duluan. Tapi itu hanya akan memperjelas lukanya.

Mengalah untuk saat ini saja, Rena tak protes dan hanya mengekor. Di luar area seluncur, satu hal mengejutkan lain datang dalam bentuk seorang bocah perempuan berusia sekitar lima tahun yang langsung berlari memeluk Karin setengah merengek.

“Mommy!” pekiknya, berhasil menarik perhatian Rena dan Steel yang kala itu sudah berganti sepatu. Begitu juga Karina.

“Kenapa, Sayang?”

“Mbak larang Stevy beli es krim!” aduk bocah itu sambil menunjuk wanita muda berkulit gelap di balik punggungnya, yang Rena tebak sebagai babby sitter kalau dilihat dari sikap dan pakaiannya.

“Bukan salah Mbak, Mommy yang larang. Stevy kan masih agak flu.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Tapi, Mom”

“Nggak ada bantahan, Stev! Es krimnya nanti kalau kamu sudah sembuh. Sekarang kita makan, oke!”

Meski dengan bibir cemberut, bocah yang dipanggil Stevy itu mengangguk. Karina kemudian memperkenalkannya pada Rena dan Steel sebagai anaknya. Anak dari hasil pernikahan yang gagal.

Entah Rena hanya salah lihat atau apa, seperti ada luka di mata Steel saat menunduk menatap Stevy. Mungkinkah ia marah karena Karina bisa membuka hati lebih cepat, menikah dan memiliki anak dengan orang lain?

Ya ampun, Rena benar-benar sedang tidak ingin memikirkan apa pun atau menduga-duga. Hanya saja entah kenapa otaknya tidak bisa diam dan terlalu ramai dengan berbagai macam pertanyaan yang membuat hatinya tambah linu.

“Anak kamu cantik,” puji Steel singkat saat Stevy menjabat tangannya. Rena memilih tidak mengatakan apa pun. Diam adalah pilihan yang paling benar menurutnya saat ini.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Mereka kemudian makan bersama di salah satu kafe. Obrolan yang semula agak kaku, bisa dengan mudah berubah menjadi begitu akrab dan hangat. Dengan catatan, hanya Steel dan Karina.

Semula Steel sama diam dengan Rena. Seolah masih kesulitan mencerna semua kejadian hari ini. Tentu saja, kejutan besar bertemu dengan seseorang di masa lalu yang masih dicintai. Tapi Karina yang ramah dan senang bicara, berhasil memancing minat Steel dengan membicarakan masa lalu mereka. Masa-masa bocah yang begitu konyol dan lucu.

Sejauh yang Rena dengar, Steel mulai tertawa saat Karina mengungkapkan momen semasa SMP saat Steel dihukum lantaran dikira mengintip toilet anak perempuan. Padahal saat itu dia hanya sedang mengantarkan pembalut untuk Karina yang tiba-tiba mendapat tamu bulanan dan lupa membawa pembalut sendiri dari rumah.

Dari sana obrolan mereka mulai berjalan dengan baik. Kenangan demi kenangan dibicarakan. Masa-masa yang tidak ada Rena di dalamnya. Tentu saja.

“Mana mungkin aku lupa,” kata Steel masih sambil tertawa, “Kamu jelek banget waktu itu. Rambut dikuncir dua dan memakai pemerah pipi yang banyak lalu berdiri di depan banyak mahasiswa. Benar-benar

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

seperti orang gila.” Kali ini, mereka mengenang masa-masa awal masuk kampus, saat menjalani orientasi. Entah bagaimana ceritanya Karina bisa dihukum berdiri di depan para mahasiswa dengan penampilan aneh itu, Rena sama sekali tidak tertarik mendengarkan kisah mereka.

“Bah, tapi karena itu aku jadi banyak dikenal, kan? Baik sama anak-anak angkatan bahkan kakak tingkat. Aku langsung populer di kampus.”

“Bukan cuma itu, banyak yang minta nomor ponsel kamu ke aku. Bahkan nggak sedikit yang sinis karena mengira aku pacar kamu.”

Lalu mereka tertawa lagi. Bersama. Sesuatu yang menurut Rena sama sekali tidak lucu. Bahkan ia merasa dirinyalah yang ditertawakan di sini.

Tak sengaja melirik Rena yang masih diam dan hanya makan tanpa semangat, tawa Karina sirna. Ia meringis dan kembali menatap Steel tak enak hati. Barangkali sadar, tidak seharusnya mengungkit masa lalu tanpa melibatkan seseorang yang kini berstatus sebagai istri sahabatnya. Atau istri seseorang yang dulu pernah memiliki hatinya. Entahlah. Rena tak ingin menerka-nerka sesuatu yang hanya akan membuat terluka diri sendiri. Walau dengan keras kepala otaknya tetap melakukan itu.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Berdeham pelan, Karina meminum jus jeruk pesanannya dan menatap Rena ramah. “Omong-omong, bagaimana awal perkenalan kalian sampai akhirnya menikah?”

Bagaimana. Karina bertanya bagaimana. Rena menelan kunyahan yang sudah halus dalam mulutnya dan melirik Steel yang duduk tepat di sebelahnya, berseberangan dengan Karina. Stevy dan pengasuhnya duduk di meja lain tak jauh dari mereka.

Steel tak langsung menjawab. Tawanya menghilang. Pun tak sama sekali balik melirik Rena saat berujar, “Kami dikenalkan waktu itu.”

“Dijodohkan?”

“Bisa dibilang begitu.”

Karina mengangkat alisnya tertarik. “Berhasil dong. Buktinya sekarang kalian menikah.”

Steel hanya mengangguk seraya menyuapkan Steak yang berhasil dipotongnya ke dalam mulut untuk kemudian dikunyah singkat sebelum ditelan setengah bulat. Jelas sekali terlihat lelaki itu tak menikmati makanan ataupun perubahan topik obrolan ini.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Rena ... jangan tanya perasaannya. Ada kecewa yang timbul di sudut hati. Steel ... berbeda. Omongan saat ini dan bujukannya di hari kedua pernikahan mereka tidak sama. Mungkinkah kehadiran Karina kembali menggoyahkannya? Menyesalkah dia?

Ah, tidak. Yang seharusnya menyesal di sini justru Rena. Pernikahan atas dasar solusi yang dibutuhkan bersama ... benar-benar tidak seharusnya. Terlebih, kala itu hati Steel masih termiliki. Hingga kini.

Mendadak merasa kenyang, Rena melepaskan garpu dan pisaunya. Lantas berdiri. Dia butuh percikan air segar untuk menyadarkannya dari situasi menyesak ini. Tapi kabur juga bukan pilihan tepat meski kini hanya hal itu yang bergaung dalam kepala. Kabur hanya akan membuatnya terlihat seperti pengecut. Lagipula, tidak ada yang salah di sini. Karina dan Steel teman lama. Lupakan kenyataan bahwa mereka pernah saling ada rasa.

Benar, mungkin Rena yang bermasalah. Cemburu tanpa alasan. Seharusnya ia bisa berbaur dan menimbrungi obrolan sebagai istri Steel yang juga ingin tahu masa lalu sang suami, bukan diam bagai Patung Pancoran dan bertingkah bagai tokoh utama yang terdzalimi. toh, Karina bersikap ramah, dan Steel hanya sedang setengah syok lantaran bertemu dengan cinta pertama setelah sekian lama.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Seharusnya Rena bisa mengerti. Bukan begini.

Berdeham kecil, Rena mendorong kursi tempat duduknya ke belakang dan berdiri. “Aku permisi ke toilet.” Dia butuh cuci muka, dan otak kalau perlu. Setelah ini dirinya janji akan bertingkah lebih baik. Bersikap sama ramah dengan Karina dan belajar memahami Steel.

Tanpa menunggu jawaban dari siapa pun, Rena melenggang membawa tas selempang yang tidak pernah ia lepaskan.

Namun pikiran baiknya dihancurkan saat samar-samar ia mendengar Karina bertanya, “Tapi kalian saling mencintai kan, Steel? Rena kelihatan baik.”

“Aku pernah sekali jatuh cinta, Kar. Saat ini, aku melanjutkan hidup.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

BAB 16

Steel tahu, saat ini akan tiba pada akhirnya. Momen dia akan kembali bertemu dengan seseorang yang pernah atau bahkan mungkin masih ia cintai hingga kini. Hanya saja, Steel tidak pernah tahu bahwa ia akan seimbang dan seterkejut ini. Padahal dirinya sudah mempersiapkan diri selama satu dekade. Pun menikah untuk menunjukkan bahwa ia bisa melanjutkan hidup dan bahagia setelah ditinggal wanita itu tanpa kabar.

Benar. Melanjutkan hidup. Seperti sekarang. Dalam sebuah ikatan. Yang entah mengapa, sedikit Steel sesali kini begitu melihat Karina lagi.

Sebagian suara dalam benaknya yang agak tidak waras berbisik, kenapa ia tak bisa menunggu lebih lama? Walau tak bisa dipungkiri, ada setitik rasa marah di hati begitu mengetahui ternyata Karina sudah sempat menikah. Karena lebih dulu menikah. Bersama orang lain dan dianugerahi sosok manis balita yang kini duduk di meja sebelah.

Ya ampun, melihat Karina lagi benar-benar sukses mengacak-acak isi otaknya dan membuat Steel tidak tahu apa yang benar-benar ia inginkan. Semua terasa serba salah dan keliru. Bahkan Steel sadar sudah bersikap tidak adil pada Rena. Rena. Istrinya.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Mendengar bunyi derit akibat gesekan kaki kursi dan lantai, Steel menoleh dan mendapati Rena bangkit berdiri. Dia pamit pergi ke toilet belakang lantas melimbai begitu saja tanpa menunggu jawaban. Sialnya, saat itu Steel memang sedang tidak ingin menyahutinya. Terlalu bimbang membuat lelaki itu kebingungan.

Menarik napas, Steel menyeruput minumannya yang sudah tersisa separuh saat Karina memajukan tubuh dan bertanya dengan nada pelan. “Tapi kalian saling mencintai kan, Steel? Rena kelihatan baik.”

Steel mengembalikan gelas minumannya ke tengah meja dan mendongak, membalas tatapan mata sang lawan bicara yang memandangnya lurus dengan ekspresi ingin tahu. Andai bisa, Steel ingin berbohong. Hanya saja, Karina terlalu mengenalnya. Bukan tanpa alasan ia bertanya demikian. “Aku pernah sekali jatuh cinta, Kar. Saat ini aku melanjutkan hidup.”

Pupil mata Karina membesar. Ia memundurkan punggungnya perlahan hingga menabrak sandaran kursi. “Steel--”

“Rena juga tahu kenyataan ini. Kami menikah bukan atas dasar cinta, melainkan kesepakatan bersama.”

“Kalian bahagia?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Bahagia? Bagaimana cara Steel mengatakannya? Rena wanita yang baik. Dia perhatian dan manis. Selalu ada saat Steel butuh dan tidak banyak menuntut. Menyenangkan saat diajak bicara dan memiliki pemikiran yang dewasa meski di waktu-waktu tertentu istri Steel bisa sangat manja.

Dan sejauh ini, ya. Steel cukup bahagia. Bahkan tadi saat bermain seluncur. Sebelum semesta memberi kejutan dengan menghadirkan kembali wanita di masa lalunya. Yang berhasil membuat Steel bertanya-tanya saat ini. Kebahagiaan apa yang kemarin-kemarin ia lalui?

Menunduk, Steel menatap cincin putih yang melingkari jari manis tangan kirinya. Cincin yang biasa ia tatap dengan perasaan bangga entah kenapa kini justru terasa bagai belenggu.

Steel sudah menikah. Karina telah lepas dari ikatan. Ironi sekali.

“Sejauh ini tidak ada yang salah dari Rena.”

“Jangan menyakitinya, Steel.”

Steel tersenyum satire, menatap Karina setengah menunduk. “Aku tidak pernah berniat menyakiti siapa pun.”

“Dengan tidak mencintai dia, sama saja kamu telah menyakitinya.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Tidak akan terasa sakit kalau tidak cinta, Kar.”

“Maksud kamu?”

“Kami menikah karena kebutuhan. Dia juga tidak memiliki perasaan apa pun kepadaku.”

“Kamu yakin?” tanya Karina setengah mendengus. Steel mengangkat satu alisnya dan mengangkat bahu tak acuh. “Bagaimana kalau sebaliknya? Ternyata dia sudah jatuh cinta sama kamu.”

Steel berpaling ke arah lain. Pada dinding kaca di sebelahnya yang menyajikan pemandangan gelap langit malam. Seperti biasa, tak ada bintang di atas sana, yang nampak sejauh mata memandang hanya kerlap-kerlip lampu di atas permukaan bumi dari bangunan-bangunan yang memadati Ibukota.

Indah. Cukup indah meski tak bisa menggantikan kerlip bintang yang sesungguhnya.

Bagaimana kalau Rena sudah mencintainya? Begitu Karina bertanya. Steel berusaha mencerna perlahan. Mungkinkah Rena sudah mulai belajar menyukainya? Semudah itu?

Tidak. Steel menggeleng. “Aku tidak yakin.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Kami para wanita lebih mudah jatuh cinta, Steel.”

“Termasuk kamu?”

“Termasuk juga aku.”

“Itukah alasan kamu berhenti menghubungiku dulu? Karena kamu jatuh cinta pada yang lain?”

Karina tidak langsung menjawab. Steel menunggu dengan sabar tanpa mengalihkan pandangan dari wanita di depannya yang menjadi salah tingkah. Tanpa perlu penjawab, Steel tahu. Rona malu di pipinya berhasil menggoreskan luka lain di hati lelaki itu.

Sepuluh tahun lebih. Tidak. Hampir seumur hidup Steel hanya mencintai satu perempuan. Perempuan yang ternyata begitu mudah melupakannya saat bertemu yang lain. Ini benar-benar menyedihkan. Pun memalukan.

“Kita jauh saat itu,” ujar Karina sambil menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. “Aku pikir kamu pun sama. Menemukan yang lain dan memulai hidup baru.”

“Kalau kenyataannya seperti itu, aku tentu sudah berhenti mengirimimu kamu surel, Kar.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Aku hanya berusaha berpikir masuk akal, Steel.”

“Jadi maksud kamu, aku tidak masuk akal karena masih menyimpan perasaan padamu sampai detik ini?”

Karina tersedak ludahnya sendiri dan terbatuk pelan. Ia menarik napas panjang dan kemudian melotot kesal pada sang lawan bicara. “Yang tidak masuk akal adalah, kamu masih mencintai masa lalu tapi menikahi yang lain.”

“Lalu apa yang harus aku lakukan? Aku tidak tahu kapan kamu akan kembali dan walaupun kembali apakah kamu masih tetap sendiri! Kalau kamu pulang dengan seseorang, sebut saja suami, aku tidak ingin terlihat menyedihkan dengan tetap sendiri! Apa itu salah?”

Salah. Tentu salah. Steel tahu itu. Tidak seharusnya ia mengorbankan perasaan orang lain untuk keegoisannya sendiri. Hanya saja ... hanya saja, dulu hal itu terasa begitu benar dan sangat masuk akal.

Mendadak lelah dengan semua kekonyolan ini, Steel menutup mata dan menarik napas perlahan untuk menormalkan emosinya yang terus naik. Ah, kenapa Rena lama sekali? Seharusnya dia cepat kembali agar Steel bisa menahan diri, sebab ia tak mungkin berani segamblang ini kalau istrinya ada di sini.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Maaf,” ucap Karina pelan. “Seharusnya aku tidak berhenti mengirim kabar, sekalipun itu akan terdengar sangat menyakitkan.”

Ya, andai Karina melakukan itu, barangkali Steel tidak akan tertahan di masa lalu dan bisa lebih mudah melangkah. Bahkan mungkin ia sudah lama bisa melupakan wanita ini dan belajar membuka hati untuk yang lain.

“Lalu, sekarang kamu mau apa?” tanyanya lagi.

Andai Steel tahu apa yang dirinya mau. Sayangnya tidak demikian.

Semua terasa sangat salah. Kisah masa lalunya. Hatinya.

Pernikahannya. Tidak ada yang sesuai. Sialnya, semua itu terasa setelah Karina kembali.

“Kenapa sekarang?” Steel menarik tangan kirinya dan meletakkan di atas pangkuan. “Kenapa kamu harus kembali sekarang?”

Kenapa tidak dari enam bulan lalu. Sebelum Steel menikah. Atau nanti, saat ia mungkin sudah lebih bisa berdamai dengan kenyataan atau saat mungkin setelah dirinya bisa mencintai Rena.

Ah tidak, lebih baik jangan pernah kembali kalau hanya akan menimbulkan kekacauan seperti ini.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Kenapa? Kamu tidak suka dengan kepulanganku?”

“Antara terlambat dan datang terlalu cepat. Kamu ada di waktu yang salah, Kar.”

“Tidak terlalu cepat. Sejujurnya aku terlambat.”

“Maksud kamu?”

Karina tidak menjawab, hanya tersenyum dan menghabiskan sisa minuman dalam gelasnya. Lalu pembicaraan mereka berhenti di sana karena Stevy datang dan merengek agar mereka pulang.

Semula, Karina masih ingin menunggu Rena dan berpamitan. Hanya saja Stevy sudah mulai menangis. Mau tak mau pada akhirnya Karina pulang lebih dulu dan hanya menitipkan salam pada Steel sebelum pergi.

Di tempatnya, lelaki yang belum bisa melupakan masa lalu itu termenung. Perasaannya gelisah dan serba salah. Dia bahkan tidak keberatan kalau harus menunggu Rena semalaman dari toilet, karena dirinya merasa butuh jarak untuk saat ini. Demi menetralkan perasaan yang kacau balau. Juga maksud dari pernyataan Rena sebelumnya.

Tidak terlalu cepat. Karina bilang dia datang terlambat.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Ugh!

Sampai akhirnya, Rena kembali tanpa suara. Bunyi kursi yang ditarik pelan yang memberi tahu Steel perihal kedatangan istrinya.

Wanita itu tidak mengatakan apa pun. Hanya duduk dan menghabiskan menu pesanan. Dia bahkan tidak bertanya kenapa Steel sendirian dan ke mana teman makan mereka pergi. Oh, atau mungkin dia sudah bisa menebak. Entahlah. Steel sedang tak ingin menerka-nerka mengingat pikirannya sendiri saja sudah semrawut.

Namun duduk berdua di meja makan bulat tanpa berbicara, lama-lama cukup mengganggu juga. Akhirnya Steel mengalah dan mengajukan tanya. Lebih agar perasaannya tidak menjadi makin kacau dengan berusaha menebak-nebak isi kepala Rena yang sama sulitnya. “kenapa kamu lama sekali?”

Tanpa mendongak, sang lawan bicara berkata di sela-sela kunyahan.

“Aku hanya berusaha memberi kamu waktu.”

“Waktu?”

Menelan isi dalam mulutnya, Rena mengangkat pandangan. Ekspresi wajahnya datar. “Karina. Cinta pertama yang masih belum bisa kamu iklaskan.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Itu bukan pertanyaan. Steel tahu. Melainkan pernyataan yang entah mengapa terasa bagai belati yang ditusukkan langsung ke ulu hati. Rena tahu. Dan justru memberinya waktu.

Oh tentu saja. Sejak awal pertemuan, Karina dan Steel membahas masa lalu mereka yang konyol dan menyenangkan. Steel sama sekali tidak memikirkan perasaan Rena saat itu. Hanya perasaannya sendiri. Dan kini, ia sedikit merasa bersalah.

“Maaf.”

Menyuapkan potongan steak terakhirnya, Rena mengunyah dengan anggun dan menelan setelah daging itu benar-benar halus terkunyah. Lalu mengelap sudut bibirnya dengan tisu. Selesai makan, ia mendorong piringnya menjauh. Piring yang sudah kosong, tidak seperti dua piring lain yang bahkan tidak habis setengah. Tentu saja. Karina dan Steel sibuk mengobrol sampai tidak memperhatikan makanan mereka.

Andai dalam keadaan normal dan mereka hanya makan berdua, Rena pasti menawarkan diri untuk menghabiskan sisa makanan Steel. Ia paling tidak suka melihat isi piring yang tidak habis. Hanya saja, saat ini isi perut dan dadanya begitu penuh. Oleh gejala emosi yang mengaduk-aduk kedalamannya dan membuat ia mual.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Untuk apa?”

“Semuanya.”

Rena tersenyum separuh. “Tidak ada yang salah dengan cinta, Steel. Yang salah orangnya. Kamu terlalu gamblang menunjukkan perasaan bahkan di depan seseorang yang harus kamu jaga martabatnya.”

“Ren—”

“Aku istri. Dia masa lalu. Seharusnya kamu bisa menghargai aku dengan tidak sibuk haha-hihi berdua dan mengabaikan keberadaanku seperti tadi. Seolah aku orang lain. Kalau memang ingin bernostalgia, kalian bisa membuat janji lain. Berdua. Aku mengerti kamu tidak mencintai aku, tapi setidaknya hargai aku. Jaga harga diriku di depan orang lain, termasuk seseorang yang kamu cintai.”

“Aku minta maaf, oke?”

Rena mengangkat tangan kanannya ke udara. Berusaha mati-matian menahan sabar dan tidak melampiaskan segalanya di sini. Di tempat umum yang tak seharusnya mengonsumsi masalah mereka. “Aku capek. Mau pulang.” Dan sedang tidak ingin berbicara lebih banyak. Termasuk Steel.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Terutama dengan Steel.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

BAB 17

Gerimis menemani perjalanan pasangan suami istri itu, seolah ingin menambah sendu suasana yang sudah keruh menjadi lebih buruk lagi. Ditambah dengan kondisi jalanan yang padat merayap, membuat kendaraan mereka beberapa kali tertahan di lampu merah. Nyaris membuat kepala Rena berasap saking tak sabarnya sampai ke rumah.

Ia ingin marah. Meraung-raung dan melemparkan apa pun. Kalau bisa mencekik Steel dan mengguncang-guncang tubuhnya ribuan kali sebagai pelampiasan. Lebih dari itu, hatinya sakit. Nyeri menjalar di sepanjang dada hingga membuatnya kesulitan bernapas, seolah ada tangan kasatmata yang memelintir saluran masuk oksigen ke paru-parunya.

Ah, sialan. Matanya ikutan panas dan mengancam tangis yang berusaha Rena tahan mati-matian. Harga dirinya sudah terinjak oleh kelakuan suami yang sama sekali tak mau bersusah payah untuk menjaga sikap demi dirinya. Untuk apa Rena makin merendah dengan menunjukkan kelemahan dalam sebetuk air mata?

Lagipula ini salah Rena. Bukan Steel sepenuhnya. Sebelumnya lelaki itu sudah mengatakan segalanya tentang Karina, pun bagaimana perasaan

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

terhadap wanita di masa lalu. Rena saja yang bodoh dengan tetap melanjutkan pernikahan hanya karena sudah terlanjur.

Kalau begini, apa yang bisa ia lakukan untuk menyelamatkan diri?

Memilih diam di sepanjang jalan pulang, alih-alih lega, dada Rena justru kian sesak lantaran Steel sama sekali tidak berusaha mengajak bicara. Dia ikut bungkam. Membiarkan sunyi meraja di antara mereka, hanya bunyi klakson dan mesin-mesin kendaraan di sekitar yang terdengar menderu.

Menautkan tangan-tangannya yang gemetar lantaran lantaran amarah tertahan, Rena menyandarkan punggung pada jok kursi dan menghadap jendela lalu menutup mata dengan napas yang berusaha ia atur sedemikian rupa demi mengurangi sakit yang enggan pergi. Pura-pura tidur, pun menahan agar matanya tidak berulah.

Dalam hati bergolak. Penyesalan berada di atas ubun-ubun.

Sebelum ini, Rena sudah diberi gambaran pernikahan yang tak bahagia antara kakak dan kakak iparnya hanya karena Raki belum selesai dengan kisah masa lalu. Seharusnya Rena bisa mengambil pelajaran dari itu. Bukan malah menantang dan mengorbankan diri seperti ini.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Sama dengan Raki, Steel juga masih terjebak dengan cinta yang belum usai. Bedanya, Steel lebih berani untuk jujur, tidak seberengsek kakaknya yang bersikap pura-pura mencintai dan menghancurkan di saat yang tepat.

Namun, Rena juga hancur kini meski sejak awal ia sudah tahu segalanya. Menikah dengan seseorang yang masa lalunya belum usai ternyata menyakitkan itu. Pantas banyak perempuan yang menganjurkan agar menikah dengan laki-laki yang mencintai, bukan dicintai.

Malangnya Rena, dia lebih dulu jatuh cinta. Tidak dengan Steel yang Rena pikir sudah mulai membuka hati. Nyatanya semua itu hanya ilusi. Keceriaan dan kebersamaan mereka selama dua bulan ini terasa seperti mimpi indah yang terjadi semalam. Dan saat membuka mata, semua menghilang. Pergi bersama pagi. Tapi mimpi tidak meninggalkan luka sedalam ini.

“Kita sampai.” Suara berat Steel terdengar seiring dengan bunyi mesin mobil yang dimatikan. Rena menarik napas pelan sebelum membuka mata kembali dan mendapati pemandangan rumah di malam hari yang entah mengapa terlihat begitu asing. Barangkali efek perasaan yang kacau balau.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Tanpa suara, Rena menegapkan punggung dan membuka pintu. Lantas keluar begitu saja. Mulutnya enggan membuka, terlalu berat mengeluarkan kata.

“Ren, kita belum selesai bicara,” ujar Steel yang tak ia indahkan dan terus melangkah memasuki rumah. Lalu membersihkan diri dan memilih melaksanakan salat isya yang belum didirikan. Sendirian. Ia sedang merasa tidak butuh imam. Pun tak kuasa berdiri sebagai makmum di belakang seseorang yang menurutnya tak bisa dipercaya.

Steel menyusul kemudian, menatap Rena yang sudah mengangkat tangan untuk takbir dengan pandangan penuh arti. Entah apa yang ada dalam pikirannya, Rena tidak tahu dan tidak mau tahu. Namun kemudian lelaki itu menyusul dan ikut solat di sisi yang lain.

Langit masih menangis meski hanya berupa gerimis. Membawa hawa yang lebih dingin dari sebelumnya. Tetap dengan mulut bungkam, Rena naik ke atas ranjang mengenakan selimut dan menghadap dinding membelakangi tempat berbaring Steel.

Bisa Rena duga, malam ini pernikahan mereka akan lebih dingin dari suhu udara. Dan ya, benar. Barangkali Steel mengerti istrinya marah, dia menjaga jarak dan berbaring lurus di sebelah.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Kalau saja boleh jujur, meski mata terpejam, otak Rena tidak bisa berhenti berputar. Dengan kondisi seperti ini, bagaimana ia bisa tertidur? Salah satu faktornya mungkin karena dua bulan terakhir ia terbiasa berbaring dalam pelukan Steel.

Sampai hampir tengah malam. Tak ada yang melakukan pergerakan apa pun. Bahkan langit sudah bosan menangis. Jelas sekali mereka sama-sama tidak bisa tidur. Terdengar dari desah napas tertahan dari masing-masing yang tak teratur.

Hingga kemudian; “Sampai kapan kita akan seperti ini, Ren?” Steel bertanya. Memecah hening setelah sekian jam berlalu.

Di liar dugaan, Rena justru tertawa karena merasa lucu. Sangat lucu. Tubuhnya bahkan sampai terguncang-guncang. Anehnya, air mata justru mengalir.

Lelucon macam apa ini?

Menghapus titik basah terakhir di sudut mata, Rena menjawab tanpa mengubah posisi tidurnya. “Bukankah seharusnya aku yang bertanya?”

“Apa maksud kamu?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Seseorang yang kamu cintai kembali Steel.” Suara Rena sempat tercekot saat mengatakan kalimat itu, rasanya lebih sakit saat diucapkan terang-terangan. “Dan dia masih sendirian. Walau mungkin pernah menikah, tapi sekarang dia kembali melajang. Kamu memiliki kesempatan.”

“Kamu menyuruhku kembali mengejanya?” Steel bertanya dengan nada tak percaya yang kentara, barangkali tak habis pikir dengan saran dan pola pikir Rena yang sama sekali di luar dugaan. Tapi Rena memang tipe manusia yang tak terduga.

“Daripada aku larang tapi kemudian tetap ditinggalkan?”

“Lalu kamu anggap apa pernikahan kita?” Kali ini suara Steel mulai terdengar tidak ramah. Rendah dan setengah menggeram. Bukankah seharusnya Rena yang bersikap demikian.

“Kamu bisa memilih. Tetap melanjutkan pernikahan atau usai.”

“Maksud kamu?”

“Aku tidak akan melarang kalau kamu mau menikah lagi.”

“Poligami?! kamu gila!”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Mungkin. Rena mungkin memang sudah gila. Keadaan berhasil mengacaukan kewarasannya sedemikian rupa. “Tapi aku tidak sebodoh itu. Aku hanya akan bertahan semampunya. Saat dirasa sudah tidak sanggup, aku akan pergi. Tidak ada yang bisa melarangnya.”

“Dan kamu pikir, apa aku bersedia poligami?!”

“Kenapa tidak? Agama dan hukum, negara kita tidak melarang.”

“Tapi aku tidak pernah ingin memiliki dua ratu, Ren!”

“Kalau begitu, berarti perceraian.”

“Kamu ngomong apa sih?!” Steel bangkit dari posisi berbaringnya, menjadi duduk dan menatap Rena murka. Terlihat jelas dari dalamnya kerutan di antara alis tebal yang melengkung itu. Kenapa Steel harus marah? Rena hanya memberi solusi untuk masalah mereka.

Rena akhirnya memutar kepalanya, membalas tatapan marah Steel dengan ekspresi wajah yang berusaha mati-matian ia buat sedatar mungkin agar sang lawan bicara tidak tahu seberapa dalam luka yang sudah berhasil ditorehkan. “Lalu, kalau bukan pilihan semacam itu, apa yang kamu harapkan dariku, Steel?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Steel terdiam. Tampak kebingungan. Tentu saja. Di satu sisi, dia sudah menikah, sedang di sisi lain wanita yang dicintai kembali. Dalam versi yang lebih dewasa dan semenyenangkan dulu.

Sedikit banyak, Rena berusaha memahami meski sakit. Steel sedang dilema kini. Harapannya untuk membangun keluarga yang baik, dihantam kenyataan bahkan di dua bulan pertama. Terlalu singkat untuk diakhiri. Dan hanya orang bodoh yang akan percaya bahwa dia sudah melupakan Laura.

Enggan menunggu Steel berpikir, Rena melanjutkan, “Kalau kamu berharap aku akan menangis meminta kamu melupakan masa lalu dan melanjutkan pernikahan kita, kamu salah. Karena aku tahu melupakan masa lalu tidak semudah itu. Dan lagi, aku terlalu mencintai diriku untuk mengemis cinta pada seseorang. Bahkan suami sekalipun. Makanya aku memberi kamu pilihan. Dengan catatan, bila dirasa aku tidak sanggup lagi, aku akan mundur.”

Steel menarik napas kasar, lalu membuang muka ke samping dan kembali menjatuhkan diri. Tak mengatakan apa pun. Mungkin masih bingung. Atau bertambah bingung. Rena tak ingin mengambil pusing. Walau tanpa Steel tahu, air matanya mengalir lagi. Biar saja. Dia juga

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

berhak menangis. Yang pasti, jangan sampai Steel dan dunia tahu bahwa dirinya seterluka itu.

Keadaan semacam ini, bukan mereka yang mau. Tidak Rena, tidak juga Steel. Hanya saja, takdir siapa yang bisa menerka?

Andai saja Steel lebih bisa menghargainya dan menjaga martabatnya sebagai pasangan yang dipilih di depan wanita yang lelaki itu cinta, mungkin Rena akan terlena dan sedikit percaya bahwa lambat laun Steel akan bisa membuka hati.

Namun keinginan memang tak sesuai harapan. Steel tidak bisa menahan diri. Sebesar itu rasa yang Karina tinggalkan pada diri suaminya.

“Aku juga tidak ingin seperti ini,” desah Steel lama setelah mereka kembali terdiam. Masih dalam posisi Steel membelakangi dan Rena telentang menatap lampu kamar yang dimatikan. Hanya lampu nakas yang dibiarkan menyala. Memberi penerangan remang-remang yang sayang tak menyenangkan.

“Aku tahu.”

“Tidak bisakah kamu memberiku waktu?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Untuk apa?”

“Belajar mencintai kamu.”

“Berapa lama?”

“Aku juga tidak tahu.”

Rena menelan ludah dan tersenyum kecut. “Aku tidak bisa memberi kamu waktu selamanya, Steel. Karena aku juga berhak bahagia dan membangun keluarga seperti yang aku dambakan. Jadi, aku butuh rentang yang jelas.”

“Berapa lama batas yang bisa kamu kasih?”

“Satu tahun dan tidak lebih. Dengan syarat.”

“Satu tahun terlalu singkat.”

Jantung Rena berdenyut lebih nyeri dari sebelumnya. Bahkan Steel tidak yakin bisa melupakan Karina dalam rentang waktu itu. Lalu apa yang masih bisa ia harapkan dari pernikahan ini. “Kalau kamu merasa tidak akan mampu--”

“Aku akan berusaha. Apa syaratnya?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Jaga jarak dari Karina. Dan kalau bukan untuk hal-hal yang penting, jangan pernah temui dia.”

Steel berbalik badan, miring menghadap sang istri yang masih telentang. Lalu perlahan meraih tangan Rena dalam genggaman erat sambil mengangguk pelan. “Oke,” ujarnya penuh pengharapan.

Menelan ludah, Rena ikut mengangguk dan membiarkan Steel menghapus jarak di antara mereka untuk memeluknya. Walaupun masih terasa sakit, setidaknya begini lebih baik. Mungkin lambat-laun, semua akan berbeda. Steel hanya butuh waktu.

Hanya waktu.

Steel mengeratkan pelukan dan Rena membiarkan saja. Bahkan ia menerima saat Steel mencium dan meminta haknya. Karena Rena ingin percaya, bahwa Steel bersungguh-sungguh kali ini. Pun ingin Steel tahu, bahwa ia benar-benar ingin mempercayainya. Sepenuh hati. Meski kerap kali keraguan datang dan membuatnya waswas tentang masa depan. Tapi selama nama Rena yang Steel teriakkan saat mendapatkan kepuasan, mungkin semuanya masih akan baik-baik saja. Rena berusaha meyakinkan diri. Karina mungkin hanya ujian dalam pernikahan mereka. Yang pasti Steel sudah berjanji.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Steel sudah berjanji.

Sampai semua dihancurkan oleh bunyi dering ponsel beberapa waktu kemudian. Di pagi buta saat Rena dan suaminya hampir terlelap usai menjalankan ibadah yang lain.

Rena pura-pura tertidur saat Steel bergerak menjauh dan melepaskan pelukan demi mengecek ponselnya di nakas. Perasaan Rena mulai tidak nyaman saat Steel tak langsung mengangkatnya. Lalu kemudian lelaki itu turun dari ranjang dan membawa ponsel menjauh sampai keluar ke arah balkon dan berdiri di sisi birai.

“Halo? Kenapa, Kar?”

Kar. Untuk Karina.

Rena membuka mata dan mencengkeram erat selimut di dada.

Cukup sudah. Ini bahkan belum semalam berlalu. Tapi Steel bahkan sudah melanggar janjinya.

Melilitkan selimut ke sekeliling tubuh, Rena bangkit berdiri dan menghampiri lelaki itu. Membiarkan Steel bicara sampai selesai.

Barulah setelah sambungan ditutup, Rena berkata muak, “Kalau begini, apa arti kamu meminta waktu, Steel?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

BAB 18

“Kalau begini, apa arti kamu meminta waktu, Steel?”

Bagai tersambar petir di siang bolong, Steel terperanjat. Ponsel di tangannya digenggam kian erat. Perlahan, dengan wajah pucat pasi ia menoleh ke belakang. Ke arah sumber suara yang dirinya kenal di luar kepala. Dan benar saja, Rena, istrinya berdiri di sana. Tepat dua langkah darinya. Menatap dengan sorot tajam yang kali itu berhasil menciutkan nyali Steel. Ekspresi wajah wanita yang Steel pilih sebagai itu sama sekali tak tertebak. Yang pasti, dia tampak begitu dingin dan jauh meski secara harfiah posisinya masih dapat dijangkau dengan mudah.

“Ren!” serunya. Ada sebersit nada panik di sana. “Kamu ... sejak kapan kamu di sana?” Bibir yang terasa mengering, Steel jilat setengah gugup. Dalam hati berharap, sangat, Rena tidak mendengar apa pun. Terutama nama Karina. Tetapi raut wajah Rena mengatakan sebaliknya.

“Mungkin semenjak kata halo pertama,” jawab Rena datar. Satu tangannya terkulai bukan tanpa daya di sisi tubuh, sedang tangan yang lain menahan lilitan selimut agar tetap menutupi tubuhnya yang telanjang. Tubuh yang Steel telanjangi lebih tepatnya. Beberapa saat sebelum ini. Sebelum awan badai datang.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Dan apa katanya tadi? Dari kata halo pertama? Steel kembali menjilati bibirnya. “Aku bisa memberi penjelasan.”

Rena mengangkat satu alisnya. Ketenangan yang menguar dari bahasa tubuh sang istri justru membuat Steel makin tak nyaman. “Apa?”

“Karina menelepon bukan tanpa alasan,” ujar Steel nyaris terlalu cepat. Ingin segera menyelesaikan masalah ini dan kembali ke ranjang untuk tidur. Ia lelah sekali. Pertemuan dengan Karina sungguh berhasil menguras energi. Lebih dari itu, pergumulan dengan Rena beberapa saat lalu berhasil menguras seluruh tenaganya yang tersisa. Dalam artian yang menyenangkan. Hanya untuk berbalik kini. Steel tidak menyukai itu.

“Dan alasannya?”

“Dia bilang tadi mantan sauminya datang. Perceraian mereka agak rumit, Ren. Dan mereka sedang memperebutkan hak asuh anak.”

“Apa urusannya dengan kamu?”

“Urusannya denganku?” Steel berkedip, agak tidak terima dengan pertanyaan tersebut. Karena entah mengapa, Steel memang merasa masalah Karina berhubungan dengannya. Sangat. “Karina temanku kalau kamu lupa.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Dan kita memiliki perjanjian terkait Karina kalau kamu lupa!” Pada tiga kata terakhir, Rena memberi penekanan yang agak dalam di setiap silabel. Penuh tuduhan.

Steel menarik napas panjang dan menyugar rambut dengan satu tangan yang tidak memegang ponsel. “Dia butuh bantuan. Ini jelas dua hal yang berbeda!”

“Dari sekian banyak teman yang dia miliki? Cuma kamu yang bisa bantu?” Rena tertawa mendengus. “Lucu sekali!”

“Memang hanya aku teman yang dia miliki. Setidaknya sekarang.”

Ada nyala dalam tatapan mata Rena yang sempat membuat Steel gamang. Hanya saja, di saat-saat seperti ini Steel tahu ia tidak memiliki pilihan. Karina berada dalam ketidakberdayaan melawan mantan suaminya yang cukup berkuasa. Dan Steel jelas bisa membantu wanita itu dengan kekuasaan kakak dan ayahnya. Karena itu Karina meminta bantuan Steel, tapi Rena tidak mau mengerti. Dia menolak mengerti!

“Jadi kamu sudah membuat keputusan?”

“Keputusan?” ulang Steel, belum bisa mengerti ke arah mana pembicaraan mereka berlangsung. Walau secara garis besar Steel tahu inti dari permasalahan ini. “Keputusan apa?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Untuk menolak atau memberinya bantuan.”

“Ren, dia dalam posisi sulit. Sebagai teman jelas aku harus bantu.”

Rena mengangguk-angguk. Nyala di matanya meredup dan dia memalingkan pandangan ke balik bahu Steel yang masih telanjang. Lelaki itu hanya mengenakan boxer yang diambilnya serampangan dari lantai. “Kalau begitu aku juga sudah membuat keputusan.”

“Apa maksud kamu?”

Saat mendongak kembali padanya, Rena terasa begitu asing. “Tidak ada kesempatan lagi untuk kita. Untuk kamu.”

“Ren--”

“Bahkan belum semalam berlalu, kamu sudah melanggar perjanjian. Banyak janji. Aku tidak bisa bertahan dengan laki-laki yang tak bisa memegang omongan sendiri.”

“Omonganku yang mana yang tidak bisa dipegang?” marah karena dituduh mengingkari banyak janji--meski hati kecilnya mengakui--Steel setengah meraung. Kesal. Entah pada Rena atau terhadap dirinya sendiri yang mendadak plinplan.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Untuk membuatku bahagia. Untuk membangun keluarga yang hangat. Dan untuk belajar mencintai aku! Kamu melanggar semua itu bahkan di awal bulan ketiga pernikahan kita.” Rena tahu seharusnya ia bisa menahan diri dan menekan emosi dalam-dalam. Tapi tidak bisa. Dadanya sesak sekali. Bahkan air matanya terbit tanpa diminta. Sial! Ia bahkan mendongak tinggi hanya untuk menunjukkan pada Steel betapa ia tak ingin dianggap rendah sehingga bisa dengan mudah diinjak seperti kerikil kecil di bawah sepatu lelaki itu yang bisa seenaknya ia biarkan di sana atau buang saat dirasa mengganggu.

“Benar, pernikahan ini bahkan belum genap tiga bulan, jelas aku belum bisa menepati janji. Hal-hal semacam itu butuh waktu, Rena. Tidak bisa dilaksanakan dalam semalam!”

“Setidaknya kamu bisa menahan diri untuk tidak menghancurkannya dalam semalam!” pekik Rena setengah menjerit. Jeritan yang coba ia tahan hanya agar tidak membangunkan ibunya dan tetangga yang bisa jadi sudah bangun untuk sepertiga malam.

“Aku hanya mengangkat telepon dari seorang teman yang butuh bantuan. Apa itu salah?”

“Setelah kamu berjanji untuk tidak menemui teman yang itu kecuali dalam keadaan benar-benar penting!”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Dan ini lebih dari sekadar penting!”

Rena tertawa penuh ironi. Menertawakan dirinya yang begitu bodoh.

Menertawakan keadaan yang sama sekali tidak mendukung.

Menertawakan Steel yang belum bisa lepas dari masa lalu. Dan menertawakan pernikahan mereka yang kemungkinan besar tidak bisa diselamatkan.

Siapa yang bisa Rena salahkan sekarang? Ini atas dasar keputusan yang dibuatnya sendiri. Yang ia pikirkan matang-matang. Yang ia ambil dalam keadaan benar-benar sadar.

Mengangguk kalah, wanita itu mengambil satu langkah mundur. “Kalau begitu pergi,” ucapnya dengan nada lelah.

“Maksud kamu?”

“Temui wanita itu dan berikan apa pun yang dia butuhkan.”

“Kamu tidak keberatan?” Steel bertanya sangsi, setengah heran dan agak bingung dengan perubahan emosi Rena yang tiba-tiba. Dia tidak mungkin menyerah semudah itu.

“Kenapa aku harus keberatan?” Mati-matian Rena menahan agar air matanya tidak jatuh. Rasa sakit di sepanjang tenggorokan ia tahan di

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

balik senyum kering. “Bukankah kamu sudah membuat keputusan? Yang itu berarti, tidak ada lagi yang perlu kita pertahankan dari pernikahan ini.”

“Rena, maksud kamu--”

“Aku mundur. Aku tidak ingin lebih sakit lagi dengan berperang dengan masa lalu kamu. Dan aku tidak ingin bertahan dengan seseorang yang menginginkan orang lain.”

“Aku hanya ingin memberi Karina bantuan! Jangan berlebihan sampai ingin mengakhiri pernikahan. Kamu gila!”

“Kamu yang gila! Kamu mengangkat telepon darinya setelah meniduri aku!”

Steel mengerang seperti hewan terluka. Ia berbalik memungungi Rena dengan napas memburu dan mencengkeram birai dengan satu tangan. Lantas menoleh ke belakang sebatas bisa menatap Rena dengan ujung mata. “Apa yang salah dengan aku yang meniduri istriku sendiri?”

“Tidak. Kamu memang tidak salah. Hanya aku yang terlalu mudah memberi kesempatan, yang kemudian kamu hancurkan.”

“Tolong jangan berlebihan, Ren!”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Rena mengangguk-angguk lelah. “Setelah ini tidak lagi. Kamu bisa pergi sekarang. Tapi ingat, selangkah kamu keluar dari rumah untuk menemui wanita itu, jangan pernah berharap kembali lagi. Tunggu saja surat panggilan dari pengadilan atas permohonan gugatan cerai pernikahan kita.”

“Kamu mengancamku?”

“Bisa dibilang demikian. Dan kalau kamu takut harga diri kamu terluka, kamu bisa memasukkan surat talak lebih dulu. Aku bisa menunggu.”

Steel kembali berbalik menghadap istrinya yang malam ini sama sekali tidak bisa diajak berbicara dengan baik. Dadanya mulai mendidih atas sikap Rena yang menganggap perkawinan mereka tak ada artinya.

“Kamu anggap pernikahan kita ini apa?!”

“Upaya kamu untuk melanjutkan hidup, kan?” jawab Rena dengan tanya retorik. “Sayangnya, kamu memilih orang yang salah, Steel. Aku bukan orang yang tepat untuk itu.”

Steel bungkam sejenak. Hanya menatap Rena selama beberapa saat dengan sorot marah bercampur kesal sebelum kemudian membuang muka. “Kalau memang begitu pemikiran kamu, sepertinya pernikahan ini memang tidak bisa dipertahankan.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Bagai ada sebilah pisau yang ditusukkan ke jantung Rena dan jatuh mengenai sasaran. Sakit tapi tak berdarah. Barangkali seperti ini maksud orang-orang. Rasanya, luar biasa. Kakinya bahkan goyah di balik selimut dan nyaris membuatnya jatuh, tapi ia berhasil bertahan dengan tetap berdiri dengan dagu terangkat.

Semudah itu. Semudah itu semua terjadi dan semudah itu semua berakhir. Bahkan belum genap tiga bulan berlalu. Inilah akhir dari keputusan gila yang diambilnya. Kehancuran atas diri sendiri.

Mengangguk kaku, Rena memutar tubuhnya yang mendadak limbung dan untungnya berhasil sampai ke ranjang tanpa harus mempermalukan diri dengan jatuh terkulai selama mengambil langkah yang terasa berjalan di atas bara api. Bara api amarah yang berkobar-kobar di balik dadanya.

Dua manusia yang masih terikat pernikahan itu tidak berbicara lagi, petanda bahwa keputusan sama-sama sudah diambil dengan bulat.

Butuh beberapa waktu sampai akhirnya Steel berhasil mengatur napas dan menjauh dari birai. Seolah menunggu Rena mengatakan sesuatu. Tentang pernikahan mereka yang seharusnya tidak berakhir seperti ini. Tapi tak ada. Rena tetap diam. Berbaring meringkuk seperti bayi di atas ranjang. Matanya terpejam dan napasnya agak memburu.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Steel tahu wanita itu pura-pura tidur untuk menghindari situasi mereka. Anda Steel juga bisa melakukannya.

Menarik napas panjang agak gemetar karena sisa-sisa berbagai emosi yang berkecamuk usai pertengkaran tadi, Steel memilih melangkah ke arah lemari dan mengambil pakaian secara sal untuk kemudian dikenakan.

Rena sudah membuat keputusan. Mengusirnya dari rumah ini. Sebagai laki-laki, tentu saja ego Steel agak terluka. Tapi ia tahu ini sepenuhnya bukan salah Rena. Hanya saja, menolak membantu Karina yang sedang dalam kesusahan juga bukan solusi, terlepas dari Steel yang masih mencintainya atau tidak.

Hanya saja, yang paling Steel sesalkan, kalau memang perceraian merupakan jalan terakhir, kenapa harus begini? Rena jenis teman yang menyenangkan kalau boleh jujur. Dia juga istri yang ideal. Salahkan keadaan yang tidak mendukung mereka. Salahkan juga Rena yang tidak bisa bersabar menunggunya. Pun salahkan saja Steel yang terlalu terpaku pada masa lalu.

Benar, Steel dan Rena sama-sama salah. Seharusnya, sejak awal tidak pernah ada cetusan pernikahan antar keduanya.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

BAB 19

Dia benar-benar pergi. Begitu saja. Sama sekali tak mempertimbangkan Rena. Bagi Steel, dua bulan kebersamaan mereka barangkali memang tak ada artinya.

Meringkuk seperti bayi, Rena makin mengeratkan pejaman mata sebagai upaya menahan diri menyaksikan kepergian Steel. Sialnya saat indra penglihatan menutup, indra lain justru lebih peka. Seperti pendengaran yang menajam hingga langkah-langkah Steel yang terburu-buru masih bisa ia tangkap dari telinga. Juga saat lelaki itu menutup pintu perlahan.

Rena mencengkeram erat selimut dan menggigit keras bibirnya hingga terasa sakit.

Jadi inilah akhirnya?

Mendadak kedinginan, Rena menarik selimut hingga menutupi seluruh tubuhnya yang masih telanjang. Bulat. Bahkan jejak-jejak tangan panas Steel masih membekas dan terasa hangat di setiap jengkal kulit wanita

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

itu. Tapi kenapa dia tega? Apakah selama ini hubungan mereka benar-benar tak ada artinya?

Mendengar bunyi desau pelan mobil Steel di halaman membuat Rena makin tak kuasa. Ia menimpa telinga dengan bantal untuk menutup indra pendengarannya dari bunyi apa pun. Lantas berteriak tertahan di balik itu untuk meluapkan segala bentuk perasaan yang menggumpal di dada hingga ujung tenggorokan.

Selesai sudah. Mimpinya untuk membangun rumah tangga yang menyenangkan dan bahagia telah hancur. Malangnya, Rena yang tidak berpikir panjang dan belum mempersiapkan diri untuk perpisahan, terlanjur jatuh cinta lebih dulu.

Steel yang dikira tak akan menyakitinya, justru berlaku begitu kejam.

Steel yang dulu mendukung Cinta yang dikhianati Raki, malah melakukan hal serupa pada istri sendiri.

Sungguh, manusia memang tidak bisa dinilai dari luar. Dan ini pelajaran lain bagi Rena untuk tidak menjalin hubungan dengan seseorang yang masa lalunya belum selesai. Seharusnya kisah Raki bisa menjadi pelajaran, tapi Rena mengabaikan itu hanya karena berpikir karakter kakak dan suaminya berbeda.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Lelah menangis, pada akhirnya Rena jatuh tertidur. Sebentar, karena subuh segera datang dan memaksanya bangun dengan mata luar biasa bengkok hingga sulit dibuka.

Mengendap-endap keluar kamar, ia mengambil es batu di dapur demi mengompres kelopak matanya yang sudah seperti digigit tawon hanya karena menangisi manusia berhati baja seperti suaminya.

Suami, hah? Rasanya tak sudi lagi Rena menyebut demikian. Walau hatinya selalu berdenyut nyeri setiap kali ia berusaha menyangkal. Namun setelah ini, ia harus tetap bangkit dan menjadi lebih kuat.

Setelah merasa wajahnya jauh lebih baik, Rena lanjut melaksanakan salat subuh. Kemudian membereskan kamar yang berantakan dan mandi.

Tolong jangan ditanya bagaimana kondisi hatinya. Masih hancur. Sangat hancur. Tapi hidup harus tetap berlanjut. Walau penuh dengan kekhawatiran dan tanda tanya. Tugas terberatnya adalah memberitahu kabar ini pada ibunya yang terlanjur berharap banyak pada pernikahan si bungsu.

Oleh karena belum siap menghadapi pertanyaan Yanti tentang ketiadaan Steel di rumah, Rena memilih pergi pagi-pagi menuju

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

kediaman sang kakak yang berada tak terlalu jauh dari tempat tinggal mereka. Entah mengapa memberitahu Raki pertama kali tentang hal ini terasa paling benar. Rena merasa butuh meluapkan segalanya untuk menjadi lebih tegar.

“Tumben pagi-pagi sudah di sini, Ren?” Cinta, istri Raki yang membukakan pintu menyapa. Wanita cantik itu tersenyum ramah seperti biasa.

Rena tak langsung menyahut. Satu detik lebih lama, ia menatap Cinta dengan perasaan kacau. Bersyukur dan sesal.

Bersyukur karena Steel gagal mendapatkan wanita ini. Sebab kalau sampai itu terjadi, maka dia akan hancur dua kali dan mungkin tidak akan lagi mempercayai laki-laki. Tapi juga menyesal, kenapa harus Rena yang menjadi korban?

“Lah, Ren, kok malah bengong?” tegur Cinta lagi, kali ini berhasil menarik perhatian Rena dari kecamuk perasaannya sendiri.

Berkedip dua kali, ia tersenyum lebar berusaha menyembunyikan segala bentuk risau. “Jarang gimana? Aku kan memang sering ke sini pagi-pagi, Mbak.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Sejak menikah kamu sudah tidak pernah melakukannya lagi.” Cinta membuka pintu lebih lebar dan menyilakan adik iparnya masuk. Tanpa harus disuruh dua kali, Rena menurut dan langsung menjatuhkan diri ke sofa di ruang depan, berusaha tampil seceria mungkin.

Celangak-celinguk seperti orang bego dan mengabaikan kalimat terakhir Cinta, ia bertanya lagi, “Bang Raki sama anak-anak mana, Mbak?”

Ikut duduk di sofa sebelah, Cinta mengedik pelan. “Ini Ahad kalau kamu lupa. Anak-anak ikut lari pagi bareng abang kamu.”

Ah, benar. Ini ahad. Libur. Biasanya, Rena tidak akan ke mana-mana dan lebih memilih bergelung di balik selimut untuk tidur lebih banyak. Pun setelah menikah. Semua menjadi lebih menyenangkan dengan Steel di sisinya.

Ah, lupakan. Lupakan.

Menekan perasaan dan berupaya menghapus kenangan hari minggu dua bulan terakhir ini, Rena menarik napas panjang. Sialnya, matanya kembali terasa memanas. Siap menangis lagi, seolah kurang puas tersedu-sedu hampir sepagi buta tadi.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Ah, ya ... aku lupa,” katanya dengan suara yang agak serak karena kerongkongannya kembali terasa sakit akibat menahan tangis.

Melihat gelagat aneh sang adik ipar, Cinta menaikkan satu alis lebih tinggi dan berusaha mengamati tingkah Rena yang agak berbeda.

“Kamu ada masalah?” Pelan, ia bertanya seraya berupaya mengunci pandangan Rena yang justru meliar menghindari bidikannya.

“Masalah? Masalah apa?” Rena pura-pura fokus pada vas bunga langsing di atas meja yang diisi air dan setangkai mawar segar. Lalu mengangkatnya ke udara untuk pura-pura diamati lebih dekat.

“Dengan Steel mungkin.”

Tubuh Rena sempat membeku sesaat kala nama itu disebut, tapi secepat yang dirinya bisa, Rena berusaha menguasai diri. Ia belum ingin menceritakan ini pada siapa pun. Kecuali kakaknya. Lalu menyalahkan si sulung akan kejadian yang menimpa karena berpikir barangkali ini karma yang ia dapatkan lantaran Raki dulu juga pernah melakukan hal serupa pada Cinta. Bahkan lebih kejam.

Rena tak bisa membayangkan sesakit apa perasaan Cinta dulu, mengingat dirinya saja saat ini begitu hancur. Terlebih, Cinta bahkan

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

sempat berpura-pura semuanya baik-baik saja saat rumah tangganya berada di ambang kehancuran. Rena tidak bisa setegar itu.

Karena tidak tahu harus menjawab apa, pada akhirnya Rena hanya tertawa sumbang. “Mbak ada-ada aja.”

Masih sambil tersenyum lembut, Cinta mendekat dan menyentuh tangan Rena yang bebas. Sentuhan seringan bulu penuh pengertian yang justru kembali membuat Rena ingin menangis karena merasa seperti dimengerti bahkan tanpa ia bicara. “Saat menikah, kehidupan kita memang akan menjadi sangat berbeda, Ren. Menyatukan dua kepala itu memang tidak mudah. Meski begitu, semua akan terasa lebih ringan kalau dihadapi bersama-sama. Kalau kamu memang ada masalah, cerita saja sama Mbak. Meski tidak bisa membantu, Mbak bisa menjadi pendengar yang baik buat kamu.”

Rena meletakkan kembali vas bunga yang dipegangnya ke atas meja dan menunduk sesaat. Malu membalas tatapan sang lawan bicara yang menyorot penuh bujuk. Ia memang ingin bercerita, tapi bingung dari mana harus memulai. Terlebih, Cinta cukup dekat dengan Steel.

Menarik napas panjang, Rena membuka mulut, hanya untuk ia tutup kembali kemudian lantaran tenggorokannya kembali terasa sakit, mengundang air mata untuk ikut keluar.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Bagaimana cara bercerita tanpa harus menangis? Rena sungguh baru tahu bahwa dirinya bisa merasakan hal sesakit ini.

“Aku tidak tahu ini bisa disebut karma atau bukan,” mulainya setelah berhasil menarik napas lebih panjang. “Sama seperti Bang Raki, Steel juga mencintai wanita lain, Mbak.”

Sentuhan tangan Cinta pada tangan Rena berubah menjadi remasan pelan, tapi dia tidak mengatakan apa pun dulu dan benar-benar hanya mendengarkan.

“Aku sudah tahu itu karena keesokan hari setelah pernikahan kami, dia mengatakan segalanya dan bertanya apakah aku yakin untuk melanjutkan pernikahan. Dan ya, aku setuju saja.” tak terbendung, pada akhirnya air mata yang coba ditahan itu jatuh juga. Dengan penuh pengertian, Cinta mengambilkan selembar tisu dan menyerahkannya pada Rena.

Alih-alih digunakan untuk menghapus air mata, Rena justru meremas-remas benda itu hingga membentuk gumpalan kecil lusuh. “Dan kemarin, kemarin saat kami berbelanja dan mampir untuk bermain seluncur, kami bertemu dengan wanita itu. Dia cantik sekali. Secantik yang pernah Steel jabarkan. Lalu kami makan bersama. Dan mereka terkesan seolah mengabaikan aku.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Steel melakukan itu?”

Rena mengangguk berulang-ulang dengan mata dan wajah yang memerah. Air mata yang bergumul di dagu, ia hapus menggunakan punggung tangan. Bibirnya nyaris terluka karena digigit terlalu keras. “Yang bikin aku marah dan kecewa, Steel melakukan itu. Mengabaikan aku dan justru asik bernostalgia. Padahal dia sudah berjanji untuk belajar melupakan masa lalu. Tapi kenyataannya, bersamaku dia hanya berusaha melanjutkan hidup, Mbak. Dan bahkan, dia lebih memilih menemui wanita itu saat aku juga membutuhkannya.”

“Ren--”

Rena menggeleng. “Aku nggak tahu bagaimana dulu Mbak Cinta bisa sekuat itu.”

“Anak-anak yang menguatkan, Mbak.”

Anak-anak.

Untuk pertama kali, Rena bersyukur belum dikarunia buah hati meski sebelum ini ia sangat menginginkannya. Dan semoga, sambil menyentuh perut bagian bawah Rena berdoa, kejadian semalam tidak akan menumbuhkan kehidupan baru di rahimnya. Semoga. Karena sungguh, kalau sampai hal itu terjadi ... kalau sampai terjadi ... Rena

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

menggeleng keras-keras untuk menyingkirkan kemungkinan tersebut dari otaknya.

“Aku belum ada anak, dan sepertinya aku nggak akan sanggup melanjutkan pernikahan ini.”

“Kamu mau menyerah semudah itu?”

“Menyerah?” ulang Rena dengan nada getir. “Aku mungkin bisa bertahan kami mengalami masalah lain, Mbak. Tapi, bagaimana aku bisa tetap berjuang saat suamiku justru mencintai wanita lain?”

Cinta terdiam, mengerti betul apa yang Rena rasakan karena dulu ia juga sempat mengalami hal serupa. Dan ya, perceraian juga menjadi pilihan sebelum kemudian waktu kembali menyatukannya dengan Raki dan bertemu kembali dalam versi yang sama-sama lebih baik.

Entah dengan Steel dan Rena. Pernikahan mereka baru seumur jagung. Pondasi yang lemah sejak awal, tentu akan mudah hancur saat terkena badai.

“Kamu sudah membicarakan ini dengan Steel? Dari hati ke hati? Bisa jadi dia hanya butuh waktu.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Bodohnya, semalam Rena melakukan itu bahkan dengan suka rela menyerahkan diri meski Steel sudah merendahnya sedemikian rupa. Berpikir dan berharap, kepasrahannya akan membuat lelaki itu pada akhirnya menyerah pada masa lalu dan melangkah maju dengan Rena mengarungi masa depan.

“Kami sudah bicara. Cukup bicara.”

“Lalu?”

“Dia lebih memilih masa lalunya.” Yang itu berarti perpisahan dalam kamus Rena. Mungkin akan berat pada awalnya, tapi ia akan terbiasa setelah ini.

Terbiasa tanpa Steel dan bisa tumbuh lebih dewasa. Tiga bulan terakhir yang cukup menyenangkan ini, anggap saja sebagai pengalaman hidup agar ke depannya nanti ia bisa menjadi lebih kuat pun pembelajaran agar tidak mengambil keputusan asal-asalan.

Sialnya, tidak semudah itu. Sebab sesuatu yang sama sekali tak Rena inginkan terjadi.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

BAB 20

Satu bulan berlalu begitu saja dalam masa-masa melelahkan. Satu sisi Steel boleh lega karena kini Stevy sudah aman. Ayahnya menyerah mendesak masalah hak asuh begitu tahu bahwa yang menjadi pelindung Karina adalah salah satu putra keluarga Hutama yang cukup memiliki kuasa.

Namun di samping itu, ada lubang besar yang coba Steel sembunyikan di dalam dadanya. Sesuatu yang tak pernah ia kira bisa ada di sana. Sesuatu yang bahkan tidak tahu harus ia sebut apa.

Penyesalan, mungkin? Atau kehilangan? Entah, ia belum bisa memahami apa pun untuk saat ini.

Tentang kabar perpisahannya dengan Rena, seluruh keluarga sudah tahu. Tentu saja. Bagaimana tidak, selang dua hari pasca Steel kembali ke rumah dengan alasan rindu keluarga dan ingin menginap beberapa hari, abang Rena datang dengan raut wajah murka. Dan hanya mengatakan ingin bertemu Steel untuk bicara.

Rosaline, ibunya, yang tidak tahu apa pun kala itu dengan ramah membukakan pintu sebelum memanggil Steel yang berada di kamar sejak pulang kantor. Perasaannya sudah menjadi waswas sejak Rosaline

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

memberitahu kedatangan Raki yang tiba-tiba. Tapi sebagai pria sejati, ia tentu tidak akan menghindar.

Benar, mereka berbicara. Namun tidak dengan bahasa manusia.

Raki langsung berhambur ke arahnya dan menghantam dagu Steel sekuat tenaga yang praktis membuat semua orang di ruang keluarga itu langsung heboh. Termasuk Iron dan Lumi yang sedang datang berkunjung.

Barangkali tak terima adiknya disakiti, Iron langsung pasang badan untuk melindungi. Begitu pula dengan Subhan yang berteriak lantang berisikan ancaman kalau Raki tidak berhenti, ia akan memanggil petugas keamanan untuk mengusirnya.

Untungnya Raki berhenti setelah tubuhnya berhasil dibelenggu oleh dua security. Hanya saja saat itu kondisi Steel sudah cukup buruk. Salah satu giginya patah. Ujung bibir sobek. Hidung bengkok. Rahang serta tulang pipi memar. Juga tulang rusuk yang luar biasa ngilu.

Raki semarah itu.

“Kamu gila!” merupakan tudingan Iron terhadap kakak ipar sang adik yang masih ngos-ngosan selepas menyerang Steel.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Saya? Gila? Adik Anda yang gila!” Raki berusaha melepaskan pegangan belitan dua security sialan dari sisi tubuhnya tapi gagal. Tubuh mereka yang tegap dan kekar membuat Raki sama sekali tidak berdaya.

“Apa yang anak saya lakukan sampai dia pantas mendapatkan pukulan membabi buta seperti itu?” Subhan yang lebih bijaksana menengahi meski ekspresi marah di wajahnya tidak bisa ditutupi. Rosaline membantu putra sulungnya berdiri, hampir menangis melihat kondisi Steel yang cukup memprihatinkan. Sedang Lumi buru-buru menjauh pergi agar putrinya Tita, tidak perlu melihat adegan baku hantam yang tidak seharusnya disaksikan anak kecil.

Raki tertawa mendengus seraya menatap Steel merendahkan. “Jadi dia belum mengatakan apa pun?”

Sontak, semua mata di sana tertuju ke arah Steel yang cukup tak berdaya. Dia berdiri dengan tubuh setengah ditopangkan pada ibunya.

“Apa maksud dari perkataan kakak ipar kamu, Steel?” tanya ayahnya yang membuat Steel kian menunduk. Bingung sekaligus malu. Juga tidak tahu harus menjawab apa mengingat ini terlalu mendadak. Terlebih, Steel memang belum mengatakan apa pun terhadap keluarganya.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Memang apa yang harus Steel katakan? Ia tidak bermaksud serius berpisah dengan Rena. Dirinya pergi hanya karena sedang marah. Begitupula istrinya yang saat itu tak bisa diajak bicara.

Steel berniat, setelah ia berhasil membantu Karina, dirinya akan kembali. Tentu saja pada Rena dan berusaha meluruskan segalanya. Bahwa ia serius ingin pernikahan mereka tetap utuh, meski mungkin hati Steel akan lama beralih. Karena melupakan perasaan lama memang tidak semudah itu.

Namun, apa yang bisa Steel lakukan sekarang? Rena terlalu ceroboh dengan membocorkan masalah keluarga mereka bahkan selang dua hari Steel keluar dari rumah. Terlebih kedatangan Raki yang mengundang kegaduhan.

Kalau sudah begini, apa yang bisa Steel lakukan.

“Kenapa kamu diam?” tantang Raki angkuh setelah tiga detik berlalu dan Steel tetap bungkam. “Takut untuk mengungkapkan betapa brengseknya kamu? Atau malu karena sudah menjadi pengecut?”

“Steel,” Iron setengah menggeram, mulai kehilangan kesabaran. “Apa maksudnya ini? Tolong jelaskan agar kami bisa mengerti dan membantu kamu.” Selain itu, tentu saja Iron tidak ingin masalah ini

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

berlarut-larut. Karena bagaimana pun, Raki merupakan suami Cinta. Ipar istrinya. Dan mereka masih terbilang keluarga yang sering bertemu. Karena itu ia tidak bisa sembarangan berpihak, terutama kalau posisi adiknya memang salah.

Menghapus jejak darah dari sudut bibir, Steel mengangkat pandangan dan menatap Raki yang memiliki postur badan beberapa senti lebih pendek darinya. “Apa yang Rena katakan sama Abang?”

Rena tidak mengatakan apa pun. Mereka tidak bertemu ahad pagi itu lantaran Raki yang tidak kunjung kembali. Rena juga tidak berusaha meneleponnya. Raki mengetahui hal tersebut dari Cinta. Empat jam lalu. Membuatnya langsung mengambil keputusan untuk datang ke sini.

Ah, tidak. Sebelum itu Raki mendatangi kediaman ibunya. Mencari Rena yang kala itu sedang melakukan rekapan penjualan. Memaksa adiknya berbicara.

“Kenapa Abang harus datang sambil marah-marah?” tanyanya dengan ketnangan yang menakutkan. Ia menutup buku rekapnya dan menatap Raki dengan setengah mendongak dari balik meja kerja. Tak ada jejak-jejak kesedihan di sana. Ekspresi wajah adiknya terlalu tenang hingga terasa menakutkan.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Kenapa kamu tidak bilang sama Abang kalau lelaki brengsek itu--”

“Mencintai wanita lain dan lebih memilih masa lalunya?” sambung Rena masih dengan ketenangan yang sama.

Raki menelan ludah kelat mendengar kalimat itu lebih terdengar bagai tuduhan daripada pertanyaan.

“Kenapa Abang harus marah? Anggap saja ini hasil tabur tuai dari tingkah Abang di masa lalu yang harus aku terima.”

“Rena!”

Rena mengangkat bahu. Sama sekali tidak gentar dengan teguran bernada bentakan kasar itu. “Awalnya aku memang ingin mengadu dan melampiaskan semua ini ke Abang. Tapi setelah dipikir-pikir, percuma juga. Toh sudah berakhir.”

“Apa maksud kamu.”

“Aku memutuskan untuk mengakhiri kegilaan ini.”

“Bukankah sejak awal Abang sudah meragukan keputusan kamu?! andai kamu bisa menurut saat itu dan berpikir lebih jernih.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Apa dulu Abang juga berpikir jernih saat memutuskan menikah dengan Mbak Cinta lalu menyelingkannya dengan wanita dari masa lalu Abang?”

“Rena, cukup!”

“Benar. Cukup. Aku capek,” ujarnya seraya bangkit dari kursi kerja dan keluar begitu saja melewati Raki yang berdiri di ambang pintu, menuju kamarnya dan menutup pintu rapat-rapat. Tak merespons sekalipun di luar raki berteriak-teriak bagai orang sinting dan nyaris mendobrak pintu tak berdosa itu.

Marah lantaran tuduhan adiknya yang secara tidak langsung menyalahkan Raki atas masalah rumah tangganya yang rumit, membuat si sulung tidak berpikir dua kali mendatangi kediaman keluarga Subhan. Raki tidak terima Rena menganggap semua ini hasil karma dari perbuatannya. Ia tidak pernah percaya bahwa karma benar ada.

Dan di sinilah kini ia berada. Di tengah-tengah keluarga suami Alumina-kakak perempuan dari istrinya.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Sejak awal, Raki tahu ia akan menyesali keputusannya memberikan restu pada pernikahan Rena dan Steel. Tapi Raki tidak menyangka bahwa penyesalan tersebut akan datang secepat ini.

Lalu, saat adik iparnya bertanya begitu, apa yang Rena katakan, Raki harus menjawab bagaimana?

Berusaha melepaskan diri dari belenggu dua security yang masih menahannya namun gagal, Raki menarik napas dan menyerah. Lantas mengatakan sesuatu yang kemarin Rena ungkap dalam ketenangan yang membingungkan. “Dia ingin mengakhiri semua kegilaan ini.”

Steel tidak langsung menanggapi. Ia menatap Raki lurus sesaat sebelum menunduk dan mendesah dalam. Mengabaikan seluruh tatapan mata ingin tahu yang terarah padanya. “Kalau memang itu yang Rena inginkan, saya bisa apa?”

Amarah Raki kembali tersulut mendengar tanya retorik menyebalkan itu. “Adik saya juga bukan orang bodoh, Steel. Dia tidak akan bersedia melanjutkan pernikahan dengan seseorang yang masih mencintai masa lalunya. Masih berhubungan baik dengan masa lalu yang belum bisa dilupakannya!”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Satu sudut bibir Steel terangkat membentuk senyum mengejek. “Apa itu berarti Mbak Cinta bodoh?”

Yang berhasil mengundang raungan marah dari Raki. Andai ia sedang tidak ditahan oleh dua security berbadan besar, sudah pasti Steel akan tumbang dalam satu kali hantam.

Tak ingin terjadi keributan lebih lanjut, Subhan segera menegur putranya dan menyuruh Iron menyeret lelaki itu kembali ke kamarnya di lantai atas. Masalah semacam ini cukup rumit untuk diselesaikan dalam satu kali pertemuan. Terlebih saat kedua belah pihak masih belum bisa menetralsir keadaan dan perasaan.

Berusaha bersikap tenang dan mempertahankan wibawa, Subhan meminta Raki untuk bersikap baik dan dewasa agar mereka bisa berbicara. Tapi Raki yang memang sudah menjadi ganti ayahnya untuk Rena sejak masih remaja, tidak semudah itu diminta. Butuh waktu beberapa lama sampai akhirnya para security bisa melepaskan lelaki itu.

Lalu keduanya bicara, tanpa hasil. Subhan meminta maaf atas nama adiknya, yang Raki balas dengan tawa hambar. Katanya, “Kenapa Anda yang harus meminta maaf? Dan kepada saya? Ini lucu! Anak Anda yang menyakiti, dan adik saya yang terluka.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Karena itu, biarkan saja mereka yang menyelesaikan masalah ini. Sebagai keluarga, kita hanya harus memberi dukungan dan nasihat.”

“Maaf, tapi saya mendukung keputusan Rena untuk berpisah.”

“Nak Raki--”

“Saya pernah berada di posisi Steel. Tapi tetap saja saya marah adik saya diperlakukan seperti itu. Karma atau bukan, Rena berhak bahagia.”

Begitulah kira-kira yang Raki katakan pada Subhan, ayahnya. Sejak saat itu, mereka tidak pernah bertemu lagi. Baik dengan Raki atau Rena. Setiap kali Steel lewat di depan rumah kakak iparnya untuk mengantar atau menjemput Flora, hanya ada Cinta yang menyambut meski dengan ekspresi berbeda. Tidak sebersahabat sebelumnya. Seolah ada jarak di antara mereka yang belum bisa diseberangi lantaran ada bagian dari jembatan penghubung yang rusak.

Lebih daripada itu, Steel sebenarnya ingin kembali mengajak Rena bicara, tapi istrinya memblokir kontak Steel. Beberapa kali Steel coba datang ke rumah mertuanya meminta bertemu dengan sang istri, yang selalu dihalau Yanti.

Yanti tidak marah, hanya tampak kecewa. Dan itu lebih buruk lagi. Saat Steel meminta maaf padanya, wanita paruh baya itu hanya tersenyum

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

kecil dan berkata, “Bukan salah kamu. Ini karena kami terlalu mendesaknya untuk menikah.”

Dan entah mengapa, mendengar kalimat tersebut hati Steel terluka.

Ya, Rena menikah denganya karena desakan keluarga. Lantas kenapa dia marah saat Steel masih berhubungan dengan masa lalu dan belum bisa melupakan? Padahal Steel tidak mendua, hanya hatinya yang belum bisa dimiliki secara utuh. Ia juga sudah berjanji untuk belajar menerima.

Mereka sama-sama tidak saling mencintai. Kenapa masalah ini harus diperbesar hingga menimbulkan luka sesakit ini?

Rena tidak mencintainya. Steel seharusnya tidak terganggu dengan fakta itu.

Menyerah dan memilih pergi, Steel dipukul kenyataan saat ia hendak masuk mobil dan tak sengaja melihat ke arah jendela di sudut rumah. Kelambu putih di sana sedikit terbuka dan siluet tubuh yang sangat Steel kenal samar-samar terlihat.

Rena. Tapi begitu sadar Steel tak sengaja menemukannya, sosok itu langsung menyingkap tirai begitu saja dan pergi.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Semarah itukah Rena padanya? Apa tak ada lagi kesempatan untuk mereka bicara? Sebesar apa kesalahan Steel sampai harus dimusuhi sedemikian rupa? Belum bisa melupakan Karina juga bukan inginnya. Andai Rena tahu.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

BAB 21

Positif.

Bukan lagi hasil test pack. Dokter Nina yang berkata demikian dengan wajah penuh senyum dan raut ramah, beliau mengucapkan kata selamat untuk Rena.

Selamat.

Selamat.

Rena yang bingung hanya bisa menatap dokter cantik itu dengan tatapan hampa dan penuh tanya. Kehilangan kata-kata. Bahkan nyaris kehilangan kesadaran.

Kenapa harus sekarang? Kenapa saat ia sama sekali tak menginginkan ini? Saat pernikahannya berada di ambang kehancuran.

Oh, ia bahkan sudah akan melayangkan gugatan cerai pada Steel. Agar bisa segera lepas dari belenggu pernikahan yang hanya bisa menggerus setiap titik kewarasan yang masih tersisa.

Kalau Yanti sampai tahu kehamilan ini, beliau pasti akan menentang perpisahannya. Tapi bagaimana cara Rena menyembunyikan

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

kandungan? Saat akhir-akhir ini ibunya mulai sering bertanya karena nafsu makannya menurun pun ia yang selalu terlihat lesu. Bahkan kemarin Yanti sempat bertanya siklus menstruasinya lantaran satu bulan terakhir ia tak pernah absen salat. Yang kemudian juga membuat Rena merasa aneh hingga memberanikan diri membeli alat tes kehamilan.

Tak tanggung-tanggung. Sepuluh. Yang kesemuanya menunjukkan dua garis.

Buru-buru Rena membungkus benda-benda itu ke dalam kresek hitam dan membuangnya ke tempat sampah sebelum ada yang tahu. Lalu segera memeriksakan diri ke dokter. Berharap hasil test pack keliru.

Namun tidak.

Masih setengah linglung, Rena keluar dari ruang pemeriksaan. Berusaha menahan tangis. Entah sedih, penyesalan atau haru. Ia menggenggam foto janinnya yang masih tampak setitik erat-erat, berusaha melupakan bunyi detak jantung yang tadi Dokter Nina perdengarkan.

Dug dug dug.

Dug dug dug.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Cepat sekali. Keras sekali.

Bayinya. Anak Steel yang sempat Rena harapkan tumbuh. Kini ada di sana, bersemayam dalam kehangatan rahimnya.

Berusaha mempertahankan kewarasan yang tersisa, Rena menguatkan diri melangkah.

Musim kemarau masih berlangsung meski tanda-tanda hujan mulai ada. Angin yang berembus petang itu terasa menusuk tulang dan membuat Rena menggigil kedinginan hingga merapatkan cardigan yang dikenakan, melewati jejeran kursi tunggu di depan ruang praktik Dokter Nina. Menahan diri untuk tidak melirik beberapa pasangan bahagia yang menunggu panggilan pemeriksaan calon bayi mereka.

Ah, percuma Rena merasa iri. Kisahnya dan mereka berbeda. Menyesal pun kini tak ada artinya.

Keluar dari area tempat praktik, Rena menyeberangi jalan raya menuju apotek untuk menebus resep obat yang dokter sarankan sebagai penguat kandungan juga susu ibu hamil.

Entah kebetulan atau takdir, Karina dan putrinya juga di sana. Dan Rena terlambat untuk berbalik pergi, karena mereka lebih dulu melihatnya.

Lalu menegur sapa.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Rena!”

Ah, bagaimana cara berpaling dan pergi tanpa bersikap tak sopan?

Rena mengutuki didikan tatakrama yang diajarkan orang tuanya saat ini. Karena hal tersebut membuatnya merasa harus bersikap ramah.

“Oh, hai,” balasnya dengan nada kering.

“Kamu sedang apa di sini?”

Pertanyaan konyol. Ke apotek, tentu untuk membeli obat. Kenapa dia masih harus bertanya? Basa basi, Rena tahu. Tapi ini terlalu klasik.

Ugh. Dan kenapa dirinya jadi sewot begini? “Menebus obat,” jawabnya tanpa berniat ketus. Tapi itulah yang keluar dari bibirnya. Bukan salah Rena, kan?

Karina mengangguk, masih dengan satu tangan menggandeng lengan putrinya. Dia tepat berada satu baris antre di depan Rena. Menoleh ke arah tempat praktik sesaat, wanita itu mengembalikan atensi pada Rena dengan kening sedikit berkerut. “Kamu sakit?”

Untungnya, tempat praktik Dokter Nina bergabung dengan tempat praktik beberapa spesialis lain. Jadi Karina tidak akan tahu apa yang Rena lakukan di sana.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Menggenggam hasil USG dan resep dokter makin erat, ia mengangguk.

“Sedikit tidak enak badan.”

“Lalu hasilnya?”

“Alhamdulillah baik.”

Karina mengangguk lega. Ia membuka mulut untuk mengatakan sesuatu tapi nomor antreannya sudah tiba. Mau tak mau ia harus mengurus keperluan obatnya lebih dulu. Dan itu membuat Rena bisa bernapas lega. Sebentar.

Karena begitu Karina selesai melakukan pembayaran, ia kembali berkata, “Aku kira kemarin Steel bohong saat bilang kamu nggak bisa ikut ke acara syukuran rumah baru kami karena nggak enak badan. Ternyata benar. Omong-omong, terima kasih karena sudah mengizinkan Steel bantu aku mengamankan hak asuh Stevy.” Sebelum kemudian menepuk pelan pundak Rena dan pamit pergi begitu saja, meninggalkan Rena yang terdiam di tempat bahkan mengabaikan gilirannya dan membiarkan orang di belakang menyerobot antrean.

Karina tidak tahu bahwa Steel dan Rena pisah rumah? Bagaimana bisa?

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Apa mungkin Steel tidak mengatakan perihal keretakan rumah tangganya pada wanita itu? Kenapa? Bukankah ini waktu yang bagus untuk merebut simpati Karin dan memulai hubungan mereka dari awal?

Atau Steel ingin meresmikan perceraian mereka lebih dulu sebelum kembali merajut kasih dengan wanita di masa lalunya agar Karina bebas dari tuduhan perebut laki orang?

Entahlah. Karina mendadak pusing. Ah tidak, yang benar adalah makin pusing. Semua ini terlalu membingungkan untuk ia cerna dengan baik terlebih dalam kondisi semacam ini.

Menunda menebus resep obat, Rena berbalik meninggalkan apotek dan kembali menyeberangi jalan untuk mengambil motornya dari tempat parkir. Lebih memilih pulang dan istirahat. Sebab omongan Karina makin menambah beban pikirannya dan membuat Rena, tanpa sadar, sedikit kembali berharap.

Dan ini konyol. Memang apa yang ia harapkan? Steel kembali?! Hah, mimpi sajalah. Dia sudah mengambil keputusan. Lagi pula, untuk apa kembali kalau hatinya masih tertinggal di masa lalu?

Ah, Rena juga yang bodoh. Ia sudah tahu bahwa Steel mencintai wanita lain--yang ia kira Cinta dan ternyata bukan--tapi dirinya tetap saja maju

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

dengan harapan suatu hari nanti kebersamaan akan menumbuhkan sesuatu yang baru di antara keduanya.

Sayangnya, hati memang serumit itu. Tidak bisa dipaksa.

Ugh, lupakan Steel dan pikirkan apa yang harus ia lakukan dengan anak ini?

Menarik sepeda motornya mundur dari baris parkir, Rena menarik napas panjang. Berpikir, apa mungkin dulu begini perasaan Cinta saat tahu dirinya hamil di saat rumah tangganya justru nyaris hancur? Kalau benar ini karma dari kakaknya, kenapa harus Rena yang mengalami? Padahal ia tidak pernah mendukung perselingkuhan Raki dan justru berada di garis depan untuk menantang.

“Ke arah mana, Mbak?” tanya seorang penjaga parkir yang entah muncul dari mana, berhasil membangunkan Rena dari lamunan.

Menoleh, ia kembali mendesah. Kenapa penjaga parkir ini harus datang di saat yang tidak tepat? Ia sedang tidak dalam suasana hati yang bagus untuk mengubek-ngubek tas demi mencari receh. Tapi tetap melakukannya. “Kanan, Pak.”

“Oke, saya bantu.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Rena hanya tersenyum kecil seraya mencari dua ribuan di dalam dompet. Sayang tidak ada. Hanya selembat lima ribuan dan beberapa lembar dengan nominal lebih besar. Tanpa pikir panjang, Rena langsung memberikannya, lalu pergi begitu saja setelah mengucapkan terima kasih.

Karena bingung harus pergi ke mana dan sedang tidak ingin langsung pulang, wanita itu memutuskan untuk berhenti di pusat perbelanjaan. Berniat keliling-keliling sana hingga lelah, berharap perasaan menjadi lebih baik dan membeli beberapa barang yang mungkin bisa mengubah suasana hatinya.

Sial, ternyata hal tersebut merupakan keputusan yang salah. Karena tepat saat ia sedang melihat-lihat bros di toko aksesoris, suara yang cukup familier terdengar memanggil namanya. Suara milik salah satu seseorang yang belum ingin Rena dengar.

Lumi.

Meringis dalam hati, Rena yang sedang setengah membungkuk, meluruskan punggung sebelum kemudian berbalik dengan senyum kecil kaku di bibir. Senyum yang kemudian hilang saat melihat saudara kakak iparnya tidak datang sendiri.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Ada seseorang yang sangat Rena hindari di belakangnya. Bantu bawa tas belanjaan Lumi yang agak ... banyak.

Steel Hanggara.

Andai langsung kembali berbalik, pergi dan pura-pura tidak kenal dinilai bukan suatu bentuk tindakan tidak sopan, sudah tentu Rena akan melakukannya. Tapi, tidak. Tata krama kental yang diajarkan ayah ibu sejak dirinya kecil begitu melekat. Terlalu melekat hingga seringkali merugikan diri sendiri.

Di sana, Steel tampak sama terkejutnya. Rena yang tak ingin melihat sosok itu berlama-lama segera mengalihkan pandang. Menfokuskan mata hanya pada Lumi yang kini melangkah mendekat dengan wajah semringah dan kerling mata mencurigakan.

“Rena!” serunya lagi. “Saya tidak menyangka kita akan bertemu di sini.”

Rena juga. Andai ia tahu, tentu dirinya akan lebih memilih langsung pulang. Bukan bertemu dengan Lumi yang jadi masalah, melainkan lelaki yang menemani wanita itu. Suaminya. Yang setelah mematung sebentar, akhirnya ikut bergerak mengekori sang kakak ipar. Berbeda dengan Rena yang berusaha menghindar agar tidak menatapnya, Steel justru sama sekali tidak mengalihkan pandangan. Menatap lurus ke

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

arahnya, berhasil membuat perut Rena terasa berputar-putar dan hampir membuatnya mual.

“Oh, ya. Saya juga,” balas Rena, memaksa diri untuk tetap mempertahankan senyum kendati bibirnya mendadak terasa kaku. Lebih dari itu, kakinya gatal ingin segera berlari pergi.

“Ini kebetulan yang menyenangkan.”

Sama sekali tidak menyenangkan.

Lumi tidak pernah seramah ini pada Rena. Bukan berarti Lumi tidak ramah, walau itu tidak sepenuhnya salah, hanya saja saudara kembar istri Raki ini memang bukan tipe orang yang mudah menyapa dan bersikap basa-basi seperti ini. Meski sudah kenal selama beberapa tahun, mereka belum bisa akrab. Mungkin karena Lumi memang tipe perempuan yang agak dingin dan menjaga jarak. Sejauh ini, dia hanya bisa bersikap luas di depan keluarganya sendiri dan keluarga Hanggara. Tidak dengan orang lain.

Lalu, kenapa kini justru bersikap sok manis pada Rena? Wajar saja kalau kemudian Rena merasa heran. Juga tak nyaman.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Berdeham kecil untuk menormalkan tenggorokannya yang seperti tersumbat biji kedondong, Rena menanggapi dengan satu kata yang berlawanan dengan isi hati. “Emm, ya.”

“Kamu belanja apa saja? Kenapa sendirian? Oh, lupa, suaminya saya yang bawa,” ujar Lumi sambil tertawa cekikikan yang terlihat agak aneh. Dia jelas bukan jenis orang yang mudah tertawa hanya karena hal konyol. Dan ... ah, kenapa juga harus membahas suami Rena? Mau dipinjam atau digadaikan, ia sudah tidak peduli. Berusaha untuk tidak peduli.

“Cuma lihat-lihat saja kok, Mbak.”

“Oh. Ada yang cocok?”

Rena menggeleng cepat. Ingin segera menghindar dan mengakhiri obrolan tak menyenangkan ini.

“Nggak mau lihat-lihat lagi? Atau belanja apa gitu.”

Yang ditanya sekali lagi menggeleng dengan tak sabar. “Nggak, saya mau langsung pu--”

“Bagus kalau begitu. Saya juga sudah cukup belanja. Bagaimana kalau kita makan bareng sebelum pulang.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Oh, ya ampun. Bibir Rena langsung terkatup. Kata pulang yang nyaris lolos dari bibirnya terpaksa harus ia telan kembali. Ia menatap Lumi bingung, setengah berharap dirinya salah dengar. Tapi sepertinya tidak. Karena kakak ipar kesayangan Steel itu langsung menarik tangannya begitu saja tanpa menanyakan persetujuan Rena sama sekali.

Dan ya, Rena memang agak lapar sebenarnya. Tapi bagaimana bisa ia makan saat ada Steel di dekatnya? Yang ada ia mendadak kenyang dan tidak bernapsu menyantap apa pun karena menahan mual. “Tapi, Mbak, saya--”

“Nggak boleh menolak rezeki loh, lagi pula suami kau pasti kasih izin. Iya, kan Steel?” Lumi menoleh ke belakang, pada Steel yang mengekor seperti anak anjing. Rena tidak ikut menoleh hanya mendengar saat lelaki itu berdeham pelan sebagai jawaban.

Bukan hanya Rena, Steel pasti juga merasa tidak nyaman sama sekali.

Tahu dirinya tidak akan diberi kesempatan lolos, pada akhirnya Rena hanya menurut dan membiarkan Lumi setengah menyeretnya dengan langkah-langkah besar yang harus ia ikuti dengan terseok-seok mengingat perbedaan tinggi mereka yang cukup kentara ditambah heels runcing yang Lumi kenakan. Sampai akhirnya mereka berhenti di kafe yang cukup ramai pengunjung. Dan Lumi sepertinya sengaja

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

mengambil tempat di pojok yang agak sepi, padahal biasanya dia senang menjadi pusat perhatian dengan mengambil tempat di tengah ruang. Entah apa maksudnya kini, tapi Rena curiga istri Iron Hanggara memiliki niat terselubung.

Dan benar saja. Semua terjawab setelah mereka selesai memesan makanan dan saat menunggu menu disiapkan. Lumi tiba-tiba bilang sakit perut dan izin ke kamar mandi.

Rena yang panik karena tak ingin ditinggalkan berdua saja dengan Steel langsung menawarkan diri. “Mau saya antar, Mbak?” Yang langsung Lumi tolak.

“Oh, tidak perlu repot, Rena. Saya bukan Tita,” katanya dengan senyum manis penuh maksud. “Lagi pula, saya lama kalo BAB,” tambahnya seakan memberi tahu secara terselubung bahwa ia akan berada cukup lama di kamar mandi. Yang itu hanya berarti satu hal.

Petaka.

Kalau sudah begini, apa yang harus Rena lakukan? Lumi pasti sengaja meninggalkannya berdua dengan Steel. Padahal dia tahu kondisi rumah tangga mereka sedang berada di ujung tanduk.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Win-win Solution, Why Not?
Tidak Untuk Diperjual belikan

BAB 22

Sore mulai turun. Semburat kuning kemerahan perlahan terarsir indah di langit barat, membentuk lukisan indah tiada tanding. Memamerkan kemegahan yang hanya bisa membuat manusia takjub.

Andai sedang sendiri, Rena pasti akan lebih menikmati suasana ini. Suasana menjelang senja yang syahdu dari balik kaca kafe yang saat ini didatanginya. Pun aroma kopi hangat, cream, keju yang dilelehkan serta campuran menu lain yang terasa nikmat dalam indra penciuman.

Sayang, hal itu terasa jauh sekarang mengingat dirinya tidak sendirian. Ada orang lain. Yang dekat tapi terasa asing. Yang ingin dianggap asing, tapi kebersamaan singkat mereka cukup tak terlupakan. Juga orang lain lagi, yang kini meninggalkan mereka berdua di sini untuk beberapa waktu yang terasa lama.

Sangat lama. Bahkan detak jarum jam seolah melambat berputar. Tak heran kalau kemudian Rena gelisah. Jelas bukan tanpa alasan. Ia memang tidak nyaman.

Satu bulan lebih tak sama sekali bertemu. Rasanya aneh kalau kemudian duduk di meja yang sama seakan-akan tak pernah terjadi

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

sesuatu. Pertengkaran cukup besar yang tetap menyisahkan setiap kali dikenang,

Ah, andai pesanan sudah datang setidaknya Rena bisa pura-pura sibuk makan. Saat ini, hal pertama yang dipikirkannya agar terlihat pura-pura sibuk adalah hanya dengan memainkan ponsel dan membuka aplikasi obrolan meski tak ada pesan baru masuk. Karena sungguh, itu jauh lebih baik ketimbang terjebak dalam kebisuan bersama Steel. Laki-laki yang hingga kini masih berstatus suaminya.

Namun Steel, jelas bukan orang yang tak akan memanfaatkan keadaan. Ia sepertinya tak tahan diabaikan. Karena detik kemudian, laki-laki itu bertanya, “Kamu apa kabar?” dengan nada pelan. Sulit menemukan emosi dalam bentuk apa pun di sana. Steel seolah bertanya pada kenalan lama. Bukan terhadap istri yang ditinggalkan pagi buta demi menemui wanita lain.

Timbul setitik rasa ingin marah di hati Rena, tapi coba ia tahan. Dan keinginan untuk tidak menjawab lebih besar. Hanya saja kalau ia melakukan itu, jelas sekali menunjukkan bahwa ia belum berdamai dengan keadaan. Karena itu, Rena lebih memilih berpura-pura baik-baik saja kendati di balik dada berkata sebaliknya.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Menahan diri untuk tak berujar ketus, ia menjawab, “Alhamdulillah baik.” Dengan nada pelan yang sama dengan Steel. Tanpa balas memandangnya meski sejak tadi dirinya menahan diri dari rasa tak menyenangkan karena sang lawan bicara enggan mengalihkan bidikan.

“Ibu?”

Ah, rupanya dia masih menganggap Yanti ibunya. “Sama.”

Steel mengangguk-angguk seraya memperhatikan wajah sang lawan bicara lebih intens. Ia bahkan menelusuri Rena dari ujung kepala sampai batas atas perut yang tampak karena bagian lain tersembunyi di balik meja. “Ya, kamu terlihat sehat,” komentarnya kemudian.

Komentar yang mau tak mau membuat Rena mengangkat pandangan seiring dengan alis kanannya yang ikut naik. Apa dia pikir Rena akan menjadi sakit hanya karena masalah mereka? Ah, Steel jelas salah besar. Ia mungkin akan sedikit terluka. Tidak sedikit. Sangat terluka lebih tepat. Tapi jangan harap lelaki itu akan mendapati Rena meratap. “Begitukah?”

Steel mengangguk dua kali dan mengalihkan pandangan ke arah jendela yang menampilkan langit sore. “Terlihat lebih berisi.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Tentu saja, Rena membatin dalam hati. Akhir-akhir ini nafsu makannya naik drastis meski hati sedang tidak baik. Dan alasan di balik itu ternyata bukan karena stress, melainkan ada makhluk lain yang meminta untuk diperhatikan lebih. Calon bayinya. Anak Steel.

Mengingat hal tersebut, secara spontan Rena meraba perutnya sendiri yang masih begitu datar. Tidak terlalu datar sebenarnya karena perut wanita itu memang agak buncit sejak dulu. Terdapat kumpulan lemak di sana yang dulu suka Steel cubit.

Ah, lupakan kenangan bersama Steel. Lupakan. Steel bahkan belum tentu mengingatnya.

“Nafsu makanku memang bertambah akhir-akhir ini.” Dan ia memilih untuk menjawab jujur. walau masih belum bisa mengatakan keseluruhan tentang keberadaan jabang bayi yang juga baru diketahuinya beberapa jam lalu.

Ah, andai tak pernah ada pertengkaran di antara mereka. Andai Karina tidak pernah kembali. Pasti kabar ini akan menjadi kejutan besar.

Namun masalahnya, apakah Steel akan senang mendengar Rena hamil anak mereka? Membayangkan hal itu hanya menjadi beban untuk Steel, membuat ulu hati Rena nyeri.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Selama dua bulan menjalani pernikahan, mereka tak pernah benar-benar membahas tentang anak. Hanya Rena yang sangat ingin ada bayi di antara mereka sesegera mungkin. Dan Steel juga tidak pernah memintanya melakukan program KB, pun lelaki itu juga tak sekalipun menggunakan pengaman saat mereka berhubungan. Yang Rena artikan bahwa Steel tidak keberatan mereka memiliki anak bersama.

Hanya saja, kali ini keadaan berbeda. Dan Rena mendadak bimbang. Ia akan berdosa sekali kalau menyembunyikan ini. Pun Steel pasti akan sangat terluka bila mengetahui kabar kehamilannya dari orang lain. Sebab cepat atau lambat, fakta ini akan terkuak. Jangan lupakan kenyataan bahwa kakak ipar suaminya adalah istri dari abang Rena sendiri. Hubungan kekeluargaan mereka cukup dekat.

“Baguslah kalau begitu,” ujar Steel sambil tersenyum kecil dan agak kaku. Jelas sekali ia merasa tidak nyaman. Entah dengan obrolan mereka yang hambar, atau karena tak senang berdua sana dengan Rena.

Mungkin saja keduanya.

Kembali teringat dengan pertemuannya dan Karina beberapa waktu lalu, Rena meletakkan ponselnya di atas meja dan menatap lawan bicara di seberang meja lurus-lurus. “Tadi aku nggak sengaja

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

berpapasan dengan Karin di apotek,” mulainya yang tak bisa menahan diri.

“Oh ya?”

Rena mengangguk enggan. “Kenapa kamu tidak mengatakan apa pun padanya tentang hubungan kita?”

“Memang apa yang harus katakan?”

“Bahwa kita akan segera bercerai.”

“Kamu yang ingin bercerai.”

Satu tangan Rena terkepal karena kesal. Bukan ia yang ingin bercerai. Bukan. Andai Steel lebih bisa menempatkan diri dan menghargai keberadaan Rena serta pernikahan mereka. Sayangnya, lelaki itu lebih tergoda pada masa lalu. “Kita sudah pernah membahas ini, Steel. Jangan pancing aku untuk bertengkar di depan umum.”

Steel menunduk, menatap satu tangannya yang membuat lingkaran abstrak di atas meja dengan ibu jari sedang tangan yang lain terkulai di atas pangkuan dengan posisi duduk santai meski ketegangan di antara mereka mulai naik.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Memang, pembahasan yang dilakukan dalam keadaan emosi. Kamu sedang marah saat itu.”

“Lalu apa kamu tidak?”

Mengangkat pandangan dan hendak membuka mulut, Steel menahan diri untuk tidak mengatakan apa pun saat pelayan Kafe datang membawakan pesanan untuk mereka. Tiga jenis minuman berbeda dan beberapa makanan ringan yang Lumi pesan lantaran baik Rena dan Steel menolak makanan berat dengan alasan masih terlalu sore.

Jus jeruk untuk Rena. Jus alpukat untuk Lumi. Dan teh hangat untuk Steel.

Tanpa menunggu pelayan pergi, Rena langsung menyeruput pesannya lantaran sudah merasa kehausan. Menghadapi Steel memang sangat menguras energi.

“Emosiku juga sedang naik saat itu. Maaf.”

Maaf, katanya. Andai semudah itu.

“Bukan salah kamu,” ujar Rena seraya sedikit menjauhkan gelas jus yang isinya sudah tersisa separuh. “Cinta datang tanpa bisa kita minta. Dan tidak bisa semudah itu diusir pergi.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Steel tidak membantah. Membuat Rena makin meradang. Meski ia sudah tahu kenyataannya, tapi hati kecil berharap suaminya akan menjaga perasaan Rena dengan mengatakan bahwa itu tidak benar. Tapi, ah ... apa yang Rena harapkan dari lelaki ini? Dia terlalu jujur dengan perasaannya tanpa tahu bahwa hal tersebut menyakiti sang istri.

“Selama ini aku berusaha, Ren.”

“Berusaha apa?”

“Belajar mencintai kamu. Aku berusaha dengan sungguh-sungguh.”

“Dan gagal,” sambung Rena dengan nada suara tercekat. Ia menahan diri untuk tidak meraung meski tenggorokannya mulai perih, pun kelenjar air mata yang terasa membengkak.

Kenapa Steel harus mengatakan ini? Kalau memang tidak bisa mencintai Rena, seharusnya lelaki itu menyimpan fakta tersebut sendiri.

“Awalnya semua berjalan baik. Aku pikir berhasil. Tapi saat bertemu lagi dengan Karina ...” jeda sejenak, Steel menarik napas pendek, sedang Rena gatal ingin membanting meja, “Aku tahu aku tidak akan

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

bisa memulai hubungan dengan orang baru sebelum menyelesaikan masa lalu.”

“Menyelesaikan masa lalu atau justru menyambung hubungan yang dulu? Itu dua hal yang berbeda, Steel.”

Steel mengaduk-aduk minumannya dengan sedotan tanpa niat untuk meminum. “Memang.”

“Dan kamu bebas kembali menjalin hubungan dengan masa lalu kamu setelah ini.”

“Kenapa kamu bisa begitu mudah bicara, sedang aku selama ini tersiksa dengan dilema.”

“Dilema apa lagi?! Kamu mencintai Karina, kan? Kamu hanya perlu melepaskan ikatan yang ada di antara kita.”

“Seandainya semudah ini.”

“Memang semudah itu.”

Jakun Steel bergerak turun sebelum naik lagi seiring dengan tatapannya yang berubah sayu saat memandang Rena. Istrinya langsung membuang muka. “Apa tidak ada harapan lagi untuk kita kembali bersama?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Satu tangan Rena di atas meja terkepal. Senja yang terarsir di langit barat tak lagi terlihat indah, justru menyedihkan saat Rena sadar bahwa itu adalah salah satu tanda kegelapan akan segera datang. Siang yang menyenangkan sudah berakhir.

“Untuk apa memberi kesempatan pada hubungan yang rapuh?”

“Sedikit saja,” Steel masih mencoba, “apa kamu tidak memiliki sayang untukku?”

Sayang? Rena rasanya ingin tertawa. Bukan hanya sayang andai Steel tahu. Rena bahkan sudah mulai jatuh cinta. Pada kehangatannya. Kelembutannya. Kekonyolannya. Tapi untuk apa kalau hanya Rena yang merasa sedang Steel tidak?

Hal itu hanya membuat Rena merasa tolol dan bodoh. Juga menyedihkan.

“Jangan terlalu berharap, Steel.”

“Hubungan intim terakhir kita,” Steel menatap lurus ke bahwa kaki kanan meja yang berseberangan dari jendela dengan pandangan nyalang, “kamu yakin tidak menyisakan apa pun yang patut membuat kita berpikir ulang untuk berpisah?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Aku harap tidak.”

Steel tersenyum pahit. Ia bangkit berdiri, maju setengah langkah dan menunduk mengambil sesuatu dari lantai. Benda tipis berukuran kecil berisikan gambar abstrak dan agak buram.

Bagai tersiram bongkahan es, Rena langsung berbalik memeriksa tas bahunya yang tadi ia simpan di balik punggung dan menemukannya agak miring dengan mulut tas terbuka yang mengarah ke bawah.

Mendadak panik, Rena ikut bangkit berdiri dan merebut benda itu dari tangan Steel yang tertawa kering.

“Kamu hamil dan berniat menyembunyikannya dariku.”

Itu jelas bukan pertanyaan.

Steel menemukan foto hasil USG yang barangkali tak sengaja terjatuh dari tas Rena akibat kecerobohnya sendiri. Kalau sudah begini, ia harus apa?

Dan kenapa pula ia harus merasa bersalah mendapati tatapan terluka dari sang lawan bicara?

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

BAB 23

Steel menunggu jawaban, tapi Rena masih terdiam menatap gambar hasil USG di tangan sang lawan bicara dengan wajah pucat pasi. Entah ini hasil USG kandungan Rena atau orang lain. Steel hanya asal bertanya, namun melihat reaksi sang istri ... seperti sudah menjawab banyak tanya dalam kepalanya.

Rena hamil. Tak perlu diragukan lagi. Itu calon cucu kedua keluarga Hanggara yang sudah lama dinanti di keluarganya sebab Lumi kemungkinan tidak akan bisa melahirkan lagi. Dan Rena justru berusaha menyembunyikan itu.

Sesuatu yang membara mulai bergemercik di dada Steel. Perlahan membakar kewarasan dan mengikis kesabarannya. Terlebih melihat ekspresi Rena yang terpaku.

Teganya dia kalau benar menyembunyikan semua ini darinya dan justru mengajukan perpisahan. Kalau sampai betul mereka berpisah tanpa Steel tahu Rena mengandung ... ah, Steel bahkan tak bisa membayangkan akan segila apa dirinya nanti mengingat saat ini saja amarah itu datang tiba-tiba. Terlalu tiba-tiba hingga tangannya gemeteran.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Aku” Rena membasahi bibir bawahnya, tatapannya berpaling ke arah lain. Tampak jelas berusaha menghindar dari bidikan Steel yang terus menghujam. “Aku tidak berniat menyembunyikan apa pun.”

“Lalu ini apa?”

Rena bergerak riuk, tampak sekali tidak nyaman. Pandangannya meliar ke mana-mana sedang dua tangannya meremas-remas di kedua sisi tubuh.

Menarik napas panjang satu kali, seolah berusaha mengumpulkan keberanian atau apa pun itu, Rena mendongak dengan pasti. Dan kali ini justru balas menatap lebih tajam. Tapi Steel sama sekali tak gentar. “Ya. Aku memang sempat berpikir untuk menyembunyikan kabar ini dari kamu. Kenapa?”

Kenapa? Dia masih bertanya kenapa? Ingin Steel meremas kertas di tangannya, tapi tak kuasa mengingat itu merupakan gambaran dari calon bayi mereka yang akan terus tumbuh.

Bayi. Anak Steel. Memikirkan saja sudah membuatnya tak kuasa. Dia suka anak kecil. Dia bahkan sangat menyayangi Tita, keponakan satu-satunya dari si slung Iron Hanggara. Steel bahkan menyayangi dua

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

sepupu Tita yang salah satunya merupakan kesayangan Rena. Tiga bocah yang secara tidak langsung menyatukan mereka.

Dan seharusnya ini menjadi kabar gembira. Steel akan punya bocah sendiri. Anak yang bisa ia akui sebagai penerusnya kepada seluruh dunia. Tapi kenapa malah seolah seperti aib yang coba Rena tutupi darinya?

Darinya. Ayah bayi itu sendiri. Sebenci itukah dia pada Steel? Atau bahkan mungkin anak tersebut sama sekali tak Rena harapkan hanya karena permasalahan mereka yang tak berkesudahan?

“Aku ayahnya. Aku berhak tahu keberadaannya.”

“Aku tidak berniat menyembunyikan ini selamanya.”

“Lalu sampai kapan?”

“Sampai pengadilan memutuskan kita berpisah.”

Ulu hati Steel tertohok, seperti ada benda besar yang memukul keras bagian itu dan membuatnya hampir ambruk andai ia tidak segera menyentuh permukaan meja untuk menopang diri. Sebulat itu keputusan Rena untuk berpisah, padahal Steel sengaja mengulur waktu. Berharap mereka bisa berbicara empat mata dalam keadaan

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

yang lebih tenang hingga bisa mengambil keputusan dengan kepala dingin.

Urusan Karina dan putrinya sudah selesai. Mantan suami Karina tidak berani mengusik begitu tahu lawannya berada dalam perlindungan keluarga Hanggara yang cukup berkuasa.

Setelah ini, Steel berniat sekali lagi atau bahkan berkali-kali lagi untuk mengusahakan keutuhan rumah tangga mereka yang terancam hancur. Tapi, lihat Rena. Dia justru ingin segera merobohkannya.

“Kamu tetap ingin berpisah meski ada anak di antara kita?” Steel berusaha menahan diri untuk tetap menjaga intonasi suaranya agar tidak naik mengingat tempat mereka bicara karena tak ingin menjadi pusat perhatian. Kafe tempat mereka singgah masih ramai, justru kian banyak pengunjung berdatangan. Aroma makanan menguar di udara, menyapa hidung dan membuat perut kian kelaparan. Hanya saja, kabar kehamilan Rena sudah sangat berhasil membuat Steel kenyang.

“Aku tidak ingin mempertahankan hubungan hanya karena anak.”

“Hanya? Kamu bilang anak sekadar hanya?”

Lelah berdiri, Rena kembali duduk dan menyeruput habis minumannya.

“Benar,” katanya setelah meletakkan kembali gelas tinggi yang sudah

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

kosong dengan agak kasar ke tengah meja, “hanya. Karena anak tidak akan merasa bahagia kalau ibunya tidak bahagia.”

“Seolah kamu yang paling menderita.”

“Memang benar, kan?” Rena tertawa kering, mendongak menatap Steel penuh tantangan. Bukan hanya amarah Steel yang berkobar-kobar, Rena juga demikian. Ada bara di matanya yang menyala-nyala. Napas wanita itu bahkan mulai tak teratur. Terlalu banyak yang coba ditahan saat seharusnya semua itu dikeluarkan entah dalam bentuk kata atau amukan.

Ah, pilihan kedua sepertinya sangat menggoda untuk dicoba. Tapi Rena masih cukup waras untuk tidak mengamuk di sini.

“Kamu tidak sedikit pun memikirkan perasaanku.”

Rena makin tertawa, kali ini lebih keras hingga membuat pengunjung di meja sebelah menoleh penuh tanya. Atensi yang berhasil membuat Rena memelankan kembali suara gelaknya yang sama sekali tak mengandung humor. “Apa kamu memikirkan perasaanku saat mengangkat telepon dari Karina menjelang subuh?”

Steel bungkam, sejenak tak bisa langsung memberi tanggapan. Ia menyugar rambut dengan tangan kanan seraya mengalihkan pandang

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

pada kaca jendela. Matahari sudah hampir terbenam. Warna senja makin pekat mengukir langit barat. Keindahannya perlahan tersedot kegelapan yang akan segera datang.

“Maaf. Aku tidak bisa menahan diri waktu itu.”

Rena menggigit bibir dalamnya, berusaha tidak menjerit kendati dadanya terasa sakit luar biasa. Setiap denyut begitu menyiksa.

Ah, seharusnya ia memang tidak bertanya atau mengungkit apa pun tentang malam itu. Atau apa pun yang menyangkut Karina. Karena itu sama saja mencari penyakit untuk dirinya sendiri.

Hanya saja, Rena tidak bisa. Puluhan tanya dalam kepalanya butuh jawaban segera. “Lantas, kenapa kamu tidak mengatakan pada Karina tentang hubungan kita yang nyaris hancur?”

“Dari mana kamu tahu aku tidak menceritakan apa pun pada Karin?”

“Aku tadi bertemu dia di apotek. Dan dia bilang bahwa kamu datang ke acaranya sendirian karena aku tidak bisa ikut.” Rena menarik napas panjang sekali lagi. “Kenapa?” tanyanya tanpa menatap sang lawan bicara yang masih berdiri. “Kenapa kamu tidak mengatakan yang sejujurnya?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Bukan menjawab, Steel justru balik bertanya, “Untuk apa?”

“Tentu saja agar kalian bisa memulai kembali cerita lama. Bukankah kamu masih sangat mencintainya?”

Steel menurunkan pandangan, melihat tangan-tangan Rena yang terkulai di atas meja juga tatapan wanita itu yang terarah kosong ke tengah meja penuh makanan pesanan Aluminia yang belum tersentuh.

“Mungkin. Mungkin aku masih mencintainya. Itu benar. Bagaimana pun, aku mengenal Karina sejak lama. Lebih dari pada setengah umurku saat ini. Tapi bagaimana pun, dia tetap orang luar dalam hubungan ini. Karina sama sekali tidak berhak tahu tentang masalah kita.”

Rena ingin tertawa mendengar jawaban Steel. Entah bahagia atau justru tawa menyedihkan. Ia pun tak tahu. Secara gamblang ia mengaku masih mencintai Karina, tapi juga mengkategorikan wanita tersebut sebagai orang asing dalam pernikahan mereka.

Steel terlalu membingungkan untuk Rena yang mudah dilema.

“Lalu kamu mau apa?”

“Sederhana. Aku mau kita tidak berpisah dan melanjutkan perpisahan.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Tidak. Ada atau tidak adanya anak ini sekali pun, jawabanku tetap tidak.”

“Kenapa lagi, Ren?”

“Aku sudah mengatakannya berkali-kali. Kenapa kamu masih belum mengerti juga?”

“Aku juga sudah berkali-kali mengulang, aku akan belajar, Rena. Kamu hanya perlu sabar menunggu.”

“Aku pernah memberi kamu kesempatan, Steel. Yang kamu langgar hanya dalam semalam.”

Steel menahan diri untuk tidak menggeram. Ia malas mengulang perdebatan yang itu-itu saja. Ia kesal selalu disalahkan. Andai saja Rena tahu, tidak semudah itu melupakan seseorang. Tapi Rena tidak akan tahu. Dan semoga tidak pernah tahu. Karena rasanya menyiksa itu.

“Maaf, oke. Aku sudah berkali-kali meminta maaf. Tolong beri aku kesempatan lagi. Bukan demi anak, tapi kita, Ren.” Steel menyusul Rena duduk, berkata dengan penuh bujuk. Berharap kali ini Rena akan luluh. Terlalu berharap hormon kehamilan membuat istrinya goyah.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Namun ternyata tidak semudah itu. Rena terlalu keras kepala untuk diajak bicara. Ia malah membuang muka dengan ekspresinya yang sama sekali belum melunak. “Tidak.”

Bibir Steel menipis. Rena terlalu menguji kesabarannya. “Apa kamu sadar, Ren, kamu terlalu menuntut aku mencintai kamu. Padahal kamu juga tidak mencintaiku. Kita bahkan sama-sama tahu, tidak ada kasih sayang dalam pernikahan ini.”

Suara tarikan napas Rena menajam seiring dengan kepalanya yang menoleh dari jendela ke seberang meja dengan tatapan menghujam. Telaga bening itu kembali menyala. Ada bersit luka yang sekilas tampak di sana. Berhasil sedikit mengusik rasa bersalah Steel.

Namun, kenapa ia harus merasa bersalah? Bukankah yang dikatakannya benar? Memang tak ada kasih sayang dalam rumah tangga mereka. Rena pun tak mencintainya. Lalu kenapa hanya Steel yang dituntut?

Penyataan bahwa cinta suami harus lebih besar, adalah kesalahan menurut Steel. Karena pasangan, harus memiliki rasa yang setara. Sama besar. Agar mereka bisa sama-sama saling mempertahankan dan berjuang.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Hanya saja, kasus pernikahan ini berbeda. Sejak awal, mereka sudah sepakat untuk sama-sama memulai. Menata masa depan dan membangun rumah tangga. Cinta biar hadir secara perlahan. Tanpa sadar.

Semua berjalan lancar, seharusnya. Andai Karina tidak pernah datang lagi. Oh, tidak. Andai Karina datang setelah pondasi mereka menguat. Itu yang benar.

“Andai memang seperti itu kenyataannya,” ujar Rena dengan nada terluka. Matanya bahkan terlihat agak basah. Bibirnya tertarik ke bawah. Ada bersit sesal dalam kalimat sederhana itu.

Kalimat sederhana yang berhasil menohok Steel dan membuatnya kehilangan napas selama beberapa detik. Ia menatap Rena. Lama, tepat ke matanya. Hanya untuk menemukan diri terjebak di sana. Di kedalaman telaga bening sang istri yang basah. Air matanya seakan mengancam turun, tapi dipaksa untuk bertahan.

Steel menelan ludah, berusaha menemukan suaranya yang mendadak hilang. “Ren,” ujarnya yang langsung Rena penggal dengan serangan kalimat lainnya.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Sayangnya, aku bahkan sudah jatuh cinta sebelum kita menikah. Dan ya, aku memang semudah itu. Terlalu mudah jatuh cinta. Sialnya, kepada orang yang salah. Karenanya aku menolak bertahan, Steel. Aku takut semakin terluka. Karena mencintai sendirian ternyata sesakit itu.”
Lalu dia bangkit berdiri, dengan gerakan anggun. Terlalu anggun hingga Steel tak dapat berkata-kata. Kemudian mengemasi tasnya dan pergi begitu saja. Meninggalkan suaminya yang masih termangu. Tak percaya.

Masih terlalu sulit untuk percaya.

Rena ... mencintainya?

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

BAB 24

Lumi kembali dari toilet dan mendapati meja tempat seharusnya Steel dan Rena berada kini telah kosong, tapi dengan isi meja yang penuh. Nyaris tak ada pesanan yang tersentuh, kecuali satu gelas yang isinya sudah tandas, yang Lumi perkirakan milik istri adik iparnya. Sedang pesanan Steel sendiri tetap utuh.

Ah, mereka pasti bertengkar sepeninggal Lumi. Bagaimana pun, pernikahan mereka sedang bermasalah. Lagipula, ia memang sengaja izin ke toilet dan berlama-lama di sana semata demi memberi pasangan suami istri itu waktu untuk bicara. Hanya berdua.

Menarik napas pelan, Lumi mengangkat bahu saat melihat kantong-kantong belanjanya yang Steel tinggalkan di salah satu kursi kosong. Ia pun memilih duduk di sebelahnya. Lalu mulai menyeruput jus segar yang tak lagi terasa dingin, tapi setidaknya masih lumayan enak. Kemudian menikmati berbagai camilan yang sudah dipesan. Mubazir kalau tidak dimakan.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Bunyi dering ponsel dari dalam tasnya menarik perhatian. Panggilan telepon dari Iron. Kebetulan sekali. Ia juga ingin meminta jemput barangkali lelaki itu belum pulang dari meeting dengan klien.

Namun baru Lumi geser tanda hijau untuk mengangkat, serentetan pertanyaan bernada menuntut dari suaminya terdengar. Membuat wanita itu mengernyit dan menjauhkan ponsel dari telinga.

“Ini sudah jam berapa, Al? Kamu belanja dari setelah asar. Kenapa belum pulang juga?! aku sudah di rumah dan kamu tidak ada!”

Lumi memutar bola mata jengah. Iron memang selalu begitu. Akan selalu marah-marah tidak jelas bila sampai di rumah dan tidak menjumpai istrinya. Entah Lumi harus merasa senang atau justru jengkel. Padahal sebelum ini ia sudah pamit. “Ck, bisa nggak kalau telepon bilang salam dulu. Jangan asal nyerocos gitu.”

Terdengar suara geraman dari seberang saluran yang tak Lumi pedulikan.

“Tadinya aku pikir kamu masih rapat. Mau sekali minta dijemput. Eh, ternyata kamu sudah di rumah. Biar nanti aku naik taxi aja.”

“Kenapa naik taxi? Di mana Steel?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Nggak tahu. Aku ditinggal sendirian di sini.”

Iron menggeram lagi. Lumi hanya bisa memutar bola mata jengah. Suaminya sudah seperti anak ayam yang tak bisa ditinggal pergi induknya. “Kasih tahu posisi kamu di mana. Aku jemput. Sekarang!”

Lumi mematikan sambungan tanpa menjawab, tapi tetap mengirimkan pesan sesuai permintaan suaminya yang bisa sangat menuntut. Lantas melanjutkan makan sambil menikmati kesendirian yang langka ini mengingat tahun-tahun terakhir ia selalu diawasi lantaran kesehatannya yang masih dinilai bermasalah. Dan memang begitulah kenyataannya.

Tidak. Lumi sama sekali tidak merasa terbebani dengan kondisi saat ini. Ia cukup bahagia menjadi seorang istri dan ibu yang sangat disayangi. Tidak semua wanita bisa berada di posisinya sekarang. Lumi hanya salah satu yang beruntung memiliki suami yang sangat mencintai istrinya. Semoga Steel bisa seperti sang kakak. Tidak menyia-nyiakan pasangan kendati hubungan dimulai dari sebuah kesalahan. Karena tidak adanya cinta bukan alasan untuk berpisah. Sebab dalam pernikahan, cinta saja tidak akan cukup. Komitmen untuk terus bersama dan saling percaya adalah pondasi yang lebih utama.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Sayangnya, Steel belum bisa sepenuhnya. Barangkali karena cinta masa lalu masih membayang di depan mata. Entah siapa yang harus disalahkan. Rasa itu ada karena memang sudah menjadi fitrah manusia. karena itu Rena memilih untuk menyerah. Berat berjuang sendirian. Dia tidak ingin menjadi wanita menyedihkan yang mengemis-ngemis cinta pada lelaki yang tak bisa memegang janji.

Steel sudah menghancurkan kepercayaan Rena semudah itu. Semudah itu.

Menghapus air mata yang turun tanpa bisa dicegah, Rena memasang helm tanpa mengunci pengaitnya. Lalu memposisikan diri senyaman mungkin di atas jok sebelum menekan starter. Namun saat ia hendak mundur untuk keluar dari baris parkir, kendaraan itu tidak mau bergerak.

Menoleh, Rena dapati Steel di belakangnya. Menahan gagang belakang motor wanita itu. Segera Rena berkedip-kedip untuk menyembunyikan air matanya yang siap turun. Laki-laki seperti Steel, tak pantas mendapatkan itu.

“Rena, kita belum selesai bicara.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Menoleh ke depan dengan napas ngos-ngosan lantaran tak ingin kian terluka dengan menatap wajah Steel, Rena bertanya dengan nada suara yang dipaksa datar. “Apa lagi?”

“Aku ... aku minta maaf, oke.”

“Buat apa?”

“Aku benar-benar tidak tahu kalau kamu ... kalau kamu--”

“Bukan salah kamu.” Rena menahan sakit hatinya. Bahkan untuk mengatakan kalau Rena mencintainya saja, Steel tidak sanggup. Setidakdiharapkan itulah perasaan Rena?

Dari spon motornya, Rena dapati wajah Steel yang berkerut. Tampak berpikir dan setengah bingung. Ia menatap punggung Rena cukup lama, lalu berkata, “Aku antar pulang, ya.”

“Tidak perlu. Kamu lihat aku bawa motor.”

“Biar aku yang urus nanti,” bujuknya.

“Tidak perlu, Steel. Aku mau sendirian. Kamu ngeri, kan?!” Kesal, Rena mematikan mesin motornya dan menurunkan standar. Ia turun dan berkacak pinggang menghadap Steel yang mendadak keras kepala.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Aku nggak mau satu mobil sama kamu!” tambahnya sambil menuding Steel dengan jari telunjuk kanan. Napasnya masih ngos-ngosan.

“Kamu sedang marah. Nggak baik nyetir sendirian.”

“Itu jauh lebih baik daripada terjebak dalam mobil bersama sumber kemarahanku sendiri, kan?”

Steel menelan ludah dan melepaskan gagang belakang motor Rena seraya menyugar rambutnya ke belakang. “Kalau begitu, pakai mobil aku. Biar aku yang bawa motor kamu.”

“Kamu mau aku mati?!” tanya Rena lebih keras. Beruntung parkiran dalam keadaan yang cukup sepi. Hanya ada beberapa orang di sana, yang sesekali melirik mereka. Tapi kemarahan membuat Rena buta. Ia sudah cukup bersabar menghadapi suaminya selama di kafe tadi.

“Justru karena aku mau kamu aman, makanya aku melarang kamu pulang pakai motor. Ingat, kamu lagi hamil.”

“Kamu bahkan nggak tahu kalau aku nggak bisa nyetir,” ujar Rena getir. Merasa lebih tolol lagi.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Selucu itu memang pernikahan mereka. Tiga tahun saling mengenal. Dua tahun menjalin rumah tangga. Masih belum cukup membuat keduanya saling tahu satu sama lain.

Tidak. Rena banyak tahu tentang suaminya, karena dia ingin. Sedang Steel?

Sialan! Matanya kembali terasa panas.

“Kamu ... kamu nggak bisa nyetir?” tanya Steel seperti orang tolol. Yang Rena tolak untuk jawab. “Kalau begitu aku panggilkan taksi, ya.”

“Nggak perlu, Steel. Nggak perlu. Kamu ngerti nggak, sih?!” pekik Rena kian kesal.

Namun sepertinya bukan hanya emosi perempuan itu saja yang naik. Steel juga. Ia mendesis pada Rena dan balas menaikkan nada. “Tolong jangan uji kesabaran aku, Ren! Kamu yang seharusnya mengerti. Aku peduli. Aku khawatir! Kamu lagi hamil. Anak aku!”

“Oh, jadi kamu hanya khawatir sama anak ini?” Rena tertawa kering. Menertawakan dirinya sendiri. Apa yang ia harapkan? Tentu saja Steel hanya mengkhawatirkan anak mereka. Bukan dirinya.

Dan jawaban Steel selanjutnya kian membuat ia terluka.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Iya!”

“Kamu tenang saja.” suara Rena berubah serak. Kerongkongannya sakit sekali, seperti ada ribuan batu kerikil yang menyumbat di sana. “Aku akan menjaganya.”

“Bukan itu maksud aku, Ren. Bukan!” geram Steel tertahan. Ia jadi merasa serba salah. Semua karena Rena yang terlalu keras kepala. Bagaimana cara membuat wanita itu mengerti?!

“Kamu nggak perlu terlalu keras berusaha, Steel. Aku paham.”

Cukup sudah. Steel bukan manusia penyabar. Dan Rena jenis manusia yang saat sedang marah memang tidak bisa diajak bicara baik-baik. Dia akan membantah sebisanya dan melawan. Karena memang begitulah karakternya.

Menarik napas panjang, Steel kikis jarak di antara mereka dan tanpa aba-aba menarik lepas helm dari kepala Rena dengan cukup pelan sebelum wanita itu sempat melawan.

“Kamu apa-apaan?!” Rena berusaha merebut helm tersebut dari Steel, tapi gagal. Steel mengangkatnya tinggi-tinggi jauh dari jangkauan sang istri yang bertubuh hanya setinggi lehernya.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Rena berusaha melompat kecil. Saat itu Steel memanfaatkan untuk mencabut kunci motor dan menyelipkannya ke saku celana tanpa Rena sadar.

Masih berusaha meraih helemnya, Steel raih bahu Rena dan menariknya ke bawah hingga wanita itu terpekik. Tanpa basa-basi, Steel gunakan tangan satunya yang masih memegang helm untuk mengangkat kaki istrinya hingga berhasil ia gendong. Semudah itu.

“Kamu gila!” Adalah protes Rena yang tak sama sekali Steel indahkan.

Benar, ia gila. Berbicara dengan Rena berlama-lama cukup membuatnya stress.

Menolak menjawab, Steel makin tinggi mengangkat Rena dalam gendongannya kendati wanita itu menggeliat-geliat seperti ulat lantaran meminta diturunkan.

“Steel, lepas nggak?!”

“Diam, Ren. Atau aku benar-benar akan menjatuhkan kamu!” ancam Steel dengan wajah serius, berhasil membuat Rena langsung diam.

“Kamu tidak akan berani!” katanya setengah menantang.

“Mau mencoba?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Rena menipiskan bibirnya. “Coba saja!” Dia jelas agak takut, tapi sikap keras kepalanya menolak merasa kalah.

Menahan senyum jail, Steel sedikit merenggangkan pegangan pada tubuh wanita itu hingga membuat Rena sedikit merosot. Sukses membikin Rena terpekik kaget dan spontan langsung melingkarkan tangan pada leher sang suami yang tak lagi bisa menahan tawa kecilnya.

“Kamu! Kamu gila!” umpat Rena kesal.

“Mau coba lagi?” tanya Steel sambil menyeringai. Rena membuang muka sebagai jawaban. Dan pertanyaan Steel memang tidak perlu dijawab. “Makanya, jangan berani melawan suami.”

“Calon mantan kalau kamu lupa!”

“Terserah kamu mau anggap apa. Yang pasti, saat ini kamu masih istri. Aku suami. Dan kita akan segera punya anak.” Menaikkan kembali tubuh Rena dalam dekapannya, Steel melangkah membawa wanita itu ke tempat mobilnya terparkir. Dan itu cukup jauh. Beberapa kali Rena sempat meminta turun, bahkan sampai merengek karena malu menjadi pusat perhatian orang-orang yang berpapasan dengan mereka, tapi tak sama sekali Steel tanggap. Dia tetap melangkah mantap, seolah tak

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

membawa beban apa pun, kendati keringat yang mulai mengucur turun dari pelipisnya menandakan hal lain.

Begitu sampai ke tempat mobilnya berada, Steel menurunkan Rena agar bisa membuka pintu penumpang, tapi masih memegang lengan wanita itu agar tidak kabur. Lalu memberi istrinya isyarat agar masuk segera dengan mimik setengah mengancam. Helm yang tadi masih dibawa, Steel letakkan di jok belakang.

Mau tidak mau, Rena akhirnya menurut. Steel kemudian memasang sabuk pengaman. Begitu selesai, ia tak langsung pergi. Masih dengan tubuh setengah membungkuk di depan Rena, ia tatap wanita itu sambil membetulkan hijab Rena yang agak berantakan lantaran pertengkaran mereka sebelumnya. “Aku mungkin masih mencintai Karina, Ren,” ujarnya tanpa menghentikan gerak tangan yang berada di kepala sang lawan bicara, “tapi aku tidak mau melepaskan kamu. Terlebih sekarang kita akan segera memiliki anak bersama. Hanya saja, kalau memang sangat menyakitkan mempertahankan rumah tangga ini, aku mohon jangan berpisah sekarang. Kamu bisa menggugat aku nanti. Setelah anak kita lahir. Karena aku mau saat dia membuka mata untuk pertama kali, keluarganya masih utuh. Setidaknya, izinkan aku memberikan itu untuk anakku. Ya?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Win-win Solution, Why Not?
Tidak Untuk Diperjual belikan

BAB 25

Waktu magrib sudah hampir berakhir saat mobil yang Steel kendarai tiba di kediaman Rena. Karenanya saat lelaki itu meminta izin untuk menumpang salat, Rena tidak memiliki alasan untuk menolak.

Yanti, ibunya tentu sangat terkejut mendapati menantu lelaki yang beberapa minggu ini tak lagi tinggal bersama mereka tiba-tiba pulang bersama sang putri. Tanpa pertengkaran. Ia sudah nyaris gembira lantaran mengira keduanya sudah berbaikan. Yang langsung Rena bantah saat beliau bertanya.

“Dia hanya sebentar, Bu. Salat magrib aja.” Sesingkat itu sebelum kemudian berlalu pergi untuk menunaikan ibadah sendiri. Berhasil memupuskan harapan Yanti tentang perkawinan si bungsu yang barangkali bisa diselamatkan.

Dari Rena, Yanti tahu. Steel memiliki masa lalu yang belum selesai. Lelaki itu mencintai wanita lain. Teman semasa kecil yang kini kembali. Dan hal semacam ini cukup rumit untuk Yanti cerna. Ia bahkan tidak tahu harus menyalahkan siapa dalam kasus ini. Yang pasti menurutnya, bukan ingin Steel terjebak dalam kisah yang membingungkan. Tapi putrinya juga berhak bahagia.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Ya ampun, kenapa kisah cinta anak-anaknya begitu membingungkan?
Dulu Raki yang mendua dan menghancurkan pernikahan sendiri.
Sekarang Rena.

Dari ruang tengah, wanita paruh baya itu memperhatikan Steel yang baru selesai menjalankan kewajibannya. Satu hal yang Yanti sukai dari sang menantu. Steel bukan tipe orang yang lalai meski tidak cukup ahli dalam hal agama. Dia juga bertanggungjawab dan cukup baik. Dari keluarga terpandang dan berkecukupan, tapi bersedia pindah ke rumah ini meski jauh lebih kecil dari tempat tinggalnya yang dulu. Pun tak pernah mengeluh terhadap menu makanan yang disuguhkan dan selalu makan dengan lahap.

Steel laki-laki yang baik. Hanya saja, ah ... Yanti bisa apa kalau putrinya tidak mau? Yang pasti, ia hanya perlu menyediakan jawaban saat ada sanak saudara atau tetangga yang bertanya penyebab perceraian mereka nanti tanpa menjelekkan nama keduanya.

Perbedaan prinsip adalah jawaban paling aman.

“Rena mana, Bu?”

Yanti nyaris terlonjak saat mendengar pertanyaan tersebut. Ia menoleh ke sumber suara dan mendapati Steel yang entah sejak kapan sudah

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

berada di sebelahnya, padahal tadi dia masih di musala kecil dekat kamar tamu.

“Oh, Rena?” ulang Yanti agak linglung. “Dia mungkin masih di kamarnya. Kenapa? Mau Ibu panggilkan?”

Steel tampak berpikir sebentar seraya melirik lorong yang mengarah ke kamar Rena. Kamar mereka sebelumnya. Lalu kemudian dia menggeleng pelan dengan senyum kecil yang agak dipaksakan. “Tidak perlu, Bu. Saya langsung pulang mungkin. Titip salam saja buat Rena.”

Yanti mendesah pelan. “Makan dulu, ya.”

Dua alis Steel terangkat. Ada binar kecil di matanya yang tampak penuh harap. “Boleh?”

“Tentu saja. Mari, biar Ibu siapkan.”

Kebetulan, Yanti memang baru selesai masak sebelum adzan tadi. Sengaja belum makan karena menunggu Rena pulang dari klinik untuk diperiksa. Dia merasa kurang enak badan sejak beberapa hari lalu katanya. Dan kalau melihat kondisinya tadi, sepertinya sang putri tidak mengalami penyakit yang serius. Syukurlah.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Berpikir mungkin Rena tidak akan bersedia makan bersama bila ada Steel, akhirnya Yanti memutuskan untuk bersantap lebih dulu bersama menantunya. Juga sebagai bentuk memuliakan tamu.

Namun siapa sangka, tepat saat beliau hendak menyuapkan sendok pertama ke dalam mulut, si bungsu muncul di ruang makan. Wajahnya langsung berubah kian keruh mendapati Steel di sana. Belum pergi.

“Kenapa masih di sini?” tanya Rena tanpa nada ramah. Ugh, mungkin akan ada pertengkaran lagi, padahal Yanti kira keadaan sudah mulai membaik mengingat tadi mereka pulang bersama tanpa cekcok. Atau Yanti saja yang tidak tahu.

“Rena, yang sopan kalau bertanya sama suami,” tegur Yanti pelan. “Lagi pula, Ibu yang menawarkan makan malam.”

“Suami,” ulang Rena setengah mendengus sembari menarik salah satu kursi di sisi terjauh dari Steel. Lalu ikut makan bersama mereka. Satu hal yang membuat Yanti sedikit terperangah.

Mungkinkah sudah benar-benar terjadi gencatan senjata? Bolehkah ia berharap pernikahan Rena akan terus bertahan. Yanti terlanjur suka pada menantu lelaki ini.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Makan yang banyak, Ren,” ujar Steel saat Rena mengambil dua centong nasi ke dalam piringnya sendiri. Yanti diam mengamati, mengunyah sepelan mungkin agar tidak menimbulkan suara apa pun yang bisa mengganggu.

“Aku tahu porsi kenyangku.”

“Tapi kamu tidak sendirian sekarang. Anak kita juga butuh nutrisi.”

Yanti tersedak.

Secepat kepalanya bisa berputar, beliau menoleh ke arah Rena dengan mata terbelalak. Lalu pada Steel, dan beralih ke Rena lagi yang kini meringis kecil ke arahnya sebelum menghampiri dan bantu menepuk punggung sang ibu untuk menenangkan. Sedang Steel buru-buru mengambilkan minum yang langsung Yanti terima untuk diteguk hingga tandas.

“Kamu hamil?” tanyanya setengah menjerit pada si bungsu seraya meletakkan gelas tinggi yang sudah kosong dengan agak kasar ke atas meja.

Sambil setengah melotot pada Steel, Rena mengganggu. Sedang yang dipelototi sama sekali tak merasa bersalah dan kembali duduk ke kursinya dan lanjut makan.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Oh, Rena!” Yanti spontan bangkit berdiri dan langsung memeluk putrinya. Putri kecilnya yang seolah baru kemarin merengek meminta dibelikan es krim di hari pertama masuk sekolah dasar. Kini menjelma menjadi wanita dewasa yang akan segera menyusul menjadi ibu.

Tanpa sadar, Yanti meneteskan air mata. Yang kemudian secepat kilat ia hapus saat menjauhkan diri dari Rena dan malah memukul pelan punggung sang putri. Setengah gemas dan kesal. “Jangan bilang setelah tau hamil kamu masih minta cerai!”

Kebisuan Rena, juga denting sendok Steel yang seketika tak terdengar adalah jawabannya. Yanti terperangah tak percaya, menatap keduanya bergantian. Tak habis pikir. “Apa kalian gila?!”

Rena kembali ke kursinya dan lanjut mengisi piring dengan lauk dan sayur. Lalu duduk dengan tenang dan mulai makan. Membiarkan ibunya yang masih berdiri dan butuh jawaban.

Satu suapan berhasil dikunyah dan ditelan dengan susah payah, Rena mendesah. Ia mendongak dan menatap Yanti, berharap ibunya mengerti. “Tidak ada yang bisa diharapkan lagi dalam pernikahan ini, Bu.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Benar, tidak ada. Rena sudah menegaskan itu saat dalam perjalanan. Meski Steel sempat meminta kesempatan sampai anak mereka lahir. Rena menolak. Takut perasaannya hanya akan semakin dalam.

Sembilan bulan bukan waktu yang singkat mengingat hanya dalam tiga bulan hatinya sudah berhasil tercuri. Toh, perceraian bukan alasan untuk memisahkan kasih sayang antara anak dan orang tua. Lagi pula, Rena juga yakin anaknya akan lebih bahagia bila sang ibu sejahtera, tidak terpenjara dalam ikatan pernikahan tanpa cinta yang nanti bisa saja hanya akan menyakiti mereka.

Steel sempat membantah, tapi kemudian menerima keputusan itu. Sedikit banyak ia berusaha mengerti. Rena tahu apa yang terbaik untuk dirinya. Meski berat, kesalahan terbesar memang ada di sisi Steel. Andai pagi buta itu ia tidak langsung pergi menemui Karina, mungkin semua akan baik-baik saja. Pernikahan mereka mungkin masih utuh.

Namun, Steel juga tidak menyesal membantu. Saat itu Karina benar-benar dalam keadaan yang buruk. Mantan suaminya merupakan lelaki yang cukup tempramental dan belum bisa menerima perpisahan mereka. Karina bahkan sempat mendapatkan beberapa pukulan.

Steel datang di saat yang tepat dan membantunya. Hanya saja, bantuan itu harus dibayar mahal dengan berakhirnya pernikahan Steel sendiri.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Rena,” kata Yanti dengan nada lelah. “kalau kamu berharap dengan menikah akan menyelesaikan masalah dan membuat hidup lebih bahagia, kamu salah, Nak. Pernikahan hanya tahap lain dari kehidupan. Ujian dan masalah yang datang akan lebih besar. Ada atau tidak adanya cinta dalam hubungan itu sendiri tidak lagi menjadi yang utama. Karena pondasi yang utama adalah kejujuran, rasa saling percaya dan tanggung jawab.”

Rena tahu. Ia tahu. Karenanya ia masih memberi kesempatan kendati mengetahui Steel tidak mencintainya.

Memegang sendoknya kian erat, Rena berusaha mengambil satu suapan, tapi bahkan terasa terlalu berat untuk membawa makanan itu mendekati bibir.

Menarik napas panjang, ia mendongak kembali pada ibunya dan berujar, “Kejujuran dan rasa saling percaya, kan, Bu? Tapi Steel sudah menghancurkan itu. Dia menghancurkan kepercayaan Rena.”

Di ujung meja, Steel menunduk. Tak lagi merasa lapar kendati baru makan beberapa suap dan masih banyak sisa di piring. Rasanya kata maaf tak lagi berarti. Mendengar kata-kata Rena terhadap ibunya, membuat Steel tahu betapa terluka wanita itu.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Bukan karena tidak dicintai. Melainkan tidak dihargai.

Yanti menelan ludah, melirik menantunya yang menunduk tanpa berusaha membela diri. Ah, apa yang sebenarnya terjadi di sini? Sepertinya Yanti tidak benar-benar tahu. Mungkin bahkan lebih dari yang ia kira. Tidak sesederhana itu.

“Apa benar-benar tidak ada kesempatan kedua? Sesulit itukah memaafkan kesalahannya, Nak?”

Kesempatan kedua? Rena memaksa satu suapan masuk ke dalam mulutnya dan dikunyah pelan hanya untuk mendapati dirinya tidak memiliki tenaga untuk itu. Jadilah ia menelan makanan yang masih belum halus tersebut dengan paksa dan membuat tenggorokannya makin sakit. Seperti menelan kerikil. “Memaafkan bisa saja,” katanya setengah tercekik. “tapi aku belum bisa lupa, Bu. Dan apa jaminan dia akan berubah kalau aku memberinya kesempatan lagi?”

Pertanyaan terakhir, jelas Rena arahkan pada suaminya, ia bahkan dengan terang-terangan menatap Steel yang kala itu mengangkat kepala perlahan dan menatap penuh arti padanya.

Jaminan. Rena meminta jaminan. Jaminan bahwa kepercayaannya kali ini tak akan dikhianati.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Steel mungkin bisa menjanjikan itu. Tapi apa jaminan yang bisa Rena terima? Wanita itu kini tak akan semudah itu percaya pada satu saja janji yang mungkin akan ia ucapkan. Tak peduli janji tersebut ia tepati atau tidak.

Seperti kaca. Kepercayaan memang serapuh itu. Sekali dihancurkan akan sangat sulit atau bahkan mustahil kembali utuh seperti sedia kala. Kalaupun bisa disatukan, sisa-sisa bekas kerusakannya masih tetap ada. Tak akan hilang. Kecuali dilebur lagi dan dibentuk ulang. Dan itu butuh waktu yang lebih panjang.

“Aku,” Steel membasahi bibirnya, “aku bisa memberikan jaminan dalam bentuk apa pun, Ren. Hanya saja, pertanyaannya kali ini, apa yang bisa membuat kamu benar-benar bisa memegang jaminan itu dan percaya lagi?”

“Hitam di atas putih.” Rena berkata tegas. Punggungnya tegak dan raut wajah datar. “Kalau sekali lagi kamu mengkhianati kepercayaanku, seluruh harta yang kamu punya, baik yang kamu dapatkan setelah atau sebelum pernikahan kita akan menjadi milikku. Begitupun hak asuh anak nanti. Kamu tidak akan mendapatkan apa pun. Apa kamu bersedia menukar semua itu dengan kesempatan kedua?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Win-win Solution, Why Not?
Tidak Untuk Diperjual belikan

BAB 26

Kehilangan seluruh harta demi mendapatkan kembali kepercayaan istrinya bukan hal yang memberatkan bagi Steel. Sungguh. Hanya saja, Steel tidak yakin apakah hal tersebut benar-benar bisa mengembalikan Rena yang dulu padanya.

Rena yang pengertian. Rena yang selalu bersedia. Rena yang terbuka. Kalau memang benar bisa, Steel bersedia. Sangat bersedia. Jangankan seluruh harta, hidupnya sekalipun bisa ia berikan sebagai jaminan.

Namun, sesungguhnya memang bukan itu yang Rena cari. Bukan. Sorot matanya berkata demikian. Dia bukan tipe wanita penggila harta. Steel tahu. Rena tak pernah tergiur dengan milik orang lain dan selalu merasa cukup dengan apa yang dirinya punya. Salah satu sifat istrinya yang Steel suka.

Rena mungkin hanya sedang ingin mengujinya. Mungkin.

Jadi, membalas tatapan sang istri dengan sama intens, lelaki itu menjawab, “Asal kamu bisa bersikap seperti semula, Ren, aku bersedia. Aku bahkan bisa mengesahkannya sekarang juga. Notaris dan pengacara keluargaku akan selalu bersedia datang saat dibutuhkan.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Rena membasahi bibir. Kedipan cepatnya petanda ia mulai ragu. Tapi kemudian ia mengepalkan tangan erat-erat dan mengangkat dagu lebih tinggi. “Iya. Sekarang juga,” tantangnya yang langsung Steel lakukan. Yanti hanya bisa melihat kegilaan tersebut dengan mulut ternganga. Antara tak paham dan juga tidak benar-benar mengerti duduk permasalahan sang anak dan menantu. Hingga kemudian beliau memilih pergi dan meninggalkan mereka berdua untuk menyelesaikan apa pun itu. Yanti tidak ingin lebih pusing dari ini.

Seperti yang Steel katakan, pengacara dan notaris yang dipanggilnya tiba beberapa jam kemudian bersama seorang saksi. Mereka sempat bertanya berulang kali pada Steel, apakah dia benar-benar yakin. Sebab hal tersebut bukan perkara sepele. Yang Steel angguki tanpa berpikir dua kali. Justru Rena yang terlihat gugup. Barangkali dia mulai ragu. Bukan terhadap Steel, melainkan dirinya sendiri. Tak hanya sekali dia berusaha menginterupsi, yang Steel abaikan begitu saja.

Ini kemauan Rena. Terlambat untuk membatalkannya. Lagipula kenapa harus dia yang keberatan saat seluruh keuntungan berada di pihaknya?

Dan malam itu juga, perjanjian hitam di atas putih usai ditandatangani. Orang-orang panggilan Steel sudah pergi. Tersisa Steel dan Rena di sana. Di ruang depan yang sunyi. Bahkan bunyi detak jam dinding tak

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

terdengar, hanya denting waktu penanda tengah malam yang mengusik beberapa saat kemudian.

Membasahi bibir sekali lagi, Rena bertanya, “ Kenapa dengan mudahnya kamu bisa melakukan itu?”

“Karena aku percaya diriku tidak akan mengulang kesalahan yang sama lagi.” Dan itu memang kenyataannya. Steel bukan keledai bodoh yang bersedia jatuh ke lubang yang sama dua kali. Terlebih kali ini risiko yang akan ditanggungnya bukan hanya kehilangan Rena, melainkan seluruh harta dan anak mereka juga. Steel jelas tidak bersedia kehilangan ketiganya. Tidak sama sekali. Terutama Rena.

Entah apa arti wanita itu dalam hidupnya. Hanya saja, Steel tidak pernah merasa nyaman dua bulan terakhir ini selama hidup. Ia jadi merasa tidak sendirian dan kesepian. Rena yang agak bawel dan perhatian membikin Steel mulai ketergantungan.

Sehari setelah pertengkaran mereka beberapa minggu lalu, kehilangan itu tidak begitu terasa. Saat ia sibuk membantu Karina dan Stevy juga dirinya masih baik-baik saja. Tetapi setelah satu minggu berlalu, Steel mulai mencari-cari. Tangannya meraba bagian ranjang sebelah untuk menemukan seseorang yang biasa dipeluk saat tidur. Kehampaan menjawabnya. Rena tidak ada di sana.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Lalu kedatangan Raki memperparah segalanya. Steel pikir, semua akan berakhir begitu saja. Dan sepertinya memang demikian mengingat Rena berkeras menolak bertemu dan bicara.

Steel mulai hilang harapan. Berusaha menerima kenyataan tapi menolak permintaan Rena untuk bercerai. Kalaupun harus berpisah, Steel ingin bukan karena dari pihaknya yang memulai. Ia belum ingin kehilangan Rena. Untuk saat ini dan entah sampai kapan.

Steel bukan jenis orang yang hidupnya kesepian. Sama sekali bukan. Dia bahagia selama ini meski kisah cintanya tidak berjalan mulus. Tumbuh dalam ruang lingkup keluarga yang utuh dan bahagia. Dikelilingi orang-orang yang menyayangnya. Selalu memiliki kesibukan yang menyenangkan serta pekerjaan layak dengan pendapatan yang menjamin hidup masa depan.

Menikah benar-benar hanya upaya untuk melanjutkan hidup bagi Steel. Tetapi siapa sangka, setelah itu hidupnya benar-benar berubah. Kebahagiaan yang ia rasakan berbeda. Begitu pun rasa nyaman itu.

Sebelum menikah, Steel akan tidur saat merasa mengantuk, lalu bangun begitu waktunya tiba. Lalu makan untuk mengisi tenaga demi menjalani rutinitas tanpa menetapkan waktu.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Namun begitu mempersunting Rena, semua berbeda. Ada seseorang di ranjangnya, yang sengantuk apa pun Steel akan coba mengajak bicara. Bertanya tentang kegiatan sepanjang hari yang dijalani, lalu membuainya sampai lelap menjemput. Kemudian saat pagi hampir tiba, serbuan ciuman yang membuat Steel terbangun. Senyum manis menyambutnya membuka mata. Sesederhana itu. Seindah itu. Anehnya, Steel jadi merasa utuh. Merasa lengkap.

Steel tak pernah lagi melewatkan makan. Rena tidak pernah membiarkan itu. Dia yang sebelumnya tidak bisa masak, bersedia belajar demi menyenangkan. Hampir ada menu baru setiap hari. Meski tidak semua terasa enak, tapi tak terlalu buruk juga ditelan.

Bukan hanya itu saja, Steel juga tak perlu repot-repot memilih setelan kantor setiap pagi, Rena bersedia melakukannya. Menyiapkan kebutuhan Steel juga mengingatkan setiap hal yang terlewat.

Barangkali karena itu, Steel kemudian merasa kehilangan dan kosong saat mereka berpisah. Sikap dingin Rena juga menyiksanya. Terlalu menyiksa hingga ia tak kuasa menghadapi wanita itu.

Karenanya, saat Rena meminta seluruh harta sebagai jaminan, Steel merasa hal tersebut bukanlah harga yang mahal. Sebab kenyamanan

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

dan rasa tenteram yang didapatinya dua bulan selama pernikahan lebih dari itu. Lebih dari segala yang pernah Steel pikirkan.

“Kita tidak pernah bisa menebak masa depan, Steel. Boleh jadi sekarang kamu berpikir tidak akan pernah mengulang kesalahan yang sama lagi, tapi siapa tahu nanti--”

“Kenapa harus kamu yang merasa khawatir, Ren?”

Rena menarik napas panjang dan mengalihkan pandangan. Dua tangannya di atas pangkuan terkepal. “Bagaimana ... bagaimana kalau ternyata aku yang tidak bisa menunaikan kesepakatan kita? Rasanya ... ini terlalu ...”

“Sulit?” tebak Steel yang Rena tolak untuk jawab. Karena memang itulah kenyataannya. Bukan harta yang Rena mau. Bukan. Melainkan hal yang lebih besar. Cinta.

Andai bisa, sudah Steel berikan seluruhnya. Namun, ia tidak dapat berbuat apa pun untuk urusan yang satu itu. Hati serumit pikiran manusia. Bahkan lebih rumit lagi karena tidak bisa semudah itu dikontrol semauanya.

“Lalu apa yang harus aku lakukan, Ren?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Aku juga tidak tahu.”

“Lagipula, kesempatan ini hanya sampai bayi itu lahir, kan?” tanya Steel dengan nada pahit. “Hanya sebatas itu waktu yang bersedia kamu berikan sebagai pertimbangan kesempatan kedua untuk hubungan kita.”

Benar. Hanya sampai bayi itu lahir. Kalau sembilan bulan kemudian ternyata Steel belum bisa mencintainya, Rena tetap berkeras untuk pergi. Apa pun upaya yang Steel lakukan untuk mempertahankan, tak akan lagi ia indahkan.

“Aku memang mencintai kamu, Steel. Tapi aku lebih mencintai diriku sendiri. Dan aku percaya, aku berhak mendapatkan yang jauh lebih baik dari ini.”

“Memang apa yang lebih baik dari ini?”

“Hidup yang tenang dan nyaman. Karena mencintai sendirian itu sangat melelahkan.”

Steel bungkam. Ia paham betul perasaan tersebut. Mungkin karena hal itu yang kemudian membuatnya begitu nyaman hidup bersama Rena. Karena Rena yang mencintainya. Hanya Rena. Sedang Steel tidak perlu berlelah-lelah dengan perasaannya. Dia cukup menerima curahan kasih

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

sayang. Sialnya, curahan kasih sayang tersebut justru membuat Steel ketergantungan dan takut kehilangan. Terlalu takur hingga rela mempertaruhkan segalanya hanya agar Rena tetap tinggal.

“Lalu apa yang akan kita lakukan selama masa pemulihan hubungan ini?”

“Aku akan bersikap sebagaimana layaknya seorang istri. Melakukan tugas dan kewajiban seperti biasanya.”

Jantung Steel berdenyut nyeri. Bukan. Bukan itu yang dibutuhkannya. Bukan tugas dan kewajiban Rena. Melainkan kesediaannya seperti dulu. Senyum selamat paginya yang secerah sinar mentari. Kecerewetannya yang kadang membuat kepala Steel pening. Buaian lembutnya sebelum Steel menutup mata. Yang dilakukan dengan begitu tulus dan suka rela.

Apakah Steel akan mendapatkan itu juga?

Namun, Steel sadar, ia harus tahu diri. Dengan Rena bersedia memberikan kesempatan kedua walau hanya sampai anak mereka lahir saja sudah lebih dari cukup. Jadilah ia hanya diam dan mengangguk. Berharap, sangat, sembilan bulan mendatang wanita itu akan berubah pikiran. atau paling tidak, merasakan kesungguhannya.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Sebab kalau hanya mengandalkan perasaan Steel, ia sendiri tidak yakin. Bagaimana bisa ia belajar mencintai saat Rena justru bersikap begitu dingin? Dan kalau benar dirinya berhasil jatuh cinta, apakah Rena akan percaya?

Ugh, ini bahkan lebih rumit dari sebelumnya.

Mendapati Steel tidak juga menyahut, Rena menoleh padanya dengan kening berkerut dan bertanya, “Kamu tidak keberatan kan, Steel?”

Sejujurnya, sangat keberatan. Tapi Steel tidak bisa serakah. Ia sudah merobek kepercayaan Rena. Jadilah Steel mengangguk. Kecil dan pelan.

“Kalau begitu, sudah tidak ada yang perlu dibicarakan lagi. Aku butuh istirahat.” Rena kemudian bangkit berdiri. Tepat saat ia hendak berbalik dan pergi, Steel membuka suara dan membuatnya tertahan dengan punggung menegang.

“Aku masih bisa tidur di ranjang yang sama kan, Rena?”

Satu tangan Rena meremas bagian bawah blus yang dikenakannya sebelum mengangguk ragu. “Sudah aku katakan, kamu masih bisa mendapatkan hak kamu.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Hak. Kewajiban. Hak. Kewajiban. Tidak bisakah Rena berhenti mengatakan itu. Dada Steel nyeri mendengarnya. “Terima kasih.”

“Ada lagi yang ingin kamu tanyakan?”

Banyak. Sangat banyak. Hanya saja, otak Steel tiba-tiba tidak bisa menyusun kalimat dengan baik. Setiap kata-kata seperti beterbangan di udara dan terlalu sulit ia tangkap. Karena itulah ia hanya menggeleng. Membiarkan Rena melanjutkan langkah. Meninggalkannya di ruang tengah seorang diri. Merenung tanpa benar-benar bisa memikirkan apa pun.

Rasanya melelahkan sekali. Hubungan ini. Pernikahan ini. Steel berada di fase antara ingin berhenti dan tetap bertahan.

Selama ini ia merasa nyaman karena tidak tahu Rena mencintainya. Sekarang, begitu tahu kenyataan sebenarnya, Steel jadi merasa lebih bersalah dan terbebani. Karena sungguh, sadar bahwa dicintai tanpa bisa balas mencintai itu sama tidak menyenangkannya. Dan Steel terjebak di sana. Tanpa tahu bagaimana cara mengurai benang kusut yang nyaris merusak simpul pernikahan mereka. Simpul pernikahan yang sejak semula sudah terikat berantakan. Awal dari kekusutan ini bermula.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

BAB 27

Raki adalah orang pertama yang paling menentang keputusan Rena untuk berbaikan kembali dengan Steel. Begitu mendengar kabar tersebut dari Yanti, ia memutuskan untuk mendatangi rumah ibunya dan berbicara langsung dengan sang adik. Cinta yang berusaha menangkan, sama sekali tak didengar. Lelaki itu seolah lupa, kesalahannya sendiri dulu jauh lebih besar. Tapi Cinta menahan diri untuk tidak mengatakannya secara langsung, takut suaminya tersinggung. Terlebih mereka sudah sepakat melupakan masa lalu dan melangkah bersama meniti masa depan yang jauh lebih baik.

“Apa yang dia janjikan sama kamu sampai kamu bersedia berubah pikiran?” omel Raki setelah berorasi panjang lebar yang tak begitu Rena dengarkan. Justru Yanti yang sibuk berusaha menenangkan si sulung. Sedang Cinta hanya memutar bola mata di sebelahnya melihat tingkah sang suami yang ... apa dia lupa dulu kesalahannya bahkan lebih besar dari Steel tapi Cinta masih bersedia memaafkan? Yah, meski dengan jeda perceraian selama tiga tahun.

“Berapa kali harus Ibu bilang, Ki, adik kamu lagi hamil. Lagipula, kemarin mungkin hanya kesalahpahaman. Nak Steel sama sekali tidak

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

selingkuh. Kamu mau adik kamu jadi ibu tunggal dan anaknya tidak mendapat kasih sayang seorang ayah kalau mereka sampai bercerai?”

“Ibu juga. Kenapa Ibu malah membela dia? Steel sudah menyakiti Rena, Buk. Lagipula, anak tidak bisa dijadikan alasan. Karena setiap anak menginginkan ibu yang bahagia, bukan ibu yang tertekan dalam pernikahan.”

Rena mendesah keras. Ia sedang tidak ingin diceramahi siapa pun sekarang. Lagipula. Keputusannya untuk memberi Steel kesempatan kedua karena Yanti yang meminta. Bukan ingin Rena. Kalau pada akhirnya Steel benar berubah dan bisa mencintainya, mungkin itu hanya bonus. Untuk saat ini, ia tidak ingin berharap banyak. Sebab berharap pada manusia hampir selalu berakhir dengan rasa kecewa. “Kalau Bang Raki mau marah-marah, jangan di sini. Aku pusing.”

“Jelas kamu pusing. Kamu memberikan kesempatan pada orang yang salah.”

“Hanya sampai bayi ini lahir!”

“Sembilan bulan bukan waktu yang singkat, Ren! Kamu bisa lebih terluka dari ini. Lagipula, bukan tidak mungkin Steel akan mengulang kesalahan yang sama.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Rena menyandarkan kepala pada punggung kursi seraya menarik napas panjang. Kalimat Raki benar. Itu pula yang sebelumnya Rena pertimbangkan. Hanya saja, kemungkinan kecil bahwa Steel akan belajar mencintainya tak bisa Rena abaikan. Alasan--tersembunyi--lain yang membuat ia bersedia memberi kesempatan kedua. Sebab bagaimana pun, Rena tetaplah wanita. Yang perasaannya ingin terbalaskan. Hanya sembilan bulan. Lebih dari itu, Rena tak yakin dirinya sanggup.

“Ibu ragu Steel akan mengulang kesalahan yang sama,” Yanti kembali menimbrungi. Wajahnya tampak puas dan penuh misteri.

“Aku setuju sama Ibu,” sambung Cinta satu suara. “Aku kenal Steel sudah lama. Dia laki-laki yang bisa dipercaya.”

Mendengar kalimat terakhir istrinya, Raki mendelik. Salah satu alasan ia tidak terlalu menyukai sang adik ipar adalah karena dulu Steel sempat mengincar Cinta sebagai istri. Bahkan sebelum mereka benar-benar bercerai. Sialnya, Cinta seperti memberi sinyal. “Untung kamu bisa tetap berpikir waras dan memilih kembali sama aku ketimbang si baja itu,” desisnya yang alih-alih membuat Cinta kesal, malah tertawa geli. “Kalau saja kamu salah ambil keputusan dulu, pasti sekarang kamu sudah bersiap menjadi janda dua kali.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Sekalipun begitu, kok aku yakin kamu tetap akan mau menunggu ya?” ujar Cinta dengan nada mencibir yang membikin suaminya langsung membuang muka kesal.

Diam-diam, Rena memperhatikan interaksi keduanya. Interaksi dua orang yang saling mencintai. Dan rasa iri itu muncul secara perlahan. Menelisik ke ulu hati dan menusuk-nusuknya berkali-kali.

Rena tidak pernah menginginkan hal yang besar. Hanya hidup sederhana dan tidak merasa kekurangan. Tenang. Juga dicintai dengan tulus oleh seseorang.

Seperti Cinta yang dicintai Raki. Seperti Lumi yang dicintai Iron. Sesederhana itu. Tapi Rena juga tahu perjalanan mereka tidak mudah.

Raki pernah mendua dalam pernikahan dan menghancurkan hubungan yang semula tampak begitu bahagia. Dan Iron pernah sangat menyakiti Alumina hingga mereka harus kehilangan bayi yang sama sekali tak berdosa.

Cobaan hidup Rena saat ini sama sekali tidak ada apa-apanya dibanding mereka. Tetapi begini saja rasanya ia sudah ingin menyerah dan melepaskan segalanya. Melepaskan ikatan yang membuatnya sesak di setiap tarikan napas.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Rena sudah mendapatkan jaminan. Nak Steel tidak akan berani melanggar,” kata Yanti dengan nada pongah. Beliau tersenyum puas sambil menyilang tangan di depan dada, penuh percaya diri.

“Jaminan apa?” tanya Raki tak yakin.

“Hitam di atas putih.”

“Perjanjian?” Raki menyipitkan mata penuh selidik. Ia yang semula masih berdiri di sisi kursi panjang tempat istrinya duduk, menjatuhkan diri dengan tubuh yang agak dicondongkan ke arah Yanti yang menempati sofa tunggal di sebelah Rena.

Yang ditanya mengangguk penuh keyakinan.

Raki melirik adiknya sangsi. “Perjanjian apa?”

Rena pura-pura tidak mendengar saat Yanti menjawab, “Kalau Steel berani menyakiti adik kamu lagi, dia bersedia melepaskan seluruh kekayaannya buat Rena beserta hak asuh anak mereka.”

Suara kesiap Cinta terdengar disusul hening pendek sebelum kemudian Raki menatap istrinya sekilas dan berdeham pelan. “Lumayan meyakinkan.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Steel menawarkan itu?” tanya Cinta penasaran. Rasa ingin tahunya terlihat jelas dari gesture tubuhnya yang spontan maju, menjauhkan punggung dari sandaran kursi, condong ke arah sofa yang Rena duduki.

Lagi, Yanti yang menjawab dengan nada bangga. “Rena yang meminta.”

Cinta yang luar biasa takjub, menggeleng-geleng tak habis pikir. “Rena kamu luar biasa! Kenapa Mbak dulu nggak sampai berpikir ke sana.” dan geraman rendah Raki menyahutinya, yang tak sama sekali ia indahkan.

“Nggak usah sok iri,” gerutu sang suami setengah mencibir, “sekarang saja semua rekening dan tabungan aku kamu yang pegang. Sampai uang bensin saja aku harus minta.”

“Iya dong, aku nggak mau kamu membelanjakan wanita lain lagi.”

Tepat sasaran. Raki langsung bungkam dan membuang muka, tak ingin pembahasan tersebut berlangsung lebih lama. Sebab ia tahu betul, wanita paling suka mengungkit-ungkit kesalahan di masa lalu yang bisa menjadi permasalahan baru dalam rumah tangga. Termasuk juga istrinya.

Namun, diam-diam Raki mengakui, keberanian Steel untuk mengesahkan perjanjian untuk melepaskan seluruh hartanya apabila

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

mengulangi kesalahan yang sama patut diacungi jempol mengingat kekayaan lelaki itu cukup banyak. Ah, sangat banyak. Bahkan melebihi harta yang Raki punya. Raki saja yang terlalu beruntung karena Cinta dulu lebih memilih kembali kepadanya ketimbang menerima si bungsu Hutama yang kaya raya.

Mendesah pendek, Raki kembali membahas permasalahan adiknya. “Kalau memang begitu keadaannya, bolehlah. Setidaknya nanti kamu tidak akan terlalu rugi.”

Masalahnya, bukan tentang untung rugi yang Rena pikirkan. Karena dalam pernikahan tidak ada hal semacam itu menurutnya. Hanya keuntungan dan kerugian bersama yang berlaku. Untuk apa semua harta tersebut kalau hidupnya tidak bahagia? Lagipula, sejak awal Rena menerima lelaki itu juga bukan karena latar belakangnya. Melainkan karena ... tatapan Steel malam saat penawaran pernikahan diajukan terlihat begitu ... putus asa. Seputus asa Rena yang sampai harus mencari ruang menyendiri lantaran tak kuasa dengan berbagai pertanyaan dari sanak saudara serta kenalan lain yang selalu ingin tahu. Sekalipun bukan Steel, kemungkinan besar Rena akan tetap menerima.

Dan andai memang bukan Steel. Rena mungkin tidak akan seterluka ini.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Steel terlalu mudah dicintai. Dia memiliki wajah yang manis meski tidak memiliki kharisma sebesar sang kakak. Sikapnya yang konyol dan lucu membuat ia mudah diterima. Serta senyum ramah yang tak mudah dilupakan.

Kini baru satu minggu berlalu sejak perjanjian hitam di atas putih mereka sahkan. Baru satu minggu. Sialnya, Rena merasa dirinya perlahan mulai kembali luluh. Steel bersikap luar biasa lembut dan manis. Bahkan lebih dari sebelumnya.

Malam itu, pekan lalu, usai menandatangani berkas perjanjian, Rena yang pamit lebih dulu ke kamar untuk mengistirahatkan tubuhnya yang lelah, sama sekali tak bisa tidur. Berguling ke kanan dan kiri, berusaha menemukan posisi nyaman yang bisa membuat kantuk segera datang. Tetapi tidak berhasil. Bukan tanpa alasan. Jantungnya yang bergemuruh sama sekali tak bisa diajak berkompromi lantaran sebelumnya Steel bertanya apakah mereka masih bisa tidur di ranjang yang sama.

Apakah Steel akan menginap malam ini? Adalah pertanyaan yang terngiang-ngiang di telinganya. Rena harap tidak. Ia belum siap.

Dan sekitar tiga puluh menit kemudian, ia mendapatkan jawaban. Suara deru halus mobil yang cukup dikenalnya memberi kepastian. Steel memilih pergi. Tidak tidur bersamanya malam itu.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Seharusnya Rena merasa lega. Ini memang yang ia mau. Anehnya, dadanya sesak sekali. Ingatan saat Steel lebih memilih pergi di pagi buta sebelumnya untuk menemui Karina membanjiri benaknya. Sial.

Lantas, apa maksud Steel meminta kesempatan kedua? Apakah dia hanya ingin mempermainkan Rena saja? Kalau memang demikian, biadab sekali dia.

Memejamkan mata rapat-rapat, Rena mengusap pipinya yang basah oleh air mata yang sama sekali tak diharapkan. Bodoh sekali menangis lelaki macam Steel. Dan hormon kehamilan makin memperparah segalanya.

Setidaknya, usai menangis hingga sesegukan, Rena berhasil tertidur. Tepat saat adzan subuh berkumandang, Rena merasakan ada tangan di bahunya, mengguncang-guncang pelan. Berusaha membangunkan.

“Sayang, salat dulu, yuk!” Dengan nada yang begitu lembut dan penuh bujuk. Rena seperti mengenal suara ini.

Mengecek mata perlahan, Rena berusaha membuka kelopakannya yang terasa berat. Matanya masih begitu pekat oleh kantuk, yang langsung hilang begitu mendapati seraut wajah seseorang di depannya.

Steel.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Spontan, Rena menahan napas tanpa sadar. Ia kembali menutup kelopaknya yang agak bengkak, atau sangat bengkak lantaran menangis sebelum tidur. Lalu membukanya lagi beberapa saat kemudian hanya untuk menemukan senyum yang masih sama seperti tadi.

Masih tak percaya dengan apa yang dilihat, Rena mengangkat tangan untuk mengucek mata. Barangkali ia salah lihat, berhalusinasi atau sejenisnya.

Namun belum juga tangan itu sampai ke mata, tangan lain yang lebih besar menahannya. “Jangan dikucek, nanti tambah bengkak. Tadi malam kamu menangis, ya? Apa karena aku?”

Refleks, Rena langsung menarik tangannya dengan kasar hingga terlepas, lalu beringsut mundur.

Ini nyata. Yang berada di depannya saat ini benar-benar Steel. Ia tampak begitu memukau dengan sarung kotak-kotak hitam dan baju koko lengan pendek yang dikenakan. Siap berangkat salat ke mesjid komplek. Seperti kebiasaannya setiap kali di rumah ini--sejak Rena mengatakan ia menyukai laki-laki yang rajin berjamaah subuh.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Melihat reaksi Rena yang berusaha menghindar, senyum Steel memudar tanpa benar-benar hilang. Ia masih berusaha bersikap baik dan ramah. Walau kekecewaan itu tampak jelas dalam raut wajahnya.

“Kamu ... kamu ngapain di sini?” tanya Rena, agak sinis.

“Aku pikir kita sudah baikan.”

“Bukannya semalam kamu pergi?!”

“Aku cuma kembali ke rumah untuk mengabari Mama dan Papa kalau aku kembali tinggal di sini. Juga tentang kehamilan kamu.” tatapan laki-laki itu turun ke arah perut Rena yang masih rata. Senyumnya kembali berkembang. Mengangkat kembali pandangannya, Steel bertanya dengan tatapan penuh harap, “Boleh aku sentuh?”

Rena mencengkeram selimut di bawah telapak tangannya yang bertumpu ke ranjang. Ingin menolak, tapi tak kuasa. Juga tidak sanggup berkata iya. Jadilah ia hanya bungkam, menggigit ujung lidahnya sendiri, yang Steel angap sebagai persetujuan.

Kemudian, ayah sang bayi pun menyentuhnya. Menyentuh perut Rena dari balik selimut dan pakaian yang wanita itu kenakan. Tapi elusan lembut Steel masih sangat terasa, berhasil membangunkan bulu roman Rena dan membuatnya merinding. “Mereka senang sekali

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

mendengarnya. Bayi ini cucu kedua yang sudah sangat ditunggu-tunggu oleh mereka.”

Rena tidak menyahuti. Dia kehilangan kata-kata. Juga masih setengah linglung. Kesadarannya belum terkumpul. Bingung, ini benar nyata atau sekadar mimpi yang terasa nyata.

Mengelus perut sang istri sekali lagi, Steel menegakkan tubuh dan menarik tangannya untuk mengacak-acak rambut sang istri yang memang terurai berantakan. “Sudah mau iqomah. Aku ke mesjid dulu, ya. Kamu buruan bangun. Salat.” Kemudian dia pergi. Begitu saja. Meninggalkan Rena yang terdiam. Benar-benar kehilangan kata.

BAB 28

Hari-hari selanjutnya, Steel mulai berubah. Sangat berubah. Menjadi begitu perhatian dan sering mengalah. Nyaris tak pernah marah meski terkadang Rena bersikap menyebalkan demi membuat lelaki itu muak. Perubahan sikap yang belum bisa perasaan Rena antisipasi. Entah ini upaya untuk membuat Rena membatalkan niatnya untuk bercerai nanti setelah sembilan bulan berlalu dan lelaki itu belum berhasil

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

mencintainya, atau hanya usaha Steel untuk belajar terbiasa dan membuka hati.

Rena tidak tahu, karena itu ia masih bingung bagaimana harus menanggapi curahan kasih sayang Steel yang tiba-tiba.

Dulu, biasanya Rena yang selalu bangun lebih dulu, bahkan terkadang harus menyeret sang suami agar mau membuka mata. Kini kebiasaan itu berubah. Steel akan selalu terjaga lebih dulu. Bahkan hampir selalu sudah rapi dengan setelan kemeja dan sarung setiap kali membujuk Rena bangun.

Dulu, setiap pagi Rena akan menyiapkan makanan untuk Steel begitu selesai memilihkan set pakaian yang harus suaminya kenakan ke kantor. Sekarang, Steel yang justru ke dapur. Membuatkan susu hamil dan memastikan apa saja yang akan Rena makan sebagai menu sarapan. Lalu memberi beberapa saran untuk Yanti sebagai menu siang dan malam nanti. Tapi Rena tetap diminta memilihkan pakaian untuk Steel setiap harinya. Dan hanya itu. Rena dilarang beraktivitas terlalu berlebihan. Padahal ia hanya hamil, bukan terkena penyakit kronis.

Setiap pulang kantor, Steel akan selalu membawakan Rena sesuatu. Entah itu berupa makanan, hadiah, atau hanya sekadar setangkai bunga

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

mawar yang dipetik di halaman depan apabila tidak sempat mampir ke mana pun.

Yang tidak berubah hanya ... setiap malam mereka akan tidur berpelukan seperti biasa.

Perubahan-perubahan kecil semacam itu, berhasil membuat Rena merasa dicintai. Meski kenyataan tidak berkata demikian. Steel hanya takut kehilangan. Bukan kehilangan Rena, melainkan mungkin hanya anak mereka saja mengingat lelaki itu mengatakan calon bayi mereka merupakan cucu kedua yang sudah sangat ditunggu keluarga Utama.

Tentu saja, sedikit banyak Rena tahu kisah Lumi dan suaminya. Keadaan tertentu membuat kakak kembar istri Raki itu tidak diperkenankan untuk mengandung, bukan hanya demi keselamatan dirinya, melainkan calon janinnya kelak mengingat riwayat kandungan sebelumnya. Juga riwayat kesehatan Lumi yang sedikit bermasalah. Bahkan kelahiran Tita merupakan sebuah keajaiban kalau kata Cinta.

Benar, Lumi dan Iron harus melewati cobaan yang begitu berat sebelum menjadi sebahagia sekarang. Kebahagiaan yang hanya orang-orang lihat melalui permukaan, karena setiap manusia memiliki cobaan masing-masing.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Berat atau ringan, tergantung kesanggupan setiap individu untuk memikulnya. Juga bagaimana mereka memandangnya. Sebab kebahagiaan memang tidak didapatkan semudah itu.

Apa Rena harus melewati ujian seberat itu juga? Ugh, membayangkan saja tidak sanggup. Jangankan yang terjadi terhadap Alumina, menjadi Cinta pun belum tentu Rena mau. Diselingkuhi saat sedang hamil.

Benar Steel tidak berselingkuh secara fisik, hanya hati. Dan itu saja sudah sangat menyedihkan. Rena hanya manusia biasa yang cukup serakah. Lagipula, apakah salah hanya mengharapkan cinta yang tulus dari pasangan dan kesetiaan?

Sederhana sekali. Bahkan orang-orang di luar sana banyak yang memiliki itu.

Sialnya, kini justru Rena yang merasa mulai terbiasa. Terbiasa dengan sikap manis dan kelembutan suaminya. Meski di waktu-waktu tertentu, Rena merasa tertipu.

Hujan kasih sayang yang Steel lakukan adalah bentuk menutupi perasaan lelaki itu sendiri dan justru membuat perasaan Rena terjebak. Semakin dalam. Kian berharap banyak.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Assalamualaikum.” Suara yang sudah sangat dikenalnya itu membuat Rena menoleh, berhasil menariknya dari lamunan. “Eh, ada Mas Raki dan Mbak Cinta rupanya.” Ia menambahkan dengan senyum ramah seraya melangkah ke arah sang kakak ipar dan menyalaminya, yang raki terima dengan setengah hati. Sedang untuk Cinta, Steel hanya menundukkan kepala sejenak sebagai bentuk sapaan.

Benar, dia Steel. Suami yang Rena lamunkan.

Usai mencium punggung tangan Yanti, lelaki itu mengubah haluan ke arah Rena dan langsung menunduk untuk memberi ciuman di kening. Di depan semua orang. Di depan Raki yang menatap tak senang. Di depan Cinta yang berusaha menahan senyum melihat tingkahnya. Di depan yang berpura-pura tidak melihat apa pun dan menfokuskan perhatian pada kuku-kukunya.

Rena, jangan ditanya. Dia setengah merona. Bukan tersipu karena perlakuan itu, melainkan malu pada yang lain. Tetapi Steel malah bersikap biasa saja dan menambahkan dengan mengelus perut sang istri yang masih rata. Rena berdeham memperingatkan. Steel yang tidak mengerti hanya mengangkat kedua alis. “Kenapa? Apa anak kita berulah hari ini?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Benar, yang lain juga pernah muda. Hanya saja Rena tidak pernah melihat kakak dan ibunya bermesraan di depan orang lain seperti yang kini Steel pertontonkan. Terlebih, hal tersebut malah membuat Rena curiga. Mungkinkah Steel melakukan ini agar rumah tangga mereka terlihat baik-baik saja dan tidak dicurigai?

Toh, percuma saja. Keluarganya sudah tahu. Rena tidak ingin menutupi masalah apa pun dan memberi mereka harapan palsu terkait pernikahannya yang mungkin saja berakhir.

Bukan tak ingin menutup aib suami. Ini kasus yang berbeda. Hanya tak ingin keluarganya kecewa bila akhir dari kisah mereka tidak sesuai yang diharapkan.

Sebagai jawaban atas pertanyaan suaminya, Rena hanya menggeleng setengah jengkel. Steel yang mengerti bahwa istrinya sedang tidak ingin diganggu, mengangguk mengerti dan kemudian pamit untuk mandi sekaligus ganti baju. Rena yang mengerti kode itu untuk disiapkan pakaian lain, ikut bangkit berdiri mengekori lelaki itu. Meninggalkan, Raki, Cinta dan sang ibu yang pasti akan menggosipkannya di belakang. Bukan dalam artian pembicaraan yang buruk tentu saja. Rena seakan sudah bisa menebak apa yang akan mereka bahas setelah ini.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Mas Raki dan Mbak Cinta sudah lama?” tanya Steel begitu sampai di kamar dan mulai melepas kancing-kancing kemejanya yang agak kusut.

“Lumayan.” Rena menjawab singkat seraya membuka lemari untuk mencarikan suaminya baju ganti. Ia sedikit berjinjit untuk mengambil kaus biru yang ada di kotak paling atas. Wanita itu bernapas lega begitu berhasil mengambil kaus tersebut tanpa merusak lipatan yang lain di bawahnya. Lantas berbalik hanya untuk dibuat terkesiap kemudian.

Steel berada di sana. Tepat di depannya dengan kotak kecil hitam berpita merah. “Hadiah hari ini buat kamu.”

Lagi.

Rena tak langsung mengambilnya dan malah menatap lama. Ia menggertakkan gigi rapat-rapat. Kembali dibuat berpikir oleh sikap manis Steel.

Kalau nanti, sembilan bulan setelah ini, ternyata Steel masih belum bisa mencintainya, apakah Rena masih akan tetap kekeh ingin mereka berpisah? Yang itu berarti ia bukan hanya akan kehilangan suami, melainkan seluruh perhatian yang membuat ia candu.

Dan apabila Rena kemudian mengalah, memberi Steel waktu lebih, apakah Steel tidak akan berubah?

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Rena menggigit bibir bagian dalamnya dan mendongak. Ia mencengkeram kaus biru Steel di tangannya lebih erat. “Sampai kapan kamu akan melakukan ini?”

“Hah?” kening Steel berkerut. Sudah pasti bingung. Rena tidak pernah bertanya begitu selama dua minggu terakhir selama ia memberikan sesuatu setiap pulang kerja. “Kenapa? Kamu nggak suka?”

Rena menggeleng, menatap kembali kotak hitam kecil di tangan sang lawan bicara. “Aku suka. Aku cuma takut jadi terbiasa.”

“Aku bisa melakukan ini selamanya kalau kamu mau.”

Rena tersenyum pahit. “Jangan pernah menjanjikan sesuatu yang mungkin tidak akan bisa kamu tepati.”

“Maka, izinkan aku menepati janji itu, Rena.” Steel maju selangkah, mengikis jarak di antara mereka dan meraih pinggang Rena, kemudian memeluknya.

Dia selalu begitu. Selama dua minggu terakhir ini. Sikapnya yang terlalu manis sungguh membuat Rena bingung.

“Tolong jangan pikirkan apa pun, terima saja semua perubahan ini perlahan ya. Aku bukan hanya berupaya membuat kamu terbiasa

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

dengan sikapku. Aku juga sedang berjuang agar terbiasa dengan semua ini. Terbiasa dengan kamu. Terbiasa dengan keadaan kita. Terbiasa memberi kamu kasih sayang dan perhatian. Terbiasa berada di pihak yang paling mencintai. Sampai nanti aku aku tidak bisa membedakan apakah ini kebiasaan atau kebutuhan. Hmm?”

Benar. Bukan hanya Rena yang terjebak di sini. Steel juga.

Seperti yang Cinta katakan. Steel laki-laki yang baik. Sangat baik. Karina saja yang bodoh karena lebih memilih pergi ketimbang merajut masa depan bersama dengan lelaki ini.

Lihat sekarang, dia disia-siakan oleh laki-laki yang salah. Dikhianati dan disakiti. Dan sudah terlambat untuk kembali pada cinta pertamanya. Atau hanya belum?

Mendadak merasa takut kehilangan, Rena balas pelukan sang suami lebih erat. Membenamkan wajah pada dada Steel yang bidang dan hangat.

Di sini Steel juga sedang berjuang. Untuk mereka. Itu yang juga harus Rena ingat. Namun tetap saja--

“Bagaimana kalau nanti kamu tetap gagal?” tanya Rena dengan suara serak.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Kalau gagal,” Steel menarik napas pendek, “Bukankah aku yang akan lebih terluka? Kamu hanya harus selalu berpikir baik. Tetap sehat dan bahagia. Luka itu biar aku saja.”

Andai semudah itu. Sayangnya tidak. Memiliki raga tanpa hati adalah omong kosong. Kerang tanpa mutiara di dalamnya sama sekali tidak bernilai.

Rena menggeleng. Ini bukan hanya tentang keutuhan rumah tangga. Tapi kebahagiaan masing-masing dari mereka.

Rena egois, tapi dia bukan orang jahat.

Menjauhkan diri dari suaminya, Rena kembali mendongak dan menatap sang lawan bicara tepat di mata. “Aku pernah jatuh cinta. Kamu juga. Tapi kita tidak pernah benar-benar merasakan dicintai balik dan seperti apa rasanya hidup dengan seseorang yang diinginkan. Jadi mari buat kesepakatan ulang, Steel.”

Napas Steel tertahan tanpa sadar. “Kesepakatan apa?”

“Kalau nanti kamu masih juga gagal, ayo berpisah baik-baik. Kita masih bisa membesarkan anak ini bersama meski tanpa ikatan. Selamanya kamu akan tetap menjadi ayahnya. Tapi, baik aku dan kamu juga berhak meraih kebahagiaan masing-masing. Jangan memaksa diri terlalu keras

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

untuk mencintai aku kalau kamu memang tidak bisa. Dan biarkan aku mendapatkan seseorang yang juga bisa balas mencintaiku, ya.

Perpisahan bukan tindak kejahatan. Dan tidak semua anak yang terlahir dari keluarga berantakan merasa kurang kasih sayang selama kita bisa bersikap adil.”

Pelukan Steel pada pinggang Rena mengendur. Ia menunduk, memperdalam tatapan mereka demi mencari kesungguhan di mata Rena. Hanya untuk merasakan ada sesuatu yang meninju ulu hatinya kemudian. “Apa begitu menyakitkan bertahan dengaku, Ren?”

“Melihat kamu berusaha terlalu keras jauh lebih menyakitkan, Steel. Karena itu membuat aku sadar, kamu juga tidak bahagia. Jaminan seluruh harta atau apa pun itu jadi terasa percuma. Aku saja lelah dengan semua ini. Tidakkah kamu juga merasa begitu?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

BAB 29

Hidup memang bukan selalu tentang tawar-menawar agar bisa saling menguntungkan. Win-win solution? Bah! Terlebih dalam sebuah hubungan. Karena yang ada, pada akhirnya mereka justru saling dirugikan.

Dalam kasus ini, tentu saja mereka. Steel dan Rena. Tetapi apa mau dikata, nasi sudah menjadi bubur. Selama masih hangat, santap saja sebelum keburu basi agar tidak rugi dua kali.

Dulu, Steel ingat betul, mereka juga melakukan ini sebelum menikah. Memikirkan untung dan rugi jika bersama. Dan kala itu, dalam otak keduanya keuntungan yang didapat akan lebih besar. Sebab baik Steel dan Rena tidak benar-benar memikirkan bagaimana perasaan mereka ke depannya. Apa yang akan terjadi di kemudian hari, juga cobaan pernikahan yang kemungkinan datang silih berganti.

Lalu saat salah satu di antara mereka mulai tumbuh rasa, hal-hal yang dulu luput dalam pikiran, muncul ke permukaan. Mengintai dan mengancam. Membuat hidup tidak tenang.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Dan kini, keduanya dihadapkan pada keadaan untuk membuat kesepakatan yang saling menguntungkan lagi. Hanya saja kali ini berbeda, bukan untuk bersama melainkan melakukan perpisahan.

Ini konyol. Steel ini tertawa, hanya saja dadanya terlalu sesak. Yang ada ia nyaris kehilangan napas lantaran seluruh oksigen seolah tersedot di sekitarnya, pergi menjauh dan membiarkan paru-parunya mengembang hingga terasa sakit. Terlalu sakit.

Rena bilang, biarkan dia mendapatkan laki-laki yang bisa balas mencintainya dan agar Steel tidak memaksakan diri. Sialnya, Steel sama sekali tidak merasa terpaksa walau memang ya, dia berusaha membiasakan diri.

Membayangkan Rena bersama laki-laki lain yang bisa membuat wanita itu lebih bahagia .. Steel menelan ludah kelat. Ia mundur satu langkah dan spontan melepas tangannya dari pinggang Rena dengan kotak hadiah kecil masih dalam genggamannya.

Steel tidak bahagian dengan keadaan mereka saat ini, itu benar. Tapi bukan karena Rena, melainkan masalah yang masih membayangi mereka. Steel tahu, Rena belum bisa kembali mempercayainya. Sikap wanita itu masih begitu kaku dan menjaga jarak. Walau Rena berusaha

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

terlihat biasa saja, tapi Steel tahu. Rasanya berbeda dengan sebelum malam itu.

Steel sadar dirinya yang salah. Dan tidak adakah maaf untuk itu?

Di mana Rena yang dulu tidak terlalu menuntut untuk dicintai? Istrinya yang mengatakan biarkan hubungan mereka mengalir seperti air? Apakah semua itu kebohongan belaka?

“Kenapa kamu selalu berpikir aku akan gagal, Ren? Kita bahkan belum melewati satu dari sembilan bulan yang dijanjikan.”

Rena tersenyum, tapi tidak dengan matanya. “Karena kalau aku berpikir sebaliknya, aku takut kenyataan membuatku kembali kecewa.”

“Bagaimana kalau memang aku gagal, tapi aku tetap ingin bersama kamu? Bersama anak kita.”

“Aku menolak gagasan itu.”

“Kenapa?”

“Buat apa mempertahankan hubungan yang saling menyakiti, Steel?”

“Aku sama sekali tidak merasa tersakiti, Rena.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Kamu egois. Hanya memikirkan perasaan kamu sendiri. Kesenangan kamu sendiri. Lalu bagaimana dengan aku?”

“Justru kamu yang paling diuntungkan. Aku sudah berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama demi tidak menyakiti kamu. Kamu juga bisa memilikiku yang katanya kamu cintai. Di mana letak kesalahannya?”

Rena menarik napas tajam demi bisa mendesahkannya dengan panjang. Namun sepertinya tindakan itu bahkan belum bisa membuat lega. Ia menarik hijabnya yang mulai agak maju, ke belakang, seraya berpaling muka. “Aku nggak mau cuma memiliki cangkang kosong,” ujarnya dengan nada lelah. “Sudahlah, aku capek selalu mendebatkan hal yang sama.”

“Kamu pikir aku nggak?!” Steel menunjuk dirinya sendiri, mulai emosi. Kotak hadiah tercengkeram erat di tangan yang lain.

Kaget mendengar nada suara Steel yang mulai meninggi, Rena kembali menoleh pada sang lawan bicara. Ternganga. Tak menyangka Steel akan meninggikan suara di depannya. “Karena itu!” Rena yang tak terima, ikut menaikkan nadanya, “Karena kita sudah sama-sama lelah, makanya aku bilang kalau kita memang lebih baik berpisah.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Kamu yang mulai. Kamu! Andai kamu tidak terlalu menuntut, kita akan baik-baik saja seperti sebelumnya. Apa sulitnya memberi aku waktu?! aku hanya melakukan satu kesalahan, dan kamu terus mengungkit itu seolah diri kamu yang paling benar.”

“Sekarang kamu menyalahkan aku?” Rena menunjuk dirinya sendiri tak percaya, nyaris tertawa meski ia tahu bahwa ini sama sekali tidak lucu.

“Iya!”

“Kamu nggak tahu bagaimana rasanya jadi aku!”

“Dan apa kamu tahu bagaimana posisiku?! kamu pikir aku mau kayak gini?! aku juga ingin melupakan masa lalu, Ren. Jauh lebih ingin dari kamu! Aku juga ingin balas mencintai kamu, dengan perasaan yang jauh lebih besar lagi! Tapi aku bisa apa? Aku tidak memiliki kuasa untuk membolak-balik hari semudah itu! Makanya aku minta kamu waktu. Dan aku terima sekalipun itu hanya sembilan bulan dengan perjanjian konyol pula di depan pengacara dan notaris. Itu semua demi siapa?! Demi kamu! Demi kenyamanan kamu! Tapi, kamu ... apa kamu ada usaha untuk menghargai itu? Untuk membuat aku bisa lebih mudah mencintai kamu? Nggak ada, Ren. Nggak ada. Kamu justru menjaga jarak. Membuat aku bingung. Lalu apa yang kamu harapkan?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Rena menggigit bibir. Dadanya mendidih mendengar Steel justru balik menyalahkannya, walau kalau dipikir dengan baik, semua yang lelaki itu katakan memang benar. Hanya saja, tak mudah juga bagi Rena berada di posisi ini. Kembali memberi kepercayaan pada Steel yang pernah mengkhianati janjinya sendiri. “Benar,” katanya dengan suara tertahan dan emosi yang kian tak tertahan, “Tidak ada yang bisa aku harapkan. jadi untuk apa kita memperdebatkan akhir yang sudah pasti? Berpisah saja sekarang!”

“Aku pernah melakukan kesalahan dengan melanggar janji yang aku buat dalam semalam, seperti yang selalu kamu tuduhkan. Dan aku tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama. Kamu memberi waktu sembilan bulan, maka bertahanlah sampai waktu itu berakhir. Itu isi perjanjian kita.”

Rena tidak bisa menahan diri untuk tertawa kering. Ia mendongak, menatap Steel yang berwajah datar. Tak ada lagi emosi dalam raut wajah lelaki itu. Hanya sorot matanya yang menajam membalas tatapan Rena. “Lalu apa yang akan kita lakukan selama sembilan bulan ke depan? Main rumah-rumahan?” tanyanya skeptis.

“Terserah kamu mau menyebutnya apa.” Steel berbalik badan. Ia lembar kotak hadiah di tangannya ke arah tempat sampah yang berada

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

di depan kamar mandi, lantas menjauh melangkah ke arah lemari dan mulai membuka pakaian. Ia butuh mandi untuk mendinginkan kepala. Peduli setan dengan Rena. Peduli setan dengan isi pikiran wanita itu. Bukan hanya Rena yang lelah, Steel juga.

usai melepas semua kancing, Steel menjatuhkan pakaiannya ke lantai tanpa berniat memungut dan memindahkannya ke ke ranjang pakaian kotor. Ia juga membuka celananya di sana, dengan posisi membelakangi sang istri. Ia tahu Rena masih menatapnya tajam dan Steel berusaha untuk tidak peduli.

Dengan hanya memakai celana dalam, lelaki itu melenggang ke arah kamar mandi, membuka pintunya. Namun sebelum masuk, ia kembali berhenti dan berkata tanpa menoleh, “Apa kamu bilang tadi? Cangkang kosong?” jeda sejenak, “Kamu lupa, Rena, mutiara yang indah terlahir dari cangkang kosong. Dalam waktu yang tidak sebentar.” Lalu dia pun menghilang di balik pintu kamar mandi yang ditutup dengan agak keras. Meninggalkan Rena sendirian, termangu di tempatnya berdiri. Merasa kesal dan bingung. Hormon kehamilan memperparah segalanya. Membuatnya tak bisa menahan tangis.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Siapa yang salah dan siapa yang benar, Rena tidak tahu. Yang pasti, baik dia atau Steel sama-sama salah. Hubungan mereka salah. Cara pandangan mereka juga belum benar sepenuhnya.

Merasa tak sanggup berdiri, Rena bertumpu pada sisi kepala ranjang. Lalu perlahan menjatuhkan diri ke sana, pada dataran empuk yang tak lagi terasa nyaman. Ruang kamarnya yang cukup luas seakan menyempit dan membuatnya sulit menghirup oksigen.

Berusaha menarik napas dalam-dalam, Rena menunduk. Tangan kanannya yang gemetar, ia genggam dengan tangan kiri. Ia ingin keluar dari kamar ini. Ke ruang kerjanya atau ke mana pun. Ia tak akan sanggup berhadapan lagi dengan Steel setelah pertengkaran mereka tadi. Rena juga tak ingin menunjukkan kelemahan dalam bentuk apa pun. Terutama air mata sialan yang tak mau berhenti turun ini. Hanya saja, kaki Rena sudah seperti jeli. Lemas tak bertenaga.

Selalu begini. Rena benci reaksi tubuhnya setiap kali bertengkar dengan Steel. Ia benci karena Steel memiliki pengaruh yang sebesar itu padanya. Dan Rena merasa lemah karena mencintai lebih besar. Tidak, yang benar adalah mencintai sendirian.

Namun siapa yang bisa ia salahkan? Benar kata Steel, hati tidak bisa semudah itu dibolak-balik. Dan andai bisa, mungkin Rena yang pertama

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

melakukannya agar berhenti menaruh rasa pada suami sendiri. Suami yang tak bisa ia gapai.

Lalu kalimat terakhir Steel sebelum masuk ke kamar mandi kembali terngiang di kepala. Dan Rena merasa bodoh. Apakah ia memang harus bersabar dan membiarkan Steel memanfaatkan waktunya?

Bunyi ketukan pintu membuat Rena buru-buru menghapus air mata, tapi ia tak bisa melakukan apa pun terhadap wajahnya yang sembab. Berdoa saja semoga bukan Raki di depan. Rena tak ingin ada keributan lagi dalam bentuk apa pun. Ia lelah, sungguh. Dan hanya ingin terlelap sepanjang malam nanti tanpa harus memikirkan apa pun.

Hanya saja, bagaimana ia bisa tidur dengan Steel di sampingnya?

Ah, pikirkan saja nanti. Ketukan di luar pintu kamarnya kian menuntut untuk diperhatikan.

Menarik napas panjang, Rena bangkit berdiri memaksa kakinya untuk bergerak. Napasnya terembus lega mendapati wajah teduh Cinta di sana.

“Kenapa, Mbak?” Rena berusaha tersenyum, meski ia yakin wajahnya akan terlihat sangat aneh.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Kamu nangis.” Itu bukan pertanyaan. Buru-buru Rena mengusap wajah, berharap sembabnya berkurang meski tidak sama sekali.

“Siapa yang nangis?” Rena tidak bermaksud berbohong, ia hanya tidak ingin dikasihani oleh siapa pun termasuk Cinta. Wanita yang pernah Steel perjuangkan untuk dijadikan istri, seseorang yang Rena kira dicintai suaminya.

“Mbak di suruh Ibu buat kasih tahu kamu kalau makanan sudah siap. Maaf sebelumnya, Mbak nggak ada maksud untuk menguping atau apa pun, tapi tadi Mbak nggak sengaja mendengar. Kalian bertengkar?”

Sial. Mata Rena kembali memanas. Ia mendongak mencari cahaya lampu untuk menghalau cairan menyedihkan itu. Rena tidak ingin tampak lemah. Lebih dari itu, Rena tidak ingin terlihat bodoh di depan sang kakak ipar. Ia pun mengedikkan bahu tak acuh, tapi Cinta justru langsung memeluknya. Membuat air mata yang mati-matian Rena enyahkan, mengucur deras. Ah, Rena benci menjadi lemah. Tapi kehamilan benar-benar membuatnya jadi cengeng.

“Mbak paham betul perasaan kamu. Kalau ada apa-apa, cerita saja sama Mbak, oke.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Rena balas memeluk. Lebih erat. Ia membenamkan wajahnya ke bahu Cinta, dan menangis sejadi-jadinya. Meski ia tidak benar-benar tahu apa yang dirinya tangisi. Dirinya sendiri kah? Steel? pernikahannya yang menyedihkan. Atau justru ketiganya.

Rena benar-benar tidak tahu.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

BAB 30

“Kalau memang begitu keadaannya, lantas apa yang masih membuat kamu ragu, Rena?” Cinta meraih tangan kanan sang adik ipar dan digenggam ringan, berusaha menarik perhatian wanita yang puncak hidungnya sudah memerah lantaran tangis. Dan berhasil. Rena menoleh padanya. Ekspresinya terlihat menyedihkan sekaligus penuh harap. Barangkali berharap Cinta bisa memberi nasihat yang dapat membuatnya berpikir lebih jernih, atau sekadar memberi kalimat penghiburan. “Kamu berada di posisi yang sangat diuntungkan. Sedang Steel sebaliknya. Dia bahkan rela memberikan semua yang dia punya buat kamu sebagai bukti kesungguhannya untuk memperbaiki pernikahan kalian. Saran Mbak, lebih baik kamu manfaatkan waktu yang kalian sepakati sebaik-baiknya. Kunci agar Steel bisa mencintai kamu itu tergantung sikap kamu ke dia. Kalau kamu bersikap begini, yang ada Steel muak lama-lama, Ren. Lagipula, kebanyakan laki-laki memang tidak peka dengan perasaan mereka sendiri. Bisa jadi mereka sudah mencintai orang baru, tapi tidak mengenali perasaan itu lantaran masih terbayang oleh seseorang di masa lalu. Seperti abangmu dulu.”

Seperti Raki? Rena menelan ludah kelat. Berarti butuh waktu bertahun-tahun. Apa Rena sanggup? Ia tidak memiliki keluasaan hati seperti Cinta. Dan andai berada di posisi Cinta dulu, Rena tidak akan mau kembali

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

pada mantan suami yang sudah berselingkuh, kendati hubungan Raki dan mantannya belum terlalu jauh. Tapi tetap saja, sangat menyakitkan.

Kekerasan dan perselingkuhan merupakan kesalahan fatal dalam kamus Rena, dan tak akan pernah ada kesempatan kedua untuk itu.

“Jadi, maksud Mbak Cinta aku yang salah?”

Yang ditanya menggeleng seraya mengeratkan genggamannya. Khawatir Rena tersinggung. Karena sungguh bukan itu yang cinta maksud. “Nggak. Kamu nggak salah. Mbak cuma menyarankan agar kamu mau lebih bersabar. Jangan hanya fokus sama diri dan perasaan kamu saja. Pikirkan juga Steel. Usaha dan perjuangannya buat kamu. Steel pasti sama terluka, Ren. Ditambah kamu tidak menghargai semua yang sudah dia lakukan. Hanya karena satu kesalahan.”

Satu kesalahan yang berhasil menghancurkan kepercayaan Rena. Andai memaafkan semudah itu, Mbak.”

“Memang tidak mudah. Mbak saja dulu butuh dua tahun sampai benar-benar bisa berdamai dengan keadaan.”

“Lalu kenapa Mbak masih mau kembali sama Bang Raki?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Cinta menarik napas pelan dan tersenyum kecil. Tak tampak lagi kemarahan atau rasa tak nyaman dalam raut wajahnya, ia justru tampak berpikir dan mengenang. Bukti bahwa Cinta sudah benar-benar berdamai dengan masa lalu dan memaafkan kekhilafan kakak Rena dulu. “Karena kesungguhannya?” Ia balik bertanya dengan nada bercanda. Lalu menambahkan dengan ekspresi lebih serius. “Mbak melihat dia sungguh-sungguh ingin berubah menjadi lebih baik. Dengan catatan, dia tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Karena setiap orang berhak mendapat kesempatan kedua, tapi tidak dengan yang ketiga dan seterusnya.”

“Bagaimana Mbak bisa yakin kalau dulu Bang Raki bersungguh-sungguh?”

“Dengan hati, Re. Mbak bisa merasakannya.”

Rena menarik napas pelan dan memejamkan matanya yang masih agak perih. Saat kembali membuka mata, ia menunduk. Ada rasa tak nyaman di balik dadanya, menelusup pelan dan membuat Rena gelisah.

Sialnya, ia juga merasakan itu. Kesungguhan Steel. Keseriusannya untuk berubah. Tapi logika Rena selalu menolak itu karena tidak ingin salah mengambil langkah dan kembali menaruh harapan berlebih.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Nyatanya, ia memang sudah salah langkah. Rena justru membengkokkan kesungguhan Steel dengan menganggap dia terlalu keras berusaha. Lalu memintanya berhenti dan kembali membahas tentang perpisahan.

Wajar kalau akhirnya Steel marah. Memang Rena yang terlalu keras kepala.

Lantas, kini apa yang harus Rena lakukan untuk memperbaiki kesalahannya? Berhenti mengungkit masalah perpisahan dan bersikap sewajarnya saja kah?

Bunyi pintu diketuk dua kali menarik perhatian Rena, mengundangnya mendongak dan nyaris tersenyum lantaran mengira Steel mencarinya. Tapi senyum itu hilang secepat datangnya begitu mendapati yang muncul dari balik kayu persegi itu ternyata Raki. Bukan Steel.

Memutar bola mata jengah, Raki mendumel pada istrinya, “Ya ampun, Sayang! Kamu diminta panggil yang lain buat makan malah nyangkut di sini. Dicari Ibu tuh. Dan kamu, Ren” kalimat lelaki itu terhenti di udara saat menoleh pada Rena. Ia kemudian memicing dan membuka celah pintu lebih lebar sebelum mengambil dua langkah masuk.

“Kenapa mata kamu sembab?!”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Cepat-cepat Rena mengusap wajahnya dengan kasar. “Abang ganggu aja. Aku kan lagi curhat sama Mbak Cinta.”

“Sambil menangis?”

“Biasa lah. Perempuan.” Rena menjawab singkat tanpa berani balas menatap sang kakak.

“Bukan karena Steel menyakiti kamu lagi, kan?”

“Seakan dia berani aja. Dia bisa jatuh miskin kalau melakukan itu sekarang.” Rena berdeham lantas bangkit berdiri. “Sudah lah, kalian ke ruang makan duluan. Aku panggil Steel dulu,” imbuh si bungsu sebelum kemudian melangkah pergi, melewati sang kakak yang masih berdiri di dekat pintu ruang kerjanya begitu saja. Menuju kamar sebelah. Pintu di sana masih tertutup, dan Rena mendadak gugup, terlebih mengingat pertengkarnya dengan Steel beberapa saat lalu.

Memjilati bibir yang mendadak kering, Rena memberanikan diri menyentuh kenop pintu yang terasa begitu dingin di telapak tangan. Lebih dingin dari biasanya. Lalu ia putar pelan hingga daun kayu persegi berbahan jati terbaik itu membuka. Kemudian Rena dorong perlahan ke depan.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Steel di sana. Baru selesai salat dan sedang melipat sajadahnya. Dia terlihat berbeda dengan setelan kemeja koko putih dan sarung kotak-kotak hitam. Ditambah peci yang bertengger di atas kepalanya. Menutupi sebagian rambut bagian depan yang biasa menjuntai sampai alis.

Masih setengah gugup Rena berdeham, tapi tak ada reaksi tanggapan dari sang lawan. Seolah tak mendengar apa pun, Steel meletakkan sajadah di ujung kamar, tempat peralatan ibadah mereka berada. Lantas membuka peci dan menggantungnya di pengait. Begitu pun dengan baju koko yang menyusul kemudian. Menyisakan kaus putih lengan pendek yang biasa Steel kenakan di rumah.

“Makanan sudah siap. Ibu minta kita segera berkumpul,” ujar Rena masih sambil menatap punggung suaminya yang bidang.

Steel hanya bergumam sebagai jawaban sebelum berbalik badan tanpa menoleh sedikit pun pada Rena. Laki-laki melangkah ke arah pintu, lalu berhenti, barangkali menunggu Rena berbalik dan pergi lebih dulu.

Tak ada senyum di sana. Wajah itu masih sedatar pasca pertengkaran mereka sebelum ini.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Mengepalkan tangannya yang terasa dingin, Rena berbalik. Lalu pergi lebih dulu. Dan benar saja, Steel mengikuti di belakangnya dengan jarak beberapa langkah. Menolak berjalan beriringan seperti yang biasa mereka lakukan.

Rasanya, luar biasa. Sakit. Setiap detak yang berdenyut menyisakan ngilu yang membuat Rena ingin menangis lagi. Steel mengabaikannya. Dan kenapa Rena harus sedih untuk itu? Bukankah memang ini yang dia harapkan? Tidak ingin Steel berusaha terlalu keras.

Sial.

Sampai di ruang makan, Steel bersikap biasa saja. Seolah tak terjadi apa-apa. Dia menarikkan kursi untuk Rena, menyendokkan dua centong nasi ke piringnya lalu menyiapkan susu ibu hamil. Saat sang istri membisikkan terima kasih, lelaki itu balas berbisik saat hendak menegakkan tubuh usai meletakkan susu di dekat piring sang istri. “Tenang saja. Aku melakukan ini untuk anak kita. Jadi jangan merasa terlalu terbebani. Aku tidak akan berusaha terlalu keras lagi untuk kamu.”

Rena mencengkeram sendok dan garpunya. Mendadak merasa kenyang. Tapi ia juga tahu dirinya harus makan. Maka dengan tangan yang agak gemetar lantaran campuran rasa sedih dan juga marah

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

tertahan, Rena mengambil satu sendok nasi dan disuapkan ke mulut. Rasanya berat sekali untuk mengunyah, tapi ia tetap memaksakan diri.

Steel duduk di sebelahnya. Memakan sesuai porsi biasanya. Sese kali menanggapi saat Cinta atau Yanti mengajak bicara. Sedang Raki hanya diam mengamati. Menatap Rena dan Steel bergantian. Salah satu alasan Rena berusaha keras bersikap baik-baik saja.

Namun ternyata berpura-pura baik-baik saja sangat melelahkan. Berusaha menelan makanan yang belum terlalu halus dalam mulut, Rena meraih gelas tinggi berisi air mineral di dekat piring makannya, lantas meneguk serampangan berharap nasinya akan tertelan lebih cepat lantaran kerongkongannya terasa menyempit. Alih-alih terbantu, ia justru tersedak. Sebagian air yang diminumnya nyasar ke saluran napas dan membuat Rena terbatuk keras. Dadanya perih sekali.

Dengan sigap, layaknya suami siaga, Steel langsung bangkit dari kursinya. Ia bantu mengambil gelas dari tangan Rena dan menepuk-nepuk punggung sang istri pelan. Lalu setelah Rena merasa mulai mendingan, Steel menyodorkan lagi air mineral tadi dan bantu Rena minum dengan pelan.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Makanya, kalau makan pelan-pelan, Ren,” nasihat Yanti yang tak terlalu Rena perhatikan, sebab perhatiannya sepenuhnya tertuju pada Steel yang sudah kembali duduk tanpa mengucapkan apa pun.

Apa tindakan yang tadi juga Steel lakukan untuk anak mereka? Bukan untuk Rena?

Ugh, sesak ini konyol sekali. Rena tidak mungkin cemburu pada anaknya sendiri kan?

Selesai makan bersama, Steel langsung kembali ke kamar dan tidak ikut kumpul. Cinta dan Raki pamit pulang tak lama kemudian. Mereka tidak bisa menginap lantaran anak-anak mereka--Flo dan Mateen--tidak ikut serta dan berada dalam pengasuhan nenek mereka yang lain.

Rena kembali ke kamar setelah jam menunjukkan pukul sembilan lewat beberapa menit. Sengaja ia berada di ruang keluarga lebih lama. Saat Yanti bertanya, Rena hanya menjawab ia ingin menonton teve.

Yanti mengangkat satu alis tak yakin mendengar jawaban Rena mengingat sang putri tidak suka menonton sinetron. Dan yang tayang saat ini salah satu sinetron kesukaan Yanti yang hampir memasuki episode seribu. Tapi beliau tidak banyak bertanya dan memilih diam saja. Membiarkan Rena yang setengah melamun di sofa yang lain.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Sialnya, Steel belum tidur saat Rena kembali ke kamar. Lelaki itu sedang mengetik entah apa di laptopnya. Barangkali pekerjaan yang belum selesai.

Rena sengaja tidak bersuara. Ia melangkah pelan ke arah kamar mandi untuk mencuci wajah. Lalu memakai krim malam dan bersiap tidur.

Begitu Rena menarik selimut untuk berbaring. Steel berhenti mengetik dan tidak mengeluarkan suara apa pun lagi. Tindakan yang lagi-lagi membuat dada Rena serasa ditinju.

Steel selalu begitu. Dia akan berhenti bekerja saat Rena ingin tidur. Atau kalau memang mendesak, ia akan pindah ke ruang kerja Rena untuk melanjutkan. Katanya karena tidak ingin mengganggu. Sebab tidur butuh ketenangan.

Namun yang ada kini Rena tidak tenang sama sekali. Apalagi saat merasakan Steel menyusul kemudian. Berbaring di sebelah.

Jantung Rena seakan mau copot rasanya. Harap-harap cemas. Mungkinkah Steel akan memeluknya seperti biasa.

lima belas detik menunggu sambil menahan napas, Rena tidak merasakan apa pun.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Menoleh ke balik punggungnya, ia kembali dibuat tertohok saat menemukan guling yang biasa Steel lempar ke lantai kini berada di tengah-tengah ranjang. Sedang lelaki itu berbaring memunggungi.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

BAB 31

Steel berubah. Sangat. Dia kini begitu asing kini. Seperti seseorang yang sama sekali tak Rena kenal. Menjadi amat dingin dan tak acuh sama sekali terhadap Rena. Hanya pada Rena.

Lelaki itu tak pernah lagi mau repot-repot membangunkan sang istri saat subuh hampir tiba. Tidak ada kejutan setiap kali pulang kerja. Tak ada senyum manis saat mereka bicara. Ah, Steel bahkan tak mau repot-repot lagi tersenyum padanya.

Hanya saja, dia tetap membuatkan susu ibu hamil setiap pagi tanpa diminta. Bahkan memijitkan kaki Rena beberapa kali saat wanita itu tampak kelelahan. Pernah Rena melarangnya dan mengatakan bahwa Steel tidak perlu repot-repot. Dan balasan Steel luar biasa menohok.

“Aku melakukan ini bukan untuk kamu, melainkan anak kita. Jadi aku sama sekali tidak repot. Aku harap kamu tidak keberatan menerima perlakuan semacam ini dari ayah dari bayi yang kamu kandung.”

Siapa yang dapat menyangka seorang Steel akan bisa mengeluarkan kata-kata semenyakitkan itu? Terutama kepada Rena. Istri yang sebelum ini berusaha Steel pertahankan hingga bersedia menjauhi

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

wanita yang dicintai pun rela mempertaruhkan seluruh harta yang dimiliki.

Apa Rena memang sudah keterlaluan hingga membuat Steel semarah itu? Sekecewa itu? Sungguh, Rena hanya tidak ingin Steel terlalu keras berusaha. Ia takut pada akhirnya mereka berdua akan sama-sama terluka. Andai Steel mengerti.

Namun Steel tidak mengerti. Dia menolak mengerti.

Kini mereka benar-benar seperti manusia tak saling kenal yang hidup di rumah yang sama. Tidur bersama. Makan bersama. Sebatas itu. Benar-benar seperti sedang bermain rumah-rumahan.

Sakit, jangan ditanya. Rena merasa terluka setiap hari. Ada lubang besar di hatinya yang sulit ditutupi. Lebih dari segalanya, ia merasa kehilangan. Tetapi di lain sisi memang inilah yang ia inginkan. Terbiasa tanpa Steel dan perhatiannya, agar saat di hari perpisahan nanti ia tidak merasa terlalu sakit.

Dan benar saja, rasa sakit itu harus ia cicil dari sekarang. Menyisakan penyesalan, juga penasaran diam-diam. Andai Rena lebih memilih untuk menerima segala bentuk perlakuan dan perjuangan Steel untuknya, akankah semua berbeda? Mungkinkah ada akhir bahagia

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

untuk kisah yang dipaksakan ini? Benarkah Steel akan bisa mencintainya?

Mungkin saja, meski kemungkinan yang lain memiliki peluang lebih besar untuk terjadi.

Menarik napas panjang, Rena berusaha menekan perasaan apa pun itu di balik dada. Ditatapnya pintu kamar mandi yang tertutup rapat. Bunyi guyuran air terdengar dari sana. Steel berada di balik pintu itu.

Berusaha mengenyakkan gejolak di hatinya, Rena berbalik ke arah lemari untuk menyiapkan pakaian kerja sang suami. Bagaimana pun Steel masih imam dalam rumah tangga ini. Dan Rena bersikeras bersikap sama kendati Steel berubah.

Setidaknya lelaki itu masih bersedia mengenakan pakaian yang ia pilihkan. Juga masakan yang Rena olah sendiri.

Rena sudah hendak beranjak pergi usai membereskan kamar dan menyiapkan pakaian kerja Steel, tapi tepat tiga langkah dari pintu, Steel keluar dari kamar mandi hanya dengan mengenakan handuk yang melilit pinggang hingga paha bawah. Rambutnya yang basah ia gosok-gosok menggunakan handuk lain. Aroma sabun dan samponya begitu segar menguar ke seluruh penjuru kamar, membuat Rena tak tahan

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

untuk mendekat. Tapi tidak, ia tahu posisinya. Ia tahu kondisi pernikahan mereka tidak baik saja.

Sialnya, semenjak hamil Rena jadi sangat menyukai aroma Steel. Padahal sebelum ini ia merasa biasa saja. Saking sukanya dengan aroma lelaki itu, Rena beberapa kali diam-diam menggunakan sabun dan parfum sang suami. Hanya saja aromanya seperti tidak sama. Saat Steel yang menggunakannya, terasa lebih segar dan menyenangkan. Entah mengapa.

Mungkinkah ini yang orang-orang sebut dengan hormon kehamilan? Rena jadi ingin selalu dekat-dekat dengan lelaki itu. Sayang hubungan mereka sedang sangat buruk. Jadilah Rena hanya bisa menguatkan diri.

Berusaha mengabaikan Steel, Rena bersikap pura-pura tak peduli dan sama sekali tak menghentikan langkah. Tapi tepat saat ia meraih gagang pintu kamar untuk membukanya, suara berat Steel terdengar bertanya. “Hari ini jadwal kamu kontrol ke dokter kandungan, kan?”

Mau tak mau, Rena menoleh. Pada Steel yang kala itu justru menatap bayangannya sendiri di kaca lemari. Menolak menghadap Rena. Selalu begitu akhir-akhir ini. Rena berharap dirinya bisa cepat terbiasa. Tapi tak bisa.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Mengalihkan pandangan ke arah lain, Rena menjawab setengah tercekat, “Iya.”

“Jam berapa?”

Rena ingin bertanya kenapa Steel ingin tahu, tapi menahan diri karena takut jawaban Steel akan kembali membuatnya terluka. “Setelah jam makan siang, insya Allah.”

“Oke.”

Hanya itu.

Merasa tak ada lagi yang perlu dibicarakan, Rena lanjut memutar kenop pintu dan keluar untuk menyiapkan sarapan.

Ya, sekaku itu memang komunikasi mereka akhir-akhir ini. Sejauh itu perubahan sikap Steel pada sang istri. Tapi tidak kepada Yanti dan yang lain. Hanya Rena.

Usai sarapan, Rena mengantarkan Steel berangkat kerja hingga teras depan. Tanpa cium kening dan salim seperti rutinitas yang dulu. Steel bahkan tidak mengucapkan salam. Dia pergi begitu saja. Rena berusaha memaklumi. Lagipula dirinya harus terbiasa dengan ini. Dengan ketidakacuhan Steel juga ketidakpeduliannya nanti.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Setelahnya Rena membantu Yanti beres-beres, lalu melakukan live jualan selama dua jam sebelum memilih untuk tidur menjelang dzuhur dan terbangun saat adzan berkumandang.

Tepat usai jam makan siang saat ia hendak berangkat untuk kontrol kehamilan, mobil Steel memasuki halaman rumah Yanti. Ia masih terlihat menarik dan rapi dengan setelah kerja yang Rena pilihkan tadi pagi, keluar dari sisi kemudi dengan gerakan anggun yang sama sekali tak Rena miliki.

Rena yang melihatnya dari ambang pintu utama, terdiam sejenak sebelum berdeham dan menyapa basa-basi, “Kenapa sudah pulang? Apa ada yang ketinggalan?”

Steel mengangkat tangan kanan dan memeriksa arloji sekilas. “Aku belum terlambat, kan?” ujanya, balik bertanya.

“Terlambat?” Rena mengulang tak paham.

“Temani kamu kontrol.”

Spontan, Rena berhenti menarik napas dan justru mengeratkan genggamannya pada tali tas selempang yang siang ini ia kenakan. Steel ingin menemaninya? Cobaan macam apalagi ini? Kebiasaan macam apa pula yang berusaha Steel paksakan dalam

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

hubungan mereka? Menelan ludah kelat, wanita itu berkata, “Tidak usah repot-repot sampai kamu harus meluangkan waktu kerja. Aku bisa sendiri. Tenang saja, aku tidak naik motor kali ini. Aku sudah memesan taksi daring.”

“Ayah dari anak kamu itu aku, bukan sopir taksi atau yang lain. Jadi tolong kerjasamanya.”

“Tapi--”

“Kamu bisa duduk di kursi belakang kalau mau.”

Bukan tidak mau, Rena hanya ... ia hanya tidak ingin melakukan hal-hal semacam memeriksakan kandungan dengan Steel. Sebab ini terasa begitu ... intim. Namun, bagaimana cara menolaknya tanpa membuat dia tersinggung, Rena pun tidak tahu.

Menarik napas panjang yang sempat terhenti, Rena embuskan karbon dioksida melalui mulut, lantas mengangguk kecil satu kali sebelum kemudian menuruni teras dan masuk ke mobil hitam milik sang suami.

Rena benar-benar memilih duduk di belakang. Steel tidak mengeluarkan protes apa pun dan ikut masuk kembali ke balik kemudi.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Melirik Rena melalui spion depan dan memastikan wanita itu sudah mengenakan sabuk pengaman, barulah Steel menghidupkan mesin dan membawa kendaraannya membelah jalanan Ibu Kota.

Tak ada percakapan selama berkendara. Baik Steel dan Rena diam seribu bahasa. Hanya bunyi kendaraan lain serta klakson bersahutan yang mengisi hening di antara mereka.

Rena berusaha tampak tenang di kursi belakang dengan pandangan yang selalu ia arahkan ke jendela. Mati-matian menahan diri untuk tidak bergerak gelisah walau dalam hati ia sudah ingin menjerit.

Sungguh, tidak ada lagi rasa nyaman setiap kali mereka bersama.

Mungkin karena sikap dingin Steel. Atau lantaran hubungan mereka yang berantakan. Entahlah.

Begitu sampai di klinik yang dituju, Rena segera segera mendaftarkan diri. Ia kemudian diminta menunggu antrean dengan ibu-ibu hamil yang lain. Hampir semua kursi tunggu terisi saat itu, membuat Rena terpaksa berdiri. Steel menemani di sampingnya. Lalu saat nama pasien hamil lain dipanggil, buru-buru Steel mengamankan kursi yang pasien itu tinggalkan dan menyuruh Rena duduk di sana.

Entah Rena harus merasa senang atau justru sedih menerima perhatian itu. Memiliki Steel sebagai suami memang anugerah. Dia siaga dan

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

berusaha selalu ada. Hanya saja, satu kekurangan yang lelaki itu miliki tak bisa Rena terima dengan lapang dada.

“Terima kasih,” ujar Rena seraya tersenyum kecil.

Steel hanya balas tersenyum dan menyentuh ringan punggung Rena sekilas. Sentuhan ringan yang berhasil membuat darah Rena berdesir cepat.

Tak banyak ibu hamil yang ditemani suami periksa siang itu. Rena salah satunya. Tentu saja, ini masih jam kerja, para suami tentu sedang berjuang mencari nafkah untuk keluarga. Dan tidak semua suami memiliki keleluasaan untuk izin keluar setelah makan siang. Rena berusaha untuk tidak berpikir romantis. Segala bentuk perhatian Steel saat ini hanya untuk calon bayi mereka saja. Bukan untuknya.

Setelah kurang lebih satu jam menunggu, akhirnya nama Rena dipanggil. Steel ikut masuk ke ruang periksa.

Awalnya, semua terasa biasa saja meski Rena sedikit lebih gugup dari biasanya. Bukan karena takut bayinya kenapa-kenapa, ia tahu sang janin kuat, melainkan karena Steel tak lepas mengawasinya.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Bagaimana kabar kandungannya satu bulan ini, Ibu?” tanya sang dokter ramah. Wanita muda yang kira-kira seusia Cinta itu tetap terlihat cantik meski kacamata bacanya sudah melorot ke tulang hidung.

“Alhamdulillah baik, Dok,” Rena menjawab, setengah risih lantaran Steel terus mengarahkan pandangan padanya.

“Apa tidak ada keluhan?”

“Sejauh ini tidak ada. Saya cuma jadi lebih sering mengantuk dan gampang lelah. Cuma mual saat mencium aroma makanan tertentu.”

“Oh, itu normal dialami calon ibu. Selain itu apa tidak ada keluhan lain?”

“Alhamdulillah aman, Dok?”

“Benar tidak ada? Misal rasa nyeri setelah berhubungan intim?” tanya dokter lugas dengan nada tanpa dosa, sukses membuat Rena merona. Pu berhasil membuat Steel mengalihkan pandangan ke arah lain sambil terbatuk-batuk kecil.

Melihat reaksi keduanya, dokter hanya tersenyum maklum. “Tidak usah malu, Pak, Bu. Itu hal yang biasa ditanyakan para pasien kami. Jadi kalau memang ada keluhan berupa apa pun lebih baik ditanyakan saja.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Berdeham pelan, Rena menggeleng dengan senyum setengah dipaksakan.

“Hmm, jarang berhubungan, ya?” tanya dokter lagi, membuat keduanya makin tak nyaman. “Pada trimester awal, memang dianjurkan untuk tidak terlalu sering karena masih rentan. Tapi saat memasuki trimester akhir, justru dianjurkan sering-sering melakukan hubungan agar jalan lahirnya lebih mudah.”

Ugh, bisakah dokter tidak usah menjelaskan hal-hal semacam ini pada suami istri yang hubungannya tidak harmonis? Lagipula, sekalipun jalan lahirnya susah lantaran nanti kemungkinan mereka tidak akan berhubungan intim lagi, Rena bisa melahirkan melalui operasi sesar.

Berdeham tak nyaman, Rena melirik ke sebelah dan mendapati Steel yang kini pura-pura sibuk memperhatikan penataan ruang dokter yang sebenarnya agak monoton dan tidak terlalu menarik. Mungkin dia juga sama tak nyaman dengan dirinya.

Hanya agar semua ini segera usai, Rena mengangguk saja masih dengan senyum aneh di bibir.

Selanjutnya, dokter meminta Rena menuju ruang sebelah dan naik ke ranjang periksa.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Seperti bulan sebelumnya, suster mengoleskan gel ke perut Rena sebelum kemudian dokter kembali mengambil alih dan lanjut melakukan pemeriksaan dengan tongkat ajaibnya yang terasa begitu dingin di atas permukaan kulit.

Tampilan di layar besar di depan ranjang periksa kemudian berubah, memperlihatkan jabang bayi yang belum terbentuk sempurna, disusul bunyi detak jantung yang berdegup cepat dan nyaring.

“Ini calon bayinya ya, Pak, Bu,” jelas dokter sambil memutar-mutar alat periksa di daerah yang sama untuk menunjukkan bayi yang dimaksud.

“Masih berupa gumpalan yang mulai membentuk.”

Ah, bayinya. Rena memperhatikan dengan dada sesak oleh kebahagiaan melihat calon bayinya benar baik-baik saja.

Menghapus satu titik air mata yang jatuh begitu saja di ujung kelopak, Rena spontan melirik ke samping ranjang perawatan. Ke arah Steel yang berdiri di sebelah dokter sambil mendongak menatap layar nyaris tanpa berkedip. Bibirnya terkatup rapat. Begitu pun dengan ekspresinya yang tak bisa Rena tebak.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Tepat saat dokter sudah hendak mengakhiri pemeriksaan usai menjelaskan detail tentang bayi mereka, Steel berkata, “Dok,” dengan suara yang menarik perhatian Rena. Serak.

“Ya, Pak?”

“Boleh nanti gambar USG-nya dijadikan dua? Saya mau menyimpannya juga.”

Dokter tidak langsung menyahut. Beliau menoleh pada Rena dengan ekspresi agak bingung sebelum kemudian mengiyakan.

Begitu pemeriksaan usai, dokter keluar lebih dulu untuk menuliskan catatan di buku kehamilan. Disusul suster pembantu usai membersihkan gel di perut Rena. Menyisakan pasangan suami istri itu yang menjadi lebih canggung dari sebelumnya.

Bergerak rikuh, Rena berusaha menurunkan kembali pakaian untuk menutupi perut yang sedikit menonjol. Tapi Steel menahannya. “Boleh aku sentuh perut kamu?” tanya lelaki itu nyaris seperti bisikan. Ada bersit ragu dalam nada suaranya, seakan menyimpan rasa takut.

Mungkinkah ia takut Rena akan menolaknya?

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

BAB 32

“Boleh aku sentuh perut kamu?”

Rena pernah membayangkan momen ini, bahkan lebih dari sekali. Dulu. Ah, tidak terlalu lama dari hari ini. Baru beberapa bulan lalu, sebelum badai datang menerjang dan membuat kapal mereka nyaris tenggelam seperti sekarang.

Dalam bayangan Rena, ia akan membuat kejutan untuk Steel saat dirinya benar hamil nanti dengan memasukkan alat tes kehamilan ke dalam kotak kecil yang diikat oleh pita merah menyala. Steel akan kebingungan, tentu saja. Dan begitu membuka kotak tersebut, Steel pasti terkejut. Dalam harapan Rena, Steel akan menatapnya penuh tanya bercampur rasa takjub sebelum kemudian mengangkat dan membawa Rena berputar-putar sambil tertawa bahagia.

Lalu lelaki itu akan meminta izin untuk menyentuh perut Rena untuk menyapa calon anak mereka. Dan Steel akan melakukannya setiap hari.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Sayang, semua itu tak pernah terjadi. Kenyataan yang menimpa tidak seindah harapan dalam kepala. Nyatanya, kini mereka justru berada di ambang kehancuran dengan anak yang mungkin akan menjadi korban keegoisan masing-masing.

Rasa sakit di sepanjang kerongkongan, berusaha Rena telan mendengar pertanyaan bernada ragu dari Steel. Ia berkedip lambat untuk menyembunyikan lapisan bening yang memburamkan pandangan, memaksa untuk turun.

Berusaha menahan campuran emosi yang bergejolak, Rena menarik napas panjang seraya mengeratkan genggamannya dari bagian baju yang tersingkap, hendak ia turunkan, sebelum kemudian melepaskannya dan mengganggu riku.

Sesak itu tak bisa dijelaskan saat ia merasakan tangan besar Steel nan hangat menyentuh permukaan perutnya. Spontan Rena menahan napas hingga perutnya sedikit mengempis. Ia menoleh ke samping, ke arah dinding ruang periksa dan menekan kepalanya ke bantal, berusaha menghapus satu tetes air mata yang terlanjur keluar pada permukaan bantal agar Steel tidak tahu bahwa ia menangis.

Sial. Kenapa dia cengeng sekali sekarang?

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Apa dia sudah bisa menendang?” Steel bertanya lugu. Suaranya masih serak seperti menahan sesuatu. Lelaki itu memutar-mutar tangannya di atas perut sang istri. Tak sadar membuat Rena merasa geli sekaligus ngilu di ulu hati.

Rena berdeham untuk membersihkan serak di tenggorokan sebelum menjawab dengan nada yang dibuat sekonyol mungkin, “Masih belum,” yang sayang gagal total. “Masih terlalu kecil, Steel,” lanjutnya dengan nada lebih stabil.

“Kapan biasanya?”

Rena menggeleng pelan, masih tidak berani mendongak, justru memejam dengan dua tangan terkepal di kedua sisi tubuh. “Aku juga tidak tahu. Mungkin setelah berusia lima bulan.”

“Oh.”

Tanggapan sederhana itu menarik perhatian. Membuat Rena akhirnya kembali membuka mata demi bisa menoleh pada sang lawan bicara untuk bisa melihat ekspresi wajahnya. “Kenapa?”

Steel hanya menggeleng. Tatapannya menyimpan ribuan makna tersembunyi, mengarah pada perut Rena nyaris tanpa kedip. “Aku harap dia laki-laki,” ujarnya kemudian.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Kenapa?” Dan bagai orang tolong, pertanyaan yang sama keluar dari bibir Rena, dengan maksud berbeda.

“Agar dia bisa menjaga dan membahagiakan kamu, karena aku sudah gagal melakukannya.”

Rena spontan membuka mulut, hendak mengatakan sesuatu meski tidak tahu apa. Namun Steel terlanjur mengangkat tangannya, nyaris tiba-tiba, seolah perut Rena mengandung tegangan listrik luar biasa tinggi yang bisa membuatnya mati seketika apabila tidak buru-buru menjauh. Lelaki itu juga menghindari tatapannya. Entah kenapa.

“Aku ... aku tunggu di luar,” ujarnya sebelum kemudian berbalik dan pergi begitu saja, meninggalkan Rena dengan mulut kering dan perasaan luar biasa kacau.

Sepanjang perjalanan pulang, keduanya kembali saling diam. Steel bahkan tidak repot-repot mengucapkan salam sebelum kembali ke kantor setelah mengantarkan Rena.

Kecewa, tentu saja. Tapi Rena tahu dirinya tidak bisa menuntut apa pun. Jalani saja, seperti kata Steel. Hanya sampai bayi mereka lahir. Setelah itu mari lakukan perpisahan secara baik, sebagaimana hubungan rumit ini dimulai. Meski semua tak akan sama lagi. Tak akan.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Hari selanjutnya, Rena sudah merasa lebih baik setelah belajar rela. Ditambah sikap Steel yang kembali berbeda. Bukan dalam artian buruk.

Sepulang dari kantor kemarin, lelaki itu terlihat lebih tenang. Begitu pula cara bersikap terhadap Rena.

Steel tersenyum dan mengajak Rena bicara seolah tidak ada apa-apa. Seperti Steel yang dulu. Steel yang masih sekadar Om-nya Tita, sahabat sekaligus sepupu Flora--anak Raki yang juga keponakan Rena.

Membuat sang istri bingung pada awalnya.

“Kamu sudah makan?” Itu jenis pertanyaan klasik yang membosankan. Tapi ditanyakan oleh Steel saat hubungan mereka sedang tidak baik-baik saja, tentu saja merupakan hal yang luar biasa.

Kala itu Rena sedang membaca buku usai melaksanakan salat isya saat Steel masuk ke kamar, baru kembali dari kantor. Rambutnya sudah tidak serapi siang tadi, begitu pun pakaiannya yang kusut di sana sini.

Mengangkat pandangan dari buku yang terbuka di atas pangkuan, Rena tidak langsung menjawab. Ia memastikan bahwa memang Steel yang bertanya, bukan dirinya yang salah dengar.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Di ujung ranjang, Steel sedang berusaha melepaskan kancing-kancing kemejanya dengan satu alis terangkat. Menunggu jawaban.

“Sudah,” jawab Rena kemudian.

“Bagus kalau begitu. Jangan sampai telat makan,” ujar Steel ramah seraya berbalik untuk meletakkan kemejanya ke dalam keranjang kosong di dekat pintu kamar mandi.

Tak ada raut dingin atau datar. Steel yang ini berbeda. Barangkali sama seperti Rena, dia sudah mulai belajar untuk rela. Memasrahkan segalanya kepada takdir dan bersedia menjalani pernikahan ini dengan damai meski akhir dari cerita mereka sudah bisa ditebak dengan begitu gamblang.

Tidak ada harapan.

Masih terasa sedikit sakit setiap kali memikirkan itu. Tapi setidaknya, sudah lebih baik dari sebelumnya. Maka, Rena ikut bertanya, sedikit tidak rela kalau percakapan mereka berhenti begitu saja. “Kamu kenapa baru pulang?”

“Aku ikut Mas Iron rapat sama klien tadi.”

“Proyek baru lagi?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Steel menoleh dan mengangguk, senyum kecil belum hilang dari bibirnya. “Mas Iron berhasil lagi kali ini. Aku yakin di bawah kendalinya, perusahaan akan lebih sukses nanti. Aku heran kenapa Papa masih belum bersedia pensiun.” Dia memuji tanpa rasa iri, pada iron yang memang sudah digadang-gadang untuk menjadi penerus bisnis keluarga.

Steel memang seperti itu. Dia bukan tipe manusia yang serakah terhadap dunia, salah satu alasan dirinya bisa dengan mudah bersedia menyerahkan seluruh harta kepada Rena bila kembali membuat kesalahan.

“Mungkin Papa hanya suka bekerja.”

Steel mengangkat bahu dengan ekspresi wajah mencibir. Bukan kepada Rena tentu saja, melainkan ayahnya yang sudah memasuki usia senja tapi masih berkeras bekerja. “Kalau aku jadi Papa ... mm,” tiba-tiba dia menggeleng dengan wajah ngeri, “nggak, nggak. Aku nggak mau menjadi seperti Papa. Pekerjaan membuat beliau nyaris lupa segalanya. Aku yakin Papa bahkan tidak tahu cara menikmati hidup.”

“Memang bagaimana cara menikmati hidup menurut kamu?” Buku yang masih terbuka di atas pangkuan, terasa tak menarik lagi. Rena masih menggenggamnya, tapi tak berniat untuk lanjut membaca, lebih

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

tertarik pada Steel yang setengah telanjang dan berdiri menyandar pada dinding dekat keranjang baju kotor. Dua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana dengan tatapan bersahabat kepada Rena yang juga kini balas memandangnya tanpa canggung. Entah bagaimana bisa suasana semacam ini bisa terbangun. Rena takut hal kecil akan membuatnya hancur.

“Bekerja seperlunya dan bersenang-senang tentu saja.”

Sedikit banyak Rena tahu, bersenang-senang versi Steel adalah tidur tanpa ingat waktu dan hanya bangun untuk beribadah, seperti saat hari libur. Bermain game saat tidak mengantuk. Berkumpul dengan keluarga. Dan berlibur ke luar kota atau luar negeri setiap kali ingin. Rena berusaha menyembunyikan ingatan tentang Steel yang pernah berkata, bahwa berhasil membuat Rena menanggalkan pakaian dengan wajah cemberut adalah bentuk kesenangannya yang lain.

“Cara setiap orang bersenang-senang tidak sama, Steel. Bisa jadi Papa justru lebih senang dengan segudang kesibukan dari pada hanya sekadar berdiam diri di rumah.”

Steel memutar bola mata. “Apa serunya seharian bertemu dengan klien A, B, C, dan memelototi layar hampir setiap jam sampai lupa waktu.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Kalau saja kamu tahu, Mama pernah mengamuk dan meminta pisah karena katanya Papa lebih mencintai pekerjaan daripada keluarga.”

Rena mengangkat alis, tertarik. “Lalu bagaimana mereka akhirnya bisa berbaikan?”

“Bagaimana lagi, tentu saja dengan cara pasangan suami istri menyelesaikan masalah.”

“Apa?”

“Kamu nggak tahu?”

Rena menggeleng lugu.

“Keramas, Ren!”

“Hah?”

Steel menelengkan kepala dengan satu alis terangkat heran. “Kamu nggak paham?”

Rena menggeleng. “Bagaimana bisa keramas menjadi cara menyelesaikan masalah?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Steel memukul kepala gemas sendiri. “Enak-enak, Sayang. Paginya keramas. Ya ampun, bagaimana bisa kamu masih sepolos ini padahal sebentar lagi sudah akan menjadi ibu.”

“Oh,” seru Rena yang spontan tertawa menyadari kelambanan berpikirnya, diikuti Steel yang juga tergelak geli di seberang sana.

Sejenak. Hanya sejenak, sebelum kemudian tawa mereka perlahan memudar. Berubah menjadi kecanggungan saat keduanya sadar bahwa ... keadaan mereka berbeda kini.

Masalah yang keduanya hadapi, tidak bisa diatasi dengan cara yang suami dan istri lain lakukan seperti yang Steel katakan tadi. Tidak sesederhana itu. Dan juga fakta, bahwa keduanya sudah cukup lama tidak lagi keramas lantaran menjalani aktifitas bersama.

Aktifitas yang dulu mereka sebut dengan bentuk kesenangan hidup.

Steel yang pertama mengurai kecanggungan yang mulai meraja dengan berdeham sembari menjauhkan punggung dari dinding. Sambil mengusap leher dia berkata, “Aku ... aku mandi dulu.”

Rena hanya menjawab dengan anggukan kecil sebelum melarikan pandangan ke arah buku yang masih terbuka, pura-pura lanjut membaca meski kini bahkan ia sudah lupa sampai di alinea mana

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

sebelum ini. Pipinya memanas, diikuti rasa linu di hati saat mengingat tadi Steel kembali menyebutnya dengan kata sayang. Secara spontan.

Ah, jangan pikirkan. Jangan diambil hati. Steel hanya keceplosan. Lupa bahwa kini kondisi mereka berbeda.

Berbeda.

Rena menggigit bibir. Ia mengeratkan pegangan pada buku di atas bantal yang dipangkunya, berusaha lanjut baca dengan kondisi pandangan mengabur.

Tentu saja, gagal total. Malahan halaman terbuka itu mulai basah oleh tetesan air mata yang tidak sengaja jatuh, padahal buku yang dibacanya merupakan novel komedi. Bukan tragedi.

Sebelum ini Rena berkoar-koar pada dirinya bahwa ia sudah rela. Rena lupa, ikhlas tidak semudah itu.

Sama sekali tidak mudah. Dan ia harus menghadapi ini sampai berbulan-bulan ke depan.

Mungkin, Steel yang bersikap dingin lebih baik daripada Steel yang kembali ramah. Tapi tak bisa dipungkiri, Rena menikmati obrolan ringan tadi. Sangat. Ia jadi teringat tentang mereka dulu, yang berbicara

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

dengan sesekali saling ejek saat menunggu Tita, Nana dan Flora pulang, di depan pagar sekolah TK.

Dan bukan tidak mungkin Rena sudah jatuh cinta sejak itu. Barangkali hal tersebut alasan utama dirinya bersedia saat Steel menawarkan tawaran pernikahan, alih-alih mendampratnya.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

BAB 33

Rena nyaris ambruk setelah berhasil memuntahkan hampir seluruh isi perutnya hingga terasa tak memiliki tenaga lagi untuk berdiri.

Beruntung Steel yang siaga langsung menopang dari belakang dan bantu wanita itu membersihkan mulut sebelum mengangkatnya ke dalam rengkuhan dan membawa kembali ke kamar.

Jika di trimester pertama Rena merasa baik-baik saja dan hanya pusing ringan saat mencium bau-bau tertentu, maka tidak dengan trimester kedua ini. Ia jadi susah makan lantaran nyaris tak bisa membaui aroma apa pun terutama telur dan ikan. Ia akan menjadi pusing dan nyaris pingsan. Pun dengan perutnya yang sama sekali tak bisa diajak kompromi. Sejauh ini, makanan teraman adalah roti gandum. Sialnya, Rena yang dulu suka sekali jenis roti itu, sekarang tidak lagi. Rasanya seperti bubuk gergaji, tapi tetap terpaksa harus ditelan dari pada tidak makan sama sekali.

Tak heran kalau surga benar berada di bawah telapak kaki ibu, karena prosesnya ternyata memang menyiksa itu. Sehari ini, Rena bahkan hampir tidak beranjak dari ranjang. Sama sekali.

Beruntung Steel selalu siap siaga. Semenjak Rena sering mengeluh tentang kehamilannya, lelaki itu jadi berangkat ke kantor lebih siang

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

dan pulang awal. Selebihnya berada di rumah, dan hampir setiap detik berada di samping Rena. Bertanya apa yang dia mau dan bagian mana yang terasa tidak nyaman. Membuat Rena sangat bersyukur dan terbantu. Dia juga yang sering memapah Rena ke kamar mandi dan menyuapi makan. Rena sungguh benar-benar seperti anak bayi.

Anehnya, saat Steel sedang bekerja, Rena merasa tubuhnya cukup baik. Ia masih bisa melakukan beberapa hal kecil. Namun saat Steel di rumah, tubuhnya mendadak berubah menjadi sangat lemah hingga ia malu sendiri.

Pernah di suatu pagi, Rena ingin mandi tapi malah nyaris roboh di depan pintu. Jadilah saat itu Steel yang memandikannya.

Benar, memandikan saat kondisi pernikahan mereka makin mendekati akhir pun sudah beberapa bulan terakhir tidak berhubungan intim. Rasanya, malu sekali saat harus kembali bertelanjang di depan Steel.

Namun apa mau dikata, Rena merasa tubuhnya sangat lengket kala itu lantaran ketumpahan susu, dan butuh dibersihkan. Dengan telaten Steel membasuh dan menyabuninya.

Bagaimana pun baiknya Steel, dia tetap laki-laki. Yang sering kali mengambil kesempatan dalam kesempitan. Rena merasakan itu karena

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

lelaki yang masih menjadi suaminya jelas berlama-lama saat menyabuni bagian dadanya yang memang menjadi lebih besar semenjak hamil.

Dan Rena sama sekali tidak bisa protes lantaran kondisi saat itu terlalu canggung. Ditambah lagi, pandangan Rena ternoda lantaran tak sengaja melihat bagian depan celana Steel yang mengembung.

Bukan tidak sengaja, tapi bagaimana cara Rena menghindari yang satu itu saat Steel memandikannya dalam posisi berdiri sedang Rena duduk di atas kloset. Tentu saja sulit dilakukan.

Sejak saat itu, Steel selalu mengawasi setiap kali Rena ingin mandi, kalau-kalau butuh bantuan katanya. Tentu saja Rena lebih memilih tidak mandi dua hari ketimbang harus melalui menit-menit penuh kecanggungan dan menanggung rasa malu sebesar gunung selama hampir lima belas menit.

Tetapi lebih dari itu, sebagai suami Steel memang pilihan yang sempurna.

Menidurkan tubuh Rena yang lemah ke ranjang, Steel berjongkok untuk merapikan anak-anak rambut sang istri yang agak berantakan dengan napas agak ngos-ngosan. Bukan. Bukan karena Steel lemah, tapi berat badan Rena memang meningkat drastis sejak memasuki usia tiga bulan kehamilan lantaran doyan ngemil. Dan sama sekali tidak berkurang

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

meski di bulan ke empat ini ia nyaris tidak bisa makan apa pun. Dapat diprediksi, memasuki bulan ketujuh, Rena mungkin sudah menjelma menjadi gajah duduk jika napsu makannya kembali.

“Makan lagi, ya?” bujuk lelaki itu sambil mengelap kening Rena yang basah oleh keringat dingin menggunakan tisu yang diambil dari meja nakas.

Spontan Rena langsung menggeleng dan menutup mulut. Rasanya melelahkan terus memuntahkan makanan yang baru ditelan.

“Sedikit saja, ya?”

Rena kembali menggeleng. “Capek, Steel.”

“Aku tahu, tapi anak kita juga butuh nutrisi, Ren.”

Rena menipiskan bibir, emosinya kembali bergejolak lantaran mendengar kalimat Steel yang sebenarnya memang masuk akal, hanya saja terdengar lain di telinganya. “Aku tahu kamu tidak peduli padaku, Steel, tapi tolong jangan ditunjukkan secara terang-terangan kalau yang kamu perhatikan memang cuma anak ini!”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Steel melongo. Sama sekali tidak paham. Tentu saja. Padahal ia bermaksud baik meminta Rena makan, sebab itu bukan hanya demi kebaikan bayi mereka, melainkan Rena juga. “Kamu bicara apa sih?”

Rena tidak menyahut dan justru memalingkan muka dengan kesal. Steel tidak heran, akhir-akhir ini Rena memang begitu. Hormonnya yang naik turun sangat berpengaruh terhadap suasana hatinya yang mudah berubah seperti penderita bipolar. Bahkan lebih parah dari itu. Steel harus hati-hati setiap kali bicara.

Hubungan keduanya berangsur baik dua bulan terakhir, dan menjadi semakin baik. Dalam artian kekompakan sebagai calon orangtua.

Rena tidak perlu bicara, Steel tahu wanita itu sama sekali tidak berubah pikiran. Jadi mereka berdamai tanpa kata. Menjalani sisa pernikahan sebaik mungkin agar tidak meninggalkan perasaan saling membenci di akhir cerita. Terlebih, Rena dan Steel akan menjadi orangtua dan harus akur demi calon anak yang akan lahir nanti. Jadi lebih baik dimulai dari sekarang.

Steel bahkan pernah mengatakan pada Rena, bahwa ia akan membeli salah satu rumah di komplek ini nanti agar bisa tinggal dekat dengan anaknya dan bisa sering-sering bertemu. Yang kala itu hanya Rena

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

jawab dengan anggukan singkat tanpa kata. Steel menganggapnya sebagai bentuk persetujuan.

Menarik napas panjang, Steel menyentuh perut Rena ringan, spontan membuat tubuh wanita itu menegang. “Nak, tolong jangan bikin Mama kamu kesulitan dong, Papa juga ikutan susah. Kamu nggak kasihan sama Papa, hmm?”

“Oh,” Rena menunduk, menatap Steel yang berjongkok di samping ranjang dengan tatapan kesal, “Jadi kamu susah bantu aku? Keberatan? Nggak ikhlas?!”

Uh, oh. Salah lagi.

Steel meringis. Anehnya, ia tidak merasa kesal, justru menikmati masa-masa selalu disalahkan oleh Rena lantaran hormon kehamilannya.

Detik-detik menjadi seorang ayah yang entah kapan akan terjadi lagi. Kalaupun akan terulang, wanita itu mungkin bukan Rena mengingat perjanjian mereka.

Dan membayangkan dirinya melayani wanita lain rasanya ... ah, kenapa Steel tidak suka? Bahkan jika wanita itu Karina sekalipun. Seperti ... ada yang tidak tepat.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Maaf kalau sudah bikin kamu salah paham, tapi kamu tahu maksud aku bukan begitu,” ujar Steel dengan sabar. Dia sudah terbiasa meminta maaf untuk kesalahan yang tidak dirinya lakukan. Hanya kepada istrinya yang mudah tersinggung akhir-akhir ini.

“Aku nggak paham tuh! Memang gimana maksud kamu? Jelas-jelas tadi kamu sendiri yang bilang kalau cuma anak kita yang butuh nutrisi!”

Bagaimana cara memberi penjelasan kalau sudah begini? Steel hanya bisa mendesah panjang dan garuk-garuk kepala. “Oke, maaf. Aku salah bicara.”

Rena tidak menjawab dan hanya kembali membuang muka. Sedang Steel dengan sabar mengelus perut sang istri yang sudah mulai membulat seraya berkata pelan dan sangat hati-hati, “Sayang, jangan bikin Mama tersiksa, ya. Kasihan.”

“Siapa yang kasihan?”

Oh, ya ampun. Steel menahan diri untuk tidak membenturkan kepalanya ke bagian sudut meja nakas yang hanya berjarak beberapa senti. “Mama kan, yang kasihan?” Bagi orang tolol, ia nyengir ke arah perut Rena seolah benar sedang berbicara dengan bayi mereka. Hanya untuk mencari aman. Mengabaikan Rena yang kini memelototinya.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Bagus kalau kamu tahu!”

“Jadi, sekarang sudah mau makan? Biar kamu lebih kuat.” Masih dengan cengiran bodohnya, Steel menoleh pada Rena yang spontan melirik nampan berisi semangkuk bubur yang belum habis separuh di meja samping ranjang. Tatapannya seketika berubah ngeri.

Steel tidak tahu setersiksa apa Rena setiap kali harus menelan sesuatu. tapi sepertinya memang tidak menyenangkan. Membuatnya tidak tega. “Atau mau makan gandum aja? Kamu kan nggak mual kalau makan itu.”

“Tapi aku bosan. Rasanya nggak enak, Steel.”

“Dulu kan kamu suka.”

“Sekarang sudah nggak!”

Steel berusaha tidak mendesah, tak ingin Rena kembali tersinggung. Apa iya kehamilan bisa mengubah selera seseorang? “Atau mau aku bikinkan jus?”

“Teh hangat kalau bisa. Tolong.”

Steel bangkit berdiri seraya mengelus puncak kepala Rena. Lalu berlalu pergi untuk membuat teh hangat sesuai permintaan istrinya.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Istrinya. Steel mengulang kata itu dalam hati dengan dada sesak. Ah, sampai kapan ia boleh menyebut Rena istri? Tidak bisakah wanita itu berubah pikiran?

Dulu, Steel jatuh cinta pada Karina sejak pandangan pertama. Karina wanita tercantik di sekolah. Nyaris semua siswa iri pada Steel waktu itu.

Mereka tumbuh bersama dan nyaris tak terpisahkan, kecuali saat Karina memutuskan mengelilingi dunia seperti yang selalu ia idamkan. Seorang diri.

Setelahnya, Steel tak pernah jatuh cinta lagi. Pada siapa pun. Dan pertemuannya dengan Rena dulu sama sekali tidak meninggalkan kesan, kecuali rasa tak senang lantaran mengetahui wanita itu adik Raki yang sudah berselingkuh dari istrinya. Terlebih, Rena datang terlambat pada perjumpaan pertama mereka. Makin membuat Steel tidak suka.

Namun lambat laun, semakin ia mengenal Rena, dirinya kian mengetahui bahwa Rena tidak seburuk itu. Pertemuan-pertemuan tidak sengaja mereka saat menunggu para keponakan pulang, membuat keduanya lebih dekat. Hanya sebagai kenalan. Bukan teman.

Siapa yang dapat mengira keduanya akan menikah seperti sekarang? Bahkan hampir menjadi orangtua. Juga mendekati perpisahan.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Kini sudah menginjak empat bulan kehamilan istrinya. Perut wanita itu juga semakin besar. Yang itu berarti, sebentar lagi mereka akan kehilangan momen-momen ini. Membayangkan saja sudah membuat Steel tak senang.

Haruskah Steel berbohong dan mengatakan bahwa ia sudah jatuh cinta pada Rena agar pernikahan mereka tetap bertahan? Bisakah?

Ini bukan kali pertama Steel mempertimbangkan itu. Hanya saja, ia takut kebohongan justru akan membuat hubungan mereka lebih buruk di masa depan.

Steel takut Rena akan membencinya.

Memilih untuk tidak memikirkan kemungkinan bodoh di kepalanya, Steel fokus membuatkan teh yang Rena minta, kemudian membawanya kembali ke kamar, tanpa menyadari kehadiran Cinta dan Raki ke kediaman mereka dan kini sedang duduk di ruang tengah.

“Kamu bilang mereka akan bercerai.” Raki berceletuk begitu tubuh Steel menghilang di balik partisi.

“Bukan aku, tapi Rena. Dia nggak bisa memberi Steel kesempatan.”

“Tapi, kok akur?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Nggak semua pasangan yang bercerai itu selalu bertengkar, Mas. Ada juga yang berpisah baik-baik dan kemudian menjadi teman. Banyak.”

“Aku kok nggak yakin? Tadi kamu lihat sendiri kan interaksi mereka.”

Cinta mengangkat alis, menatap suaminya dengan mata dipicingkan. Benar. Keduanya sudah sampai hampir tiga puluh menit lalu ke rumah ini untuk menjenguk Yanti yang di telepon kemarin mengatakan sedang tidak enak badan.

Namun yang hendak di jenguk justru tidak ada di rumah. Hendak bertanya pada Rena, Raki dan Cinta langsung menuju ke arah kamar dan ruang kerja si bungsu, tempat Rena biasanya mendekam. Hanya untuk disuguhi pemandangan suami istri yang sedang berdebat manja melalui pintu kamar yang tidak tertutup sempurna.

“Mungkin mereka hanya berdamai dengan keadaan,” ujar Cinta diplomatis.

“Huh, berdamai dengan keadaan tahi kucing!”

“Hus, kamu tuh mulutnya!”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

BAB 34

Bayi mereka laki-laki. Begitulah yang dokter katakan pada kontrol kehamilan bulan kelima. Kabar yang tak henti membuat Steel tersenyum senang. Walau anak perempuan pun tak masalah. Yang penting sehat dan sempurna.

Makin besar kandungan Rena, Steel menjadi kian telaten melayani istrinya. Hampir semua hal yang Rena inginkan ia turuti. Rena juga sudah mulai tak sungkan lagi. Hanya saja, mereka masih menjaga jarak untuk beberapa hal.

Jalani saja. Nikmati selagi bisa. Urusan nanti itu belakangan. Meski kenyataan tidak semudah itu dijalani. Kadang selalu ada rasa sakit yang tak bisa ia utarakan. Juga keinginan yang tak bisa diharapkan akan terjadi. Tetapi bukankah hidup memang selalu begitu? Tak semua hal bisa dimiliki sekaya dan sekuat apa pun seseorang. Selalu ada sesuatu yang harus direlakan.

Begitu pula Steel.

Selagi Rena dan anaknya sehat serta bahagia, itu cukup baginya.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Kalau anak kita perempuan, apa kamu tetap akan sebahagia ini?” tanya Rena suatu malam, saat menjelang tidur dan Steel melihat gambar USG calon putranya dengan bibir tersenyum. Guling masih menjadi pemisah di antara mereka, sebagai tanda bahwa memang ada batas yang kini tak boleh dilewati sebaik apa pun hubungan keduanya kini.

Steel tidak masalah, sungguh. Meski ada beberapa waktu ia ingin sekali menyentuh Rena walau hanya sekadar mendekapnya sebentar. Juga kebutuhan biologis yang seringkali menuntut terpuaskan dan harus ia lakukan secara mandiri saat merasa benar-benar sudah tidak tahan.

Steel bisa saja memaksa. Bagaimana pun, Rena masih istrinya. Mereka belum bercerai baik secara hukum atau agama. Hanya saja ... Steel tidak mau. Demi keberlangsungan hubungan baik ini. Juga ... demi menjaga kesan baiknya di mata Rena. Steel tak ingin wanita itu kian menjauh.

Menoleh ke samping, pada Rena yang setengah berbaring dengan piyama merah muda di sampingnya, Steel berusaha hanya melihat wajah sang lawan bicara saja. Hanya wajah. Tidak yang lain. Jangan sampai membangunkan macam tidur yang berpotensi mengalami kelaparan.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Entah ini hanya perasaannya atau memang kehamilan membuat Rena semakin cantik. Tubuhnya mengembang sempurna di usia kandungan yang memasuki bulan keenam. Bulat. Montok. Merona. Ibarat buah, dia sedang matang-matangnya. Steel berusaha tidak membayangkan semanis apa si ranum di sampingnya itu. Walau keinginan untuk mencolek dan menjilat nyaris membuat pembuluh darahnya pecah.

“Laki-laki dan perempuan sama saja,” jawab Steel masih dengan senyum yang ia usahakan semanis mungkin. Sial, entah kenapa akhir-akhir ini ia ingin selalu terlihat baik di depan Rena. Entah memang benar untuk mempertahankan hubungan mereka agar tetap baik-baik saja, atau karena ia masih berharap Rena akan berubah pikiran. Meski kemungkinannya sangat kecil dan nyaris mustahil. Rena salah satu manusia paling keras kepala yang dikenalnya selain istri Iron.

“Tapi kenapa kamu sangat menginginkan laki-laki?”

“Bukankah aku sudah pernah mengatakan alasannya sama kamu?”

“Terkadang, anak perempuan lebih bisa menjaga, Steel.”

Steel berkedip lambat sebelum kemudian menatap plafon setengah menerawang. “Aku tahu.” Dia tersenyum kecil, seperti membayangkan sesuatu dalam benaknya yang membuat Rena mengernyit ingin tahu

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

apa yang sedang suaminya pikirkan. “Tapi anak laki-laki akan selalu menjadi milik ibunya, Ren. Dia milik kamu selamanya, dan justru dapat membawakan kamu anak perempuan suatu saat nanti. Sedangkan anak gadis suatu saat akan dimiliki orang lain.”

Hubungan mereka berada di ambang perpisahan, tapi Rena masih sering dibuat terpesona oleh lelaki ini. Seperti sekarang. Siapa sangka Steel bisa berpikir sejauh itu. Untuknya, tanpa memikirkan diri sendiri. Padahal Rena tahu, Steel suka anak perempuan, terbukti dari caranya memperlakukan sang keponakan, Tita.

“Benar,” Rena menyetujui, “Tapi anak perempuan adalah kesayangan ayah. Dan ayah akan menjadi cinta pertama mereka. Kamu tidak menginginkan itu?”

Hela napas Steel tak terdengar. Senyum kecil di bibirnya masih tersemat saat ia menurunkan pandangan dan kembali menoleh pada Rena. Tatapan teduhnya berhasil membuat darah Rena berdesir pelan.

Steel ingin. Steel ingin memiliki anak perempuan. Itu yang Rena baca dari ekspresi wajah sang suami juga pancaran matanya yang ... berusaha menyembunyikan harapan. Namun dia hanya mengedik pelan kemudian.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Saat ini bukan tentang aku,” katanya.

“Tapi aku juga mau tahu tentang kamu.”

“Untuk apa?”

“Ingin saja.”

“Aku sudah punya Tita, Ren.”

“Dia keponakan. Bukan anak.”

“Benar, tapi keponakan dari saudara laki-laki seperti anak sendiri. Aku bisa menjadi walinya menggantikan Kak Iron kelak.”

“Kamu tidak ingin punya anak perempuan sendiri? Karena bagaimana pun, keponakan dan anak sangat berbeda.”

Steel menahan diri untuk tidak tertawa mendengar pertanyaan Rena yang .. wajar sebenarnya. Hanya saja pertanyaan tersebut membuat Steel membayangkan hal gila.

Sosok gadis kecil dengan mata bulat berwarna cokelat gelap dan dahi lebar seperti ibunya. Seperti Rena.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Apakah kamu bersedia melahirkan anak perempuanku?” Steel ingin balik bertanya demikian, tapi ia berhasil menahan diri dengan menggigit lidahnya.

“Mungkin nanti.” Dan Steel memilih jawaban paling aman.

Rena merespons dengan balas memberikan senyum kecil sembari mengelus perutnya yang membulat dengan penuh sayang. Lalu ekspresi wajahnya berubah takjub saat merasakan tendangan kecil dari si kecil yang masih betah dalam kehangatan rahimnya.

Spontan, Rena mendongak. Tatapannya langsung bertemu dengan Steel yang juga menatapnya sama takjub. “Dia menendang.”

Rena tidak menjawab, karena itu bukan pertanyaan. Ia justru mengambil tangan kanan Steel dan membawanya ke perut, tempat bayi mereka tadi menyapa. Lalu merasakan tendangan lembut yang sama sekali lagi.

Ini bukan kali pertama, tapi rasanya tetap luar biasa. Steel mengelus bagian itu dengan mata berkaca-kaca. “Kalau boleh,” Steel mengangkat pandangan, mencari mata Rena untuk balas menatapnya, “aku ingin memberikannya nama.”

“Tentu saja. Kamu ayahnya.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Sena.”

“Sena?”

Steel mengangguk. “Kamu suka?”

“Kenapa Sena? Agak aneh kedengarannya.”

Steel mengedik bahu pelan. “Suka saja. Itu pun kalau kamu tidak keberatan.”

“Aku tidak keberatan sama sekali, Steel, selama tidak memiliki arti yang buruk.”

Sama sekali tidak buruk. Steel membatin. Karena Sena hanya sekadar nama gabungan dari Steel dan Rena. Sesederhana itu. “Jadi boleh?”

Rena mengangguk mengiyakan. Lalu tiba-tiba ia bertanya lagi, “Kamu mau punya berapa anak?”

Pertanyaan tersebut, berhasil membuat Steel sedikit terperangah hingga spontan menarik tangannya dari perut sang istri dan sedikit menjauh. Tak pernah menyangka Rena akan mengajukan pertanyaan semacam itu saat hubungan mereka semakin dekat menuju kehancuran. Tapi ia tetap menjawab juga, “Dua.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Kenapa cuma dua?”

Steel meletakkan gambar USG calon bayinya yang tadi tergenggam di tangan kiri ke meja nakas di samping ranjang. “Dua bukan sekadar cuma, Ren. Untuk membesarkan satu anak, kasih sayang saja tidak akan cukup. Belum lagi zaman semakin gila sekarang. Yang penting mereka bisa tumbuh sehat, bahagia, sempurna, akur serta bisa melanjutkan keturunan kita, itu sudah cukup. Tidak perlu banyak.”

Rena manggut-manggut lagi, dengan ekspresi setengah berpikir kali ini, seolah ragu mengajukan pertanyaan lain. Tapi mungkin rasa penasarannya lebih besar, jadilah ia kembali membuka mulut. “Jadi kalau nanti menikah lagi, kamu cuma mau punya satu anak dengan istri yang baru?”

Senyum Steel seketika hilang, bersama saliva yang susah payah ia telan.

Menikah lagi. Steel tak pernah membayangkan itu sebelumnya. Bahkan dalam bayangan terliar sekalipun. Sejak dulu, ia selalu berpikir menikah itu hanya satu kali. Tak pernah tahu bahwa takdir akan membawanya melewati kisah yang harus berakhir bahkan saat baru dimulai.

Lalu kini, Rena memaksanya untuk memikirkan kemungkinan itu.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Benar, kalau nanti mereka jadi berpisah, Steel tidak mungkin melajang seterusnya. Ada masa ia harus mencari pengganti, demi kelangsungan hidup juga untuk memenuhi kebutuhan biologisnya yang selalu menuntut.

Tidak tahu harus menjawab apa, Steel balik bertanya, “Bagaimana dengan kamu?”

Rena perlahan memalingkan muka, lalu meliarkan pandangan. Seperti sedang mempertimbangkan sesuatu. Tapi pada akhirnya ia tetap menjawab, “Mungkin aku tidak akan menikah lagi.”

Jawaban yang sukses membuat Steel terdiam selama beberapa jenak, membuat hening sempat meraja di antara mereka. “Bukankah kamu ingin kita berpisah agar bisa memiliki kisah baru? Bersama seseorang yang bisa tulus balas mencintai kamu?”

“Cinta anak terhadap ibunya lebih tulus dari cinta seorang laki-laki terhadap perempuan kan, Steel?”

Benar, tapi ... “Itu berbeda, Rena.”

“Benar. Berbeda. Karena cinta anak terhadap Ibu lebih tidak berisiko.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Apa aku begitu menyakiti kamu sampai kamu tidak ingin memulai hubungan dengan yang baru?”

Rena menarik napas pendek sebelum kemudian menggeleng pelan. “Sebelumnya aku tidak pernah menjalin hubungan romantis dengan siapa pun. Lalu kemudian menerima tawaran pernikahan dari kamu. Jatuh cinta. Dan ... aku tahu, kisah cinta ternyata tidak seindah itu. Menjaga perasaan sendiri itu sulit, ditambah harus menjaga perasaan orang lain. Menikah juga tidak semenyenangkan yang orang-orang bilang.”

“Itu karena kamu belum bertemu dengan orang yang tepat, Ren.”

“Apa kamu sudah menemukannya?”

Steel bungkam. Hanya menatap mata Rena tanpa bisa memberi jawaban. Ia ingin menjawab belum, tapi entah bagaimana, seiring berjalannya waktu, Steel merasa Rena yang paling tepat untuknya. Bahkan meski kini hubungan mereka sedang tidak baik-baik saja, Steel nyaman dengan kebersamaan ini. Entah dengan Rena.

Namun kalau yang wanita itu katakan barusan benar merupakan luapan hatinya, berarti Steel memang bukan seseorang yang mampu membuat

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Rena merasa tepat. Bukan. Kenyataan tersebut cukup menyakitkan untuk diterima.

“Apakah Karina orangnya?” tanya Rena lagi setelah tiga detik berlalu dan Steel masih terus menatapnya dengan pandangan penuh arti.

Steel memilih untuk tidak menjawab dan justru mengatakan hal lain.

“Suatu hari nanti, kalau datang seseorang yang benar-benar tulus mencintai kamu, jangan sia-siakan dia. Karena senyaman apa pun kesendirian, kamu tetap butuh rumah yang nyaman sebagai tempat pulang.”

Setelahnya, Steel tidak mengatakan apa pun lagi, hanya menurunkan bantalnya yang disandarkan ke kepala ranjang dan mulai merebahkan tubuh. Isyarat bahwa ia ingin tidur dan tak mau melanjutkan pembicaraan ini lagi.

Rena yang mengerti, ikut berbaring dan membalik tubuh memungungi. Berusaha untuk terlelap meski kantuk belum juga menjemput.

Obrolan semalam ujung-ujungnya memang terasa tidak terlalu menyenangkan, tapi saat pagi menjelang, keduanya kembali berusaha

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

bersikap baik-baik saja demi tetap menjaga hubungan tetap damai, meski seringkali ada ganjalan di hati yang menuntut untuk diutarakan.

Hanya saja, tidak semua hal bisa disampaikan dengan gamblang. Namun apa mau dikata, hidup memang begitu. Tak semua hal akan terasa indah, bersama seseorang tersayang sekalipun.

Dan semua bertambah buruk karena putra mereka, Sena, harus pergi sebelum sempat terlahir ke dunia.

BAB 35

Manusia sejatinya hanya bisa berencana. Selebihnya Tuhan yang menentukan. Dalam kasus ini, hubungan Steel dan Rena.

Semua tidak berjalan sebagaimana mestinya. Seperti yang sudah mereka rencanakan sejak awal.

Memasuki usia kandungan ke tujuh bulan, keluhan Rena semakin bertambah. Dari hasil pemeriksaan, dokter mengatakan bahwa ada gangguan pada plasenta bayi mereka yang tidak berkembang dengan baik dan butuh penanganan serius demi keselamatan calon bayi dan

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

ibu. Terlebih, Rena memiliki hipertensi yang juga memperburuk keadaannya.

Sebagai calon orangtua, Rena dan Steel mengusahakan yang terbaik. Tetapi yang terbaik tidak selalu membawa hasil seperti yang diharapkan.

Memasuki usia kandungan ke delapan bulan, Rena mengalami sakit perut hebat. Steel yang khawatir langsung melarikannya ke rumah sakit terdekat hanya untuk dikejutkan dengan kabar buruk. Istrinya mengalami keracunan kehamilan dan harus ditangani segera.

Lebih dari segalanya, Steel merasa langit runtuh saat dokter memintanya memilih. Ibu atau sang bayi, karena tidak mungkin menyelamatkan keduanya.

Saat itu tengah malam. Hujan turun dengan begitu derasnya, membawa hawa dingin yang menusuk tulang. Hingga ulu hati yang seolah disobek-sobek menjadi serpihan.

Bukan oleh hujan, melainkan oleh kenyataan yang harus Steel terima dalam satu malam.

Andai bisa, andai boleh meminta, Steel ingin dirinya saja yang mati. Jangan Rena. Jangan Sena, putra mereka yang sangat Rena nanti

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

kehadirannya. Seseorang yang Steel harapkan bisa menjaga wanita itu di masa depan.

“Tidak adakah pilihan lain, Dok?” tanya Steel dengan suara tercekat.

Dokter di depannya menatap iba, seakan mengerti kecamuk dalam diri sang lawan bicara. Dan beliau menggeleng dengan sama berat hatinya.

“Maaf, Pak.”

Berarti tidak ada pilihan. Steel menggigit bibir. Menatap lembar persetujuan di tangannya dengan pandangan memburam. Keadaan macam apa ini?

Tidak cukupkah dengan pernikahan mereka saja yang hancur? Kenapa pula kenyataan sepahit ini yang harus ia hadapi?

Dengan tangan gemetar dan air mata yang tak bisa ditahan, Steel akhirnya menentukan keputusan. Di belakangnya, Yanti menangis sesegukan.

Sebelum operasi dilakukan, Steel menyempatkan diri menemui istrinya yang saat itu dalam keadaan setengah sadar. Rena tersenyum kepadanya dan bertanya, “Anak kita akan baik-baik saja, kan?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Bukan senyum bahagia, tentu saja. Melainkan senyum paksa yang diusahakan untuk mensugesti diri bahwa semua akan baik-baik saja.

Nyatanya, tidak ada yang baik-baik saja di sini. Tak satu pun.

Steel membuka mulut, hanya untuk ditutup lagi kemudian lantaran tak satu silabel pun lolos dari katup bibirnya. Ada sesuatu yang mengganjal di tenggorokan hingga membuatnya sulit bicara. Seperti tumpukan duri yang menghalangi. Perih sekali.

Berkali-kali Steel berusaha menelan saliva. Tapi bahkan upaya itu sama sekali tak membantu. Mulutnya tetap mengering. Steel bahkan tak yakin air segalon akan mampu meredakan dahaganya kini.

Menahan tangis ternyata memang menyakitkan itu.

“Anak kita baik-baik saja kan, Steel?” tanya Rena sekali lagi saat tak mendengar jawaban apa pun dari sang suami.

Steel mengangguk kecil, hanya agar Rena bisa lebih tenang. “Dia akan baik-baik saja, Ren.” Entah di tangan mereka atau dalam dekapan Tuhan. “Yang penting saat ini kamu harus semangat berjuang, oke?” Suaranya serak dan lirih.

“Dokter bilang apa? Kenapa mata kamu merah?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Steel berkedip-kedip cepat beberapa kali, berharap merah di matanya yang seperti yang Rena katakan menghilang. Yang tentu saja tidak semudah itu. “Dokter bilang, anak kita harus segera dilahirkan. Mungkin dia cuma nggak sabar mau segera dipeluk ibunya.”

Satu tetes air mata jatuh dari sudut mata Rena. “Apa memang harus sekarang? Usianya masih belum cukup. Dia benar baik-baik saja kan, Steel?”

Apa yang harus Steel katakan? Jujur hanya akan membuat Rena makin drop. Jadi satu-satunya hal yang bisa Steel berikan sebagai jawaban hanya anggukan kecil--lagi. Berharap Rena akan percaya. Berharap Rena tidak akan banyak bertanya. Karena sungguh, kebohongan ini juga menyiksanya.

Barangkali tahu Steel tidak jujur, Rena meraih tangannya.

Menggenggam erat. “Janji sama aku, apa pun yang terjadi tolong selamatkan bayi kita saja, ya. Tolong.”

“Dia juga anakku, Ren. Aku akan berusaha untuk kalian. Untuk kamu. Untuk Sena”

“Janji?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Janji? Hal konyol apa lagi ini? Steel tahu dirinya tidak akan bisa menepati itu. Tapi ia juga benar tidak memiliki pilihan. Jujur pada Rena sekarang hanya akan memperburuk keadaan. Walaupun nanti situasi yang akan mereka hadapi juga tidak akan lebih baik dari ini.

Jadi, dengan terpaksa Steel mengangguk lagi. Tak kuasa mengatakan apa pun.

“Aku percaya sama kamu. Tolong jangan khianati kepercayaan aku lagi.”

Mana mungkin bisa? Steel menggigit lidahnya keras-keras sebagai upaya menahan diri untuk tidak meraung seperti hewan terluka mengingat sekali lagi ... ia akan membuat wanita itu kecewa. Sekali lagi, dirinya tidak bisa dipercayai.

Lalu apa yang Steel harapkan setelah ini? Tidak ada. Tak satu pun.

Dan sebelum Rena dibawa ke ruang operasi, Steel mencium kening sang istri. Dalam dan lama. Karena setelah ini Steel tidak yakin wanita itu akan memaafkannya. Yang ada Rena mungkin akan membencinya. Tapi begitu lebih baik daripada harus kehilangan wanita itu.

Steel menyayangi anak mereka, sangat. Dia juga tidak ingin kehilangan. Tapi lelaki itu jauh lebih takut Rena pergi. Membayangkan tidak ada lagi

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

seorang Rena Tandria di dunia ini rasanya ... tidak. Rena akan hidup. Harus hidup. Meski itu harus dibayar mahal dengan kehilangan calon putra yang sudah sangat ia tunggu-tunggu.

“Maaf,” bisik Steel begitu pintu ruang operasi ditutup, pada udara hampa yang berembus tapi tak bisa ia hirup dengan leluasa lantaran sesak di balik dada. “Maafkan Papa.”

Tepat saat pintu ruang operasi ditutup, hujan berhenti turun. Tapi tusukan rasa perih dan gigil di tulang Steel justru kian menjadi.

Takut dan khawatir bercampur menjadi satu. Menyerangnya bertubi-tubi. Bahkan saat keluarganya datang dan menghibur sekali pun, Steel tetap tidak merasa lebih baik.

Yanti berhenti menangis meski kini tampak merenung di kursi tunggu seberang lorong. Cinta dan Raki menemani di sisi kanan dan kiri beliau.

Begitupula Steel yang tidak dibiarkan sendirian oleh kakak dan ibunya. Subhan tidak bisa hadir lantaran belum pulang dari dinas di luar negeri. Sedang Lumi memang sengaja tidak Iron bangunkan. Istrinya harus selalu menjaga kesehatan, meski kemungkinan besar besok pagi ia akan mencak-mencak begitu mendengar kabar tentang Rena dan dirinya tidak dibawa serta ke rumah sakit.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Aku tahu betul perasaan kamu, Steel. Kehilangan memang tidak mudah. Tapi percaya saja, Tuhan akan mengganti dengan yang jauh lebih baik. Aku sudah membuktikannya.”

Steel tahu. Hanya saja, kisahnya dan Iron berbeda. Iron masih bisa memiliki Lumi dan mendapatkan Tita pada akhirnya. Sedangkan Steel?

Dengan adanya anak saja mereka akan tetap berpisah. Apalagi tanpa anak. Dan dalam kasus ini ... Steel yang menentukan pilihan itu dengan melanggar janji pada istrinya.

Steel tidak tahu, harus ditaruh di mana mukanya setelah ini. Masih sanggupkah ia berhadapan dengan Rena? Bagaimana nanti wanita itu akan menatapnya?

Membayangkan Rena dengan mata kebencian yang diarahkan padanya ... Steel tidak kuasa. Sama sekali.

“Rena akan membenciku, Mas,” lirihnya sambil menutup wajah dengan kedua tangan. Di sampingnya, Rosaline berusaha menenangkan dengan menepuk-nepuk pelan punggung si bungsu.

“Mbakmu dulu juga begitu,” balas Iron dengan nada seringan mungkin sebagai upaya meringankan perasaan sang adik yang pasti sedang tidak keruan.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Iron juga pernah kehilangan seorang putri. Putri pertamanya dengan Alumina. Tapi mungkin tidak seberat posisi Steel kali ini, sebab dulu Iron tidak terlalu mengharapkannya meski juga tak ingin bayi tersebut mati.

“Rena memintaku menyelamatkan bayi kami, tapi aku nggak bisa, Mas. Aku nggak bisa!”

“Seandainya aku ada di posisi kamu--tapi mudah-mudahan tidak pernah lagi--aku juga akan mengambil keputusan yang sama Steel.”

Benar. Semua ... ah, tidak, sebagian besar orang juga kan mengambil keputusan yang sama dengannya. Tapi kenapa Steel tetap merasa takut? Ia bahkan kini menangis seperti bayi.

Seumur hidup, Steel tidak pernah mengalami momen menyedihkan dan semenakutkan ini. Bahkan tidak sekalipun terlintas di benaknya akan berada di posisi sekarang.

Steel tahu, setiap manusia akan mengalami kehilangan orang-orang tersayang. Dan itu wajar. Steel bahkan sudah bisa merelakan jika nanti dirinya harus bercerai dengan Rena.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Hanya saja ... hanya saja ... bukan begini. Bukan dalam keadaan harus menanggung kebencian yang besar dari sang istri lantaran sudah melanggar janji.

Steel tidak bicara lagi, memilih berdoa dalam diam, berharap adanya keajaiban Rena dan Sena akan selamat. Berdoa dengan sungguh-sungguh dengan hati yang terus berdenyut nyeri.

Entah berapa jam berlalu setelahnya. Lampu di samping pintu ruang operasi akhirnya padam, pertanda operasi selesai. Steel dan yang lain spontan beranjak dari kursi dan menyerbu dokter yang keluar dari sana tak lama kemudian.

“Bagaimana keadaan istri dan anak saya. Dok?” tanya Steel penuh harap.

Sang dokter menghela napas. “Alhamdulillah, istri Bapak baik-baik saja sekarang. Tapi maaf, putra Bapak tidak bisa kami selamatkan. Kami sudah berusaha semaksimal mungkin, tapi Tuhan berkehendak lain.”

Yang itu berarti, doa Steel tidak dikabulkan.

Steel mengambil satu langkah mundur. Tubuhnya nyaris ambruk tapi berhasil Iron tangkap. Lelaki malang itu kemudian berbalik dan

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

membenamkan kepalanya ke pundak sang kakak dengan punggung bergetar.

Sekali lagi, ia benar-benar tidak bisa menepati janji.

Tapi tak apa. Asal Rena baik-baik saja.

Selama Rena baik-baik saja. Meski setelah ini Steel mungkin tidak akan pernah berani muncul di hadapannya.

Katakan saja pengecut. Steel tak apa, daripada harus menghadapi tatapan kecewa lagi. Terlebih tatapan kebencian.

Tidak. Steel tak akan bisa.

Sesak di dada Steel kian menjadi saat salah seorang perawat menyerahkan bayinya dalam balutan kain putih lembut.

Dia begitu kecil. Sangat kecil dan kurus dengan bulu-bulu yang masih panjang. Wajahnya Steel sekali. Dan biru.

Tangan Steel berkeringat saat menerima putranya dalam gendongan. Putra yang akan ia dekap untuk kali pertama dan terakhir.

“Sena,” bisiknya sebelum kemudian mengumandangkan adzan dengan tangis pilu tak berkesudahan.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Sena. Steel dan Rena.

Mungkinkah dia tahu kedua orangtuanya tidak akan bersama setelah dia lahir, karena itulah si tampan ini memilih pergi?

Steel tidak tahu. Yang ia tahu, bukan hanya Rena ... ia pun tak akan bisa memaafkan diri sendiri setelah ini.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

BAB 36

Tidak semua hal di dunia ini bisa seseorang miliki. Sekuat dan sekuasa apa pun dia, akan ada satu atau dua impian yang tak terpenuhi. Karena manusia memang selemah itu. Setidak berdaya itu.

Hanya saja, memiliki pasangan yang mencintai pun anak yang tumbuh sehat dan ceria sudah terlalu biasa. Hampir semua orang bisa mendapatkannya. Tetapi, kenapa Rena berbeda? Kenapa ia tak bisa seperti mereka? Perempuan-perempuan di luar sana. Setidak beruntung itukah hidupnya?

Wanita malang itu menatap kosong pada bundelan dalam dekapan, berusaha memberi kehangatan pada raga yang sudah tak bernyawa. Dan ya, percuma saja. Dia sudah tiada.

Sena. Senanya.

Dia bahkan tidak sempat membuka mata atau pun menangis meraung memprotes ketidakadilan semesta. Anak yang malang. Atau mungkin tidak. Bisa jadi kini Sena lebih bahagia sana. Bermain dengan para bidadari surga tanpa harus merasa carut marut oleh permasalahan dunia yang tiada habisnya.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Kendati demikian, tetap sana. Berat rasanya menjadi Rena. Harus kehilangan putra yang delapan bulan ini dikandung. Ikhlas hanya terucap di bibir. Sedangkan hati sama sekali tidak rela.

Menarik napas panjang, Rena berusaha meraup rakus oksigen dalam ruangan, hanya saja yang masuk ke paru-paru tak sebanyak yang ia harapkan. Dadanya tetap sesak, seperti diikat tambang-tambang besar, membuatnya kesakitan.

Menangis pun percuma. Air mata tak akan bisa mengembalikan Sena ke pelukannya.

Mengangkat pandangan, ia berusaha mencari satu wajah di antara orang-orang yang berada di ruang rawat itu. Tetapi raut yang diharapkan tak tampak di mana pun.

Steel tak ada di sana. Hanya Yanti yang masih menangis. Raki dan Cinta yang menatap prihatin. Juga Iron serta kedua orangtuanya yang menyampaikan belasungkawa.

Subhan tampak sekali merasa kehilangan. Beliau memang sangat mengharapkan cucu kedua dari Steel sebab Iron kemungkinan besar tak bisa memiliki anak lagi dengan istrinya.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Menelan ludah demi bisa membasahi kerongkongannya yang kerontang, Rena menunduk lagi. Pada wajah yang merupakan duplikat sang suami dalam versi mini. Lalu mendekap makin erat. Dan tangis itu tak bisa ia bendung.

Hanya tangis lirih, disusul isakan kecil.

Semua ini bagai mimpi buruk mengingat kemarin semua masih baik-baik saja. Sebelum serangan itu datang. Sakit perut yang luar biasa. Lalu semua berubah dalam seketika.

Begitu memasuki ruang operasi, Rena berpikir ia mungkin tak akan membuka mata lagi. Hilang nyawa tak apa asal anaknya baik-baik saja. Lagipula, Steel sudah berjanji.

Namun kenapa semua ini terjadi?

Dan menghilangnya lelaki itu kini menjawab tanya itu.

Sekali lagi, Steel mengingkari janji. Rena menggigit bibir seraya mengeratkan cengkeraman pada bundelan bayinya sebagai upaya untuk menyalurkan emosi dalam diam. Meski keinginan untuk meraung keras-keras sudah berada di ubun-ubun, tapi Rena tak bisa melakukan itu. Tak sanggup.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Sentuhan pelan di bahu menarik perhatian wanita itu. Ia mendongak dan mendapati Cinta yang tersenyum tipis padanya seraya mengulurkan tangan. Meminta Sena dilepaskan. “Kita harus segera memakamkannya, Ren.”

Memakamkan.

Napas Rena tertahan di dada saat ia mengulang kata tersebut dalam kepala. Menikmati rasa linu yang menyerang bertubi-tubi di ulu hati.

Benar. Putranya sudah tiada. Memang seharusnya dikebumikan segera.

“Apakah Steel sudah mengadzaninya?” tanya Rena dengan suara tercekat, menunduk menatap lekat tubuh kecil yang membiru dalam hangat dekapannya.

Mata Cinta berkaca-kaca saat mengangguk sebagai jawaban.

“Di mana dia sekarang?” tanya Rena dengan suara kian serak.

“Sedang mengurus pemakaman Sena.”

Rena mengangguk kecil. Ia mendekap putranya sekali lagi dengan lebih erat untuk terakhir kali sebelum kemudian melepaskannya pada Cinta dengan berat hati.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Rena memejamkan mata saat melihat tubuh sang kakak ipar berbalik dan pergi membawa Sena. Berharap, sangat, bahwa semua ini. Bahwa ia belum terjaga dari tidurnya. Bahwa kini ia masih berada di ruang operasi.

Namun tidak. Air mata menetes dari sudut kelopaknya saat mendapati keadaan masih sama saja. Ruangan itu sama sekali tak berubah.

Tubuhnya terasa lebih ringan dari kemarin, dengan kondisi perut yang tak lagi bulat. Tanda bahwa ia memang sudah melahirkan.

Rena ingat betul ia mendengar suara parau memanggil namanya sebelum kesadaran menjemput. Beberapa saat lalu. Seperti suara Steel yang memintanya membuka mata. Tetapi saat ia menurut, yang tampak di depannya justru raut sedih Yanti.

“Sayang, sudah bangun?” adalah sapa lembut wanita paruh baya yang seumur hidup Rena panggil ibu.

Sejenak yang ditanya tak langsung menjawab. Ia terlihat bingung dan celangak-celinguk sebelum kemudian ingatan tentang sakit perutnya yang hebat muncul dalam memori. Spontan, Rena langsung meraba perut demi mendapati tak ada apa pun lagi di sana.

“Anakku, Bu?” tanyanya setengah panik. “Di mana?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Raut wajah Yanti makin sendu. Beliau menegaskan punggung sedikit seraya melengkungkan bibir dengan berat hati. Lalu menggeleng jenak kemudian. “Allah lebih sayang dia, Ren.”

Mulut Rena langsung terasa kering. Suaranya seketika hilang bersamaan dengan hujaman keras yang terasa menikam ulu hatinya. Ia menatap Yanti kosong selama beberapa saat sebelum kemudian meliarkan pandangan demi menemukan sosok lain di ruangan yang sama.

Yanti tidak sendiri. Ada juga Cinta di sebelah sang mertua. Cinta dengan wajah sembab dan pucuk hidung memerah. Dia menggeleng pada Rena, seolah mengerti tanya tak terucap wanita itu.

Rena ingin membantah, tapi bunyi yang keluar dari katup bibirnya hanya gelagap tak berarti, sebelum kemudian tangisnya pecah mengisi sunyi pagi buta kala itu.

Yanti dan Cinta membiarkannya. Membiarkan Cinta menangis sepuas hati, berharap setelah ini si bungsu bisa lebih kuat lagi, lalu kembali bangkit menantang hari. Karena yang mereka kenal, Rena terlalu tangguh hanya untuk ditumbangkan oleh satu kenyataan pahit lain kehidupan.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Dan di sinilah kini Rena berada. Di depan kuburan putranya dengan tubuh ditopang kursi roda. Ia yang keras kepala membantah larangan untuk tidak bangun dulu dari ranjang perawatan sampai lukanya pulih benar.

“Lukaku akan pulih setelah aku bisa memastikan anakku tidur dengan nyaman, Bu,” bantahnya yang berhasil membuat Yanti bungkam dengan derai air mata tertahan. Yanti tidak pernah tahu rasanya kehilangan seorang anak, tapi bila melihat kondisi putri bungsunya saat ini, sepertinya sakit sekali.

Wajah Rena tampak datar saat menaburkan bunga. Di seberang gundukan yang masih basah itu, Steel berdiri menunduk. Tak bersuara. Pun tak berani menatap wajah istrinya.

Langit di atas mereka tampak hitam bergulung-gulung, bagai ombak yang mengamuk sebelum badai. Satu per satu pelayat yang hadir pada prosesi pemakaman mulai pergi, barangkali khawatir hujan segera turun dan membasahi pakaian mereka. Atau takut tangis semesta akan membuat tubuh terserang demam setelahnya.

Entahlah. Rena tak peduli lagi. Ia hanya belum bisa beranjak dari sana. Takut Sena kesepian dalam tidur lelapnya yang panjang.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Guntur terdengar dari kejauhan beberapa saat kemudian. Yanti mulai membujuk Rena untuk pulang. Begitu pula Raki yang tak sabaran.

“Sebentar lagi, Bu.” Hanya itu katanya.

“Sebentar sampai kapan, Ren? Hujan akan segera turun. Kamu bisa tambah sakit nanti.” Raki sudah bersiap mendorong kursi roda adiknya untuk pergi. Tapi Rena tahan dengan menyentuh punggung tangan sang kakak.

Wanita itu mendongak dengan wajah pucat pasi serta bibir yang kering dan pecah-pecah. Kerudungnya terpasang berantakan. “Bisa tinggalkan aku dan Steel dulu di sini,” pintanya, yang berhasil membuat lelaki di seberang kuburan kecil Sena mengangkat kepala dengan pupil melebar. tak menyangka Rena masih sudi bicara dengannya atau hanya sekadar menyebut namanya.

“Tapi, Ren--”

“Lima belas--tidak. Sepuluh menit saja, Mas,” mohonnya yang tak kuasa Raki tolak.

Menatap Steel dengan pandangan tak bersahabat, Raki mendesah sebelum kemudian melepas gagang kursi roda adiknya seraya membawa Yanti pergi ke luar area pemakaman bersamanya.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Menyisakan hanya Rena dan Steel di sana. Di antara tempat pembaringan manusia-manusia yang sudah mati.

Steel menelan ludah. Ini bungkam tempat yang tepat untuk bicara. Tetapi ia juga tak berdaya. Ini kali pertama keduanya berhadapan lagi usai Rena keluar dari ruang operasi malam tadi. Dalam suasana berduka. Steel rasa-rasanya tak lagi memiliki muka untuk berhadapan dengan Rena setelah semua insiden yang terjadi. Dan ini sungguh di luar rencana.

Sebelumnya, Steel sudah merancang skenario dalam kepala. Bahwa setelah ini, ia akan pergi dengan suka rela dari hidup Rena dan menghilang tanpa jejak. Demi bisa meringankan luka wanita itu.

Namun siapa sangka, dalam keadaan yang masih lemah Rena memaksakan diri menyaksikan pemakan putra mereka, yang kemudian menjadi penyebab mereka kembali bertatap muka.

Rena terlihat begitu lemah dan rapuh. Matanya bengkak dan merah, bukti bahwa tangis pernah singgah lama di sana. Hati Steel seperti teriris-iris melihatnya. Rena jelas tidak baik-baik saja.

Membuka mulut untuk bertanya atau hanya sekadar menyapa, kalimat yang sudah berada di ujung lidah Steel terpaksa harus ditelan kembali

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

begitu Rena mendongak dan menatapnya lurus-lurus. Masih dengan wajah datar tanpa ekspresi, yang membuat Steel makin terluka dibuatnya.

“Sudah berakhir, Steel,” ujarnya.

Bibir Steel yang terlanjut dibuka untuk menyapa, ia gunakan untuk menarik napas panjang sebagai upaya mengisi paru-parunya. Tapi sakit di dada sama sekali tak berkurang, pun justru terasa kian menyempit.

Sudah berakhir kata Rena.

Benar. Semua sudah berakhir. Lebih awal dari dugaan. Pun lebih sakit dari yang dibayangkan.

Steel mengangguk berulang kali sambil menunduk menatap ujung sepatu hitamnya yang bernoda lumpur. Ia menelan ludah yang mendadak terasa manis berulang kali. Perutnya bergolak hebat seperti ingin muntah. Ia tak memiliki stok kata untuk membantah.

“Mari saling memaafkan.”

Sial. Steel merasa matanya kemasukan debu hingga terasa panas dan mulai basah. Menarik napas panjang sekali lagi melalui bantuan mulut,

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

ia mendongak ke arah langit yang makin menghitam demi menyembunyikan air mata sialan yang mengancam untuk turun.

Barangkali langit kini sepertinya. Berusaha mati-matian menahan gempuran air hujan yang mendesak hanya demi memberi manusia waktu untuk mencari perlindungan dari amukan tangis semesta.

Rasanya menyiksa sekali.

Dan ... apa kata Rena tadi?

Mari saling memaafkan.

Saling memaafkan?

Omong kosong apalagi ini? Rena sama sekali tak memiliki salah apa pun dalam kasus mereka. Kalau pun ada, Steel sama sekali lupa. Justru salahnya yang sangat banyak. Terlalu banyak hingga menghancurkan pernikahan ini.

Oh, salahnya juga yang mencetuskan pernikahan. Andai bibir Steel bisa dikondisikan malam itu, barangkali kini mereka masih tertawa bersama di depan sekolah anak-anak sambil menunggu Tita, Flo dan Nana keluar dari ruang kelas.

Tanpa luka. Tanpa cinta. Tanpa jarak tak kasatmata. Seperti saat ini.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Namun, apa yang bisa Steel katakan sekarang? Tidak ada. Ia hanya bisa mengangguk bagai orang tolol. Mengiyakan apa pun yang Rena katakan, berharap kepasrahannya dapat mengobati sedikit dari luka wanita itu.

“Tapi sebelum itu, boleh aku tahu satu hal?”

Steel berkedip sembari menoleh ke belakang untuk mengusap ujung matanya yang basah sebelum kembali menghadap Rena dengan ekspresi wajah yang diusahakan sebaik mungkin. Walau sudah pasti terlihat aneh. “Katakan,” katanya dengan suara tercekat dan serak.

“Ibu bilang, sebelumnya dokter sudah memberi kamu pilihan. Kenapa kamu justru lebih memilih menyelamatkan aku ketimbang anak kita, padahal kamu sudah berjanji. Apa itu bagian dari rasa bersalah?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

BAB 37

“Min, mau lihat yang warna moka, dong.” Rena sedikit membungkuk, dan mendekatkan wajahnya ke layar ponsel yang menyala demi membaca komentar netizen yang sedang menyaksikan dirinya live jualan di salah satu aplikasi jual beli online. “Warna moka ada, Kakak,” ujarnya kemudian seraya melangkah mundur dan berbalik ke tiang gantungan tempat berbagai model dan warna pakaian jualannya terpajang, lalu memilih satu di antara itu untuk kemudian ditunjukkan ke kamera.

“Ini untuk warna moka-nya ya, Kakak. Cantik sekali dan cuma sisa ukuran S dan M saja. Jumlahnya juga terbatas. Jadi untuk kalian yang mau beli buruan cekout ya, Kak. Cek di etalase sembilan. Ayo sebelum kehabisan. Dan selama live harganya diskon sampai tiga puluh persen, ya! Ayo, ayo, ayo!” Dia mendekap pakaian itu dan kembali membaca komentar yang lain. Terus begitu sejak hampir dua jam lalu hingga lupa makan.

Rena bahkan tidak menyadari kehadiran sepupunya, Zulfan, yang kini setengah bersandar di kusen pintu sambil bersedekap dada, mengamatinya yang tampak sibuk mempromosikan berbagai macam

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

pakaian wanita. Gemas ingin segera mendapatkan perhatian, lelaki berhidung mancung itu berdeham keras.

Dan ya, berhasil. Rena akhirnya mau menoleh dari layar ponsel hanya untuk terbelalak melihatnya. Buru-buru Rena mengakhiri live jualannya dan mengatakan akan melanjutkan sesi itu nanti malam sehabis isya.

“Bang Zul!” pekiknya setelah live berakhir. Ia menghambur ke arah pintu, pada kakak sepupunya yang masih setia di sana dengan satu alis terangkat. “Kapan balik dari Surabaya?”

Zulfan menurunkan dekapan dan memutar bola mata jengah. “Dari tadi.” Ia berbalik keluar, melangkah ke arah sofa panjang di dekat jendela ruang tenang dan menjatuhkan diri di sana. “Kamu aja yang nggak sadar. Sibuk banget kayaknya.”

Rena ikut duduk di sofa yang lain seraya membuka toples di atas meja rendah dan menyodorkannya pada sang kakak sepupu yang langsung merogohkan tangan dan mengambil camilan kacang-kacangan di dalam sana sepenuh genggamannya. Lalu memakannya satu per satu. “Sudah ketemu Ibu?”

“Sudah sebelum Tante keluar belanja ke abang-abangan tadi.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Rena menyipitkan mata. Ia mendekap toples kacangnya dan bertanya penuh selidik, “Tapi pasti belum pulang ke rumah, kan?”

Yang disambut Zulfan dengan embusan napas panjang dan lelah. Ia memasukkan dua butir kacang ke dalam mulut dan mengunyah malas-malasan sambil menyandarkan kepala ke punggung sofa. “Ogah!”

Rena menahan diri untuk tidak tertawa. Jelas menertawakan abang sepupunya yang main kucing-kucingan dengan keluarga hanya karena masalah perjodohan.

Zulfan seusia Raki dan sudah sejak beberapa tahun terakhir ditekan untuk segera menikah oleh kedua orangtuanya. Bahkan beberapa kali berusaha dijodohkan dengan rekan bisnis sang ayah. Yang selalu berakhir berantakan.

Kalau kata Rena, Zulfan itu gila. Sebab orang waras tidak akan menyewa jasa sesama laki-laki untuk berpura-pura menjadi pacar hanya untuk menghindari perjodohan yang tidak diinginkan. Itu terjadi satu tahun lalu, yang berhasil membuat keluarga besar heboh lantaran mengira Zul memiliki kelainan sensual dan nyaris membuat ayahnya terkena serangan jantung.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Rena ingat betul kejadian itu tepat satu minggu sebelum pernikahan kedua Raki dan Cinta.

Saking getolnya menghindar dari keluarga, Zul bahkan tidak pulang pada lebaran kemarin. Pun tidak menghadiri pernikahan Rena.

“Jangan gitulah, Bang. Kasihan Om dan Tante.”

“Kamu nggak kasihan sama aku?”

Rena meringis. “Ya gimana, Abang nggak pantas dikasihani.”

“Kamu tahu nggak enakunya selalu ditanya kapan nikah, Ren. Jadi jangan jadi bagian dari mereka.”

Benar, Rena tahu betul bagaimana rasanya diteror oleh pertanyaan yang sama. Dan dia tidak ingin melakukan itu pada Zulfan sekarang. Perkara jodoh sudah ada yang mengatur, itu memang benar. Rena saja yang kemarin kurang meyakinkannya hingga dengan ceroboh melakukan kesalahan dengan Steel.

Ah, Steel. Entah bagaimana kabar lelaki itu sekarang. Sejak pertemuan terakhir di kuburan Sena, mereka tidak pernah bertemu lagi.

Sudah seratus hari berlalu.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Keduanya seolah kompak saling menghindar. Tanpa kejelasan hubungan. Seolah menunggu siapa yang akan lebih dulu mengajukan perceraian.

Dan sejauh ini belum ada satu pun.

“Memang sejauh ini, tidak adakah perempuan yang menarik perhatian Abang?”

Zul memelankan kunyahan kacang dalam mulutnya sebelum kemudian menelan perlahan dan melirik Rena dengan mata sayu dan senyum setengah dipaksakan. “Ada.”

Rena memajukan punggung seraya menyipitkan mata, tertarik dan sangat ingin tahu. “Kenapa belum ada bergerak kalau memang ada yang Abang suka?”

Zul mendesah lagi sembari merebahkan kepalanya ke sandaran sofa, menatap langit-langit ruangan yang putih polos dan sama sekali tidak menarik. “Mau bergerak bagaimana, dia istri orang.”

Rena nyaris tersedak ludahnya sendiri mendengar jawaban di luar dugaan itu. “Gila!” umpatnya. “Abang ada main sama istri orang?!”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Zulfan melempar Rena dengan sebutir kacang yang langsung adik sepupunya tangkap dari mulut. Dan berhasil masuk. Rena memang jago dalam urusan menangkap makanan yang membuat Zulfan makin dongkol. “Kamu yang gila! Mana mungkin aku ada main sama istri orang?”

Sambil mengunyah, Rena mencibir, “Lah itu katanya tadi.”

“Abang udah suka jauh dari dia sebelum menikah.”

“Oh,” Rena cepat-cepat menelan kunyahan kacangnya, “Abang kena tikung?” Ia bertanya setengah mengejek. “Makanya, jangan lama-lama menyembunyikan perasaan. Keduluan baru tahu rasa kan!”

Zulfan tidak menanggapi dan hanya melanjutkan makan sisa camilan di tangannya dengan wajah nelangsa.

“Aku kenal nggak sama perempuan itu? Atau dia orang Surabaya?”

Rena yang benar-benar ingin tahu tak mau menyerah.

Namun sepertinya Zulfan tak ingin membuka apa pun pada sang adik sepupu, jadi ia hanya mengedik pelan.

“Abang nggak seru! Cerita dong.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Apa yang mau diceritakan, Ren? Ceritanya sudah tamat sebelum dimulai.”

“Salah Abang juga, menyerah sebelum berperang.”

“Tidak semua bisa diperjuangkan, Ren. Ada beberapa hal yang mau sekeras apa pun kita berusaha, hasilnya tetap nihil.”

Rena langsung bungkam. Seketika paham. Karena dia pun mengalaminya. Dalam kasus ini, cintanya yang bertepuk sebelah tangan.

Ah, tapi semua itu sudah berlalu. Rena tak ingin memikirkannya lagi sekarang, karena hidup bukan hanya tentang cinta.

“Ah iya, bagaimana kabar pernikahan kamu?” tanya lelaki itu beberapa jenak kemudian saat tak mendapat tanggapan apa pun dari sang lawan bicara, sekaligus upaya mengalihkan pembicaraan.

Gantian Rena yang mendesah panjang. Wanita itu melepaskan toples yang dipeluknya dan diletakkan ke atas meja dengan posisi terbuka.

“Nggak gimana-gimana.”

“Masih belum ada kejelasan?”

“Begitulah.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Kalau kamu yang menggugat, prosesnya bisa lebih cepat, Ren. Jangan menyiksa diri kalau memang tidak ada harapan.”

Memang seharusnya begitu. Seharusnya.

Hanya saja, masih ada hal yang menggajal yang sulit Rena jelaskan. Dia butuh titik terang. Dalam bentuk apa pun. Karenanya ia menunggu sampai sekarang. Sesuatu yang bahkan dirinya sendiri tak pahami.

Api harapan masih menyisakan bara di hatinya, sekuat apa pun Rena berusaha memadamkan. Pun menyembunyikan dari semua orang. Tapi dirinya tahu. Ada sesuatu. Ia butuh sesuatu.

“Beda cerita kalau kamu masih sayang,” lanjut Zulfan. “Jangan pernah gengsi untuk berjuang selama dia belum jadi milik orang.”

“Kalau memang semudah itu, kenapa Abang nggak?”

Ditatapnya Rena dengan pandangan lurus. Ada riak di mata Zul yang tak wanita itu pahami. “Karena memang nggak bisa,” ujarnya dengan suara tercekat.

“Kalian beda agama?” tanya Rena prihatin.

“Semacam itu,” jawab Zulfan seraya memalingkan pandangan.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Rena mendesah, “Itu berat.”

Zulfan mengangguk sebagai tanggapan. Tak lagi menatap Rena, justru meliarkan pandangan sebelum kemudian berhenti di satu titik tak jauh dari sudut meja. “Abang nggak tahu detail permasalahan pernikahan kamu, tapi kalau masih bisa diselamatkan, jangan biarkan kapal kalian karam.”

“Dia tidak mencintaiku, Bang.”

Zul mengangkat satu alis. Melirikinya. “Kamu cinta?”

Rena menunduk, menarik benang-benang tak kasat mata di bagian bawah blus biru yang dikenakannya. Lalu mengangguk rikuh, setengah malu mengakui.

“Masih?”

Yang ditanya mengangguk lagi.

“Lalu bagaimana kalian bisa menikah.”

“Dia yang mengajak.”

“Rena, dengarkan Abang.” Zulfan menjauhkan punggung dari sandaran kursi dan mengubah posisi duduknya agak menyerong ke arah sang

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

lawan bicara. Rena mendongak, memperhatikan. “Laki-laki tidak mudah membuat komitmen. Saat dia sudah mantap memilih seseorang, berarti memang orang itu yang kami mau. Dalam kasus ini, berarti suami kamu sudah siap dengan segala sesuatunya, termasuk menerima dan mau belajar mencintai kamu.

Selama masalahnya bukan karena perbedaan keyakinan, perselingkuhan, dan kekerasan, menurut Abang itu masih bisa diperbaiki. Kamu hanya harus bersabar.”

“Dia mencintai wanita lain.”

“Tapi kamu yang dia nikahi.”

“Karena sebelumnya dia belum tahu kalau wanita itu sudah sendiri.”

“Setelah tahu, apa dia kembali ke wanita itu?”

Rena terdiam.

Tidak. Steel tidak kembali. Bahkan saat hubungan mereka runyam pun, Steel lebih memilih bertahan. Tetap di sisinya.

Kenyataan itu menghantam logika Rena, membuat darahnya berdesir hebat selama sepersekian detik dan perasaan membuncah oleh harapan yang seketika berkobar.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Bahkan sampai kini pun, Steel belum juga mengajukan surat talak cerai.

“Laki-laki itu sederhana, Ren. Kalau kamu mau memiliki dia, buat ketergantungan. Bukan malah dilepaskan.”

Rena menunduk, berusaha mengatur napas yang memburu tanpa alasan. Berkali-kali ia menelan ludah untuk membasahi kerongkongan yang mendadak kering. Pun mencengkeram bagian samping pakaiannya sebagai upaya untuk menahan diri.

Namun, tidak. Ia tidak bisa terus begini. Rena harus segera pergi. Sekarang juga sebelum dia berubah pikiran. Atau yang paling buruk ... sebelum kesempatannya berakhir.

Mendongak pada Zulfan, mata Rena tampak menyala. Ia spontan langsung berdiri. “Abang mungkin benar,” katanya, “Rena harus pergi sekarang.” Ia lantas berdiri, dan berbalik pergi begitu saja, meninggalkan Zulfan yang mengangkat tangan, hendak mengatakan bahwa Rena tak harus melakukannya detik ini juga, tapi adik sepupunya sudah keburu menghilang.

Ah, Rena. Dia memang begitu. Saat menginginkan sesuatu, harus saat itu juga, karena kalau menunggu nanti keburu dia berubah pikiran dan tidak mau lagi.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Renanya memang begitu.

Renanya. Atau bukan.

Senyum Zul menghilang.

Rena istri orang sekarang. Lebih dari pada itu, sampai kapan pun Zul tidak akan pernah memilikinya.

Benar sepupu masih boleh menikah, masalahnya mereka terhalang ikatan. Sekeras apa pun Zul berjuang, tak akan bisa. Mereka saudara persesusunan. Sebab dulu ia menyusui pada Yanti, ibu Raki dan Rena karena ASI ibunya sendiri kering.

Dan dengan bijaknya ia memberi nasihat pada wanita itu untuk kembali kepada suaminya.

Wanita yang Zul cintai.

Ah, cinta tak bisa memiliki itu ... sakit bukan main.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

BAB 38

Menjadi seseorang yang terlalu spontan ternyata tidak terlalu baik juga. Agak memalukan yang ada.

Ugh, bagaimana tidak? Saat ini Rena dibuat kikuk sendiri dan tidak tahu mau berbuat apa. Terlebih ada tangan seseorang dalam genggamannya. Yang kemudian buru-buru ia lepas begitu kesadarannya terkumpul.

Benar, beberapa saat lalu tubuhnya diambil alih alien tak dikenal hingga dengan berani bersikap barbar di depan banyak orang. Salahkan Zul dan ceramahnya yang membuat Rena kemudian bertindak gila.

Terlalu gila. Dengan menggebu-gebu ia mencari Steel ke kediaman orang tuanya hanya untuk disambut tatapan heran Rosaline. Tentu saja heran. li Rena, menantu yang tidak tahu diri dan selalu berkoar-koar ingin mengakhiri hubungan kini berada di depan mata beliau. Dan yang paling mengejutkan, ia menanyakan keberadaan Steel.

Andai Rena berada di posisi ibu mertuanya, tentu dia tidak akan berlaku baik dengan memberi tahu keberadaan si bungsu. Enak saja.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Namun Rosalin memanglah ibu mertua yang luar biasa baik. Meski awalnya terkejut setengah heran, ia tetap tersenyum ramah dan menanyakan kabar. Yang Rena jawab dengan malu-malu. Rosaline bahkan sempat menawarinya untuk masuk dan minum teh bersama, tapi Rena tolak secara halus karena ia hanya butuh mengetahui informasi tentang keberadaan salah satu putra dari wanita paruh baya ini.

“Kalau jam segini, tentu saja Steel masih di kantor, Ren.”

Oh, benar. Rena meringis atas kebodohnya. Ini hampir jam makan siang. Seharusnya ia tahu.

“Oh begitu ya, Ma,” tanggap Rena seperti orang tolol. “Rena boleh nyusul ke kantor?”

Rosaline mengangkat satu alis ingin tahu. “Mendesak sekali ya keperluan kalian?”

“Sebenarnya, tidak. Cuma ...” Rena tidak ingin keburu berubah pikiran. Selagi pikirannya masih setengah gila, jadi terobos saja. Urusan malu itu belakangan.

Dan seolah paham dengan isi hati Rena, Rosaline hanya mendesah pendek dan tersenyum maklum. “Boleh, kok. Mama juga beberapa kali

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

berkunjung ke Papa di kantor untuk mengantarkan makanan atau hal lain. Tapi jangan sering-sering juga, ya. Takutnya nanti mengganggu.”

Rena mengangguk. Tenang saja. Selama satu tahun pernikahan mereka, baru kali ini Rena memiliki keinginan untuk berkunjung. Itu pun karena ada kepentingan mendesak. Kalau tidak, oh ... lebih baik ia rebahan di rumah sambil menonton film atau membaca komik. Kegiatan tersebut jauh lebih menyenangkan daripada berkunjung ke kantor suaminya.

Basa-basi sebentar, Rena kemudian berpamitan. Ia langsung melanjutkan tujuan ke perusahaan ayah mertuanya yang bisa dibilang besar. Tak heran, Subhan Hanggara memang sekaya itu. Selanjutnya, Iron yang kemungkinan akan melanjutkan mengingat Steel sama sekali tidak memiliki ambisi ke arah sana. Suami Rena menyukai pekerjaan yang santai dan sesuai porsi. Masalah pendapatan, tergantung rezeki katanya. Dan tidak salah memang.

Itulah salah satu hal dalam diri Steel yang Rena sukai. Sangat sukai.

Tiba di pelataran kantor, Rena turun dari motornya dengan agak kebingungan. Bingung mencari tempat parkir. Ia seperti anak ayam yang kehilangan induknya. Hanya celangak-celinguk sampai kemudian petugas keamanan datang untuk menanyainya.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Selesai dengan urusan parkir motor, Rena menarik napas panjang. Ah, seharusnya ia datang kemari menggunakan taksi saja. Motor ternyata cukup merepotkan.

Lebih daripada itu, Rena dibuat dongkol oleh petugas keamanan tadi. Dia bertanya, apa kepentingan Rena. Yang Rena jawab seadanya, “Saya mau mengunjungi suami, Pak.”

“Oh ya? Siapa suami Ibu? Kali saja saya kenal.”

“Steel.”

“Steel?” Lelaki tinggi besar itu menghentikan gerakannya yang hendak menuntun motor Rena ke area parkir non karyawan demi mengulang kata yang didengarnya dengan agak sangsi.

“Iya, Steel Hanggara. Bapak tahu?”

Seseorang yang Rena tanya menatap aneh, menelisik dari ujung kaki hingga kepala yang membuat wanita itu risih. “Mungkin Bapak Steel yang kita kenal berbeda.”

Sial. memang ada berapa Steel Hanggara di kantor ini? Atau apakah Rena memang tidak semeyakinkan itu sebagai menantu Subhan?

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Becermin pada kamera ponselnya sendiri, Rena meringis. Tampilannya saat ini memang sedikit awut-awutan. Bukan sedikit sebenarnya, tapi sangat awut-awutan. Pantas saja bagian keamanan tadi menatapnya aneh saat dirinya mengaku istri salah satu Hanggara.

Melipir ke toilet luar sebentar, Rena memperbaiki penampilannya. Ia merapikan pakaian dan menambah lipstik serta bedak agar bisa lebih segar. Setelah merasa lumayan rapi dan cantik, ia kembali ke luar dan memasuki lobi yang ternyata sangat luas dan membuatnya agak takjub.

Sejauh ini, Rena memang belum tahu seberapa kaya keluarga suaminya, karena mereka tidak terlalu menunjukkan itu. Tapi kalau melihat dari besarnya perusahaan ini, bisa jadi harta yang mereka miliki tidak akan habis tujuh turunan dan tujuh tanjakan.

Dan harta sebanyak itu, Steel relakan untuk Rena kalau terbukti lelaki itu menyakitinya lagi dengan sengaja. Oh, bodohnya Rena yang baru menyadari bahwa Steel memang luar biasa serius terhadapnya.

“Selamat siang, Ibu. Ada yang bisa kami bantu?” sapa salkah seorang resepsionis sambil tersenyum ramah.

Rena berdeham pelan sebelum menjawab, “Siang. Mmm, saya cuma mau bertanya. Ruangan Bapak Steel Hanggara di mana ya?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Bapak Steel?” ulang resepsionis cantik itu dengan nada lebih tinggi seraya melirik salah satu teman kerja di sebelah. Keduanya kemudian dengan kompak saling lirik sebelum mengamati Rena dari ujung kaki hingga kepala seperti yang petugas keamanan lakukan.

“Mohon maaf, Ibu, tapi sebelumnya, ada Ibu ada kepentingan apa dengan Bapak Steel? Apakah sudah membuat janji temu sebelumnya?”

Haruskah membuat janji temu dengan suami sendiri? Lama-lama Rena dongkol juga kalau begini. Mau menjawab jujur bahwa ia hanya ingin berbicara dengan Steel untuk memperbaiki pernikahan mereka, kok rasanya aneh. Para resepsionis cantik ini pasti tidak akan percaya.

Apa sebaiknya ia pulang saja? Tapi tanggung sekali.

Melirik ponsel dalam genggamannya, Rena menggeleng. Menolak kenyataan ia harus menghubungi Steel lebih dulu. Iya kalau Steel bersedia ditemui, kalau tidak?

Menarik napas panjang, Rena sudah bersiap hendak pulang. Mentalnya yang memang lemah sudah dihancurkan hanya sampai di depan lobi kantor Steel.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Ya. Memang sejauh ini jarak mereka. Bukan hanya tentang rasa. Status sosial saja berbeda. Sangat jauh berbeda. Steel seperti bintang di langit, sedang Rena hanya lampu jalan.

Mengambil satu langkah untuk kembali pulang, Rena nyaris menubruk tubuh seseorang yang langsung menahan bahunya agar tidak limbung. Dua resepsioni di belakang punggung Rena seketika membungkuk hormat dan menyapa dengan sopan pada orang tersebut.

“Loh, Rena?”

Beliau Iron Hanggara. Kakak iparnya. Harga diri Rena yang sebelumnya bercerai berai, mulai kembali utuh hanya karena disapa oleh abang Steel di depan para resepsionis yang tadi meragukannya. “Mas!” sapa Rena dengan nada yang sengaja agak ditinggikan agar didengar oleh semua orang. Biar saja.

Rena yakin di belakang punggungnya, dua resepsionis itu kini pasti kembali saling pandang. Atau saling siku mungkin. Sebodo amatlah.

“Sedang apa kamu di sini?”

Rena meringis. Kembali merasa malu setelah menyadari niatnya datang kemari. “Mau bertemu Steel,” jawabnya sedikit mencicit.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Sudah?”

Rena menggeleng kikuk.

“Terus kenapa nggak langsung ke ruangan Steel?”

“Resepsionis bilang, harus bikin janji temu dulu.”

Iron menarik napas pelan. Lelaki itu membalik tubuh ringkih Rena kembali menghadap dua karyawannya yang bertugas sebagai penyambut tamu, lalu berkata dengan cukup tegas, “Lain kali kalau Nyonya ini datang, langsung persilakan saja, ya. Dia Ibu Rena, adik ipar saya.”

Telinga Rena rasanya memanjang diakui sebagai adik ipar oleh calon penerus Subhan. Dan lebih senang lagi saat dua wanita cantik di depannya menunduk hormat dengan raut merasa bersalah.

“Ayo, Mas antar kamu. Lain kali, telepon Steel dulu kalau mau berkunjung, oke?”

Rena hanya mengangguk sebagai jawaban. Dalam hati ia bertanya, bagaimana mau menelepon saat hubungan mereka serenggang ini? Sedang berada di ambang perpisahan. Ini saja ia tidak yakin akan

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

berakhir baik. Bisa jadi lebih buruk. Dan Rena harus siap dengan segala kemungkinan.

“Biasanya jam segini Steel masih makan di kantin. Kamu mau menunggu di ruangannya atau mas antar ke kantin kantor? Oh, atau kamu belum makan?” tanya Iron beruntun. Seperti bukan Iron sekali. Lelaki ini biasanya agak cuek dan dingin. Atau dia hanya sedang mengerti kondisi pernikahan adiknya yang tidak baik-baik saja, makanya bersikap seramah ini?

“Aku nunggu di ruangan Steel saja, Mas.”

“Tidak, kamu pasti belum makan siang. Mas antar ke kantin saja.” Dan itu sudah final. Rena tahu dirinya tidak bisa membantah, karena itu ia lebih memilih untuk menurut saja. Toh, dirinya memang lapar.

Sialnya, rasa lapar Rena langsung sirna begitu memasuki area kantin begitu melihat pemandangan di depan mata. Sebenarnya, jauh dari pandangan mata.

Steel duduk di pojok kantin, dekat jendela. Dengan seorang wanita di seberang mejanya!

Sial! Mereka belum bercerai dan Steel sudah berani makan siang dengan wanita lain!

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Rena mengembuskan napas panjang. Mendadak merasa muak dan salah. Seharusnya ia tidak perlu datang kemari kalau hanya untuk dihadapkan dengan kenyataan yang tidak sesuai harapan.

Hendak kembali berbalik badan untuk keluar, Iron menahannya. “Dia Imel, salah satu karyawan di sini yang akhir-akhir ini memang terlihat sedang berusaha mendekati suami kamu.”

“Sepertinya Steel juga tidak keberatan didekati!” dengus Rena.

Iron mengangkat bahu tak acuh, “Hubungan kalian sedang tidak baik, bahkan mendekati akhir. Tidak salah kan kalau Steel mulai membuka hati untuk yang baru?”

Rena melirik ke samping, pada kakak iparnya dengan tatapan marah, yang justru Ironanggapi dengan senyum geli. Ia bahkan nyaris tertawa terpingkal saat melihat Rena yang terbakar oleh pancingannya dan tanpa babibu langsung berderap ke arah meja Steel di pojokan.

Oh, ini sepertinya akan menjadi tontonan seru. Iron bersedekap, bersandar pada pinggiran pintu kaca di belakangnya. Lalu terbelalak saat menyaksikan Rena menggebrak meja tempat Steel duduk dengan sekuat tenaga, berhasil menarik perhatian semua pasang mata di sana.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Semua pasang mata, yang itu berarti banyak sekali mengingat kantin ini cukup besar dan selalu dipadati karyawan setiap jam makan siang.

“Jadi ini kelakuan kamu selama ini?!” pekik Rena marah. Steel yang tidak tahu menahu bahkan tak menyangka akan kedatangan istrinya, mendongak dengan wajah tolol dan agak menganga. Terkejut sudah pasti. Lebih dari pada itu, dia tercengang. Menatap Rena tanpa kedip.

“Rena?!”

“Siapa wanita ini?”

Sekali berkedip, Steel mengulangi beberapa kali seperti orang kelilipan.

“Kamu ... ngapain di sini?”

“Oh, jadi aku nggak boleh ke sini?”

“Maaf, Ibu siapa ya? Kenapa datang-datang langsung marah seperti ini?” Wanita yang makan siang dengan Steel, berdiri. Menegur dengan begitu anggun.

Rena menarik napas panjang dan bersedekap angkuh. Ia menaikkan dagu sebelum menjawab, “Perkenalkan,” ia mengulurkan tangan yang tidak wanita itu sambut, “saya Rena Tandria, Nonya Bapak Steel Hanggara.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

BAB 39

“Nyonya Steel Hanggara?”

Langit cerah siang itu. Matahari bertengger sombong di atas sana, memantulkan cahaya keemasan yang menembus dinding kaca di sepanjang lorong kantin. Anehnya, Rena justru menggigil kedinginan. Dan ya, ini tidak ada kaitannya dengan cuaca.

Lebih daripada segalanya, kini wanita itu dibuat bingung sendiri dan bertanya-tanya, apa yang sudah dilakukannya tadi? Di depan banyak orang yang notabene adalah karyawan mertuanya. Mempermalukan diri sendiri, sudah pasti!

Dan kini, Steel bertanya setengah mengejek sambil menaikkan satu alisnya yang terlihat lebih tebal dari terakhir mereka bertemu. Atau ini hanya perasaan Rena saja?

Bergerak rikuh, Rena berdeham tanpa berani membalas tatapan mata Steel yang berusaha mencari-cari. “Memangnya salah?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Steel berdiri dengan menumpukan tubuh pada kaki kanan. Satu tangannya yang semula Rena seret dan dilepas begitu saja, ia masukkan ke dalam saku celana.

Benar, Rena menyeretnya setelah menyemprot Imel habis-habisan di kantin tadi. Setidaknya Steel harus bersyukur karena Rena tidak menyirami karyawan administrasi itu dengan minuman. Oh, sepertinya Rena memang memiliki niat semacam itu, karena Steel sempat melihat sang istri melirik gelas kopinya yang syukur sudah kosong.

Siapa sangka, Rena bisa sebarbar itu ternyata. Sintingnya, alih-alih merasa malu, Steel justru senang. Sepertinya bukan hanya Rena yang gila di sini, Steel lebih parah lagi.

“Aku pikir hubungan kita sudah berakhir?”

“Oh, jadi kamu mau hubungan kita berakhir?” Kali ini wanita itu menoleh padanya, menatap Steel tepat di mata dengan dagu yang diangkat tinggi khas Rena. Ada riak di matanya yang tak bisa Steel baca. Juga rona samar di sepasang pipi yang dulu tembam itu. Entah karena marah atau malu.

Benar, dulu pipi Rena tembam. Pun bertambah bulat di masa-masa kehamilan. Bahkan masih bulat saat mereka terakhir bertemu di

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

pemakaman. Kini, Rena tampak jauh lebih kurus. Pakaian yang dikenakannya pun saat ini jelas kebesaran meski tak terlalu kentara karena Rena memang lebih suka mengenakan baju gombrong ketimbang yang pas badan.

Namun bahkan baju gombrong tak bisa menutupi tulang pipinya yang menonjol pun matanya yang kian cekung.

Mungkinkah Rena sama tak bahagia dengannya selama seratus hari ini? Tapi kenapa? Bukankah perpisahan memang yang wanita itu inginkan, yang sampai sekarang masih belum bisa Steel kabulkan.

Kurang lebih selama tiga bulan ini Steel masih menunggu. Menunggu panggilan dari pengadilan agama, tapi tak pernah ada. Yang itu berarti, Rena juga tidak melakukan pergerakan apa pun.

Steel masih ingat betul pertemuan terakhir mereka di pemakaman dulu. Di bawah langit mendung yang seakan ikut bersedih atas kepergian Sena.

Hujan mulai turun dalam bentuk rintik, membasahi tanah merah yang masih basah, pun kedua orangtua yang batal menjadi ayah dan ibu karena malaikat mereka lebih memilih kembali kepada sang pencipta.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Steel ingat betul pertanyaan Rena terhadapnya, “.... Kenapa kamu justru lebih memilih menyelamatkan aku ketimbang anak kita, padahal kamu sudah berjanji. Apa itu bagian dari rasa bersalah?” dengan wajah sembab, kelopak lembab dan mata merah yang menggambarkan kesedihan mendalam.

Sesaat, Steel seperti kehilangan suara. Keinginan untuk mendekap Rena berada di atas segalanya, tapi ia berhasil menahan diri. Tahu Rena justru akan mencaci kalau Steel sampai berani merengkuhnya, apa lagi saat itu tubuh Steel kotor oleh tanah pekuburan lantaran ia membantu proses penggalian makan dan turun ke liang lahat saat membaringkan putranya ke tempat peristirahatan terakhir.

Tangan Steel masih tremor, bahkan begitu dingin kala itu. Ia genggam dan masukkan ke dalam kantong celana sebagai upaya mencari kehangatan.

Semenjak mengambil keputusan, Steel tahu Rena akan menuntut pertanyaan ini nanti. Tetapi sampai kini, ia justru tidak memiliki jawaban. Jadi yang keluar dari bibir Steel hanyalah kata, “Mungkin.”

Di depannya, sang lawan bicara menarik napas panjang dan memejamkan mata perlahan. “Sudah kuduga,” ujarnya. “terima kasih karena sudah menjawab jujur.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Menjawab jujur? Steel ingin tertawa keras-keras. Itu bukan kejujuran. Karena yang sesungguhnya, Steel hanya tidak ingin kehilangan Rena. Hanya saja, ia tidak tahu bagaimana cara mengutarakannya tanpa dianggap bohong.

Mendongak dari atas kursi roda, Rena tersenyum. Kecil. Ada binar ketulusan yang terpancar dari raut wajahnya yang justru membuat dada Steel sakit. Karena ia tahu ini mungkin akhir dari segalanya. Apalagi saat kemudian Rena mengulurkan tangan, mengajaknya bersalaman.

Lama. Lama sekali sampai akhirnya Steel bersedia mengeluarkan tangan dari saku celananya. Tapi Rena tetap menunggu, bahkan meski rintik berubah menjadi gerimis sedang. Wanita itu sama sekali tidak takut kebasahan.

“Tangan kamu dingin.”

Steel menelan ludah. Ini sudah tak terlalu dingin. Lingkup tangan Rena cukup berhasil menghangatkannya. Sesaat sebelum kemudian wanita itu lepaskan.

“Sudah berakhir, Steel.”

Steel menunduk. Menolak mengangguk.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Aku harap kita bisa melanjutkan hidup yang lebih baik dari ini. Baik aku atau kamu, kita berhak mendapatkan kebahagiaan masing-masing.”

Steel menatap ke atas, pada langit yang menangis. Membiarkan tetes hujan menghujam wajah dan menusuk penglihatannya demi menyamarkan tangis yang mendesak keluar. Ah, kenapa Steel cengeng sekali hari ini?

“Mari kita saling memaafkan, oke?”

“Oke.”

Rena tersenyum lagi, kali ini lebih lebar, meski matanya tidak bisa berbohong. Kesedihan masih membayang di sana. Dia kemudian mengangkat tangan, seperti memberikan sebuah tanda. Tak lama kemudian Raki datang dan membawanya pergi. Meninggalkan Steel sendiri di sana. Berdiri diam. Masih di depan pekuburan putranya.

Entah berapa lama. Karena saat kemudian ia beranjak pergi, hujan sudah berhenti dan tubuhnya basah kuyup, tapi Steel sama sekali tak peduli. Tubuhnya terasa kebas. Hatinya apalagi.

Esoknya, sampai satu minggu kemudian ia tidak bisa beranjak dari ranjang lantaran demam tinggi. Ugh, Steel tak pernah merasa selemah ini sebelumnya. Ia juga memiliki kekebalan tubuh yang baik. Hanya saja,

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

entah kenapa, cuma lantaran kehujanan sebentar malah membuat ia tumbang. Atau ini bukan karena hujan?

Sembuh dari demam, Steel mencoba menjalani hari seperti biasa. Bekerja, bermain, berkumpul bersama keluarga dan jalan-jalan ke luar kota setiap akhir pekan. Berusaha melakukan aktifitas seperti saat dirinya masih bujang.

Menyenangkan memang, meski di balik adanya masih ada kekosongan besar. Seperti ada sesuatu yang hilang. Semua tak lagi seutuh dulu. Bermain dan liburan rasanya seperti sebuah kesalahan. Steel sama sekali tidak menemukan ketenangan.

Satu bulan berlalu. Kabar keretakan rumah tangganya tersebar. Dari situ, tak sedikit wanita mendekat dan mencari perhatian. Seperti saat dirinya masih bujang. Ah, bahkan setelah ia menikah pun, ada satu dua perempuan berusaha memikat.

Imel adalah salah satu yang paling gencar. Hampir di setiap ada kesempatan ia akan memepet Steel tak peduli tempat.

Puncaknya siang ini. Dia bahkan terang-terangan memberi Steel saran agar mengajukan talak cerai lebih dulu bila dari pihak istri menolak

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

mengajukan gugatan. Imel bahkan menyarankan agar Steel menyewa pengacara kondang agar proses perceraianya bisa berlangsung cepat.

Lancang sekali.

Steel sudah akan mendampratnya tadi, tapi sosok Rena lebih dulu datang seperti angin puting beliung dan tanpa tedeng aling-aling langsung menggebrak meja sekuat tenaga. Membuat bukan hanya Imel, tapi juga Steel dan pengunjung lain terkejut. Pun sampai ada yang terlonjak.

Dan lebih menghebohkan lagi, di depan semua orang ia mengakui sebagai Nyonya Steel Hanggara, dengan gaya khasnya. Tidak seharusnya Steel merasa bangga. Sialnya begitu.

Alih-alih merasa terintimidasi, Imel justru bersedekap dan menaikkan dua alis menantang. “Oh, jadi Anda.” Dia mengamati Rena dari ujung kaki sampai kepala, “Calon mantan Nyonya Steel Hanggara?” tambahnya dengan nada mengejek.

“Calon mantan?!” pekik Rena sambil melirik Steel yang tentu saja kelabakan. Ia ikut berdiri, takut-takut meraih tangan Rena untuk mengajak pergi. “Apa yang kamu janjikan sama perempuan ini sampai dia berani menyebut aku sebagai calon mantan?!”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Aku tidak menjanjikan apa pun,” jawab Steel cepat-cepat.

“Oh, atau kamu memang ada rencana menceraikan aku dalam waktu dekat?” cerca Rena lagi yang Steel jawab dengan gelengan berulang.

Sejujurnya, Steel masih belum paham dengan apa yang sedang terjadi di sini. Kedatangan Rena yang tiba-tiba masih belum bisa tercerna dengan baik oleh otaknya. Lalu keributan yang terjadi. Ini seperti ... mimpi. Tapi hangat tangan Rena dalam genggamannya lebih dari sekadar nyata.

Melepaskan tangannya dari genggamannya Steel, Rena bali menggenggam lengan suaminya dan mengangkat ke udara. Senyum puas yang lebih mirip seperti seringai, muncul dari bibirnya saat menemukan cincin pernikahan mereka masih tersemat di tangan kanan Steel. “Lihat!” titahnya pada Imel yang wajahnya mulai terlihat memerah. “Bapak Steel masih suami saya, dan kami tidak ada niat berpisah.”

Imel tidak mengatakan apa pun lagi, hanya mengentakkan kaki kesal sebelum kemudian memilih pergi dengan membawa rasa malu bersamanya. Seringai puas Rena kian melebar.

Menarik napas, ia kemudian memelototi Steel dan berkata, “Kamu! Urusan kita belum selesai!” Lantas menyeret lelaki itu keluar dari area

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

kantin. Hanya untuk dilepaskan begitu sampai di area sepi. Di lorong kantin yang menuju tangga darurat.

Kesadarannya kembali secara tiba-tiba, dan ia jadi bingung sendiri. Ugh.

“Tidak salah,” jawab Steel atas pertanyaan retorik sang istri. “Kita memang belum bercerai. Dan kalau mengutip dari kalimat kamu pada Imel tadi, kita tidak ada niat berpisah. Betul?” tambahnya dengan tanya, setengah menggoda dan agak hati-hati.

Bukan lagi rona merah jambu, kini wajah Rena benar-benar semerah keping rebus. Bahkan telinga dan lehernya di balik hijab terasa memanas.

Namun Rena tetaplah wanita, yang selalu benar dan membenarkan diri.

“Memang kamu ada niat menceraikan aku?!” Dia balas dengan serangan dan pelototan, seolah yang pantas dipertanyakan di sini adalah Steel, bukan dirinya.

“Mmm, ti...dak.”

“Terus kenapa masih nanya?!”

“Karena yang aku ingat,” Steel berdeham, mendadak gugup, “kamu yang mau kita pisah.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Kapan?!”

“Jauh sebelum hari ini, dan terakhir saat di pemakaman Sena.”

“Kamu bisa membuktikan ucapan kamu?”

“Ha?”

“Ada bukti nggak aku minta pisah? Berupa video atau rekaman misalnya?”

Steel melongo. Lebih dari orang tolol. Ia menatap Rena luar biasa takjub, juga tak habis pikir.

Ditanya bukti, Steel tentu saja tidak punya. Kapan ia sempat merekam dirinya dan Rena saat bertengkar? Mana kepikiran! Pun tak ada orang untuk dijadikan saksi, kecuali Yanti. Tapi Yanti tentu saja akan berpihak pada sang putri, bukan Steel yang hanya menantu.

“Tidak.”

“Kalau begitu, kenapa masih bertanya?!”

“Ja..di?” Steel yang merasa masih butuh kepastian, bertanya.

“Apa?!”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Kita berbaikan?”

“Kapan kita pernah bertengkar?!”

Steel menyipitkan mata, mulai dongkol. “Di pemakaman Sena,” jawabnya setengah menggeram.

“Seingatku kita tidak bertengkar di sana. Kita berdamai. Tapi kamu malah pulang ke rumah Papa, bukan ke rumah kita!”

Ugh, Steel jadi bertanya-tanya, sebenarnya siapa yang tolol di sini? Ia atau Rena? Atau justru malah mereka berdua.

“Kamu!” geram Steel tak sabar seraya mencengkeram bahu Rena pelan dan memojokannya ke dinding. Lalu menciumnya keras untuk memberi wanita itu pelajaran.

Pelajaran yang cukup Rena suka sebenarnya.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

BAB 40

Wanita dan cara berpikirnya yang tidak Steel mengerti. Sama sekali. Steel bahkan bingung cara menguraikan kejadian hari ini dengan akal sehatnya sendiri. Karena semua lebih terasa seperti ... mimpi. Mimpi di siang bolong tepatnya. Yang kemudian menjadi nyata dan membikin ia linglung sendiri.

Berkali-kali Steel berkedip, bahkan menampar pipinya sendiri hanya untuk merasakan sakit saat menatap Rena yang tertidur di sofa ruang kerjanya. Benar, tertidur dengan pakaian berantakan.

Tolong jangan tanya kenapa, ini area dewasa.

Setengah harian ini, selepas jam makan siang, ia dibuat tidak fokus oleh ... bolehkah Steel masih menyebut Rena istrinya? Bagaimana pun mereka belum bercerai dan Steel tidak pernah menjatuhkan talak baik secara langsung atau tidak.

Dasar tolol! Steel memaki diri sendiri. Tentu saja Rena masih istrinya, meski kenyataan yang baru saja mereka lewati seperti bukan khayalan yang selama ini hanya bisa ia bayangkan dalam kepala.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Rena yang datang padanya, meminta kembali. Itu dalam mimpi Steel.

Pada kenyataannya ... oh, Steel bahkan baru tahu kalau Rena ternyata memiliki sisi yang begitu posesif dan pandai membalik keadaan. Kendati demikian, Steel sama sekali tidak masalah. Ia justru suka.

Katakan Steel sudah gila. Sepertinya memang begitu. Ia bahkan tidak akan protes kalau setelah ini Iron akan masuk ke ruangnya secara paksa dan menyeret ia ke rumah sakit jiwa. Hanya saja, Steel tidak ingin sembuh dari kegilaan semacam ini.

Bagaimana tidak gila, seperti orang sinting, Steel duduk di balik meja kerja sambil memutar-mutar kursinya ke kiri dan ke kanan sambil tersenyum. Mulutnya terasa melebar hingga telinga. Dan satu tangannya meraba bibir dengan tatapan tak lepas dari sofa panjang di sisi jendela ruang kerjanya. Pada yang istri yang tampak luar biasa kelelahan.

Waktu mulai beranjak sore, tapi pekerjaannya yang masih menumpuk belum sama sekali tersentuh. Bahkan layar laptopnya sudah menggelap sejak tadi, tapi Steel sama sekali tak peduli. Ia seperti kembali ke masa remaja yang pertama kali merasa jatuh cinta. Lupa terhadap dunia dan hanya memikirkan dirinya saja dan Rena. Yang lain bisa menunggu, pikirnya.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Eh, tapi tunggu!

Jatuh cinta?! siapa yang tadi membisikkan kata itu ke telinga Steel? Dan siapa yang jatuh cinta di sini?

Steel-kah? Kepada siapa?

Rena?!

Senyum Steel memudar saat kenyataan itu menghantam kesadarannya. Menelan ludah, ia menatap Rena yang masih tertidur dengan lebih lekat dan jantung yang tiba-tiba berdebar. Kencang sekali. Seperti debar antisipasi, rasa canggung dan ketakutan yang bercampur menjadi satu.

Mungkinkah? Batinnya meragu.

Namun kalau dipikir-dipikir lagi, beberapa waktu terakhir ini, Steel sudah tidak pernah lagi memikirkan masa lalunya. Karina. Bahkan sejak sebelum dirinya tahu bahwa Rena hamil.

Konflik keluarga membuatnya hanya memikirkan wanita ini. Rena Tandria, juga cara untuk meluruhkan amarahnya. Steel memilih pergi malam itu murni hanya untuk membantu. Yang kemudian ia sadari kini. Pertemuan keduanya dengan Karina sama sekali tak meninggalkan

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

kesan apa pun. Berbeda dengan pertemuan pertama setelah sekian lama. Entah itu hanya karena euforia atau apa. Setelahnya, sudah.

Sialnya, pertemuan pertama mereka kembali setelah perpisahan sepuluh tahun lalu harus terjadi di depan Rena. Dan permintaan tolong yang menyusul kemudian tanpa memberi Steel jeda untuk bernapas dan berpikir dengan lebih baik menjadi awal petaka dari segalanya.

Steel tidak tahu, apakah saat itu ia sudah mulai mencintai istrinya atau tidak. Yang pasti, Steel merasa tak ingin kehilangannya. Bahkan demi Karina sekali pun.

Hati Steel berat sekali malam itu, saat harus pergi meninggalkan Rena yang meringkuk dengan hanya selembat selimut di atas ranjang pernikahan mereka. Hanya saja, ia tak memiliki pilihan yang lebih baik. Suara Karina tergugu di seberang saluran, juga tangis putrinya yang terdengar menyayat dari sisi lain.

Steel pikir, akan ada waktu Rena bisa mendengarkan penjelasannya. Yang ternyata tidak. Kejadian tersebut menjadi awal pemicu dari berbagai konflik yang menyusul kemudian.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Menyesal? Mungkin. Tapi Steel tidak ingin terpuruk akan itu. Kepergian Sena juga sudah menjadi bagian dari garisan takdir yang harus mereka terima. Juga sebagai pembelajaran bagi mereka di masa depan.

Yang pasti, kini mereka berdua sudah baik-baik saja kini.

Benar. Yang penting sekarang dan nanti, bukan hari kemarin.

Bangkit dari kursi kerjanya, Steel keluar dari balik meja besar yang membentang di tengah ruangan hanya untuk menyeberangi jarak demi mendatangi sang istri yang menggeliat di sofa panjang seperti kucing pemalas. Rambutnya awut-awutan dan kancing blusnya terpasang tidak rapi. Hijab yang tadi Rena kenakan tersampir berantakan di sandaran sofa. Jarum pentulnya entah hilang ke mana.

Steel mendekat, lalu berjongkok di depan sofa, mengamati wajah Rena yang tampak pulas dan puas. Mengangkat tangan, Steel merapikan anak-anak rambutnya yang berantakan.

Entah apa yang membuat Rena melajang hingga usia 31 tahun, padahal dia nyaris sempurna--di matanya. Tidak. Yang benar, apa yang membuat Steel menunggu hingga tiga tahun untuk menikahi gadis ini, padahal sejak awal Cinta sudah berusaha menjodohkan mereka?!

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Andai waktu dulu Steel tidak bersikap cuek dan dingin di pertemuan pertama mereka, barangkali kini akan beda cerita. Mereka bisa menikah lebih awal dan mungkin sudah dikaruniai anak dua.

Kendati demikian, Steel tidak menyesali apa pun. Rencana Tuhan lebih indah daripada skenario dalam otaknya.

Barangkali merasa terganggu dengan sentuhan tangan Steel, Rena melenguh panjang sebelum kemudian membuka mata perlahan. Steel menyambut kesadaran wanita itu dengan senyuman lebar.

Namun sepertinya nyawa Rena belum terkumpul sepenuhnya. Ia berkedip sekali, dua kali, tiga kali. Steel mengangkat satu alis saat Rena menjulurkan tangan dan mendorong kepalanya dengan jari telunjuk, hanya untuk terkesiap kemudian seraya beringsut menjauh sambil memeluk dirinya sendiri.

“Kamu ... kamu ngapain di sini?!” pekiknya, membuat alis Steel yang lain ikut naik.

“Di mana?” tanya lelaki itu, meladeni kebingungan Rena meski matian menahan senyum.

Mendapat pertanyaan semacam itu, spontan Rena meliarkan pandangan ke seluruh ruangan. Matanya terbebelak lebar saat tak

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

sengaja melihat hijabnya yang tersampir di sandaran sofa. Ia lalu meraba kepalanya sendiri dan terpekik. Ekspresinya berubah panik saat menunduk dan mendapati pakaiannya yang awut-awutan.

“Kamu ... aku ... kita ...?” Dia gelagapan, menatap dirinya sendiri dan Steel bergantian.

“Ya? Kita?” Steel yang sangat suka mengusili wanita itu, tentu tak ingin melewatkan momen ini. Dalam posisinya yang masih berjongkok, ia menumpukan siku tangan ke atas paha dan menopang dagu dengan tangan dengan kepala dimiringkan. Ia memasang ekspresi sama bingung.

“Kenapa aku bisa berada di sini dan ... apa yang kita lakukan?”

Steel cemberut miring, pura-pura berpikir, “Mmm ... apa ya?”

“Jangan main-main, Steel!”

Diancam begitu, Steel justru terkekeh. “Pura-pura mendadak amnesia lagi, Sayang?”

Rena menelan ludah. Ia berkedip sekali dengan lebih lambat yang Steel artikan sebagai upaya mengumpulkan kesadaran. Dan barangkali

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

ingatannya tentang kejadian siang ini sudah kembali, seketika pipi Rena memanas saat membuka mata dan menatapnya.

”Atau kamu mau aku bantu ingatkan?!” goda Steel lagi yang berhasil membuat pipi Rena kian memerah bahkan sampai ke telinganya. Cantik sekali.

Sepontan Rena mencengkeram kerah blusnya dan memalingkan muka.

”Jangan macam-macam kamu!”

”Loh, bukannya kamu suka?”

”Suka apa?!”

”Aku bersikap macam-macam seperti siang tadi.”

”Dasar gila!”

”Memang.”

”Sinting!”

”Karena kamu.”

Kesal, Rena menggeram. Ia membuang muka kasar, yang Steel tahu bukan karena kesal melainkan malu-malu kucing, kemudian membuka kancing satu-persatu untuk memasang ulang sesuai urutan, bukan asal-

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

asalan seperti tadi. Tapi Steel yang masih belum puas, kembali menggoda. “Kenapa dibuka? Mau lagi, ya?!”

“Jangan gila kamu ya, Steel!”

“Padahal aku nggak keberatan loh ronde ke tiga.”

“Steelllllll ...!”

“Iya, sayang?”

Rena menoleh setelah berhasil memasang kembali kancing bajunya dengan benar, lalu beralih mengikat rambutnya yang terurai pendek. Entah kapan dia potong rambut, mungkin selepas kematian Sena.

Jujur, Rena dengan rambut panjang lebih menawan, tapi rambut pendek membuatnya tampak lebih segar.

“Cepat carikan jarum pentul aku!”

“Nggak mau,” ujar Steel dengan nada suara yang dibuat seimut mungkin, seperti anak kecil manja yang menolak permintaan ibunya.

“Jangan main-main kamu! Sudah jam berapa ini? Aku belum salat ashar.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Steel melirik jam dinding di atas pintu masuk ruangnya. “Jam setengah empat, Sayang.”

“Aku mau pulang.” Rena mengambil hijabnya dan memasangnya kemudian, lalu menjepit dengan tangan di bawah dagu agar terkunci.

“Aku nggak mungkin keluar dari ruangan kamu seperti ini, kan?”

“Memang kamu masih punya muka keluar dari ruangan aku? Lupa kejadian siang tadi? Kamu bikin kehebohan loh, Nyonya Steel Hanggara.” Di akhir kalimat, sengaja Steel memberi penekanan lebih untuk kembali menggoda istrinya yang langsung cemberut.

“Sama kamu kan, keluarnya.”

“Kalau keluar sama aku nggak jadi malu?”

“Kamu!” Rena menuding kesal. “Aku pulang sendiri kalau begitu!” Mulai marah sungguhan, ia bangkit berdiri dan sudah hendak melangkah keluar, tapi Steel langsung salah satu tangannya yang bebas.

“Katanya kita sudah berbaikan, kenapa marah lagi?”

“Kapan kita berbaikan?!”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Steel memutar bola mata. Mulai lagi, pikirnya. “Mau aku bantu ingatkan cara kita berbaikan, kali saja kamu benar lupa. Atau kamu mau minta bukti berupa rekaman?”

Pertanyaan terakhir Steel spontan membuat mata Rena membola. Ia menatap suaminya horor, “Ada?!” yang Steel balas dengan anggukan polos.

“Bohong! Kapan kamu sempat merekam?”

“Bukan aku.”

“Maksud kamu ada orang lain yang lihat?”

“CCTV. Di lorong kantin menuju tangga darurat ada CCTV.”

Rena melepaskan jepitan tangan dari hijabnya hanya untuk memberikan serangan pukulan pada Steel. “Kamu tahu ada CCTV kenapa malah nyosor, heh!”

Steel menahan diri untuk tidak tergelak. Ia menangkap tangan-tangan Rena dan menggenggamnya, membiarkan hijab wanita itu jatuh ke lantai. “Ya, gimana? Kamu bikin lupa.”

“Bohong banget!”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Steel menggigit bibir menahan tawa. “Sekalian buat bukti, kan? Jadi kalau kamu nanya, aku bisa langsung kasih lihat, aw!” Steel melepaskan genggamannya demi mengusap lengan yang Rena gigit kuat-kuat.

“Kamu benar-benar gila!”

“Benar.” Steel mengangguk. “Aku tergila-gila sama kamu, Ren,” lanjutnya dengan nada serius yang tidak dibuat-buat. “Jadi aku mohon, jangan tinggalkan aku lagi, ya.” Ia tatap Rena yang berubah kaku dengan sungguh-sungguh. Berupaya meyakinkan wanita itu, bahwa kini tak ada yang lain lagi. Hanya dia. Rena Tandria, yang akan menjadi Nyonya Steel Hanggara-nya.

Spontan Rena mengambil langkah mundur. “Jangan main-main, Steel!”

Steel kembali menahan dengan meraih tangannya dan membawa ke dada. Ingin Rena merasakan degup kencang di sana. Degup yang timbul karenanya. “Aku tidak sedang main-main. Dan aku tidak tahu arti dari ini sesungguhnya. Juga, alasanku lebih memilih menyelamatkan kamu ketimbang Sena bukan karena rasa bersalah. Lebih dari itu, aku hanya tidak bisa membayangkan dunia ini tanpa kamu. Aku tidak bisa.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

EPILOG

Steel mencintainya! Ini merupakan sesuatu yang luar biasa, meski awalnya Rena sempat ragu dan merasa laki-laki itu hanya berpura-pura untuk membuatnya bahagia. Tapi lama-kelamaan, Rena mulai belajar untuk percaya. Terlebih, cara Steel menatapnya memang berbeda sekarang. Tampak lebih hangat dan ... ah, bagaimana cara menjelaskan sesuatu semacam ini?

Bahagia, tentu saja. Mengikuti saran Zulfan dan meminggirkan gengsi ternyata merupakan jalan yang tepat, meski setelahnya Rena merasa tak memiliki muka lagi jikalau diminta datang ke perusahaan mertuanya.

Oh, lebih dari itu, ternyata Iron merekam kejadian di kantin kantor dan mengirimnya ke grup keluarga. Membuat Rena menjadi bahkan ejekan selama dua minggu penuh. Sampai sekarang, Iron bahkan memanggilnya Nyonya Steel setiap kali mereka bertemu. Ugh, siapa sangka ternyata kakak iparnya yang kaku dan terlihat sedingin kutub itu rupanya menyebarkan juga?

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Oh ya, Steel kini sudah kembali tinggal di rumah Rena. Bahkan langsung setelah mereka berbaikan. Yanti sempat tercengang saat melihatnya di rumah. Dan lebih tercengang lagi saat melihat si bungsu bersikap manis pada suaminya.

“Nak Steel, tumben ke sini?” tanya beliau, tatapannya meneliti dari atas ke bawah. Kerutan di kening wanita paruh baya itu kian dalam saat melihat Steel mengenakan sarung yang dipadu dengan kaus lengan pendek warna biru.

Steel tidak mungkin berkunjung ke rumah dengan mengenakan sarung, kan? Atau dia kehujanan di jalan dan mampir untuk mengganti dengan pakaiannya yang masih ada di sini? Tapi seingat Yanti, seharian tidak ada hujan. Dan lagi Steel mengenakan mobil bukan motor. Rasanya janggal kalau sampai benar dia kehujanan.

Yang ditanya tersenyum. Rena yang berdiri di sebelahnya berdeham sambil pura-pura sibuk memperhatikan ruang tengah mereka.

“Assalamualaikum, Bu,” Sapa Steel sambil bangkit berdiri dari sofa dan beranjak menghampiri Yanti yang baru pulang arisan untuk memberi salam.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Masih setengah bingung, Yanti mengulurkan tangan menerima. Ia mengangkat satu alis saat melihat menantunya itu tampak sedikit salah tingkah. Pun Rena yang masih tak mau bicara.

Melihat mereka bergantian dengan lebih seksama, Yanti menebak, “Kalian rujuk?”

“Kapan kami cerai? Ibu ada-ada saja,” jawab Rena sambil tertawa agak canggung.

Yanti menyipitkan mata. “Berbaikan kalau begitu?”

Giliran Steel yang berdeham. “Alhamdulillah, Bu.”

“Rena mau berbaikan?”

Yang disebut namanya meringis. “Yang lalu biar berlalu, Bu.”

“Terus siapa yang kemarin bilang--”

“Bu!” Tak ingin Yanti membocorkan semua isi hati dan kekesalannya tentang Steel sebelum ini, buru-buru Rena menyanggah kalimat ibunya dan mendekat dengan memasang ekspresi persekongkolan di belakang Steel.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Steel yang penasaran, menoleh ke belakang, menatap istrinya yang langsung merubah raut wajah dengan senyum sok cantiknya. Tak mendapat jawaban apa pun dari Rena, Steel kembali menatap Yanti. “Rena bilang apa, Bu?”

Yanti langsung memasang cengiran, “Bukah apa-apa,” katanya dan langsung mengalihkan pembicaraan. Yanti pikir, pada akhirnya Steel berhasil meluluhkan hati Rena, tapi begitu ia melihat video kejadian di kantin yang dikirimkan Cinta, wanita itu meringis sendiri dan ikut-ikutan mengejek putrinya yang ternyata barbar juga.

Reaksi Raki jangan ditanya. Dia jauh lebih menyebalkan dari Iron dengan memanggil Rena secara langka dengan meniru gaya bicara adiknya di dalam video. “Rena Tandria! Nyonya Steel Hanggara.”

Benar-benar video pembawa petaka! Dan siapa kira, video yang awalnya hanya dibagikan di grup keluarga Hanggara itu merembet sampai grup keluarga Utama, bahkan keluarga besar dari pihak Rena.

Jadilah hal itu menjadi topik hangat saat perkumpulan keluarga pada acara pernikahan Zulfan yang berlangsung tiga bulan kemudian.

Membuat Rena tidak betah dan merengek-renek pada Yanti agar mereka bisa pulang secepatnya. Tapi tak ibunya indahkan. Karena menurut beliau itu menyenangkan, apa lagi Yanti sedang senang-

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

senangnya memamerkan menantu keduanya yang dari kalangan terpandang. Sebelas dua belas dengan Zulfan.

“Dia benar sepupu kamu?” tanya Steel begitu selesai sesi foto keluarga besar, sambil berbisik tentunya. Ia sudah tidak tahan dan segera ingin turun dari pelaminan lantaran menemukan pancaran berbeda dari mata Zulfan saat melirik istrinya.

Zulfan tidak mungkin menyukai Rena, kan? Tapi sepupu masih bisa menikah. Yang jadi pertanyaan, kenapa Zulfan menikahi wanita lain sekarang sedang Rena melajang hingga 31 tahun kalau memang benar lelaki itu menyimpan rasa?

“Iya, kenapa? Kamu heran karena mukanya rada kearab-araban ya? Mamanya dia ada turunan Arab,” jawab Rena sambil berbisik. Ia berada di barisan antrean di belakang sepupu yang lain untuk menyalami pengantin usai sesi foto. Steel tepat berada di belakangnya.

“Oh,” respons Steel pendek, walau bukan itu yang ingin dia tahu.

“Sudah lama dia pacaran dengan istrinya yang sekarang?”

“Dengar-dengar sih katanya baru kenal.”

“Hah?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Selama ini Bang Zul selalu menghindar kalau disuruh nikah. Nggak tahu kenapa sekarang malah nurut.”

Steel makin curiga, hingga giliran Rena menyalami abang sepupunya itu. Steel memperhatikan lekat. Dan ya, ada tatapan terluca di mata Zulfan saat memandang istri Steel. Sayangnya, Rena tidak menyadari itu dan malah dengan riang gembira memeluk Zulfan dan mengucapkan selamat.

Catat: memeluk! Steel ingin menariknya, hanya saja tidak sopan karena di depan banyak orang.

“Bang Zul, akhirnya! Selamat ya, semoga samawa dan segera kasih aku ponakan.”

“Kamu juga,” sahut Zulfan dengan suara beratnya yang agak serat sambil melirik Steel penuh arti.

Begitu Rena selesai, giliran Steel untuk menyelamati, meski dia tidak mau repot-repot memasang muka ramah. Tampang datar sudah cukup. Begitu pun Zulfan yang menerima ucapan selamatnya dengan setengah hati. Selesai dengan basa-basi itu, Steel segera mengejar istrinya dan memeluk pinggang Rena dengan erat. Dan Steel tahu, Zulfan memperhatikan mereka dari belakang.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Terlambat. Rena milik Steel sekarang. Tidak boleh ada yang bisa mengusik mereka.

“Memang boleh ya, sepupu memeluk sampai bergelendot kayak monyet begitu?” dumel Steel begitu dalam perjalanan pulang. Yanti tidak bersama mereka karena lebih memilih untuk menginap sampai besok.

“Emang kenapa? Bang Zul udak kayak Mas Raki buat aku.”

“Tapi dia bukan Mas Raki, Ren. Harusnya kamu bisa lebih menjaga sikap.”

Rena menaikkan satu alis dan mencondongkan tubuh pada suaminya yang menyetir dan fokus menatap ke jalan. “Kenapa aku jaga sikap sama abang aku sendiri?”

“Bisa jadi istrinya cemburu!”

“Oh ya?” Rena melipat tangan di depan dada, masih dalam posisi miring ke arah kemudi. “Istri Bang Zul, atau suami aku yang cemburu?”

Steel menggeram sambil melirik istrinya dongkol. “Iya, aku cemburu! Kenapa? Ada yang salah?”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

“Uluh-ulu suami aku,” Rena menggelitik dagu Steel yang langsung suaminya tarik menjauh. Bukan marah, Rena justru tertawa kesenangan. Kapan lagi Steel bersikap begitu.

“Lagian aku sama Bang Zul memang sedekat itu kok. Kami saudara persesusunan.”

Yang itu berarti, Steel menelan ludah, mereka tidak bisa menikah. Tanpa sadar Steel bernapas lega. Pantas saja, pikirnya. Andai bisa, Steel yakin Zulfan tidak akan membiarkan Rena sampai 31 tahun. Mungkin dia akan menikahi gadis itu begitu lulus SMA. Tatapan Zulfan mengatakan segalanya.

“Jadi, nggak usah cemburu-cemburu nggak jelas lagi!”

“Cemburu tanda cinta. Justru aneh kalau aku nggak cemburu. Setidaknya aku masih bisa bersikap kalem kalau lagi cemburu. Tidak seperti kamu yang main gebrak meja.”

Diingatkan pada kejadian itu, Rena mendelik dan mencubit perut Steel keras-keras, membikin suaminya mengaduh kesakitan sambil tertawa.

Steel bahagia sekarang. Begitu juga dengan Rena. Kehidupan mereka saat ini, di kesempatan kedua yang dimanfaatkan dengan baik itu sungguh terasa lebih indah. Dalam saling keterbukaan rasa.

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan

Rena tahu Steel mencintainya. Pun sebaliknya. Masa lalu yang penuh air mata sudah berlalu. Keduanya jadikan pembelajaran untuk lebih dewasa. Kini baik Rena atau Steel lebih mantap menghadapi masa depan. Pun lebih siap untuk menjadi orang tua baru.

Dalam waktu dekat ini. Adik Sena. Anak kedua mereka. Yang kini bersemayam dalam kehangatan rahim Rena. Pelengkap kebahagiaan mereka selanjutnya.

Ah, hubungan yang dimulai sebagai solusi bersama tanpa cinta itu ternyata bisa berakhir indah. Steel dan Rena tidak menyesal pernah bersikap gegabah. Yang mereka sesali--bukan sesali, hanya disayangkan saja--kepergian Sena yang terlalu awal.

Ke depannya, mereka berjanji untuk menjaga calon anak kedua dengan lebih baik.

“Sayang kamu, Ren,” ujar Steel tiba-tiba.

Rena tersenyum. Ia mendekap satu lengan Steel yang tidak memegang kemudi dan balas berkata, “Sayang kamu juga, Steel.”

Win-win Solution, Why Not?

Tidak Untuk Diperjual belikan